

Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta

Ria Astuti^{1✉}, Thorik Aziz²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Madura

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Creativity is the ability to think of something in a new and unusual way then give a unique solution to the problem around us. The role of creativity is increasingly considered very important in the 21st century marked by very fast changes and increasingly complex challenges. So that creativity must be developed early through learning conducted in an integrated manner. This research method is descriptive qualitative with the data source from a classroom teachers and the principal of TK Kanisius Sorowajan on 8th of September 2018. The data collecting procedures are observation, interview and documentation. The data analysis activity included of data reduction, data display, and verification. The results showed that basically, every child was born creative. However, if given stimulus and treatment, the creativity would develop more and more. Creativity development carried out in Kanisius Sorowajan Kindergarten varies by integrating science, art, language, religion and IT learning in developing children's creativity integrally.

Keyword: *Integrit; Creativity; Early Childhood Education*

Abstrak

Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Peran kreativitas semakin terasa ketika memasuki abad 21 dengan ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dan tantangan yang semakin kompleks. Sehingga kreativitas harus dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data guru kelas dan Kepala Sekolah di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta pada 08 September 2018. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK Kanisius Sorowajan bervariasi dengan memadukan pembelajaran sains, seni, bahasa, agama dan IT dalam mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan secara terintegratif.

Kata Kunci: *Integrasi; Kreativitas; Anak Usia Dini*

Copyright (c) 2019 Ria Astuti, Thorik Aziz

✉ Corresponding author :

Address : Jakarta Timur

Email : yunidwisuryani.yds@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (MediaOnline)

PENDAHULUAN

Secara intelektual, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian jasmani dan sosialnya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif (Yamin & Jamilah Sabri Sanan, 2013, p. 2). Oleh karena itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung (Martinis Yamin & Maisah, 2012, p. 24).

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, atau model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tersebut tidak harus sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Seseorang dapat menemukan kombinasi baru yang memiliki kualitas yang berbeda sebelumnya (Barkah Lestari, 2006, p. 18). Senada dengan pernyataan diatas kreativitas adalah kemampuan yang terdiri dari empat karakteristik yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.(Asmawati, 2017)

Sedangkan Deberu & Wijayaningsih mendefinisikan kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan suatu karya yang didapatkan dari berbagai macam ide, gagasan, dan imajinasi orang itu sendiri.(Debeturu & Wijayaningsih, 2019)

Kreativitas bukan merupakan hal yang asing bagi pembelajaran anak di TK ataupun PAUD karena setiap hal yang di

kerjakan oleh anak di TK maupun PAUD merupakan kreativitas anak secara alami. (Susanti, 2016). Kegunaan kreativitas bagi anak sebagaimana dikemukakan oleh Erina Dwirahman, bahwa kreativitas berguna membekali anak semenjak usia prasekolah dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan melalui sebuah proses kreatif, sehingga mampu mencapai masa depan dan pendidikan yang lebih baik.(Dwirahman, 2013)

Peran kreativitas semakin terasa dan merupakan keniscayaan tatkala kita memasuki abad 21, yang antara lain ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dan tantangan yang semakin kompleks. Kreativitas dimiliki semua individu walaupun dengan derajat yang berbeda-beda, dapat dipelajari, dimanipulasi dengan sengaja, dan perlu dikembangkan. Hal ini berarti semua orang dapat menjadi kreatif jika dikembangkan dengan cara-cara yang benar. Terkait dengan hal tersebut Parnes seorang tokoh besar terkemuka kreativitas, menyatakan:

“... that creativity is a behavior or set of behaviors that can be learned. Creativity is not an inborn, fixed characteristic, but is present to varying degrees in all individuals. It can be deliberately manipulated, and cultivated. ... all person can become more creative, and they can apply this creativity in all facets of their lives (Masnipal, 2013, pp. 222–223).

Dalam kutipan tersebut, Parnes menyatakan bahwa kreativitas bukan potensi yang dibawa sejak lahir (*not an Born*). Artinya bahwa kreativitas bukan semata-mata dari individu tetapi individu dan lingkungan. Namun, pada dasarnya manusia mempunyai potensi kreatif sejak awal ia diciptakan. Potensi kreatif ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, terkadang

anak yang kreatif tidak mendapatkan fasilitas akibat orang tuanya tidak mampu sehingga dia tidak bisa mengaktualisasikan dirinya. Namun, anak yang kreatif bisa menggunakan sarana seadanya yang ada di rumah maupun di sekolah untuk berkreasi.

Dalam proses pengembangannya, Kreativitas harus dikembangkan sedini mungkin karena anak yang kreatif akan menjadi manusia dewasa yang kreatif yang mampu memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. (Kusumawardani, 2015) Pembentukan prindividu yang kreatif yang dapat berpikir secara bebas dimungkinkan ketika guru-guru kreatif menerpkan program-program kreativitas. (Yildirim, 2010) Disamping itu peran orang tua sangat dibutuhkan namun tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan anak “creativity or parent involvement are considerably different from each other and require specialization in those areas” (Akdağ & Haser, 2010)

Kreativitas dapat dikembangkan dengan berbagai media, salah satunya dengan media komputer. Media komputer, anak secara aktif melakukan kegiatan bermain eksplorasi dan eksperimentasi dengan menggunakan imajinasi dan kreativitasnya dengan memanfaatkan segala pengalaman masa lalu yang telah dimilikinya. (Parwoto, 2017)

Berdasarkan realita tersebut, maka pendidikanlah yang mengemban tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki manusia tersebut. Dengan potensi kreativitas alami yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Mereka perlu mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya itu secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan kemampuannya tersebut dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Salah satu konsep penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Maslow membedakan antara kreativitas aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus. Orang-orang dengan talenta khusus memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lainnya. Orang-orang ini bisa saja menunjukkan penyesuaian diri dan aktualisasi diri yang baik tetapi mungkin juga tidak. Pada umumnya orang-orang kreatif yang mengaktualisasikan dirinya adalah sehat mental, hidup sepenuhnya dan produktif, cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara satu bidang khusus seperti seni atau sains (Utami Munandar, 1999, p. 24).

Dari pemaparan teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa orang-orang kreatif dengan talenta khusus itu belum tentu dapat mengaktualisasikan dirinya. Sebaliknya, pada umumnya orang-orang kreatif yang dapat mengaktualisasikan dirinya cenderung lebih fleksibel dalam aspek kehidupannya dan produktif, namun belum tentu mempunyai bakat yang luar biasa seperti seni dan sains.

Anak yang kreatif paling tidak mempunyai tiga ciri, yaitu: *originality*, mempunyai pemikiran yang asli atau original. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa (Yeni Rahmawati & Euis Kurniati, 2012, p. 14). an menunjukkan kelancaran proses berfikir (*Fluency*). Dengan tiga ciri utama ini, anak akan mampu menghasilkan sesuatu yang tidak sederhana dan berbeda dari peserta didik (Suharsimi Arikunto, 1980, p. 78). Adapun indikator kreatif pada anak usia dini menurut Yuliana Nurani Sujiono dan Bambang Sujinono (2010) ada 12 (dua belas) indikator, yaitu sebagai berikut: (1) Anak berkeinginan untuk mengambil resiko

berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit. (2) Anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian. (3) Anak berpendirian tegas/tetap, terang-terangan, dan berkeinginan untuk berbicara secara terbuka serta bebas. (4) Anak adalah nonkonformis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri. (5) Anak mengekspresikan secara verbal, contoh: membuat kata-kata lucu atau cerita fantastis. (6) Anak tertarik pada berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu, dan senang bertanya. (7) Anak menjadi terarah sendiri dan termotivasi sendiri, anak memiliki imajinasi dan menyukai fantasi. (8) Anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan. (9) Anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama dalam bermain pura-pura. (10) Anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya. (11) Anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh: memasukkan atau menjadikan sesuatu sebagai bagian dari tujuan. (12) Anak bersifat fleksibel dan anak berbakat dalam mendesain sesuatu.

Mengingat kreativitas ini sangat penting dikembangkan sejak dini, maka guru di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta selalu mengembangkan kreativitas anak dalam setiap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Pedoman Stimulasi Kognitif pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk bahwa Kreativitas perlu dipupuk sejak dini karena merupakan proses aktualisasi diri yang dapat memberi kepuasan dan meningkatkan kualitas hidup. Untuk berkreasi, tidak selalu diperlukan alat dan benda-benda mahal. Pemanfaatan kearifan, sumber daya dan potensi lokal akan lebih bermanfaat. (Menkes, 2015)

Pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK ini bervariasi, bahkan satu hari banyak kreativitas yang dapat dikembangkan dengan berbagai metode

pembelajaran yang dilakukan secara integratif. Pemilihan TK Kanisius Sorowajan ini dikarenakan pengelolaan sekolah ini berwawasan lingkungan Holistik. Selain itu, TK Kanisius Sorowajan terpilih menjadi sekolah model berbasis IT oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI melalui DIKPORA Provinsi DIY. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di TK ini dapat diketahui bahwa TK ini juga memanfaatkan Teknologi Informatika dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pengembangan kreativitas yang dilakukan integratif di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga Peneliti mengkaji satu persatu data yang didapat dari TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta yang kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan di TK tersebut. Subjek penelitian ini diarahkan kepada pihak-pihak yang terkait dan kompeten dalam proses penyelenggaraan pendidikan di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Adapun sumber data peneliti, yaitu: guru kelas dan Kepala Sekolah di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta pada 08 September 2018. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yakni: Observasi yang dilakukan secara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, serta dokumentasi berbentuk gambar berupa foto kegiatan pembelajaran di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada

di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, biasanya guru-guru di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta mengintegrasikan berbagai ilmu, salah satunya pengembangan kreativitas anak usia dini. Pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK ini bervariasi, namun anak lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dibandingkan hanya diberikan teori saja. Anak banyak melakukan berbagai percobaan yang dapat menumbuhkan kreativitas mereka.

Banyak hal yang dapat diketahui dari pengamatan di TK tersebut. Ketika anak-anak akan mempelajari sesuatu lebih banyak kepada praktek. Misalnya, dalam pembelajaran tema tumbuhan dengan sub tema pepaya. Pada materi ini, guru bertanya kepada anak didik “apakah sudah pernah makan pepaya?” dan jawaban dari anak didik beraneka ragam, ada yang sudah, ada yang belum, dan ada yang tidak tahu. Biasanya anak yang mengatakan tidak tahu ini adalah anak yang tidak fokus dan suka bermain.

Sebelum memulai pembelajaran tentang pepaya, guru menulis tulisan pepaya di depan papan tulis agar anak tahu tentang huruf-huruf. Guru juga mengajak anak untuk menyebutkan huruf-huruf dan cara membaca kata yang ada di papan tulis. Kemudian guru menempelkan gambar pepaya tanpa biji di papan tulis. Hal ini bertujuan agar ketika buah pepaya sudah dibelah, maka anak-anak bisa tahu komponen-komponen dan warna yang ada di dalam buah pepaya tersebut. Penyampaian materi seperti ini, merupakan pengembangan kreativitas anak usia dini melalui bahasa dan imajinasi, dimana

gambar yang dibuat guru di kemudian hari untuk diwarnai oleh anak-anak. Bagi anak, mewarna adalah kegiatan yang sangat disukai dan mengasyikkan. Saat anak-anak mewarna gambar, imajinasi dan kreativitas mereka berkembang. Apalagi bila mereka diberi gambar-gambar pilihan dengan penyajian yang menarik. Imajinasi dan kreativitas anak-anak akan lebih terangsang. Oleh karena itu, kegiatan mewarna sangat baik untuk perkembangan kemampuan daya cipta atau kreativitas anak (Aisyah, 2017, p. 119).

Meskipun demikian, pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK ini lebih kepada pembelajaran yang kontekstual, agar anak tidak hanya menerka-menerka atau membayangkan, namun diperlihatkan secara langsung produknya, yakni dalam tema ini adalah buah pepaya.

Materi pembelajaran tentang pepaya, dilanjutkan dengan cara guru membawa dua butir buah pepaya. Satu buah pepaya bewarna hijau, dan satu pepaya bewarna kuning. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengetahui mana buah pepaya yang masih mentah dan mana buah pepaya yang sudah matang. Buah pepaya bewarna hijau dibelah dan dibuka oleh Sang Guru untuk dilihat apa saja yang terkandung di dalamnya. Setelah dibuka, buah tersebut terlihat ada getahnya. Anak-anak melihat getah tersebut bewarna bening yang lekat dan merasa penasaran. Lalu mereka berbondong-bondong untuk melihat getah dan buah pepaya tersebut. Bahkan ada sebagian anak menjilat getah dari buah pepaya mentah dan berkata, “ih.. gag enak.. Pahit.” Kegiatan pembelajaran seperti ini merupakan pengembangan kreativitas anak dengan sains, dimana anak melakukan pengamatan secara langsung.

Buah pepaya kedua yang bewarna kuning kemudian dibelah juga oleh guru. Setelah dibelah terdapat banyak biji bewarna hitam. Setiap apa yang dilakukan

oleh guru, guru selalu bertanya kepada anak didik tentang komponen-komponen yang ada di buah pepaya tersebut, seperti getah, biji, kulit, dan warna-warnanya.



Gambar 1 Guru membelah pepaya masak dan pepaya yang mentah

Guru menjelaskan apa saja manfaat buah pepaya, dan bagaimana cara pengolahannya. Salah satu pengolahannya yang mudah dilakukan adalah dengan membuat jus pepaya. Anak-anak kembali antusias ketika melihat guru sedang memotong buah pepaya dan memasukkannya ke dalam blender. Anak-anak berebutan menghidupkan dan mematikan blender, namun sang guru sangat sigap dan mengajak anak-anak antri. Hal ini sengaja dibiarkan karena biasanya di rumah mereka dilarang untuk bereksperimen dengan benda-benda dapur (Ningsih: Wawancara).

Setelah menjadi jus, anak-anak diberikan masing-masing satu gelas untuk merasakan bagaimana rasanya jus pepaya. Lagi-lagi jawaban mereka bervariasi. Ada yang mengatakan enak, ada yang mengatakan tidak enak. Pembelajaran seperti ini juga dapat mengembangkan kreativitas anak melalui eksperimen.



**Gambar 2.
Guru menjelaskan manfaat pepaya**



**Gambar 3.
Guru mengajak anak untuk memblender pepaya**

Setelah pembelajaran tentang buah pepaya selesai, anak-anak diajak ke ruang IT. Di sini anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai agama mereka. Namun, sebelumnya mereka bernyanyi dulu dengan diiringi oleh piano. Ini merupakan pengembangan kreativitas melalui musik dan bahasa.



Gambar 4. Guru dan anak-anak didik bernyanyi dengan diiringi piano.

Setelah bernyanyi, guru mereka memberikan penguatan tentang nyanyian keagamaan tersebut dengan cerita yang dibawakan melalui boneka tangan. Guru berusaha mendongeng terkait nilai-nilai yang terdapat dalam lagu yang mereka nyanyikan. Cerita yang dibawakan tersebut tentang kelinci. Setelah anak memahami isi dari cerita tersebut, anak-anak diberikan tontonan tentang gabungan dari lagu yang mereka nyanyikan dan cerita yang guru sampaikan.

Selain dengan cerita, pembelajaran dengan menggunakan seni juga sangat menarik perhatian anak sehingga tidak membosankan. Salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah kreativitas (Hasmalena & Mahyumi Rantina, 2017, p. 82). Anak-anak antusias mendengarkan dan melihat video yang diputar oleh guru, dimana video itu sangat indah dan penuh warna. Video yang diputar menceritakan tentang kelinci dan dilanjutkan dengan cerita Nabi Adam dan Siti Hawa. Pembelajaran seperti ini merupakan pengembangan kreativitas melalui musik, bahasa, imajinasi, dan alat teknologi. Pengembangan kreativitas ini dilakukan secara terintegrasi oleh guru. Namun, yang memberikan pembelajaran pada ruangan ini ada tiga guru yang saling berkoordinasi satu sama yang lain.



Gambar 6. Guru mendongeng dengan boneka tangan.



Gambar 7. Anak-anak menonton video cerita Nabi Adam dan Siti Hawa.

Setelah pemutaran video ini, anak-anak diajak kembali ke kelas. Namun, setelah anak-anak kembali ke kelas kami mewawancarai Ibu Sunarti, kepala TK Kanisius terkait pengembangan kreativitas di TK Kanisius. Ibu Sunarti mengatakan bahwa:

“Pembelajaran di TK Kanisius sangat bervariasi dan tidak terpaku dengan satu metode. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak melakukan praktek, hal ini dikarenakan agar anak lebih paham dan lebih ingat. Biasanya

pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, melainkan berada di luar kelas. Baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Banyak hal yang dapat dipelajari dari lingkungan sekitar anak-anak.” (Sunarti: Wawancara)

Ketika ditanya tentang bagaimana mengembangkan kreativitas kepada anak-anak di TK Kanisius, beliau menjawab:

“Sama halnya dengan TK-TK lainnya, di TK Kanisius juga mengembangkan kreativitas dengan berbagai metode. Adapun penggabungan dari seluruh materi pembelajaran terdapat di hari Sabtu dan disuguhkan dengan berbagai materi yang bisa mengembangkan kreativitas anak-anak. Puncak pengembangan kreativitas anak-anak biasanya dilakukan setahun sekali ketika anak akan bagi raport. Pada acara tersebut, biasanya ada anak-anak yang menari, berpuisi, dan bermain peran. Selain itu, biasanya juga ada program sekolah yang melibatkan orang tua dalam membuat suatu kreativitas.” (Sunarti: Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di TK Kanisius ini menggunakan metode bervariasi dan tidak monoton termasuk pada pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius. Bahkan, dalam satu tema pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas dengan banyak metode, seperti metode imajinasi, bahasa, sains dan eksperimen, serta IT. Pembelajaran bersifat kontekstual agar anak lebih paham suatu pembelajaran dengan mendalam, karena sejatinya anak usia dini belajar dari hal yang konkret ke hal yang abstrak.

Pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius juga dikembangkan melalui pembelajaran SAINS dengan

melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti pantai, kebun binatang atau museum sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Di TK Kanisius juga terdapat pembelajaran sains, dimana pembelajaran sains ini lebih banyak kepada praktek. Ketika anak-anak belajar tentang benda terapung, melayang dan tenggelam, biasanya guru langsung membawakan telur untuk dipraktikkan. Selain itu, anak-anak juga biasanya setiap satu semester melakukan kunjungan ke luar lingkungan sekolah. Kunjungan tersebut bisa ke pantai, bisa ke kebun binatang, atau ke museum. Ini dilakukan agar anak mengetahui lebih banyak tentang lingkungan luar.” (Sunarti: Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius, baik itu di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Pengembangan kreativitas dengan berkunjung ke beberapa tempat merupakan pengembangan kreativitas melalui eksplorasi lapangan. Banyak kreativitas yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap anak terlahir sebagai anak yang kreatif. Namun, apabila diberikan stimulus dan *treatment-treatment*, maka kreativitas anak semakin berkembang. Pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK ini bervariasi, namun anak lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dibandingkan hanya diberikan teori saja. Anak banyak melakukan berbagai percobaan yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas mereka. TK ini juga memadukan pembelajaran sains, seni, bahasa, dan IT dalam

mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan secara terintegratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Yayasan TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di TK tersebut dan kepada pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian penulis yang sederhana ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *JURNAL OBSESI*, Vol 1 No 2, 118 – 123.
- Akdağ, Z., & Haser, Ç. (2010). Beginning early childhood education teacher's problems in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 884–889. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.254>
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145–164. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.10>
- Barkah Lestari. (2006). Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Volume 3 N.
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Dwirahman, E. (2013). Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Inquiri dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 240–250. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3873>
- Hasmalena, & Mahyumi Rantina. (2017). Implementasi Cerita Rakyat melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Usia Dini untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNSRI. *JURNAL OBSESI*, Volume 1 N, 81 – 85.
- Kusumawardani, R. (2015). Peningkatan Kreativitas melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 143–162. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.09>
- Martinis Yamin, & Maisah. (2012). *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Refrensi.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Professional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Menkes, R. *Pedoman Stimulasi Kognitif pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk*. , Pub. L. No. Nomor 62 Tahun 2015 (2015).
- Parwoto, P. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning (CPBL) terhadap Kreativitas Anak dalam Bermain Komputer. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 97–116. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.07>
- Suharsimi Arikunto. (1980). *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, R. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin. *Jurnal Audi*, 1(2), 92–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberkatan* (cet. LI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yamin, M., & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD* (cet ke 1). Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yeni Rahmawati, & Euis Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas* (cet. ke 3). Jakarta: Kencana.
- Yildirim, A. (2010). Creativity in early childhood education program. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1561–1565. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.365>

Story Telling using Madihin: Learning Methods for Early Childhood Listening Skills

Eva Eriani^{1✉}, Dimiyati²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

In this research, the storytelling is combined with madihin, with the aim and enhancing listening skills as well as introducing a traditional state of art. The study involved 19 children for ages 5-6 years in RA Al-Amin, Tembilahan-Riau, The study design used one group pretest posttest design. The data which were collected using observations and interviews were analyzed by using quantitative descriptive techniques. The results showed that there was a significant effect in telling story using *madihin* on the listening skills of children aged 5-6 years which were shown in the post test results are indicates in higher rate than the results in the pre test. This can be seen when the child can sit neatly, enthusiastically, listen and pay attention to the story from beginning to end, can mention various characters and their characteristics, and can retell with their own languages. *Madihin* can attract children's interest and attention, so this art needs to be collaborated with other learning methods in order to develop aspects of child development such as cognitive, artistic, motoric, and social emotional.

Keywords: *storytelling; madihin; listening skills*

Abstract

Dalam penelitian ini bercerita dikombinasikan dengan kesenian madihin, dengan tujuan dan meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus mengenalkan kesenian daerah. Penelitian ini melibatkan 19 anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amin Kecamatan Tembilahan-Riau, desain penelitian menggunakan *one group pretest posttest*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam bercerita dengan madihin terhadap keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan pada hasil *post test* lebih besar daripada hasil *pre test*. Hal ini dapat terlihat ketika anak dapat duduk dengan rapi, antusias, mendengarkan dan memperhatikan cerita dari awal sampai akhir, dapat menyebutkan berbagai tokoh dan sifatnya, serta dapat menceritakan kembali dengan bahasa anak sendiri. Kesenian madihin dapat menarik minat dan perhatian anak, karenanya kesenian ini perlu dikolaborasikan dengan berbagai metode pembelajaran lain agar selanjutnya dapat mengembangkan aspek perkembangan anak seperti kognitif, seni, motorik, dan sosial emosional.

Kata kunci: *bercerita; madihin; keterampilan menyimak*

Copyright (c) 2019 Eva Eriani, Dimiyati

✉ Corresponding author :

Address : Yogyakarta, Indonesia

Email : evaeriani123.2017@student.uny.ac.id

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (MediaOnline)

INTRODUCTION

Language development is one of the important aspects regarding to the early-aged development, since language is a means of communication in order to express knowledge, ideas, thoughts, and feelings towards others. Language development in children is systematically divided into four aspects, starting with listening, speaking, reading, and writing, starting ability for children is concern to the mastery of listening skills, as a basis for mastering the next language aspects (Hurlock, 1978; Jalongo, 2007; Fogelson, 2016). Listening is the process of brief contemplating and needs high concentration to obtain information and understand the language that is delivered orally (Tarigan, 2008; Hermawan, 2012). Listening skills are commonly applied, since listening is more than what is heard with two ears, but conscious effort that based on observation and understanding, evaluation and reaction, which requires active mental processes (Oxford, 1993; Chou, 2017; Öztürk, 2018). Listening skills are one of the obligatory requirements which is important, especially in communication, because it needs to be trained early to be well stimulated. In language interaction, children must be able to understand and react to the words of the other person, to enrich the pronunciation of good words and learn various expressions which obtained through listening. Therefore, listening skills have their own urgency to be developed and focused as early as possible as a basis for developing other languages.

Practically, studies revealed that humans use three times of their listening skill more than reading phase activity in average time, yet there is little attention in listening training. In several schools in Detroit, the percentage of reading activities is 52%, while listening is only 8% (Kim &

Phillips, 2014), the assumption that listening will develop in accordance with the development of other languages is considered as a wrong opinion. Language development, especially listening according to Logan & (Nippold, 2017) consists of 5 stages, such as: hearing, understanding, interpreting, evaluating, and responding. The stages of listening as follows 5-6 years old children or aged 5-6 are still in the second stage, underlined in concern of understanding the language from the perspective of others.

Judging from the pattern of child development, acceleration of language development will occur as a result of symbolic development (Jalongo, 2007), which means that if the development of language symbols has developed, it allows children to learn the language from other people's words. Hence, it can be concluded that the more the children listening and acquiring new vocabularies, sentence patterns, intonation, and so on, the more their language skills are developed. One method for improving listening skills is storytelling (Musfiroh, 2005; Tarigan, 2008). By doing storytelling, it is expected that children will be trained and become creative and critical listeners. Listening skills is a language skill that does not develop by itself. If the process of listening comprehension to a child in bad treatment, the development of other languages is will be indicates the less quality, because children who are trained to listen well will become good and critical listeners.

However, based on the results of observations, when the teacher tells the story, the children still have difficulties in paying attention and not focus, and the children prefer to tell stories with friends, share attention outside the classroom, or try to do other activities. This happens because the implementation of the storytelling method is still not optimal and less of

variation. Storytelling can be done in many ways, such as using finger puppets, storybooks, pictures, etc (Tadkiroatun, 2009), but the use of media in schools is still not optimal, since teachers tend to tell stories by lecturing methods or using books. the size is not too big. The current study investigates whether there is an effect on the method of telling stories using *madihin* on children listening skill aged 5-6 years. Based on various problems encountered, in this study the storytelling method was collaborated with *madihin*.

Madihin grows and develops in Banjarmasin, South Kalimantan, is one of the traditional Banjarese arts that has existed in Tembilahan city, Indragiri Hilir Regency, Riau. The existence of *madihin* is much influenced by Islamic art such as *kasidah* and ballads that are often sung by the Banjarese community (Yulianto, 2010). *Madihin* is a kind of traditional art which in its performance there is a combination of vocal art in the form of ballad songs which contain traditional poetry or rhyme and followed by percussion (a type of Malay drum) which is played by a person who performs *madihin*, or called *pemadihin* (Seman, 2002). It is hoped that by implementing storytelling using *madihin*, it will be more interesting for children to listen to the stories that are presented.

Currently, *madihin* has been unfamiliar in society, especially children (Rumansyah, 2015) and to maintain the sustainability of *madihin* as one of the local wisdom, it can be done by socializing the existence and uniqueness of *madihin* through the world of education, by adopting it as an innovative learning method based on local wisdom at school. *Madihin* can also be used as a means of moral formation and behavior, which is important to the character education that is proposed by the government.

This research analyzes the listening skills of early children which can be developed optimally by using learning model “story telling using *Madihin*”. Eventhough, the development of listening skills provides new idea to the development of children’s language skills, this article presents the learning media which is attractive to the children 5-6 years.

Steps in *Madihin* (Thaha dan Bachtiar, 2000) consist of:

1. Opening , by hitting as the opening and followed by the sound of a rhyme
2. Set the *tabi*, which is to bring poems or rhymes to respect the audience, give an introduction, thank you, and apologize if there is a mistake or error in the performance later
3. Delivering the contents (*manguran*) by conveying poems or poems whose contents are always create a harmony with the theme of performance.
4. Closing, by giving conclusions from what has just been performed.

In this case, the researcher made steps in storytelling using *madihin* adjusted to the storytelling method and the research subject, the allocation of time to tell is 20 minutes, then the researcher made the following steps:

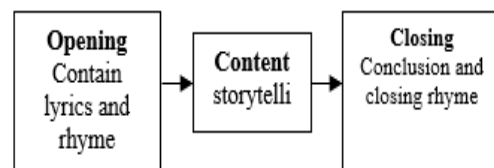


Figure 1. Syntax of storytelling using *Madihin*

The first step in telling stories using *madihin*: **1) Opening**, containing lyrical rhapsody and pantun, this aims to attract attention in condition that the child should be focus on what the teacher will say. **2) Fill in**, where the teacher presents the story in simple and mimic language and good intonation, occasionally the teacher hits the

drum in order to make the story is more interesting, **3) Closing**, contains the story conclusions and closing rhymes.

METHODOLOGY

This study used a quantitative method, which based on empirical and systematic data that can be measured by numbers. The time of the study was conducted in January, located at RA Al-Amin Tembilahan, Riau. the subjects in this study were 19 children aged 5-6 years. Indicators and instruments are needed in this study, as a standard used to measure variables. These indicators & instruments are developed from 4 listening rules according to Liz Spooner & Jacqui Woodcock (2010) which are combined with Logan & Loban (Tarigan, 2008) then described as assessment rubrics as a reference in determining the criteria for achieving the development of listening to children.

Table 1. 5-6 years old Children's listening skill table of indicator

Variable	Indicator	Scores			
		4	3	2	1
Listening	Sit neatly				
	Looking at the person who is talking				
	Calm				
	Listen carefully				
	Enthusiastic				
	Mention the characters				
	Mention the characteristics				
	Retell the story by using their own language.				

In order to find out the effect of storytelling using *madihin* on children's listening skills, researchers used one group pretest-posttest design. Data collection techniques are done by using observations and interviews for several weeks and then analyzed using the T test. Data is collected in the form of relevant documents such as learning implementation plan. In addition, data collection is also done through

interviews with teachers and parents about the learning model that is applied until the problems that occur are related to the children's listening skills. Data is also obtained by doing classroom observations, such as the arrangement of classrooms, facilities, and infrastructure in the classroom, and also the learning media that support the stimulation of the child development. The collected data was analyzed using quantitative descriptive techniques with the design of one group pretest-posttest design.

Table 2. Pretest-Posttest Group Design

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Experimental	O1	X	O2

Source: Sugiyono, 2011

RESULTS AND DISCUSSION

Learning activities in schools start with marching, and do gross motor development, like traditional games, gymnastics, or free play for about 10 minutes. After that the child enters the class, the activity is divided into three activities: opening, main activities, and closing. Storytelling activities are usually given at the beginning or end of learning, their function is the same as stimulating cognitive, language, and even social emotional children. However, the problem is teachers often tell stories without using learning media, as a result the children only pays attention in the beginning or 2-5 minutes. After that the child, will talk to the his or her friends, or begin to move to another seat, there is even a runner in the room.

Storytelling using *Madihin* begins by arranging the students to be as conducive as possible. Then, the teacher greets the students, and starting humming by beating the mosque drum (opening), and reading the traditional poetry, in order to attract

students' attention. Second, the teacher started doing storytelling (main activities), in this step, beating the mosque drum and singing. Third, the closing is filled with moral lesson and closing rhyme.

Pre-school children are still at the stage of concrete thinking, storytelling can indeed stimulate children's imagination, but it would be better to tell stories using media so it will be not boring. Sometimes teachers use illustrated storybooks, but because they are small, it makes children become fully initiative in order to be able to look the picture. The story books are available in abound numbers, many dolls are also widely available, but the teacher often tells stories without using any media. The classroom is quite spacious, so it is necessary to position the child close but still comfortable and the sound must be louder so all children can listen. However, a large room also has other effects, such as if the child is tired of listening to the story, the child will run around, or do other games in the classroom.

RESULTS

The data collected and analyzed were data on the results of listening skills from 19 children who were given treatment which is storytelling using *madihin*. Before the treatment is given, a pre-test was conducted to find out the listening skills of the children, the results are presented in the following table:

Table 2. the result pre test dan post test

Deskripsi	X max	X min	Total skor	Rata-rata skor	Presentase
<i>Pre test</i>	21	9	235	12,4	51,5%
<i>Post test</i>	23	13	346	18,2	75,8%

The increase in the score results showed that the children listening skill was better than before getting treatment, which can be clearly seen in the following graph:

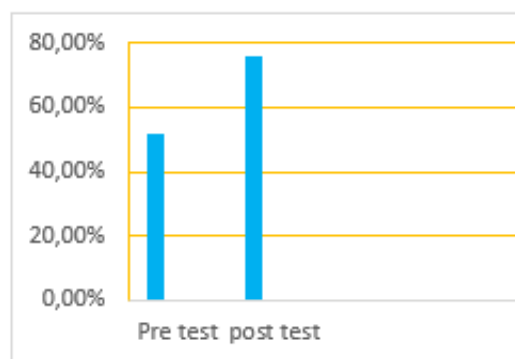


Figure 2. Comparison diagram of the results of the pre test and post test

Based on the diagram above, it can be seen that the percentage of listening skills of children increases after treatment is given, which is storytelling using *madihin*. The increase from the pre-test to post-test results was 24.3%, with a score difference of 5.85%. This indicates that storytelling using *madihin* has a positive effect or can improve the aged 5-6 years children's listening skill. In order to find out whether story telling using *madihin* significantly influences the children ability in listening, then hypothesis testing is done using SPSS 17 for windows with the following results:

Table 3. Hypothesis testing pre test and post

Listening Skills	Average	T	T table	Sig
<i>Pre test</i>	12,7	-18,26	2,100	0,000
<i>Post test</i>	18,2			

test

The calculation result shows that t scores = -18,26, the negative sign (-) shows that the pre-test score is lower than the post-test scores. $T_{18,26} > T_{table} 2,10$, means that there is a significant difference for the significance 5% and story-telling using *madihin* gave effects in improving students' listening skills. Therefore, it can be concluded that H_a is **accepted** or H_o is rejected. Hence, it can be concluded that there are significant differences between the results of students's listening skills

after being taught by storytelling using *madihin*.

DISCUSSION

Based on the results of the study it was stated that there was an effect of story telling using *madihin* on children's listening skills. The results showed that story telling using *madihin* gave effect significantly on children's listening skills. The results of the post test listening skills were better than the results of the pre test listening skills. This is because the teacher has never collaborated story telling method with *madihin*. It turned out that storytelling while singing and followed by a drum and rhymes can attract children's attention. This can be seen when the children can sit neatly, calm down, listen and pay attention to the story from beginning to end, be enthusiastic, can mention various characters and their characteristics, and can retell with their own language.

The results of this study are reinforced by the opinion of Musfiroh (2005) which states that the method of storytelling and singing can cause pleasure, and if the children are happy, the learning process will be more easily acquired. Storytelling using *madihin* will give children the opportunity to imagine stories that are played, songs and music can also attract interest and give more value to learning (Fadhillah, 2014). By collaborating storytelling using *madihin*, there are elements of music and singing, to certainly attracts children's attention and improves listening skills.

The storytelling method can improve listening skills, this is seen when children are more active, happy, interested, and enthusiastic about the learning that is carried out, so that children can understand the material provided and the assignments given by the teacher can be completed

properly. Research that shows how important listening skills have been done by Donald E. Bird (Lepola et al, 2012) who conducted a study of language skills activities with the following percentage results: humans use 42% of the time to listen; to speak 25%; to read 15%; and to write 18%. Similar to the study, Paul Ramkin (Tadkiroatun, 2009) showed that 45% of the time people use to listen, 30% of the time to talk, 16% of time to read, and 9% of time to write. Based on the results of these studies indicate that the percentage of listening skills is the most activity compared to other skills. It can be concluded that in human life the possibility of becoming a listener is greater than being a writer, reader or speaker. This proves that the importance of listening skills for children, because every activity in daily life is related to listening skills. It proves that listening comprehension is important within its purpose dealing various activities such as learning, discussing, conversing, and so on.

The researcher collaborated on the method of telling stories with *madihin* in listening activities, the results of proving listening skills can be improved through storytelling with students, because learning activities can attract children's interest and attention, giving rise to high learning motivation. This is reinforced by the opinion of Arsyad (2011) which states that the use of learning media can clarify the presentation of messages and information, can increase and direct children's attention so as to create motivation to learn, can overcome space, time and senses and enable direct interaction between teacher and child.

Based on the results of the research presented, the listening skills of each child have increased, which proves that telling stories with *madihin* can be used as an alternative learning for teachers to stimulate

the skills of listening to students, especially children aged 5-6 years. *Madihin* can be used as a means of delivering stories that are fun and easy to understand for children, while introducing one of the local cultures. Along with modernization especially the freedom to watch TV and the use of gadgets make the children unfamiliar with traditional art. If this is allowed, then the various indigenous cultures are only memories. Therefore, the writers collaborate the storytelling method using *madihin*, in order to improve the children listening skills while preserving one of the regional cultures.

CONCLUSION

Storytelling using *Madihin* is the combination of storytelling and preservation of *madihin*. This method is really attractive with beating drums, rhymes, traditional poetry, and certain rhythms. The contents of stories are suitable to make children listen attentively. *Madihin* can attract children's interest and attention, so this art needs to be collaborated with other learning methods, in order to develop children's development aspects such as cognitive, artistic, motoric, and social emotional.

ACKNOWLEDGMENT

Special thanks to the beloved campus Yogyakarta State University and the Postgraduate Program which have been very helpful in supporting the completion of this article. I don't forget to thank my supervisor Pof Suparno, who guided the writer in finishing this article. Finally, the writer would like to thank the family for being the biggest inspiration in everything.

REFERENCE :

- Arsyad, A., Azhar Arsyad, & Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chou, M. H. (2017). A task-based language teaching approach to developing metacognitive strategies for listening comprehension. *Journal of Listening*, 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10904018.2015.1098542>
- Fadhillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD* (A.-R. Media, ed.). Yogyakarta.
- Fogelsong, D. F. (2016). *Promoting a Pedagogy for Listening Instruction: Primary Grade Teachers Perceptions of Teaching Listening through Interactive Read Alouds*. New York: ProQuest.
- Hermawan, H. (2012). *Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalongo, M.R. (2007). *Early Childhood Language Art* (4th Ed). New York: Pearson Education Inc.
- Jalongo, Mary Renck. (2007). *Learning to Listen, Listening to Learn: Building Essential Skills in Young Children. National Association for the Education of Young Children*. <https://doi.org/ISBN-1-9288-9646-4>
- Kim, Y.S., & Phillips, B. (2014). Cognitive Correlates of Listening Comprehension. *Reading Research Quarterly*, 49(3). <https://doi.org/doi:10.1002/rrq.74>
- Lepola, J., Lynch, J., Laakkonen, E., Silvén, M., & Niemi, P. (2012). The Role of Inference Making and Other Language Skills in the Development of Narrative Listening Comprehension in 4-6-Year-Old Children. *Reading Research Quarterly*, 47(3), 259–282.

- <https://doi.org/10.1002/rrq.020>
- Nippold MA; Frantz-Kaspar MW; Vigeland LM. (2017). Spoken Language Production in Young Adults: Examining Syntactic Complexity. *American Speech Language Hearing Association*, 6(5). <https://doi.org/ISSN:1558-9102>
- Oxford, R. L. (1993). Research update on teaching L2 listening. *System, Volume 21*(Issue 2). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0346-251X\(93\)90042-F](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0346-251X(93)90042-F)
- Öztürk, B. K. (2018). Listening Skills Development in Teaching Turkish as a Foreign Language and The Usage of Metacognitive Strategies. *Journal of Education and Training Studies*, 6(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.11114/jets.v6i6.3108>
- Rumansyah, A. (2015). Pembelajaran Inquiry Discovery Kesenian Madihin Guna Meningkatkan Kreatifitas Bermusik Siswa di Sekolah. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).
- Seman, S. (2002). *Kesenian tradisional banjar; lamut madihin dan pantun: nanang dan galuh banjar baturai pantun*. Banjarmasin: Bina Budaya Banjar.
- Spooner, Liz & Jacqui, W. (2010). *Teaching Children To Listen A Practical Approach To Developing Children's Listening Skill's* (MPG Books Group, ed.). New York.
- Tadkiroatun, M. (2009). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. . (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Thaha, M. dan Sanderta, B. (n.d.). *Pantun, madihin dan lamut*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Kalimantan Selatan: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Yulianto, A. (2010). *Madihin: Tradisi Tutur dari Zaman ke Zaman* (Vol. 4). Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin Naditira Widya.

Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschool's Prosocial Behavior

Nurul Arifiyanti ✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAINU Purworejo

Abstract

Preschool's behavior must be developed since early of children ages. It is believed to affects their further characters. It plays an important role in their habit, building interaction, and character development. Children's behavior is influenced by the habit which is done by the people around of them, like parent. Hence this study proposes parenting style on preschool's prosocial behavior. Those effects are likely varied from home. Participating preschool students (N= 61) during two weeks in January 2017 who had a mean age of 5.14 years. The data were obtained using questionnaire and observation sheet. A quantitative research method was use to collection, analysis and interpretation of data. Sig. = 0.251 show that there is no significant relation between authoritative parenting style and preschool prosocial behavior. It can be concluded that there were alternative factors such as teacher-classmates, teacher-child relation, and children's moods and feelings. Prosocial behavior is important for children in their connection with peers. Based on the present study result, it can be suggested that teacher also have proportion to develop prosocial behavior.

Keywords: *authoritative parenting style, parents, preschool, prosocial behavior*

Abstrak

Perilaku anak harus distimulus sejak usia dini. Hal ini dapat mempengaruhi karakter mereka yang akan mempengaruhi sikap, cara berinteraksi, dan perkembangan karakter. Perilaku anak dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku prososial anak, terutama dari rumah. Penelitian ini melibatkan anak prasekolah (N=61) selama dua minggu pada bulan Januari 2017 dengan rerata usia 5.14 tahun. Data dikumpulkn melalui kuisisioner dan lembar pengamatan. metode kuantitatif digunakan untuk pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hasil menunjukkan Sig.= 0.251 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan autoritatif dan perilaku prososial anak. Hubungan guru dan teman sebaya, guru dengan anak, dan situasi psikologis anak menjadi beberapa faktor yang berpengaruh. Penting bagi anak untuk memiliki sikap prososial agar ia dapat diterima di kelompok sebayanya. Oleh karena itu, guru juga memiliki peran untuk megembangkan sikap prososial anak.

Kata Kunci: *gaya pengasuhan autoritatif; orang tu.; anak usia dini; perilaku prososial anak*

Copyright (c) 2019 Nurul Arifiyanti

✉ Corresponding author :

Address : Alamat penulis

Email : nurularifiy@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

INTRODUCTION

The authoritative parenting enable a family may adopt negotiated approached to manage behavior in the belief that young children need authoritative guidance with this aspect of learning as with any other (Dowling, 2014). Family members must demonstrate consistent and reasonable expectations about how to behave; it is easier child to respond. This helps young children to understand how to try to control their behavior. Moreover, in an easy and loving relationship young children will want to behave in a way which pleases the adults who care for them. Adults can support young preschooler's development by building their trust, communicating with them, getting down on their level, using music tool to communicate with them, staying close to them, and being careful not to over stimulate. Parent, family, and teacher are the closest community for young children. These will give direct and be modeling for children to develop self-regulation.

Self-regulation refers to ability to regulate or control one's impulses, behavior, and emotions until an appropriate time, place, or object is available for expression (Berns, 2010). Self-regulation becomes an important thing for children to be accepted in social community. This can be shaped since in early year when growth and development is moving fast. Preschooler is special subject that growing and developing fast in early years. Not only the cognitive but also the self-regulation is important for their basic life. One of self-regulation indicator is children show the prosocial behavior when they on the playground or in classroom.

The term prosocial behavior typically refers to a large class of voluntary behaviors that share the common intention to benefit another (Dunfield & Kuhlmeier,

2013). Usually, preschooler in kindergarten can have prosocial behavior without asked by teacher. They want sharing or giving help because the close relationship with another. But it don't getting loose from the habit that their environment give to always build good relation with another. A wealth of studies shows that prosocial behavior is linked to various aspects of positive youth development including academic success (Lai, Siu, & Shek, 2015). It matches with Vygotsky theory about cognitive development (Santrock, 2007). According to Vygotsky children develop concept which is systematic, logic, and rationale as the effect of communicating with the more competent people. It can be their peer or old man. So, another people and language hold the most important role in child's development. This can be disturbed it if they fail to build an interaction. He also believed that social contact leads young children to adopt the values and behavior that they observed in daily life (Dowling, 2014). Hence, they must have appropriate behavior to be involved in socialization process.

Displays of prosocial behavior also have been related positively to other socially competent outcomes, including social acceptance and approval among classmates and being liked by teachers. Children who like sharing and helping peers are more liked than children who are not respect. But, even prosocial behavior first become evident in children of about 2 or 3 at about interest in playing with other children arises (Boyd & Bee, 2009) not all children do like that. It also depends on their mood and feeling. When another peer gives help, he or she may be angry. He want do all the activity by him.

Bovey & Strain stated that in early childhood settings, children have difficulty sharing, inviting and including others in play, and being kind (Hannon, 2015). A

child maybe has difficulties, but the other maybe easily can make a friendship. It all depend on how when they at home, parent give an example and give them large opportunities to share and know others. The children often said something that hurt each other such as “you are not my friend.” Also there are fights because of toys sharing and role playing with fighting like what they had been watched on television. If the children can’t keep themselves on this fight role playing, they will hurt the other and encourage the affray each another. One of the aims of socialization is to teach developmental skill which includes getting along with the others (Berns, 2010). To build socialization, child has to cooperate, share, and help others when needed. Early children can start to learn this from their family.

The way of young children interact with the peers may influence their peers to accept (Biddle, Nevarez, Henderson, & Kerrick, 2014). Prosocial behavior can impact the child’s development through social interaction. Learning behavior can be started from home within helped by parents. Then, it can be continued when children get to preschool. Therefore, this will discuss about relationship between authoritative parenting style and preschool’s prosocial behavior.

Prosocial Behavior

Prosocial behaviors are behavior or actions that good for another person but do not necessarily benefit the person who emits the actions (Biddle, Nevarez, Henderson, & Kerrick, 2014). Prosocial behavior benefits others and demonstrates the presence of a social conscience. Young children may first behave prosocially by sharing a toy or by patting a friend on the when the friend is hurt. Prosocial behavior such as sharing and showing empathy are important indicators of emotional and social

competency. In contrast, a lack of prosocial behavior in young children is associated with mental health problems that will extend to another positive behavior

Prosocial responses such as cooperating, sharing, giving comfort, and offering to help, become increasingly apparent throughout childhood as children develop cognitively and have more social interactions (Eisenberg & Fabes, 1998; Berns, 2004). Prosocial behavior doesn’t just automatically occur by putting children in group and setting limits. Egocentricity of preschool age children kept them from seeing another person’s perspective (Mena & Eyer, 2001). Egocentrism mean children can’t take other’s perspective; they just understand their own point of view. Egocentricity of preschooler, age 3-6, begin to become less and exhibit altruistic acts if they also benefit to their self (“I’ll share so you’ll be my friend”). School-agers, age 6 to 12, who can take the role of others, understand the meaning needs of others (“I’ll help you because you can’t do it by yourself) (Berns, 2010). Children strive to structure and understand relationship occurring in the environment around them, their effort can be limited by their egocentrism. Donaldson has reported that children do not egocentrism when they do task which are relevant to their last experience (Sunal, 1990).

The concept of this focuses on three critical elements; they are cooperation, empathy, and altruism (Miller, 2010). Cooperation is working or doing together and unselfishly toward a common goal. At least, there are two children or more to do something together. The variety of cooperative learning deemphasizes student achievement and concentrate on group performance. Before make a cooperative learning, children can make decision or promise with his friends as a mean of fostering positive peer interaction. This also

helps children to build their capability to generate an idea. Empathy is feeling and understands what other's feel. It makes the children have insight into their thoughts and actions. Altruism refers to behavior that is kind, considerate, generous, and helpful to others that have consistency over time. This behavior begins to appear during the preschool years (in some children, it appears by age two) (Berns, 2004).

Prosocial behavior that include on social competency is affected by some factors (Biddle, Nevarez, Henderson, & Kerrick, 2014). The factors are parents, peers, culture, and teachers. These have large effect not only in social competency but also in all aspects of children's live. Parent can influence this skill toward both mother and father with indirect monitoring. Indirect monitoring is keeping a watchful eye on the children while they are interacting or playing with the peers. Parents just intervene when the situation is not comfort. When children have interaction with peers, they not only learn about academically but also socially. They share the last experience or story about favorite film, resolve conflict, and imitate the other peer to share the snacks or toys. Children behave in what ways that reflect the values of their individual's culture. Children from minority in a mix culture classroom may be seem don't have social competence to build interaction with the majority. They maybe feel uncomfortable, shy, and withdraw. Hence, teacher has to have more creative thinking to manage the best class environment so the children can build more relationship with the others.

Authoritative Parenting Style

Home is the first place for a child to learn about behavior. Young children start to find out what they are allowed to do, what is accepted behavior and what is not. They observe parent's behavior to be a

model for them. Then, they try to do same even can create another behavior that can be positive or negative. In early infancy, children are dependent on older family members (Dowling, 2014). In practice, emotions such as fatigue, anger, and love will sometimes hijack the best thought-out strategies. However, although a young child will learn a lot through simply observing family conduct, he will learn a great deal more if he is helped to understand it. Parent's approach is also often influenced by memories of how they were brought up. Young mothers may admit to hearing themselves repeat what their mothers said when responding to their own children.

Parenting style is a concept aimed at describing how parents treat their children across two broad dimensions: responsiveness and demandingness (Biddle, Nevarez, Henderson, & Kerrick, 2014). Responsiveness (also referred to as parental warmth or supportiveness) is how sensitive, supportive, and acquiescent parents are to children's needs and demands. Demandingness (also referred to behavioral control) refers to how much parents insist that their children obey family rules and act in mature way, how strictly parents supervise and discipline their children, and how willing parents are to confront children who disobey.

Authoritative parenting style is characterized by warm relation with children and open communication (Holden, 2010), acceptance, respect for and encouragement of the child's autonomy, and discipline through the setting of reasonable limits on the child's behavior and the use of reasoning and induction (Muhtadie, Zhou, Eisenberg, & Wang, 2013). Parent try to start asking anything about what children have done that day. And if the children make mistake or have a problem they try to discuss it with the children. They also set and enforce clear the

reasonable, rule limits, and use supportive disciplinary methods rather than punishment. This parenting style will give outcomes for children to have high cognitive and social competence in the middle childhood. When in the adolescence, children will have high self-esteem, excellent social, skill, strong prosocial concern, and high academic achievement. Baumrind found that authoritative parenting, which includes nurturance, communication, firm control, and maturity demands, best predicts children well-being- at least in the most Western cultures (Scarlett, Ponte, Singh, 2009).

The authoritative parenting enable a family may adopt negotiated approached to manage behavior in the belief that young children need authoritative guidance with this aspect of learning as with any other (Dowling, 2014). Dunn's studies suggest that in families where arguments are followed by discussion about what went wrong and resolutions, all of this helps a young child to grasp moral. They explain the reasons for rules and offer loving support to help children achieve it. Family members must demonstrate consistent and reasonable expectations about how to behave; it is easier child to respond. This helps young children to understand how to try to control their behavior. Moreover, in an easy and loving relationship young children will want to behave in a way which pleases the adults who care for them. Adults can support young preschooler's development by building their trust, communicating with them, getting down on their level, using music tool to communicate with them, staying close to them, and being careful not to over stimulate. Preparing the environment and understanding their developmental level are important.

Early childhood is a special time in life (Miller, 2010). They like play and explore everything which is around them. Environment and last experience can be the source of cognitive and behavior learning such as social environment. Social environment is one of their best teachers to develop. These environments both can accept and refuse them because it depend on behave. Children needs appropriate attitude so the social can accept them. Hence, children must capable the prosocial behavior. Prosocial behavior is needed by children to build interaction and socialization with others.

Prosocial behavior is showed with cooperating, sharing, giving comfort, and offering to help from a child to another child. This can't be work when egocentrism kept them in their own perspective. With warm relationship between children-parents, it would be less. Children will understand why prosocial behavior has to be done. It not just for helping, but it can easy them to be accepted in social environment which will promote their development in all aspect.

(Knafo & Plomin, 2006) found that both genetic and environmental effects prosocial behavior. One of the environmental factor are parenting style. Scholar has attempted to investigate the relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors (Carlo, Mestre, Samper, Tur, & Armenta, 2011). It is suggest that parental warmth, sympathy, and prosocial moral reasoning were predictive of prosocial behaviors. Based on the existing literature, it was hypothesized that there is relationship between authoritative parenting style and preschool's prosocial behavior.

METHODOLOGY

The subjects were 61 preschooler (age 4-6 years) and their parents from Yasmin Muadz bin Jabbal preschool located in Yogyakarta, Indonesia. They were equally divided by sex and age: 9 boys and 6 girls aged 4 years; 14 boys and 8 girls aged 5; and 10 boys and 14 girls aged 6 years (mean = 5.14). They were contacted through their schools. Information about sex and age was taken from the school records.

Data were collected by observation and questionnaire. Researcher observed the prosocial behavior at classroom with observation sheet, and give then questionnaire to the parents. The authoritative parenting style's indicator which has been used to arrange questionnaire are shown on Table 1 below. This is from Parenting Practice Questionnaire Construct by Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart (1995).

Table 1. Authoritative Parenting Style's Indicator

Variable	Aspect	Indicator
Authoritative parenting style	Respond	a. Giving warmth attitude to child
		b. Supporting all child's want
	Demand	a. Giving appropriate attitude advice
		b. Giving firmness if the child breaks the rule.
		c. Controlling child's behavior
		d. Disciplining child
		e. Discussing a problem with the child
		f. Looking for problem's solution together with child.

Further, the preschooler's prosocial behavior that is affected by parenting style has been divide into some specific variables for valid and authentic measurement. The variables are sharing snacks with friends, sharing toys, caring to hurt friends, emphatic to another who is sad, cooperating, inviting friends play together, and offering help to another.

The observation was done as much as six times in Yasmin Muadz bin Jabbal Preschool. This observation taken place as long as two weeks in January 2017. The schedule arranged according to agreement reached by researcher and headmaster. This needed observation sheet with carefulness and high concentrate in order to all the children's behavior didn't be passed away. Researcher also recorded and documented with camera in order to there is no left thing.

The questionnaire divided to all preschool's parents. They were given a week to submit it back again. This let the parents to fill all the questions at home so that they can answer honestly and there was no affection from others. Children in the current study observed at different time as long as one month. In other hand, the researcher also have an interview with the teacher about the Researcher came to the school in the morning when the children started their daily activities at school and join class activity until lunch time arrived.

Analyzed

The questionnaires had been given to 61 parents, but just 34 parents had gotten it back to school. Therefore, only 34 students who will be analyzed and correlated with authoritative parenting style. Data which had been collected were analyzed by using SPSS. As for convenient analysis and understanding, authoritative parenting style has been divided in three categories, "low" (score 34-56), "middle" (score 57-79), and "high" (score 80-102).

FINDINGS AND DISCUSSION

In this study, 34 parents was examined. The result of the correlation analysis is presented in Table 2.

Table 2. Correlation Analysis Result

Correlations		Authoritative	Preschool's
Authoritative	Pearson Correlation	1	-.202
	Sig. (2-tailed)		.251
	N	34	34
Preschool's Prosocial	Pearson Correlation	-.202	1
	Sig. (2-tailed)	.251	
	N	34	34

According to the result presented in Table 2, there isn't a significant positive correlation between authoritative parenting style and preschool prosocial behavior (Sig.= 0.251, >0.05). This correlation indicates that authoritative parenting style do not affects prosocial behavior.

This study suggests propositions on empirical evidence of parenting style on preschool prosocial behavior. It is suggest that external factor influence the processes of prosocial development. Contrast in fact, this study proven that authoritative parenting style did not affect preschool prosocial behavior. It means that there were another factor that affect preschool prosocial behavior more significant. Classroom management by teacher, peer acceptance, child's mood, and feeling of children can be alternative factors which affect it.

First, teachers and classmates have the potential factor to promote the prosocial behavior (Wentzel, 2016) They can help children to communicating norms and expectations for positive behavior, creating emotionally positive classroom environments, and help children scaffolding the use of effective social cognitive and self-regulatory skills. Peers help children to model what appropriate behavior that can be accepted by another and reputed as

group norms. So, children feel comfort to socialize with friends.

A study indicate that teachers manage misbehavior by developing routines activity and reinforcing rules which has obtained (Eleftheria, Kafenia, & Andreou, n.d.). They combine the non-punitive and punitive practice to control children behavior. The non-punitive practice such as establishing and re-establishing rules, encourage children to be responsible, discuss a behavior topic, and concern for emotions or situation. For punitive practice, they use verbal reprimands and other aggressive strategies to keep children's behavior. Improving positive classroom management practice is one of the way to encourage prosocial behavior.

In the classroom setting, teachers can helps children develop prosocial behavior through modelling the desired behaviors, setting up situations that require cooperation, and suggesting specific ways that children can be cooperative or helpful with another (Brewer, 2007). Teacher can provide some play equipment which can be used for more one child such as telephones, jump ropes, and board games. Teacher can model how to show empathy and care for another hurt or sad by discussing it with children. Children also need model how to develop verbal skill by providing them to say in an interactions. How to ask to friends or adult, asking help, offering help, say thank you, say sorry, say excuse me can be directed by teacher. How to be cooperative when building block construction play is also model for children to connect prosocial behavior.

Cooperative, tutoring, and counseling are methods encouraged by teacher to enable peers to be supportive of one another (Berns, Roberta M, 2010). When children interact, they discover the distinguishing between theirs opinion and peer's. They try to reorganize cognitive structure to fit it.

Expert peer can serve as mentors, models, or tutors. Teacher must guide and provide collaborative activities, teaching social skill, and problem solving skill.

Second, the quality of teacher-child relationship also has been affected to children's prosocial behavior (Badalà, Nouri-mahdavi, & Raoof, 2008). When teacher-child relationship was close, children were reported as more to behave prosocial compare with when it far. They can make warmth relation to discuss, play, and share what their feel and interest so that teacher know well the children's needs. Having a close teacher-child relationship encourage the quality of child's experience in preschool by enhancing individual attention and providing a more maximum learning setting. But if teacher-child relationship had conflictive, children likely to behave more aggressively and less prosocial. Aggressive behavior was negatively associated by peers and others.

Third, even prosocial behavior first become evident in children of about two up three years interest in playing with other children arises (Boyd & Bee, 2009), not all children do like that because it depend on their moods and feelings. Sometime when another peer gives help, he or she may be angry. He want do all the activity by him. Research findings by (Blair, Denham, Kochanoff, & Whipple, 2004), emotion regulation related to problem behavior and prosocial behavior. Emotion can cause children less cooperative to have learning experience with peers. They can less interest in and motivation for school success. Children who less interest to build interact with another, they can't develop or learn how to be prosocial. Teacher and parents can promote preschoolers' emotion understanding by exposing them to feeling every word spoken, understanding and utilizing these words to label effect in

themselves and others, and recognizing that actions can cause emotion effectively.

CONCLUSION

Sig. = 0.251 show that there is no significant reation between authoritative parenting style and preschool prosocial behavior. This result of this study is also meaningful because it shows that alternative factors are might affect prosocial behavior such as teacher-classmates, teacher-child relation, and children's moods and feelings. Based on the present study result, it can be suggested that teacher also have proportion to develop prosocial behavior.

ACKNOWLEDGEMENTS

I wish to express my eternal gratitude to God for providing me with outstanding university within STAINU Purworejo. Their guidance and motivate were paramount to completion of this study. Special thanks to Mrs. Daryati, Mrs. Sukardi, Hendra Gunawan who are always supporting, belief, and giving blessing me to take more responsibility. I also wish to express my gratitude and appreciation to my colleagues who supports this writing.

REFERENCE

- Badalà, F., Nouri-mahdavi, K., & Raoof, D. A. (2008). NIH Public Access. *Computer*, 144(5), 724-732. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.371>
- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. Sixth Edition Belmont: Wadsworth/Thomson
- Berns, Roberta M. (2010). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. Eight Edition. New York: Cengage Learning
- Biddle, K. A. G, Nevarez, A.G, Henderson, W.J.R, & Kerrick, A.V. (2014). *Early Childhood Education Becoming a Professional*. London: Sage

- Blair, K. A., Denham, S. A., Kochanoff, A., & Whipple, B. (2004). Playing it cool: Temperament, emotion regulation, and social behavior in preschoolers. *Journal of School Psychology, 42*(6), 419–443. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.10.002>
- Boyd, Denise & Bee, & Helen. (2009). *Lifespan Development Fifth Edition*. Boston: Pearson Allyn and Bacon
- Brewer, J.A. (2007). *Introdcution to Early Childhood Eduucation*. Sixth Edition. USA: Pearson
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. (2011). The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *International Journal of Behavioral Development, 35*(2), 116-124.
- Dowling, M. (2014). *Young's Children Personal, Social, and Emotinal Development 4th Edition*. London: Sage
- Dunfield, K. A., & Kuhlmeier, V. A. (2013). Classifying prosocial behavior: Children's responses to instrumental need, emotional distress, and material desire. *Child Development, 84*(5), 1766–1776. <https://doi.org/10.1111/cdev.12075>
- Eleftheria, B., Kafenia, B., & Andreou, E. (n.d.). Classroom behavior management practices in kindergarten classrooms: An observation study ., 93–107.
- Hannon, E. (2015). The effects of positive reinforcement using a group token economy system to increase prosocial behavior in an inclusive early childhood classroom (Order No. 1586935). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (1678090053). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1678090053?accountid=25704>
- Holden, George W. (2010). *Parenting: A Dynamic Perspective*. Los Angeles: SAGE
- Knafo, A., & Plomin, R. (2006). Parental discipline and affection and children's prosocial behavior: Genetic and environmental links. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(1), 147–164. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.147>
- Lai, F. H. Y., Siu, A. M. H., & Shek, D. T. L. (2015). Individual and Social Predictors of Prosocial Behavior among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Frontiers in Pediatrics, 3*(May), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fped.2015.00039>
- Mena, Janet Gonzales & Eyer, Dianne Widmeyer. (2001). *Infant, Toodler, and Caregivers*. USA: Mayfield Publishing Company
- Miller, darla Ferris. (2010). *Positive child guidance*. London: Cengage
- Muhtadie, L., Zhou, Q., Eisenberg, N., & Wang, Y. (2013). Predicting internalizing problems in chinese children: The unique and interactive effects of parenting and child temperament. *Development and Psychopathology, 25*(3), 653-67. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S0954579413000084>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) In: Perlmutter BF, Touliatos J, Holden GW, editors. *Handbook of family measurement techniques*: Vol. 3. Instruments & index.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Eleventh edition Volume 1 Translated by Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga
- Scarlett, W.G, Ponte,I.C, & Singh, J.P. (2009). *Approaches to Behavior and Class Management*. London: Sage
- Sunal, Cyntia S. (1990). *Early childhood social studies*. Columbus: Merrill Publ.
- Wentzel, K. (2016). Prosocial Behaviour and Schooling, 1–5.

Analisis Video Pembelajaran Share Book Reading Menggunakan Cerita Rakyat Sabai Nan Aluih pada Anak Usia Dini

Pitria Gusliati^{1✉}, Delfi Eliza², Sri Hartati³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Abstract

Learning video media is a media that presents audio and visuals that contain learning messages. This research was conducted because of the importance of video game innovation in learning success. This study aims to determine the ability of students to make effective learning videos so as to support the achievement of learning objectives. This research is a descriptive study, which examines an object and searches for facts with the right interpretation. The object of analysis is the result of making a learning video using folklore, a simple story. Based on the results of the analysis, making video learning innovations by students is quite successful because students are able to produce media that are effective in their time allocation, easy to operate, and attractive in appearance. Although when the learning activities take place the class atmosphere is not conducive. And videos of learning activities are not from the beginning of the activity.

Keywords: *folklore; sabai nan aluih; early childhood*

Abstrak

Media video pembelajaran merupakan media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya peran sebuah video inovasi dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membuat video pembelajaran yang efektif sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu meneliti sebuah objek dan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Objek analisis adalah hasil pembuatan video pembelajaran menggunakan cerita rakyat sabai nan aluih. Berdasarkan hasil analisis, pembuatan video inovasi pembelajaran oleh mahasiswa tergolong berhasil karena mahasiswa mampu menghasilkan media yang efektif dalam alokasi waktunya, mudah dalam pengoperasiannya, dan menarik dalam tampilannya. Walaupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung suasana kelas kurang kondusif. Dan video kegiatan pembelajaran tidak dari awal kegiatan.

Kata kunci: *cerita rakyat; sabai nan aluih; anak usia dini*

Copyright (c) 2019 Pitria Gusliati, Delfi Eliza, Sri Hartati

✉ Corresponding author : Pitria Gusliati

Address : Padang, Sumatera Barat

Email : pitriagusliati07@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Media video pembelajaran biasanya berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut (Depdikbud, 1995) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Video mampu merangkum banyak kejadian dalam waktu yang lama menjadi lebih singkat dan jelas dengan disertai gambar dan suara yang dapat diulang-ulang dalam proses penggunaannya.

Video mempunyai kekurangan dan kelebihan. menurut (Arsyad, Azhar Arsyad, & Daryanto, 2011), beberapa kelebihan penggunaan media video, antara lain : 1) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya. 2) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata. Sedangkan kekurangannya, antara lain : 1) Opposition Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya. 2) Material pendukung Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya. 3) Budget Untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut (Cheppy, 2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, maupun teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual)

yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak.

Menurut (Sungkono, 2003), video yaitu bahan pembelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi. Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media yang dapat dilihat dan didengar atau media audio visual aids (AVA). Biasanya media ini disimpan dalam bentuk pita atau piringan. (Arsyad et al., 2011) menyatakan media VCD adalah media dengan sistem penyimpanan dan perekam video dimana signal audio visual direkam pada disk plastic bukan pada pita magnetic.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Juwita, 2018) menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat diterapkan dalam membentuk karakter anak usia dini. video yang digunakan yaitu video blog (vlog), alasannya adalah anak umumnya gemar menonton.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto & Rizki, 2015) menunjukkan bahwa video pembelajaran sangat layak digunakan. Video pembelajaran merupakan sumber belajar yang menarik dan memiliki banyak gambar serta dilengkapi visualisasi berupa video pembelajaran. Dalam hal ini beliau mengembangkan video pembelajaran matematika berbasis kontekstual.

Sementara itu, penelitian (Kholifah, 2016) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media video pembelajaran lebih baik daripada pengajaran konvensional. Dalam hal ini video pembelajaran yang digunakan berbasis swishmax dan perangkat lunak screencast o-matic melalui pendekatan kontekstual.

Berangkat dari beberapa hasil penelitian tersebut maka peneliti mencoba melakukan analisis terhadap video

pembelajaran yang ada di youtube. Analisis video pembelajaran ini perlu dilakukan agar pembuat video bisa memberikan yang terbaik untuk kedepannya. Dalam hal ini, video yang akan dianalisis adalah video (Gusliati, 2018). Video ini di buat oleh peneliti sendiri. Tujuannya adalah supaya peneliti dapat menganalisis video tersebut baik dari segi materi yang disampaikan, kegiatan yang dilakukan, maupun dari tampilan video. Selain itu juga dalam rangka memupuk jiwa sportifitas dari peneliti sendiri untuk mampu menyebutkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam video tersebut, yang nantinya menjadi perbaikan buat peneliti.

Adapun judul video yang dianalisis adalah pembelajaran bercerita menggunakan cerita rakyat minangkabau. Pengertian cerita rakyat menurut (Kiefer, 2010) dalam kutipannya yaitu : *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Termasuk di dalamnya epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Pengertian cerita rakyat menurut (Mustakim, 2005) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya. (Kiefer, 2010) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain yaitu struktur alur, karakter, tema, motif, dan jenis.

Struktur alur dalam cerita rakyat mengarah dan sederhana, terdiri atas pengulangan-pengulangan baik nayntian, puisi, dan tanggapan, waktu serta tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah, pembukaan cerita biasanya menampilkan tempat, karakter dan konflik, kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat detail dan cepatl. Karakter cerita untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berperilaku kejam dan jahat.

Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah.

Disamping itu model pembelajaran utamanya model pembelajaran sentra mempunyai peranan penting untuk membangun karakter anak melalui komunikasi positif, perancah, pembiasaan, dan konsistensi dalam membangun aturan. (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019)

Karakteristik cerita untuk anak yang telah disesuaikan untuk anak Indonesia oleh (Musfiroh, 2008) dijelaskan dalam tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Tema untuk anak TK sebaiknya bertema sosial maupun ketuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik implisit maupun eksplisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini memengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita.

Guru sebaiknya mampu memilih cerita yang tepat sesuai usia anak. Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana dan berurut. Anak akan kesulitan jika alur ceritanya maju mundur. Waktu pada video pembelajaran juga perlu diperhatikan mengingat rentang perhatian anak yang cukup pendek. Sudut pandang dipilih yang memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Latar cerita untuk anak harus sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak

terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail.

Setelah semua kriteria tersebut terpenuhi, maka seorang anak diharapkan mampu bercerita menggunakan buku cerita. Ketika seorang anak menceritakan buku cerita yang sudah dikenalnya sambil melihat gambar dalam buku cerita anak sudah memiliki kemampuan dalam bercerita. Keaksaraan sebagai hasil dari keterlibatan anak dalam melek literasi. Literasi adalah gabungan antara sosial interaksi yang mengikuti kegiatan yang membuat ini sangat penting untuk perkembangan anak. Keaksaraan tidak hanya mengajarkan anak fungsi sosial tetapi keaksaraan juga menghubungkan keasyikan dan kepuasan sehingga dapat meningkatkan keinginan anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

Kesiapan literasi bukanlah periode di mana seorang anak bergerak dari perilaku belum mengenal literasi ke literasi awal. Kesiapan untuk anak-anak dianggap sebagai periode transisi. Beberapa ahli berpendapat bahwa seperangkat gagasan tentang bagaimana anak-anak belajar tentang membaca, menulis, dan memahami bahasa tertulis didasarkan pada teori, penelitian, dan praktik.

Namun keaksaraan awal sebagai waktu kesiapan membaca awal adalah dasar untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menulis memiliki arti. Buku-buku bergambar tanpa kata menggambarkan hampir tidak ada kata dan ilustrasi atau gambar yang memberi makna dan fungsi naratif. Berbeda halnya dengan buku teks saat membaca buku teks tanpa teks (buku bergambar tanpa kata) pembaca membuat arti dari ilustrasi gambar. Buku bergambar adalah cara terbaik dan positif dalam akuisisi literasi sesuai dengan kualitas buku. Interaksi anak-anak dengan buku cerita adalah cara yang efektif untuk pengembangan literasi dengan

mengintegrasikan literatur ke dalam kurikulum. Buku dengan buku bergambar tanpa kata juga bisa digunakan untuk tujuan pedagogik termasuk literasi yang muncul, kedua bahasa, pembelajaran, penulisan kreatif dan komprehensif bacaan.

Cerita rakyat Sabai Nan Aluih adalah salah satu rakyat yang terdapat di Minangkabau Sumatera Barat. Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak yang sangat cantik dan sopan santun serta halus budi bahasanya bernama Sabai Nan Aluih. Ibunya mengajarkan semua kebaikan kepada Sabai. Mulai dari memasak, cara bergaul, dan juga beberapa keterampilan dalam kehidupan. Sabai nan aluih memiliki sorang adik yang bernama mangkutak alam. Mangkutak sangat disayang oleh ayahnya. Semua keinginannya harus dipenuhi. Selain itu, ayah Sabai nan aluih suka berlatih ilmu beladiri. Suatu hari ia bertanding dengan temannya yang membuat ayah si Sabai terluka. Sabai sangat sedih melihat kejadian tersebut. Tetapi lain halnya dengan Mangkutak yang tidak memiliki rasa simpati. Mangkutak tidak mau memperdulikan ayahnya yang kesakitan.

Pesan-pesan yang dapat diangkat dari cerita rakyat Sabai Nan Aluih adalah seorang anak harus memiliki keterampilan dalam hidupnya, harus mampu bergaul dimasyarakat, tidak semua keinginan anak harus dipenuhi, kita harus memiliki rasa empati dan memupuk kepedulian.

Dalam cerita tersebut aspek yang dapat dikembangkan pada anak saat pembelajaran adalah aspek nilai agama moral, anak diajarkan bagaimana berperilaku dilingkungannya, memiliki sopan santun dalam bermasyarakat. Aspek sosial emosional, diajarkan ketika anak mampu menahan egonya. Sehingga tidak semua keinginannya harus dipenuhi oleh orangtua. Aspek kognitif, anak diharapkan memahami tentang nilai budaya yang

terdapat dalam cerita rakyat Sabai nan aluih. Aspek fisik, dapat diajarkan ketika anak diminta untuk mempraktekan latihan beladiri sesuai usia anak. Aspek bahasa, anak mampu menceritakan kembali cerita rakyat sabai nan aluih. Aspek seni, dapat diajarkan melalui keterampilan hidup yang perlu dimiliki anak, misalnya menyulam, menenun, dan sebagainya.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video yang di analisis menggunakan video (Gusliati, 2018). strategi pembelajaran yang diterapkan adalah *share book reading* menggunakan cerita rakyat sabai nan aluih. Video menampilkan kegiatan guru bercerita menggunakan cerita tradisional minangkabau.

Menurut (Eliza, 2017) cerita tradisional Minangkabau bagi anak TK merupakan cara untuk mengenalkan kepada anak budaya serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Membacakan cerita yang berulang-ulang akan mempengaruhi anak secara sadar ataupun tidak, anak akan menyerap nilai-nilai tersebut. Bercerita merupakan alat untuk mengajarkan anak sosial dan nilai-nilai moral. Dalam sejarahnya bercerita telah digunakan untuk mendidik yang sifatnya menghibur bagi anak-anak.

Kesesuaian materi dengan tema tentang inovasi pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang digunakan dalam share book reading sesuai untuk anak usia dini. Cerita rakyat sabai nan aluih banyak memberikan pesan moral kepada anak. Menurut peneliti tema tentang cerita rakyat merupakan bentuk dari inovasi pembelajaran. Karena guru jarang menggunakan cerita rakyat dalam bercerita pada anak usia dini. Guru lebih sering menggunakan cerita seperti cerita putri salju, cerita fabel, dan cerita dari luar negeri yang sudah diterjemahkan. Sehingga anak tidak lagi kenal dengan cerita rakyat yang ada di daerahnya. Untuk itu, video ini menjadi suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Selain itu juga dapat melestarikan cerita rakyat yang ada di Minangkabau.

Kegiatan pembukaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan pembukaan dalam video yang ditampilkan dimulai dengan sepatah kata dari guru tentang pentingnya cerita rakyat bagi anak usia dini. Guru tidak menampilkan kegiatan pembukaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Padahal kegiatan pembukaan pada saat kegiatan pembelajaran sangat diperlukan dalam video ini. Agar penonton menerima informasi dari video secara menyeluruh.

Kegiatan bercerita

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bercerita menggunakan buku cerita rakyat sabai nan aluih. Saat guru bercerita anak fokus mendengarkan. Tetapi suasana kelas sangat berisik sehingga tidak terlihat kenyamanan saat pembelajaran berlangsung. Suara guru dalam menyampaikan cerita sangat jelas dan dapat diikuti oleh anak. Buku cerita yang digunakan guru hendaknya memiliki gambar yang full color. Melalui bercerita

anak memperoleh gambaran peristiwa yang terdapat di dalam cerita Minangkabau. Hal ini merupakan jembatan bagi anak untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita (Eliza, 2017). Membacakan cerita kepada anak kemudian dilakukan tanya jawab mengenai cerita yang dibacakan hal ini cara untuk merangsang anak agar dapat mengapresiasi cerita. Adanya dialog serta interaksi antara guru dan anak dapat mengembangkan fungsi bahasa, kognitif, personality atau kepribadian, dan tingkah laku sosial. Sedangkan peneliti yang lain, seperti Howard Gardner dan Brian Sutton, Smith, melakukan eksplorasi terhadap perasaan anak terhadap cerita, dongeng, (*sense of story, fairy and tales*). Hal ini dapat memperbaiki afektif anak. Melalui cerita sabai nan aluih dapat memberikan makna yang lebih dalam kepada element dalam cerita tersebut.

Guru melakukan recalling pada anak dengan bertanya tentang tokoh yang ada dalam cerita. Semua anak ikut terlibat dalam menjawab pertanyaan guru. Anak terlihat memiliki daya ingat yang kuat. Anak juga mampu menyebutkan jumlah tokoh yang ada dalam cerita. Sayangnya guru tidak bertanya lebih mendalam tentang cerita rakyat sabai nan aluih yang telah didengar oleh anak. seperti pertanyaan tentang karakter tokoh. Karakter siapa yang patut ditiru, dan sebagainya.

Pengembangan karakter anak dapat dimulai dengan mengembangkan pengetahuan moral anak, mengembangkan perasaan moral, dan melakukan tindakan moral. (Lickona, 2004) menyatakan bahwa pengembangan karakter bagi anak adalah penanaman nilai-nilai, moral sebagai *agent moral* yang meliputi tiga komponen: (1) pengetahuan moral (*knowing*), (2) sikap moral (*affect*), (3) tindakan moral (*action*).

Kegiatan drama

Hasil pengamatan peneliti melihat adanya cuplikan tampilan kegiatan drama yang dilakukan oleh anak usia dini. Anak terlihat memainkan peran sesuai dengan karakter yang ada dalam cerita. Sayangnya kegiatan drama yang ditampilkan tidak dimulai dari awal cerita atau terpenggal-penggal. Sehingga cerita yang diperankan tidak runtut. Jika penonton hanya melihat kegiatan drama yang diperankan anak tanpa memahami cerita rakyat yang diperankan akan membuat penonton kesulitan dalam memahami cerita tersebut. Selain itu, persiapan drama juga kurang matang. Hal ini terlihat dari kegiatan tidak menggunakan panggung dan perlengkapan yang digunakan seadanya. Namun, dalam pelaksanaan drama anak mampu memerankan tokoh yang ada dalam cerita. Diakhir video dipaparkan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat sabai nan aluih. Tokoh pemeran dalam drama sabai nan aluih juga ditampilkan. Begitu juga dengan tim yang terlibat dalam pembuatan video tersebut. Sayangnya, lagu pengiring yang digunakan diakhir video tidak sesuai dengan tema pembelajaran yaitu tentang cerita rakyat daerah minangkabau. Seharusnya guru menggunakan lagu daerah minangkabau sebagai pengiringnya.

KESIMPULAN

Video yang dianalisis merupakan contoh inovasi pembelajaran karena menggunakan cerita rakyat daerah minangkabau. Video memaparkan tentang guru bercerita menggunakan cerita rakyat sabai nan aluih dan anak memerankan kegiatan drama berdasarkan cerita sabai nan aluih yang telah diceritakan oleh guru. Sayangnya video yang di paparkan kurang lengkap. Dalam hal ini kegiatan pembelajarannya tidak mencerminkan kegiatan yang runtut dari awal hingga akhir

kegiatan. Begitu juga dengan drama yang ditampilkan oleh anak. walaupun demikian, anak mampu memerankan drama sesuai dengan cerita rakyat sabai nan aluih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing, Ibu Dr. Delvi Eliza, M.Pd dan Ibu Dra. Sri Hartati, M.Pd yang telah membantu dan memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian serta Tim Editor Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal ini siap untuk di terbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., Azhar Arsyad, & Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cheppy, R. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/pegi.v3i3b.1072>
- Fitria, Y., & Juwita, J. (2018). Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.87>
- Gusliati, P. (2018). *sabai nan aluih-pembelajaran bercerita menggunakan cerita rakyat minangkabau*.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Kholifah, S. (2016). The Development of Learning Video Media Based on Swishmax and Screencast O-Matic Softwares through Contextual Approach. *Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i1.8701>
- Kiefer, B. Z. (2010). *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGrawHillCompanies.
- Lickona, T. (2004). *Character matters*. New York: Touchstone.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Y., & Rizki, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education*, 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v4i1.95>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono. (2003). *pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta.

Design Framework for A School Playground

Syaiputra Wahyuda Meisa Diningrat ✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Galis Bangkalan

Abstract

Playing in outdoor learning environment is pivotal to the life of children. Allowing them to interact with playground promise the children to enhance their well-being and healthy growth and development. Experts believe in capabilities of playground on supporting not only the children's growth, but also the children's development. In contrast, research showed lack of appropriateness playground with the children's need become the hardest challenge for some educators. Therefore, this study aims to provide theoretical framework in design a school playground that fits with the children's needs. The methodology used for this study has been done through analyze the recent literature such as books, journals and research related to design playground. The study has attempted to answer questions such as principles of playground design, causes of children's use the playground and the design framework for playground that suitable for children's needs. In summary, this article will facilitate educators to design higher quality playground that fit with the needs of the children. Thus, it is recommended for educators to use design framework for a school playground in order to minimize the failure in design and develop playground. Therefore, the effort to facilitate the children's growth and development through a playground become effectively.

Keywords: *design playground; effectiveness; early childhood*

Abstrak

Bermain di *playground* merupakan hal penting bagi kehidupan anak. Berkesempatan interaksi dengan *playground* memberikan harapan anak untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan tumbuh kembang yang sehat. Para ahli percaya pada kemampuan *playground* yang tidak hanya dapat mendorong pertumbuhan anak usia dini, akan tetapi juga dapat mendorong perkembangannya. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian *playground* dengan kebutuhan anak usia dini masih menjadi tantangan terberat bagi para guru. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menyediakan kerangka teoritik dalam merancang *playground* yang sesuai dengan kebutuhan anak. Metode yang digunakan dalam mengkaji artikel ini telah dilakukan melalui analisis literatur terbaru pada buku-buku yang membahas tentang *playground*, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan *playground*. Kajian pada artikel ini mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti prinsip-prinsip dalam desain *playground*, sebab-sebab anak usia dini mau menggunakan *playground*, dan kerangka desain *playground* yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Kesimpulannya, artikel ini akan mempermudah pendidik dalam mendesain *playground* berkualitas dan sesuai kebutuhan anak, maka direkomendasikan kepada para pendidik untuk menggunakan kerangka desain *playground* untuk sekolah dengan tujuan meminimalisir kegagalan dalam merancang dan mengembangkan *playground* sehingga upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini melalui *playground* menjadi efektif.

Kata Kunci: *desain area bermain di luar kelas; efektivitas; anak usia dini.*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Bulak Rukem, Surabaya

Email : syaiputrawmd@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

INTRODUCTION

The basic form of outdoor learning environment is playful, physical activity, as well as exploration and discovery the environment (Ebbeck, Yim, & Warriar, 2019). It means playful and physical activities become a foundation for design an effective playground for early childhood. In other words, these foundations could be taken into consideration in designing playground.

Even though playground is closely to physical activity, it could be as effective as indoor setting in enhancing young children's development in all domains (Ernst, 2014), such as cognitive, social/emotional (Pica, 2008), language (Susilowati, 2014), and multiple intelligences (Mariyana & Setiasih, 2018). Therefore, it could be concluded that playground has significant benefits to promote children's growth and development.

These concludes are supported by the study of types of experience in playground and modes of learning in childhood development (see figure 1). Children experiences with the playground appear to be in three different type of use such as direct, indirect and symbol or imaginary. Meanwhile, there are three modes of learning in childhood such as cognitive refers to thinking and problem-solving skills, emotional refers to feeling and emotion, as well as moral refers to value, benefits and moral aspects (adapted from Kellert in (Acar, 2014)).

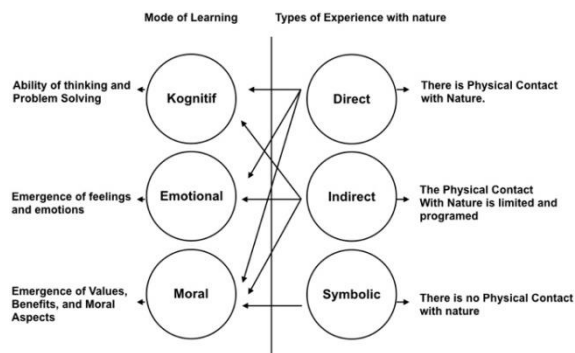


Figure 1: Types of experience in playground and modes of learning in childhood development.

Despite its significances, research indicated that educators face challenges such as lack of providing rich activities and managing an effective playground (Andinna, Fadillah, & Miranda, 2015); (Nurwidiyawati, 2016), even lack of benefiting awareness about the advantages for children (Willoughby, 2014). As a result, these challenges impact on ineffectiveness playground, less opportunity for children to do and to explore, as well as unsafe of spaces for play.

Additionally, research (Aziz & Said, 2012) indicated that the following is the most challenging issues regarding to design suitable playground for children.

1. Inappropriate scale in designing space.
2. Needfulness of amenity in designing of edge and entry ways.
3. Sociability spaces for group play.
4. Provide safety for children.
5. Necessity of security for entry of playground.
6. Presence of parents in children spaces.
7. Flexible spaces for participate children.

However, to gain high quality playground design, (Oloumi, Mahdavinejad, & Namvarrad, 2012) proposed that playground is influenced by children's development needs, individual, physical, and social factors. Thus, it's not only to suggest educators about important considerations, but also to apply into design playground that fits with the

children's needs. In other words, educators should carefully design with many considerations most importantly related to children, setting and equipment of playground.

Therefore, this article will discuss about how to design an effective playground that fit with the children's needs.

Piaget has proposed fourth stages of cognitive development, it's called cognitive developmental theory (Santrock, 2011), these are: (1) Sensorimotor stage, (2) Preoperational stage, (3) Concrete operational stage and (4) Formal operational stage. Those stages imply that every stage has different way of thinking and understanding of the world. However, we could put the early childhood on the concrete operational stage. Therefore, the way of learning of the early childhood should be through hands on and based on their needs. Similarity, (Mariyana, Nugraha, & Rachmawati, 2010) said that through concrete experiences and motor activities are the most suitable instructional model that fits with the characteristics of the early childhood. Additionally, experts claim that play should be considered as the heart of the early childhood.

Therefore, one of the most suitable ways to facilitate the growth and development of early childhood is through outdoor learning environment or playground because physically active in playground enhances growth by including a child's whole body in practice and skill development such as run, jump, walk and climb (Perry, 2011). He also argues when children experience active physical exercise in playground, they also experience the cognitive and social demands to think, speak, and negotiate with playmates and teachers.

Playground

Council for the Curriculum, Examinations and Assessment (CCEA, 2005) stated that the important of playground such as it allows and encourage children to relive their experience through their most natural channel – movement, where movement is one of the four vehicles through which children can learn, it provides access to space to nurture mind-body growth, physical development is the pre-requisite for the children's growth. And playground can enhance the development of motor skills, develop co-ordination, balance and body awareness, keeps the body, heart and other organs healthy, and develops a life-long good habit of daily exercise, it provides the opportunity for assessed risky freedom, where children can play and socialize freely and use their own imagination and initiative, all the areas of learning can be achieved outside (playground) while the children's long-term social, emotional and mental health are being enhanced, exercise can affect emotions allowing for relaxation and calmness as well as a heightened sense of well-being:

These rational really make sense, such a playground can be a vehicle for children to learn. Due to the capabilities of the playground, it has many possibilities to promote and to enhance children's growth and development.

There are lots of benefits for young children when they can spend as much as time as possible playing outside in interesting outdoor environments. (Willoughby, 2014) stated that playground is not only gives many opportunities for experience with all their senses, physical activities, observations, developing social skills, building and constructing with sand, water, and mud, but also helps children to develop their strength, immunity, language

and communication skills, as well as learn about decision making and problem solving. Similarity, Education Organization Scotland (Education Scotland, n.d.) showed that there are some general benefits of outdoor learning. Firstly, helping to develop skills, knowledge and understanding in a meaningful context. Secondly, providing rich stimulus for creative thinking and learning. Lastly, developing awareness of the complexities of the real world so that they can develop critical thinking skills.

Based on the benefits of playground, the teachers of early childhood should be encouraged to design and to develop playground that meets with the children's needs. Because the condition in the rural environment and urban environment are different. Thus, in design playground should be relevance with the characteristic of the area and the curriculum, even the children.

Principles in Playground Design.

In general, (Mariyana et al., 2010), there are four principles in design playground, these are as follow:

1. Safety.
2. Be able to Protect the children.
3. Based on the children's need.
4. Enjoyable.

These general principles should be considered by the educators who interested to design a playground. Foremost the safety, because it becomes an essential factor that decides whether the playground is success or not. However, others principles also important for the consideration both children's needs and enjoyable. it can be possible for children to avoid the playground that not fits with their needs. Thus, the educators really carefully in design playground for children.

In specific, (Bilton, 2010) showed ten principles should be understood by educator, such as indoor and outdoor (playground) need to be viewed as one combine and integrated environment, indoor and playground need to be available to the children simultaneously, playground is an equal player to indoor and should receive planning, management, and evaluation, resourcing, staffing, and an adult interaction on a par with indoor, playground is both a teaching and learning environment, playground design and layout needs careful consideration, playground is central to young children's learning, playground offers children the opportunity to utilize effective modes of learning, children need versatile equipment and environments, children need to be able to control, change and modify their environment as well as staff have to be supportive towards playground

These principles give an educator critical foundation for design playground. Foremost it could be understood that both indoor and outdoor (playground) need to be planned and designed carefully in order to meet with the children's needs, such as access to playground, size, layout, fix equipment, the weather, surface, seating, the look of the area, and storage. Additionally, play is a central part of the children' learning so that educators should put play as a central part of the playground. It can be done by providing children to control, choose, change, and even modify the resources (e.g. sand area, water area, physical area) in the playground.

Types of Areas in Playground

(Bilton, 2010) identify a number of basic learning bays, these are:

1. an imaginative play area.
2. a building and construction area.
3. a gymnasium area.
4. a small apparatus area.

5. a horticultural area.
6. an environmental and scientific area.
7. a quiet area.

However, those basic learning areas should be aligned to these areas of learning and development (Bilton, 2010) namely:

1. Personal, social, and emotional development.
2. Communication, language and literacy.
3. Problem solving, reasoning, and numeracy.
4. Knowledge and understanding of the world.
5. Physical development.
6. Creative development.

Characteristics of a Good Playground

(White & Whoolley, 2014) proposed six characteristics of a good playground. Firstly, physically diverse, the studies indicate that when landscape features met children's needs for a stimulating and variety play environment, it's not only positively enhance the level of physical activity, but also children's motor development. In other words, educators should provide as many as possible spaces for play that fits with the children's needs.

Secondly, generous: for enquiry, discovering and thinking. It means the kinds of materials and resources for children should significantly affect the nature of their experiences. Thus, the educators should be able to provide materials and resources they need. However, there are three kinds of generosity such as a rich of an environment, with an abundance of interesting stuff for children to handle; the availability of "big ideas", investigating and making sense of the real world; and an abundance of time for doing and thinking.

Thirdly, supportive: for feeling nurtured, calm, imaginative. A good playground should have provisions of suitable environmental features and

qualities such as can support withdrawal, seclusion, downtime, peace, and restoration. However, softness is a characteristic that should pervade the whole playground because the softness in the playground helps to induce a state of calm and contemplation.

Fourthly, secure: For feeling comfortable and at home. Besides physically diverse, generous, supportive, it's critical that the child feels secure. Engagement and motivation occur where the playground feels familiar, makes sense to the child and is easy to use. Therefore, children need to know, understand, and read the playground, and for this to happen it needs to be stable and mappable, to become readable and predictable. However, there are three particular aspects in organization and design that can provide variety within a framework of predictability, enabling young children to harness the richness of the playground. These are transition, storage, and paths. Consideration should be focus on how this transition zone supports children to cross the threshold to go out or to come in, to move easily between inside and outside and to link their play and learning. The way in which resources are stored and made available to children makes a major contribution to familiarity and ease of use. Thus, educators seek to make resources highly visible and accessible as individual items to children. A well link system of pathways can unify all parts of the playground, connecting them physically and spatially, allowing play to flow from place to place and enabling all areas to play their part.

Fifthly, agency: for being in control and feeling powerful. A good playground must meet the individual needs of every child to construct their own play and follow their own enquiries and give them a sense of control and empowerment or

agency. Flexibility in resources or openness in how the playground can be used and manipulated itself brings higher play value and valuable educational outcomes. To achieve this, educators should provide higher levels of developmental value with more complex social interaction and negotiation; new dimensions of friendship; and more meaningful and sustained play themes. Therefore, agency is considered to be critical component of wellbeing and learning and is vital if children are to become resilient, capable, confident, and self-assured.

Sixthly, connection: for traveling, journey and adventure. Pathways exert a powerful influence on people, particularly children, and play a significant and multi-faceted role in how a playground operates. Pathways are often used in role play, perhaps offering imagination, mystery and adventure. Thus, pathways make children move so they can play a powerful role in the pedagogic outdoor environment because they can support several schematic themes commonly seen in the early years, particularly: *trajectory* schema, where movement in lines, arcs or curves is explored, building the child's ability to think about space and how movement can occur in it. *Transporting* schema, where children are physically experiencing movement and distance, length travelled and speed, through moving themselves and objects. *Going Through* schema, with the physical experience of going through and emerging at the other side (particularly in tunnels and bridges). *Pathways* with junctions and choices could support grid and connecting schematic interests

Factors Influencing children's use of playground

(Aziz & Said, 2012) described three main factors that influencing children's use

of playground. Such as individual factors, physical factors and social factors. See table 1, as follow:

Table 1: Three main factors influencing children's use of playground.

Category	Main Factors	Descriptions
Individual factors	- Demographic. - Socioeconomic status. - Place's experiences. - Attitude to active play.	Factors relating to age, gender and ethnic. The status of family income either they are from low, medium or high income family. Children's familiarity with places and specific experiences with the places or elements. Individual preferences and positive and negative attitudes toward active place and particular play spaces.
Physical Factors	- Design and quality of facilities/play equipment. - Environmental factors/urban design / safety. - Level of affordance.	Provision of facilities at public open spaces such as playgrounds and parks. Elements of urban design and street design which influence choices of place for active play. Availability of functional elements in the outdoor environments.
Social Factors	- Parental restriction and level of children's independence. - Bad people and culture. - Social Aspects. - Geographical perspective	Parental fears on the children's safety increased the restriction to play outside and decreased children's autonomous mobility. Exposure to strangers, teenagers and negative cultures. Impact of friends, peers, neighbours in children's play. Social interaction between parents in establishing local norm.

However, physical factor is emphasized to give a rational related to design an effective playground. Thus, one of the main factors influencing children's use of playground is design, quality of facilities, play equipment, environmental factors or safety and level of affordances.

Overall, it may be said that design an effective playground which appealing and meeting with children's needs is required not only to carefully design with many considerations related to these three factors, but also theoretical framework in designing playground.

Therefore, this article aims to give a design framework for an effective playground. It could be a guidance for educators in designing playground that meets with the needs of the children. Thus, educator who will design playground would be spared from mistakes, so that they are not only able to gain maximum benefits of an effective playground such as provide as much opportunity as possible for children to experience and play freely in playground, but also support the children to be physically active with safety playground.

METHODOLOGY

The methodology used for this study has been done through analyze the recent literature such as books, journals and research related to design playground. Therefore, data would be collected by available literature and analysis data is conducted through descriptively.

The objectives of this study were to recognize how to design an effective playground that fit with the children's needs. The study has attempted to answer the following question: what the principle of playground design?, what the cause children's use of playground?, what the design framework for playground that most suitable for children's needs?

However, the answer from question one to two has described in the literature review above. Therefore, the last question would be described in the result section.

RESULT AND DISCUSSION

When considering a good playground design for the children this article suggests, informed by Casey (Casey, 2007) model design, the key stages in designing a playground see figure 3. Briefly analysis, as follow:

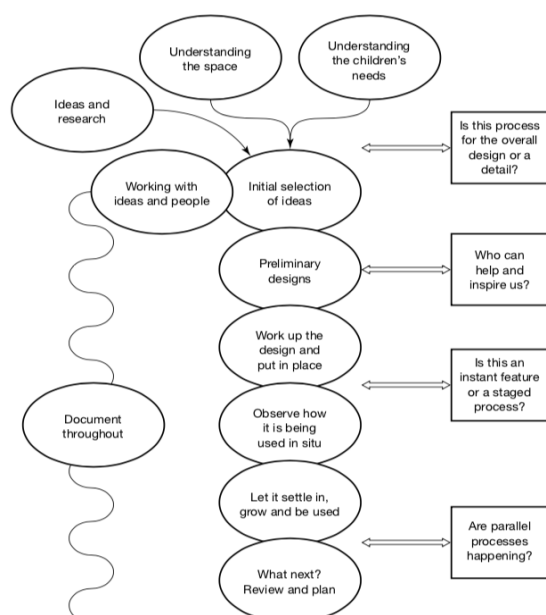


Figure 3: Key Stage Design Playground

Understanding the children's needs.

It can be considered as a vital part in these steps, however, to achieve the need of children educator should engage with them early on. Therefore, this step will give an educator important information from the children's needs that will be translated into the design playground

Understanding the space.

After identified the needs of the children, the next step is to see deeper about the available space. It will bring the educator to have a deeper understanding about how to design playground based on the appropriateness of the available space, because every school have different space. However, to make a good playground design can be reached by direct observation, conversation with children or local adults, research and advice from an expert.

Ideas and research.

At this step is going to bring the educator into rich and inclusive playground design. To identify the features and elements which will provide children with enriching opportunities for play educator should consider the factors that contribute to successful playground, these are; provide opportunities for a varied and interesting physical environment, provide opportunities for challenge in relation to the physical environment, provide opportunities for playing with natural elements- earth or water, provide opportunities for movement for example running or jumping, provide opportunities for manipulating natural materials, provide opportunities for stimulation of the five senses, provide opportunities for social interaction, and provide opportunities for experiencing a range of emotion.

Working with ideas and people.

At this step focuses on the collaboration from many experts such as craftspeople, landscape architects, architects, carpenters and builders, council officer, volunteers and playworker, play equipment manufacturers, even instructional designers to offer their ideas related to playground design, for example selecting semi-permanent or temporary features, what spaces would be offered, and how much spaces would be used, and also how to make a good design of playground).

Initial selection ideas.

After produces an abundance of ideas and suggestion from many experts, the next step is to filter through these ideas and making some of selections and decisions that will work in the particular spaces or spaces identified. So that, educators will choose the most appropriateness playground design with the children's need and available spaces. To simplify this step, educators should consider these factors:

1. Finances and resources available.
2. Compatibility with the location.
3. Making the right play environment for the users.
4. The development of a coherent design.
5. A realistic and sustainable plan.

Preliminary design.

At this step educators should consider the entire concept into initial draft design of sites in a playground. However, initial design playground could be assisted by drawing whether using manual or computer and sketching.

In additional, Casey suggests educators when they are designed draft playground to remember these questions, such as flow around the site – is the draft design give an away for the children to

move from one play area to another, relationships between areas, potential for change, it means that is the design area flexible enough to carter for additions and adaptations over time, scale - are variation in scale making best use of outdoor space? and setting – does the design relate comfortably to its surroundings?, as well as accessibility – are there a number of ways to navigate the space and access various areas? Are the entrances and exits suitable, especially for families and people using wheelchairs?

Work up the design and put it in place.

Action planning and project management are the characteristics of this stage such as what needs to happen, when should it happen, who is responsible, to what timeframe and at what cost

However, each task above could be broken down into initial arrangements to be made (e.g. ordering materials), task on site (e.g. building or installing), and follow up arrangements (e.g. maintenance checks)

Additionally, the elements of the overall design can be done in different ways. For some parts of it you may be better of bringing in a specialist rather than economizing, whereas there may be parts of the plan which can be achieved by working with a team of volunteers. Some elements can be built by children and staff or parents together.

The last three steps are not used in this study because of its different part. These are:

1. Observe how it is being used in site.
2. Let it settle in growth and be used.
3. What next? Review and plan.

The steps above become parts of the development stages. Thus, in this study those steps will not whether used or analyzed.

CONCLUTION

Facilitating the children's growth and development effectively are required design framework that could provide appropriateness of the needs of the children. It's obvious that high quality in design playground encourage the children to use and play so that children's growth and development could be maximum.

This article has provided design framework as a guidance for educators who interested to design an effective playground. This guidance not only capable to facilitate educator in design a playground, but also capable to produce high quality in designing playground.

One of the main reasons that support to produce an effective design playground is the existing stages of understanding the children's needs and understanding the available space. As a result, this design framework will produce not only an effective design playground, but also produce appropriateness principles with every children, spaces, social, and school condition. Therefore, it is recommended for educators, even instructional designers to use design framework for a school playground in order to minimize the mistake might have in design and develop playground.

ACKNOWLEDGEMENTS

The author thanks to journal of Obsesi that has facilitated author's article to publish as well as to editors for the technical assistance.

REFERENCES

- Acar, H. (2014). Learning environments for children in outdoor space. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141, 846–853.
- Andinna, Fadillah, & Miranda. (2015). Analisis Pengelolaan Area Bermain Outdoor Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(11).
- Aziz, & Said. (2012). The Trends and Influential Factors of Children's Use of Outdoor Environments: A Review. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 38, 204–212.
- Bilton, H. (2010). *Outdoor Learning in the Early Years: Management and Innovation* (Third Edit). New York: Routledge.
- Casey, T. (2007). *Environments for Outdoor Play: A Practical Guide to Making Space for Children*. California: Chapman Publishing.
- CCEA. (2005). Learning Outdoor in The Early Years: A Resource Book. Retrieved March 1, 2019, from http://www.nicurriculum.org.uk/docs/foundation_stage/learning_outdoors.pdf
- Ebbeck, Yim, & Warriar. (2019). Early Childhood Teacher's Views and Teaching Practices Outdoor Play with Young Children in Singapore. *Early Childhood Education Journal*, 47(03).
- Education Scotland. (n.d.). Outdoor Learning: Practical Guidance, Ideas and Support. Retrieved March 18, 2019, from <https://education.gov.scot/improvement/documents/hwb24-ol-support.pdf>
- Ernst, J. (2014). Early Childhood Educators' Preferences and Perceptions Regarding Outdoor Setting as Learning Environments. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 02(01).
- Mariyana, Nugraha, & Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Mariyana, R., & Setiasih. (2018). Desain

- Lingkungan Belajar untuk Mengoptimalkan Multiple Intelligences Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(21).
- Nurwidiyawati, A. (2016). Deskriptif Penyediaan Lingkungan Outdoor Sebagai Penunjang Aktivitas Bermain Anak Di PAUD Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Jawa Barat. Retrieved March 11, 2019, from Skripsi website:
http://digilib.unila.ac.id/23768/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Oloumi, Mahdavinejad, & Namvarrad. (2012). Evaluation of Outdoor Environment from The Viewpoint of Children. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 35, 431–439.
- Perry, J. (2011). Outdoor Play. In Hoorn et al (Ed.), *Play at the Center of the Curriculum* (5th ed.). London: Pearson.
- Pica, R. (2008). Take it Outside. Retrieved March 3, 2019, from EarlychildhoodNews website:
http://www.earlychildhoodnews.com/earlychildhood/article_view.aspx?ArticleID=275
- Santrock, J. (2011). *Child Development* (Thirteenth). New York: McGraw Hill Companies.
- Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Outdoor Bagi Anak PAUD. *Thufula*, 02(01).
- White, J., & Whoolley, H. (2014). What Makes a Good Outdoor Environment for Young Children. In Trisha & Waters (Eds.), *Exploring Outdoor Play in the Early Years*. New York: Open University Press.
- Willoughby, M. (2014). Outdoor Play Matters: The Benefits of Outdoor Play for Young Children. Retrieved March 2, 2019, from Barnardos website:
https://www.galwaychildcare.com/uploadedfiles/Outdoor_Play_Matters.pdf

Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging

Octavian Dwi Tanto^{1✉}, Hapidin², Asep Supena³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan tentang penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional tatah sungging di wilayah Kepuhsari, Wonogiri. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini di wilayah Kepuhsari yang terampil dalam membuat karya-karya tatah sungging. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi model Spreadley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak usia dini dalam membuat karya tatah sungging mencerminkan karakternya seperti sabar, tekun, teliti, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan gotong royong yang terbentuk melalui dorongan, tuntutan, pembiasaan, dan keteladanan untuk menghasilkan karya secara presisi. Adapun ditemukan juga bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak dalam kesenian tradisional tatah sungging seperti nilai sejarah, nilai filosofis, persepsi masyarakat, penggunaan gaya bahasa, tingkat kesulitan dalam menghasilkan karya yang presisi, keterampilan anak dalam menghasilkan karya secara presisi, dan semangat pelestarian budaya pada masyarakat Kepuhsari.

Kata Kunci: *penanaman karakter; karakter anak usia dini; seni tatah sungging*

Abstract

This study aims to describe the findings about the formation of early childhood character in traditional art of tatah sungging in Kepuhsari, Wonogiri. The subjects of this study were early childhood in the Kepuhsari region who were skilled in making tatah sungging works. This research is a qualitative research with an ethnographic approach of Spreadley models. The results of this study indicate that the involvement of early childhood in making tatah sungging works reflects their character such as patience, diligence, thoroughness, independence, responsibility, discipline, and gotong royong that formed through the encouragement, demand, habituation, and exemplary to produce precision work. It also found that there are several supporting factors that influence the formation of early childhood character in traditional art of tatah sungging such as historical values, philosophical values, public perceptions, the use of language styles, the level of difficulty in producing precise work, children's skills in producing precision works, and the spirit of cultural preservation in the Kepuhsari community.

Keywords: *character in early childhood, tatah sungging art*

Copyright (c) 2019 Octavian Dwi Tanto, Hapidin, Asep Supena

✉Corresponding author :

Address : UNJ, G. Daksinapati, Rawamangun Muka

Email : hapidin1964@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari karakter sumber daya manusianya. Setiap bangsa maju memiliki kualitas sumber daya manusia yang berkarakter. Tentunya, karakter yang menjadi tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa tersebut adalah karakter baik seperti jujur, tekun, gotong royong, disiplin, pekerja keras, mandiri, ulet, tanggungjawab, dan lain sebagainya.

Diera 4.0 ini, pendidikan karakter anak usia dini menjadi perhatian utama bagi para praktisi dan akademisi di Indonesia. Menurut Gultom, pendidikan karakter anak usia dini dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam menyongsong bonus demografi di tahun 2045 (Gultom, 2017, p. 39). Upaya ini tercatat dalam Perpres Nomor, 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyatakan bahwa Anak Usia Dini (AUD) berada pada fase keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara emosi, sosial, dan spiritual, sehingga untuk mendapatkan hasil efektif dan optimal, maka pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini (Kh & Mukhlis, 2017, p. 42). Terbitnya perpres tersebut menunjukkan bahwa pemerintah serta seluruh *stakeholder* pendidikan di Indonesia serius dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Penanaman karakter seyogyanya memang diberikan sedini mungkin pada anak. Menurut Suprayekti, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Suprayekti, 2013, p. 54). Pada sumber yang sama ditegaskan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak (Suprayekti, 2013, p. 54). Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa penanaman karakter pada anak usia dini merupakan

proses fundamental yang membentuk dasar kepribadian manusia.

Fredriawan dan Putra memperjelas bahwa untuk memperkuat karakter dasar anak dibutuhkan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki nilai kokoh dan dominan dalam membentuk karakter dasar seseorang (Ferdriawan & Putra, 2013, p. 1097). Pandangan ini dapat dimaknai bahwa karakter dasar seseorang ditentukan dari pembentukan karakter diusia dini yang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Setiap kondisi lingkungan tersebut mencerminkan bagaimana perilaku masyarakat lokal yang ditiru anak secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Hal ini sebagaimana penjelasan Moraru dkk., bahwa anak-anak pada masa prasekolah adalah peniru teliti yang dapat menyalin berbagai model dengan ketepatan tinggi (Moraru, Gomez, & McGuigan, 2016, p. 34). Artinya, penanaman karakter anak melalui pendidikan berbasis budaya lokal merupakan cara terbaik untuk membentuk karakter dasar seseorang.

Sejauh ini, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang penanaman karakter melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Contohnya, penelitian *study literature* dari Nasution yang membahas tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Nasution, 2016, p. 102). Selain itu terdapat penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* dari Ghufonudin, dkk., yang membahas tentang representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik (Ghufonudin, Zuber, & Demartoto, 2017, p. 36). Sumber penelitian relevan lain juga ditulis oleh Wahyu dan Edu yang membahas tentang rekonstruksi nilai karakter berbasis budaya Manggarai (Wahyu & Edu, 2018, pp. 1–6).

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan pendekatan kualitatif dari Abubakar dkk., yang membahas tentang identifikasi

beberapa nilai perbedaan dari *Acehnese Malee* (budaya rasa malu dari Aceh) sebagai pendidikan karakter (Abubakar, Srimulyani, & Anwar, 2019, p. 137). Sumber relevan lain tercatat dari hasil penelitian Pelu dan Isawati yang membahas tentang nilai historis Candi Cetho sebagai sumber dan bahan pendidikan karakter berbasis budaya (Isawati & Pelu, 2018, p. 400). Terbaru, terdapat penelitian Narawati yang membahas tentang pendidikan seni dan desain sebagai pembangunan karakter (Narawati, 2018, p. 167).

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis budaya lokal merupakan cara terbaik untuk membentuk sumber daya manusia sekaligus membangun peradaban bangsa yang berkualitas. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki nilai kearifan lokal yang mengatur tata tindak serta tata tutur masyarakat baik selama berinteraksi dengan individu, kelompok, maupun lingkungan alam sekitar. Nilai kearifan lokal tersebut tercermin dari ciri khas kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, serta kesenian tradisional yang membudaya pada kehidupan masyarakat.

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, masyarakat Desa Kepuhsari, Wonogiri, Jawa Tengah juga memiliki budaya yang masih melekat pada kehidupannya. Masyarakat Kepuhsari memiliki kebiasaan dalam membuat wayang kulit melalui kesenian tradisional yang dikenal dengan istilah kerajinan tatah sungging. Eksistensi ini dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan dimedia cetak, *postingan* dimedia sosial seperti *instagram @desawisatakepuhsari* dan *twitter @kampungwayang_*, serta *upload-an* di *youtube* yang memperlihatkan tentang keberadaan kesenian tatah sungging Kepuhsari. Bahkan terdapat sumber yang mengatakan bahwa kerajinan tatah sungging merupakan sumber mata

pencarian bagi penduduk Kepuhsari mulai dari kalangan anak usia sekolah dasar hingga orang dewasa usia di atas 60 tahun (Putri, 2015, p. 5)

Meskipun prosesnya sulit, namun karena dilakukan secara berulang-ulang kesulitan tersebut menjadi rutinitas yang biasa bagi anak. Hal ini terlihat dari keterampilan anak dalam membuat pola tataan serta sunggingan wayang kulit yang presisi dengan bentuk pakemnya. Setiap pola tataan serta sunggingan presisi tersebut menyimbolkan bagaimana watak penokohan wayang kulit. Penokohan wayang kulit berwatak protagonis disimbolkan melalui bentuk tataan kepala *ndingkluk*, mulut *mingkem*, badan cenderung kurus dan *proposional* dengan tidak terlalu banyak perhiasan dibagian tubuhnya, serta komposisi sunggingan warna yang tidak terlalu kontras untuk mencerminkan *ketawadhuannya*. Sebaliknya, penokohan wayang berwatak antagonis digambarkan melalui bentuk tataan kepala *ndangak*, mulut *mangap*, gigi bertaring, badan besar dan cenderung tidak *proposional* dengan banyak perhiasan dibagian tubuhnya, serta komposisi sunggingan warna yang kontras untuk mencerminkan kebengisannya.

Sementara itu, Marsudi mengatakan bahwa tatah sungging telah dikenal bangsa Indonesia sebagai seni kriya yang dimaknai agung dan berwibawa sehingga karya tatah sungging dapat dijumpai di pusat pemerintahan pada masa kerajaan – kerajaan yang berkembang di Nusantara (Marsudi, 2013, p. 6). Tatah sungging merupakan kesenian yang berkaitan dengan wayang kulit. Seni tatah sungging merupakan perpaduan seni tatah dan sungging. Seni tatah berhubungan erat dengan pembuatan pola stilisasi, sedangkan seni sungging berkaitan erat dengan pemberian warna pada pola tersebut. Sehingga kedua hal tersebut dapat

dipadukan menjadi seni tatah sungging (*Seni tatah sungging*, 1996, p. 8). Tatah sungging merupakan kegiatan menatah dan menyungging yang keduanya mempunyai teknik yang berbeda dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan pandangan ahli serta hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang kesenian tradisional tatah sungging dan penanaman nilai karakter. Meskipun demikian, namun belum terdapat satu pun yang penelitian serta pandangan ahli yang membahas tentang penanaman karakter melalui kesenian tradisional tatah sungging. Sementara itu hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan anak yang terbiasa membantu orang tuanya untuk membuat karya-karya tatah sungging mencerminkan nilai-nilai karakternya. Komalasari dan Saripudin mengatakan bahwa karakter didefinisikan sebagai sekumpulan *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. *Webster New Word Dictionary* dalam (Komalasari & Saripudin, 2017, p. 2) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behaviour found in an individual or grup*. Bahwa karakter merupakan ciri khas, kekuatan moral, dan pola perilaku yang ditemukan dalam individu atau kelompok. Menurut Lickona dalam (Yaumi, 2014, p. 7) “*Character as knowing the good, desiring the good, and doing the good*” yang berarti mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.

Pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian

mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru (Walgito, 2004, p. 79).

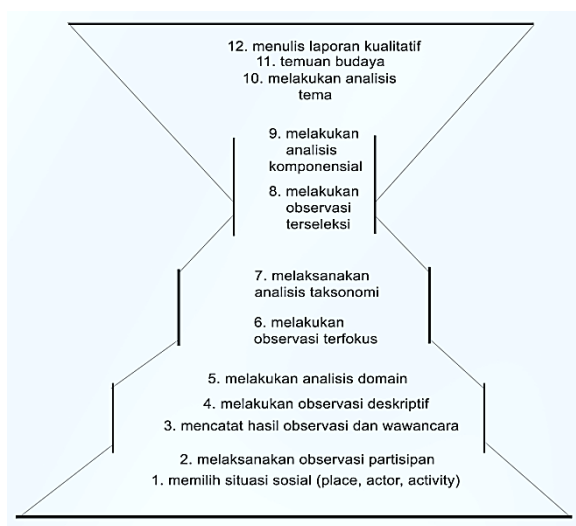
Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti *to engrave* atau mengukir. Maka membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras (Komalasari & Saripudin, 2017, p. 2).

Matta menambahkan bahwa terdapat faktor penghambat dan pendorong pembentukan karakter seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor *internal* merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Matta, 2006, p. 16).

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Tujuan utama dari *reseach* ini adalah untuk memperoleh gambaran umum hingga mendalam mengenai fokus penelitian yaitu penanaman karakter anak dalam kegiatan tatah sungging. Agar memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, sepanjang *reseach* ini berlangsung peneliti tinggal bersama keluarga pengerajin Kepuhsari yang memiliki anak terampil dalam membuat karya tatah sungging.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam *qualitative research* ini mengacu pada pendekatan etnografi model Spradley. Etnografi model Spradley bertujuan untuk menguraikan temuan penelitian tentang budaya serta aspek-aspeknya secara menyeluruh baik yang bersifat material seperti artefak (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) maupun bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok. Pandangan umum tersebut menggambarkan bahwa etnografi merupakan pendekatan dalam metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti tema-tema budaya. Pendekatan ini secara teknis memiliki langkah-langkah prosedural yang dijelaskan oleh Sugiyono pada gambar bagan serta uraian di bawah ini;



Bagan 1. Langkah-langkah Prosedural Penelitian Etnografi (Sugiyono, 2007, p. 254)

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti mengamati subjek penelitian yaitu anak-anak Kepuhsari yang terampil dalam membuat karya tатаh sungging dan pegerajin tатаh sungging Kepuhsari. Pengamatan ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh hingga diperoleh pemahaman yang luas dan rinci mengenai fokus penelitian yaitu penanaman karakter anak dalam kesenian tradisional tатаh sungging. Secara teknis fokus penelitian

tersebut akan didalami menggunakan sub fokus penelitian antara lain; 1) bentuk penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional tатаh sungging, 2) proses penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional tатаh sungging, dan 3) faktor pendukung serta penghambat penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional tатаh sungging

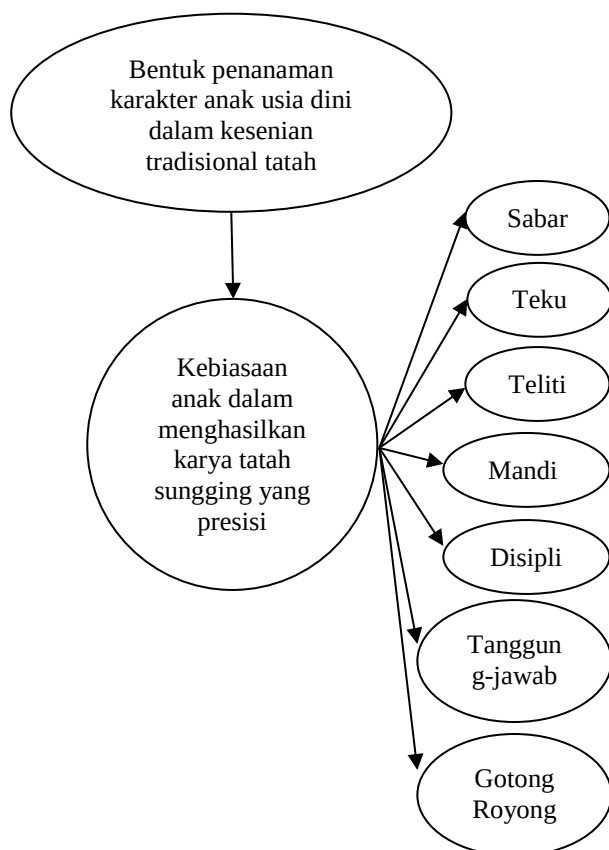
Melalui teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi, data-data yang berasal dari subjek penelitian diperoleh dan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data etnografi Spradley. Menurut Spradley, model pendekatan *research* tersebut digunakan untuk membangun pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perpektif peneliti (Spradley, 1997, p. 12). Secara prosedural, langkah-langkah teknik analisis data tersebut dimulai dari analisis domain atau mencari gambaran umum penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis taksonomi atau memperdalam gambaran umum penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis komponensial atau memperoleh pemahaman kontras terhadap data, hingga diakhiri dengan analisis tema atau mencari benang merah dari keseluruhan domain yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa terdapat karakter anak yang terbentuk sepanjang dibiasakan orang tuanya untuk membuat kerajinan tатаh sungging secara presisi. Nilai-nilai karakter seperti sabar, tekun, teliti, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan gotong royong muncul sepanjang anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan seni tатаh sungging.

Hal ini dapat dilihat dari keseharian anak-anak Kepuhsari yang dilibatkan oleh orang tuanya dalam pembuatan karya-karya kerajinan tatah sungging.

Terbentuknya karakter anak Kepuhsari melalui kegiatan kerajinan tatah sungging dipengaruhi oleh kebiasaan. Kebiasaan yang ada sejak dini akan bertahan hingga anak dewasa dan orangtua dapat mempengaruhi baik atau buruk dalam pembentukan kebiasaan tersebut (Lickona, 2012, p. 50). Lebih lanjut, Lickona juga memaparkan bahwa keluarga merupakan pihak pertama dan penting dalam mempengaruhi karakter anak (Lickona, 2012, p. 81). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak yaitu keluarga melalui kebiasaan – kebiasaan dan pengaruh dari orangtua kepada anak sejak dini.



Bagan 2. Temuan Bentuk Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging

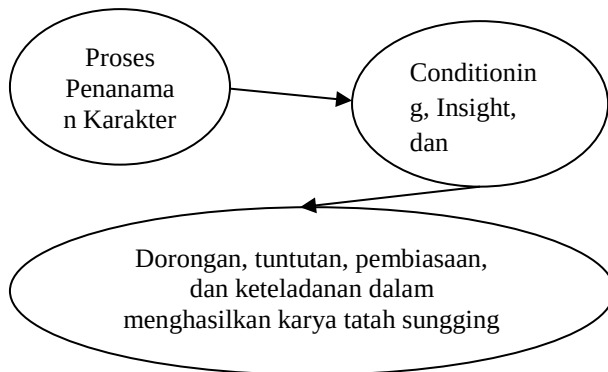
Temuan tersebut didukung oleh pendapat Musfiroh dalam (Ingsih, Ratnawati, Nuryanto, & Astuti, 2018, p. 19) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya meningkatkan perilaku individu yang dilakukan secara berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, dan *acting*. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak.

Disamping itu, Saptono mengatakan bahwa proses penanaman karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011, p. 23).

Disamping itu, ditemukan juga bahwa terdapat beberapa proses terbentuknya karakter anak usia dini melalui kesenian tradisional tatah sungging antarlain; 1) dorongan menghasilkan karya presisi menggunakan alat dan bahan tatah sungging, 2) tuntutan memiliki keterampilan dalam membuat karya presisi menggunakan alat dan bahan tatah sungging, 3) pembiasaan terampil dalam membuat karya karya presisi menggunakan alat dan bahan tatah sungging, dan 4) keteladanan dalam melakukan kegiatan tatah sungging dengan menghasilkan karya yang presisi.

Sesuai dengan temuan diatas, bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan

pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru (Walgito, 2004, p. 79).



Bagan 3. Proses Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging

Menurut Albertus, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya (Albertus, 2010, p. 80).

Adapun dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tatah sungging. Faktor pendukung terbentuknya karakter anak dalam kesenian tatah sungging dapat dilihat dari beberapa temuan domain mulai dari aspek nilai sejarah, nilai filosofis, persepsi masyarakat, penggunaan gaya bahasa, tingkat kesulitan dalam menghasilkan karya yang presisi,

keterampilan anak dalam menghasilkan karya secara presisi, hingga semangat pelestarian budaya pada masyarakat Kepulauan.

Serupa dengan hasil penelitian di atas, Zubaedi juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan pertama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi – institusi lain di luar keluarga termasuk sekolah untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah (Zubaedi, 2012, p. 145).

Kartono memaparkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu atau kedua orangtuanya. Sedangkan faktor lingkungan, yaitu pengaruh dari lingkungan, pendidikan, kondisi, situasi hidup, dan kondisi masyarakat (Kartono, 2005, p. 16). Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat dua faktor yang akan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Faktor tersebut adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan apa yang anak punya sejak sebelum lahir, sedangkan faktor lingkungan adalah pengaruh yang diberikan oleh lingkungan pada anak setelah lahir.

Selain faktor pendukung ditemukan juga faktor penghambat dalam penelitian ini antara lain; 1) Terbatasnya waktu orangtua untuk membelajarkan tatah sungging, 2) Penggunaan gadget yang berlebihan, 3)

Melihat tayangan TV yang berlebihan, 4) Banyaknya kegiatan budaya yang dilakukan anak usia dini di Kepuhsari, dan 5) Terbatasnya waktu untuk belajar di sanggar.

Menurut Matta, faktor penghambat dan pendorong pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor *internal* merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Matta, 2006, p. 16). Lebih spesifik, Rahmat dalam (Domara, 2015, p. 23) juga memaparkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter menjadi dua faktor yaitu faktor yang ada dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor yang ada dalam dirinya antara lain: insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu. Sementara itu faktor dari luar antara lain: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, serta penguasa atau pemimpin.

KESIMPULAN

Tatah Sungging merupakan simbol dari eksistensi budaya wayang kulit yang mencerminkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini di wilayah Kepuhsari. Anak-anak Kepuhsari yang terampil dalam membuat karya tatah sungging selalu dibiasakan oleh orang tuanya untuk menghasilkan karya yang presisi. Pembiasaan dalam menghasilkan karya tatah sungging yang presisi tersebut dapat digunakan sebagai sarana bagi para orang tua untuk menstimulasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini yang terampil dalam melakukan setiap tahap kegiatan ini mulai dari

menyorek atau megeblak, menatah, dan menyungging.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan oleh penulis kepada orang tua, keluarga, serta teman-teman yang mendoakan serta mendukung terselesainya penelitian ini. Disamping itu ucapan terima kasih juga diucapkan juga oleh penulis kepada dosen pembimbing I yaitu Dr. Hapidin, M.Pd., dan dosen pembimbing II yaitu Dr. Asep Supena, M.Psi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Srimulyani, E., & Anwar. (2019). Identification of some distinctive values Of Acehnese Malee (shyness) for character education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7, 125–140.
- Albertus, K. D. (2010). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Domara, D. (2015). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik*. IAIN Tulungagung.
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq education for children character building based on psylosophy of Javaness in Indonesia. *Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Ghufronudin, Zuber, A., & Demartoto, A. (2017). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 30–37.
- Gultom, O. (2017). Peranan pendidikan karakter anak usia dini terhadap generasi emas. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*, 1, 34–40.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). *Pendidikan*

- karakter (alat peraga edukatif media interaktif)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isawati, & Pelu, M. (2018). Historical value of cetho temple as local culture - based character education source and material. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 279.
- Kartono, K. (2005). *Teori kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Kh, E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut Q.S. Lukman : 13 – 19. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter (konsep dan aplikasi living values education)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (2012). *Character matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsudi. (2013). *Produk kulit tatah sungging I*.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk karakter cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moraru, C.-A., Gomez, J.-C., & McGuigan, N. (2016). Developmental changes in the influence of conventional and instrumental cues on over-imitation in 3- to 6-year-old children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 145, 34–47.
- Narawati, T. (2018). Arts and design education for character building. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 255.
- Nasution, M. (2016). Character education based on local wisdom. *International Joint Seminar on The Contribution of Education Institution to ASEAN Economic Community*, 99–102.
- Putri, F. E. (2015). *Pengembangan UMKM Di Desa Kepuhsari Wonogiri melalui kegiatan assessment dan bina desa*.
- Saptono. (2011). *Dimensi - dimensi pendidikan karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Seni tatah sungging. (1996). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*.
- Suprayekti. (2013). Pengembangan bahan belajar “pendidikan karakter anak usia sekolah dasar” untuk orang tua. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27.
- Wahyu, Y., & Edu, A. L. (2018). Reconstruction of character values based on Manggaraian culture. *SHS Web of Conferences*, 42. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif

Lina Lina^{1✉}, Dadan Suryana², Nurhafizah Nurhafizah³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program layanan Holistik Integratif dengan menggunakan analisis *CIPP* di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah dengan menggunakan metode analisis model *CIPP*. Hasil penelitian diketahui bahwa TK Khaira Ummah telah menggunakan Kurikulum 2013, bekerjasama dengan dinas pendidikan, memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) pada tiap layanan, bekerjasama dengan puskesmas untuk layanan kesehatan dan penyediaan makan siang 4 sehat 5 sempurna bagi anak didik, serta larangan bagi anak didik membeli dan membawa jajanan dari luar.

Kata Kunci: *holistik integratif; CIPP; taman kanak-kanak*

Abstract

This study aims to evaluate Holistic Integrative service programs using CIPP analysis in Khaira Ummah Islamic Kindergarten using the CIPP model analysis method. The results of the study revealed that TK Khaira Ummah had used the 2013 Curriculum, in collaboration with the education office, had a Standard Operating Procedure (SOP) for each service, collaborated with health centers for health services, and provided 4 healthy 5 perfect meals for students, and prohibited students buy and bring snacks from outside..

Keywords: *integrative holistic; CIPP; early childhood education*

Copyright (c) 2019 Lina Lina, Dadan Suryana, Nurhafizah Nurhafizah

✉Corresponding author :

Address : Padang, Sumatera Barat

Email : lina.new2017@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan anak usia dini dengan adanya Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) mengintegrasikan penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Satuan Paud Sejenis (SPS). (Kemendikbud, 2014)

Perbedaan pendidikan formal dan non formal serta informal dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Namun di lapangan terjadi perbedaan penafsiran dengan mendikotomikan antara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan TK menjadikan pengelolaan PAUD menjadi tidak menjunjung nilai Profesionalisme (Suryana, 2015)

PAUD Holistik Integratif (HI) adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi. Masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program pengembangan anak Holistik Integratif (HI), baik secara individu, kelompok, atau pun organisasi (Mushlih, Ahmad. Dkk, 2018).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. kompetensi ini meliputi pemahaman tentang wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suryana, 2013)

Pengembangan pendidikan anak usia dini Holistik Integratif sudah direncanakan dan diterapkan secara sistematis di Satuan PAUD untuk mengoptimalkan potensi

tumbuh kembang anak secara optimal agar kelak menjadi anak yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif meliputi: pelayanan Gizi, pelayanan Kesehatan, pelayanan Pendidikan, pelayanan Pengasuhan, dan pelayanan perlindungan. (Syarbaini, 2016)

Layanan stimulasi holistik integratif mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan menjadi kebijakan pengembangan anak usia dini dengan melibatkan pihak terkait baik instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat dan orang tua (Kemendikbud & Indonesia, 2015). Dapat disimpulkan bahwa Pengembangan PAUD secara Holistik Integratif memang sangat penting dan harus menjadi tanggung jawab bersama. Karena itu keterlibatan semua pihak perlu dibangkitkan. Hal yang lebih penting adalah kesadaran bagi semua warga untuk memperhatikan tumbuh kembang peserta didik secara baik dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal.

Beberapa anak akan menunjukkan karakteristik tertentu dan perilaku pada usia dini dari rekan-rekan mereka, akan mernakan waktu lebih lama untuk memperoleh keterampilan dan konsep anak. perkembangan anak akan itu adalah melalui pengamatan dekat dan interaksi dengan masing-masing anak dalam kelas, mereka dapat di assesmen oleh guru setiap kemampuan yang mereka miliki, sehingga guru akan memberikan tindakan terhadap hasil penilaiannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Suryana, 2014)

Penelitian dari (Nurhafizah, 2011) menunjukkan bahwa setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikannya dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat diubah

sebanyak 20%. Dari hasil penelitian tersebut berarti bahwa selama usia 4 tahun pertama dari kehidupan anak dan dari usia 4-8 tahun kecerdasan anak sudah berkembang sebanyak 80%. Hal ini menunjukkan betapa pesatnya pertumbuhan otak anak pada tahun-tahun tersebut. Demikian pesatnya dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa-masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini dikatakan sebagai masa emas (*golden age*). (Suryana, 2018) Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan tidak dapat ditanggihkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang optimal.

(Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak, 2003) tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1, yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak.” Serta (Indonesia, 2003) Bab 1 Pasal 1 Butir 14, menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Selanjutnya yang ketujuh adanya upaya pembinaan kepada sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurhafizah, 2018). Anak mendapatkan kesempatan dalam proses pembelajaran yang ilmiah pada pembelajaran anak usia dini. Maka dari itu adanya dampak pada kemampuan berpikir

anak dan wawasan anak saat anak menempuh pendidikan selanjutnya (Suryana, 2017).

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak usia dini Holistik Integratif adalah pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini sebagai upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan (*Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Holistik Integratif*, 2013). Penyelenggaraan PAUD secara Holistik Integratif penting untuk kita pelajari karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan sekolah, orang tua satu dengan orang tua yang lainnya, dan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pendidikan anak, mengasuh dan mendidik anak (Laila, 2013).

Kunjungan awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 07 Mei 2019 di TK Islam Khaira Ummah. Penulis melakukan wawancara tertutup kepada guru dan orang tua. Wawancara dari salah satu guru TK Islam Khaira Ummah menyatakan bahwa orang tua anak didik berpikir mengenai pendidikan atau pengasuhan anaknya sepenuhnya menjadi tanggung jawab orangtua atau keluarga, apabila orang tua anak bekerja dan tidak dapat mengasuh anaknya sendiri, orang tua lebih mempercayai pengasuh yang ada dirumahnya tanpa mengerti atau memperhatikan latar belakang pendidikan pengasuh. Namun, menurut guru bahwa pengasuhan anak wajib diterapkan di satuan PAUD, karena pengasuhnya berlatar belakang pendidikan yang jelas. Wawancara dari salah satu orang tua menyatakan bahwa kewajiban pengasuhan adalah tanggung jawab keluarga atau orang tua, dan guru disekolah berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca,

menulis dan berhitung. Agar anak mereka menjadi cerdas dan memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya. Guru juga memiliki peran penting terhadap kreativitas anak. Senada dengan pernyataan ini (Elena, 2013) menyatakan “An essential role, in this direction, is of the teachers, by identifying and stimulating the creative potential of the child.

Guru di TK Islam Khaira Ummah memberikan pendidikan untuk anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan anak. Artikel Petrus dan Felisitas yang berjudul “Penerapan Model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Product dan Process*) mengevaluasi program layanan PAUD Holistik Integratif” yang bertujuan untuk merancang model evaluasi *CIPP* dalam mengevaluasi program layanan PAUD Holistik Integratif ditingkat satuan PAUD. Program layanan PAUD Holistik Integratif dari aspek *Context, Input, Proses Dan Product*, pada pengembangan objek dan evaluasi saja yang mengacu pada Perpres RI Nomor 60 Tahun 2013, tidak menyeluruh. Mengacu pada Perpres RI Nomor 60 Tahun 2013 (Jaya, Petrus Redy Partus. Ndeot, 2018).

Maka dari itu, peneliti ingin memberikan solusi tentang Holistik Integratif dengan judul: “Penerapan Model Evaluasi *CIPP* dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. Penelitian (Jaya, Petrus Redy Partus. Ndeot, 2018) hanya memfokuskan objek dan evaluasi saja yang mengacu pada Perpres RI Nomor 60 Tahun 2013. Penulis merasa kurang kuat dan belum nampak untuk mengembangkan holistik integratifnya. Perpres No. 60 Tahun 2013 yang menjadi landasan yang kuat pada PAUD olistik Integratifi. Pengembangan PAUD Holistik Integratif harus dilaksanakan di satuan PAUD khususnya di TK Islam Khaira Ummah yang berada di kota Padang. Kewajiban untuk

menyelenggarakan program pengembangan anak usia dini Holistik Integratif sesuai dengan amanah didalam Perpres No 60 Tahun 2013 secara menyeluruh.

Mengingatkan permasalahan diatas dapat kita pahami bahwa PAUD dalam pendidikan sangat penting untuk kita kaji, serta ada kemungkinan terjadinya hambatan dan kesalahan, jika dilaksanakan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam psikologi dan pendidikan. Pendidikan anak usia dini Holistik Integratif dapat dilihat dari sikap dan perilaku, kelompok, masyarakat, serta arah kebijakan instansi, lembaga baik swasta maupun pemerintah sesuai dengan kapasitas serta kewenangan masing-masing.

Keberhasilan suatu program tergantung dari bagaimana pengelola menyiapkan program tersebut tergantung dari bagaimana pengelola menyiapkan program tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan dilaksanakan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Intergratif yang menekankan adanya keterpaduan antara seluruh komponen yang mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak menuntut seorang pengelola menjalin hubungan yang baik dengan seluruh komponen tersebut melalui kemitraan atau kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan program PAUD Holistik Integratif. Bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan lembaga lain salah satunya adalah pos PAUD, yang berdiri dibawah naungan kelompok PKK sehingga dalam penyelenggaraannya terintegrasi dengan Posyandu, BKB (Bina Keluarga Balita) yang merupakan program dari Pembinaan Kelompok Keluarga (PKK), Puskesmas atau lembaga-lembaga lain yang terkait.

Penelitiannya bertujuan mengevaluasi program layanan PAUD Holistik Integratif dengan menggunakan analisis *CIPP* di TK Islam Khaira Ummah, dalam menerapkan dan mengembangkan PAUD Holistik Integratif sesuai dengan kebutuhan anak didik dengan dasar landasan hukum Perpres Nomor 60 Tahun 2013.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Khaira Ummah Kota Padang. Provinsi Sumatra Barat. Objek penelitian adalah lembaga, guru dan orang tua anak didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan Model Evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process Dan Product*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat observasi yang digunakan berbentuk catatan lapangan, wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan orang tua anak didik. Data dokumentasi berupa foto sebagai lampiran untuk memperkuat hasil penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis model evaluasi *CIPP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Conteks Evaluation (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan (*needs assesment*). Pertanyaan utama dalam komponen ini adalah “apa yang dibutuhkan?”. Konteks penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif, pertanyaan utama tersebut dapat dikembangkan menjadi “apa yang dibutuhkan oleh anak usia dini di TK Islam Khaira Ummah yang di evaluasi sesuai dengan isi Perpres No. 60 Tahun 2013?”.

Evaluasi konteks dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program pengembangan anak usia dini di TK Islam Khaira Ummah memiliki landasan formal yang kuat serta

apakah program pengembangan anak usia dini holistik integratif dinilai respon terhadap permasalahan yang ada di TK Islam Khaira Ummah. Yang menjadi landasan hukum yang kuat adalah Perpres No 60 2013. Maka, pengembangan PAUD Holistik Integratif harus dilaksanakan di satuan PAUD khususnya TK Islam Khaira Ummah yang berada di Kota Padang. Kewajiban untuk menyelenggarakan program pengembangan anak usia dini Holistik Integratif sesuai dengan amanah didalam Perpres No 60 Tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara (Tanggal 14 Mei 2019) dengan ibu Rahma Erina Zur, S.Pt, kepala sekolah TK Islam Khaira Ummah, beliau menyatakan bahwa umumnya respon masyarakat khususnya orang tua anak didik kepada TK Islam Khaira Ummah adalah sebagai tempat belajar membaca, menghitung dan menulis, agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Sehingga anak harus mampu membaca, menghitung dan menulis. Dan orang tua juga menginginkan anaknya berprestasi dibidang akademik setelah menempuh pendidikan di satuan PAUD, orang tua menginginkan anaknya cepat beradaptasi disekolah lanjutan, kemudian anaknya memiliki kemandirian dan disiplin, dan memiliki percaya diri yang tinggi.

Dengan banyaknya keinginan yang menuntut TK Islam Khaira Ummah oleh orang tua anak didik. orang tua selalu mendukung aktivitas yang dilaksanakan di TK. Salah satu point terpentingnya aktif melaksanakan kegiatan parenting. Sehingga memudahkan guru-guru untuk beradaptasi dengan anak dan orang tua anak dan ada kerjasamanya antara pihak TK dengan masyarakat khususnya orang tua anak didik.

Dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan tuntunan masyarakat maupun orang tua, idealnya anak harus memiliki

kesehatan yang baik, pengasuhan yang baik, keamanan yang memadai serta tingkat kesejahteraan yang baik. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, lembaga PAUD harus menyelenggarakan layanan pengembangan PAUD Holistik Integratif diperlukan dukungan dari masyarakat dan orang tua anak didik untuk menjadikan lembaga PAUD sebagai layanan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak.

Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Komponen evaluasi masukan memusatkan perhatian pada rencana dan strategi yang harus dilakukan. Pertanyaan utamanya adalah: “apa yang harus dilakukan (*what should be done*)?” rencana apa yang harus dilakukan oleh satuan PAUD?; lembaga atau instansi apa saja yang terkait dengan satuan PAUD?; bagaimana koordinasi dan kerjasama satuan PAUD dengan instansi terkait?; bagaimana program kerja dan *Standar Operational Procedure* (SOP) penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD?; bagaimana kompetensi tenaga pendidik satuan PAUD?; bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung? Dan, sumber dana/standar pembiayaan?. Setiap pertanyaan ini dapat dikembangkan oleh evaluator.

Hasil wawancara (Tanggal 14 Mei 2019) dengan ibu Rahma Erina Zur, S.Pt, kepala sekolah TK Islam Khaira Ummah, menyatakan bahwa TK Islam Khairah Ummah memiliki kerja sama dengan Puskesmas Tabing Kota Padang. Kerjasama tersebut bersifat tertulis adanya kesepakatan antara pihak PAUD dengan Puskesmas. Untuk mendapatkan akses layanan kesehatan dan gizi pada anak. Kunjungan Puskesmas ke TK Islam Khaira Ummah sudah memiliki jadwal yaitu 2 (Dua) kali kunjungan dalam 1 (Satu) Semester. Berarti dalam 1 Tahun, 2 (Dua) Semester ada 4

(Empat) kali kunjungan. Dalam kunjungan tersebut penerapan kesehatan ke anak TK Islam Khaira Ummah melalui Pemberian Vit A, pemeriksaan gigi, pencatatan deteksi dini tumbuh kembang anak, menukur berat badan dan tinggi badan anak. Dan kerja sama kunjungan oleh Puskesmas sudah berjalan sekitar 4 tahun.

Penerapan gizi pada anak, TK Islam Khaira Ummah memiliki peraturan yang dibuat antara pihak kepala sekolah dan guru. Untuk jadwal makan siang disiapkan oleh pihak sekolah dengan menu bergantian setiap harinya, seperti nasi, lauk pauk, sayur mayur, minum, bubur kacang hijau dan khusus untuk hari Kamis disediakan buah-buahan. Apabila masih dilingkungan sekolah, anak-anak dilarang jajan atau membawa jajan dari rumah. Kecuali diluar kegiatan sekolah.

Sarana prasarana serta sumber daya sesungguhnya tidak menjadi kendala dalam penyelenggaraan program Pengembangan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD. Untuk sarana kegiatan penyelenggaraan program seperti kegiatan *parenting*, penyuluhan kesehatan, dan lain sebagainya dapat memakai ruang kelas pada tiap-tiap lembaga satuan PAUD. Maka pengembangan PAUD Holistik Integratif di TK Khaira Ummah terlaksana dengan baik (Hasil Wawancara Pada Tanggal 14 Mei 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwa untuk penyelenggaraan layanan kesehatan dan gizi di TK Islam Khaira Ummah tidak membutuhkan sarana prasarana yang sulit untuk disiapkan. TK Islam Khaira Ummah hanya perlu menyediakan tempat yang bisa digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan layanan kesehatan dan gizi.

Pada pengasuhan dan keamanan belum berjalan sesuai dengan Perpres No 60 Tahun 2013. Karena hasil wawancara

dengan kepala sekolah TK Islam Khaira Ummah menyatakan bahwa belum ada koordinasi antara TK Islam Khaira Ummah dengan kepolisian. Namun, pengasuhan dari pihak sekolah dilaksanakan melalui mulai menyambut anak datang di PAUD, sampai guru mengantarkan anak yang dijemput orang tuanya sampai dipagar. Pengasuhan yang dilakukan pihak PAUD berdasarkan SOP (*Standar Operasional Prosedur*). Dan keamanan dari pihak PAUD adalah mengantisipasi bahwa lokasi TK berada dipinggir jalan, untuk keamanan anak disediakan Penjaga PAUD, pagar yang tinggi, tempat bermain dipagar dan dikunci.

Kesimpulannya bahwa hanya layanan kesehatan melalui koordinasi antara Puskesmas dan TK Islam Khaira Ummah yang sudah berjalan dan untuk sumber daya yang lain seperti sumber daya keamanan dan pengasuhan juga dinilai memadai dalam perspektif asumsi peneliti dari TK

Islam Khaira Ummah. Kemanan dan pengasuhan dilakukan hanya antara kepala sekolah, guru, penjaga TK Islam Khaira Ummah dan orang tua.

Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses adalah pelaksanaan program. Pertanyaan kuncinya: “apakah program sedang dilaksanakan (*it is being done*)?”. Program layanan PAUD Holistik Integratif terdiri dari 5 jenis layanan, yaitu: (1) layanan pendidikan; (2) layanan pengasuhan, (3) layanan keamanan; (4) layanan kesehatan; dan (5) layanan gizi. Objek evaluasi komponen proses adalah memastikan keterlaksanaan berbagai program layanan yang telah disebutkan berdasarkan skala prioritas yang telah ditentukan. Selain itu, objek evaluasi juga dapat berkaitan dengan model penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif baik yang terpadu maupun terpisah.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Layanan PAUD HI	Wawancara
1	Pendidikan	• Menggunakan Kurikulum 13 • Bekerjasama dengan dinas pendidikan • Pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak • Harapan orang tua anak harus mampu membaca, menghitung dan menulis.
2	Pengasuhan	• PAUD memiliki SOP • Adanya daftar piket guru untuk menyambut kedatangan anak didik ke satuan PAUD • Waktu pulang Guru kelas menjaga anak didik didalam kelas sampai anak didik di jemput. • Guru kelas wajib mengantarkan anak didik pulang sampai depan pagar.
3	Keamanan	• Belum ada mendapatkan kunjungan kerjasama antara PAUD dengan kepolisian • PAUD mempunyai penjaga di lembaga • Pagar yang tinggi dan tempat bermain terjaga keamanannya
4	Kesehatan	• PAUD memiliki buku riwayat kesehatan • Adanya kerjasama pihak PAUD dengan puskesmas • Akses layanan berupa pemeriksaan gigi, pemberian Vit A, pencatatan deteksi dini tumbuh kembang anak dan mencatat tinggi dan berat badan anak.
5	Gizi	• PAUD menyediakan makan siang 4 sehat 5 sempurna • PAUD memiliki buku pedoman tentang kesehatan dan gizi anak. • Dilarang membeli jajanan dan membawa jajanan saat kegiatan dan di kawasan PAUD.

Dari tabel diketahui bahwa hasil evaluasi proses program pengembangan anak usia dini Holistik Integratif di TK Islam Khaira Ummah bahwa koordinasi

dengan instansi terkait pelayanan pengembangan anak usia dini Holistik Integratif termasuk dalam kategori baik. Karena dari layanan pendidikan adanya

kerjasama PAUD dengan Dinas Pendidikan Kota Padang dalam melakukan bimbingan teknis, pelatihan serta evaluasi terkait penyelenggaraan program pendidikan di TK Islam Khaira Ummah dengan optimal. Layanan kesehatan adanya kerjasama pihak PAUD dengan Puskesmas termasuk kategori tinggi, atau telah berjalan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa layanan kesehatan telah dijalankan oleh Dinas Kesehatan melalui Puskesmas setempat.

Peran kepolisian dalam layanan keamanan dalam pelaksanaan layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di TK Islam Khaira Ummah dalam kategori rendah, atau belum adanya koordinasi dengan baik antara TK Islam Khaira Ummah dengan pihak kepolisian. Namun, kerjasama dengan tokoh masyarakat setempat guna meningkatkan penyelenggaraan layanan PAUD. Kemudian peran orang tua sebagai mitra termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dari seluruh unsur yang terkait hanya layanan kesehatan dan gizi serta peran orang tua yang sudah berjalan dengan baik.

Product Evaluation (Evaluasi Produk)

Komponen terakhir dalam model evaluasi *CIPP* adalah komponen evaluasi produk. Titik tolak evaluasi pada komponen ini terletak pada pertanyaan: “apakah program sukses (*Did it success*)?”. Apakah program layanan PAUD Holistik Integratif telah berhasil?” berapakah tingkat keberhasilan penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD?”. Ini adalah sejumlah pertanyaan yang menjadi focus kajian evaluasi komponen produk. Selanjutnya pengembangan pertanyaan evaluasi menacu pada indikator keberhasilan tiap layanan PAUD Holistik Integratif yang termuat dalam juknis penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif.

Hasil wawancara (Tanggal 14 Mei 2019) dengan ibu Rahma Erina Zur, S.Pt, kepala sekolah TK Islam Khaira Ummah menyatakan bahwa, layanan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas di TK Islam Khaira Ummah sangat membantu orang tua untuk mengetahui perkembangan kesehatan dan gizi anaknya, dan membantu orang tua memberikan makanan yang bergizi bagi anak, serta batasan-batasannya. Layanan ini juga membantu pihak sekolah dalam penilaian hasil perkembangan kesehatan dan gizi anak didiknya. Beberapa orang tua anak didik menyampaikan kepada guru-guru bahwa anak mereka tidak hanya mendapatkan layanan kesehatan, akan tetapi juga mendapatkan layanan pendidikan, layanan pengasuhan yang sangat menguntungkan orang tua.

TK Islam Khaira Ummah berupaya menanamkan pengetahuan kepada orang tua anak akan pentingnya pemenuhan aspek kesehatan dan gizi anak. Menepis anggapan bahwa layanan kesehatan dan gizi, dinilai tidak terlalu penting dilaksanakan di satuan PAUD.

Layanan yang dilaksanakan oleh Puskesmas di TK Islam Khaira Ummah adalah menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan anak dan dilakukan bersama-sama. Dari hasil analisa penulis, ditemukan hubungan kemitraan antara TK Islam Khaira Ummah dengan orang tua anak dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemitraan tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat bagi satuan PAUD untuk melaksanakan pelayanan dengan maksimal, mengacu pada tujuan layanan PAUD Holistik Integratif yaitu kesiapan anak usia dini baik kesiapan mental, spiritual, sosial serta intelektual dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang akan ditempuhnya kelak, serta dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di era global.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan program PAUD Holistik Integratif memiliki landasan hukum Perpres No. 60 Tahun 2013 tentang Holistik Integratif. TK Islam Khaira Ummah telah menggunakan Kurikulum 2013, pembelajaran telah sesuai dengan tahap perkembangan anak dan harapan orang tua, telah memiliki SOP, untuk piket guru, menyambut kedatangan dan kepulangan anak didik. memiliki buku riwayat kesehatan anak, kerjasama dengan puskesmas, dan menyediakan makan siang 4 sehat 5 sempurna dan anak dilarang membeli dan membawa jajanan di kawasan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terutama kepada bapak Dr. Dadan Suryana, M.Pd atas bimbingan dan dukungan kepada penulis. Ibu Nurhafizah, M.Pd atas masukan kepada penulis, dan editor dan reviewer Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elena, D. (2013). The Determinism for Attitude Factors in Pre-school Children for Amplifying His Creative Manifestations. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 76, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.115>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Jaya, Petrus Redy Partus. Ndeot, F. (2018). Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1, 1.
- Kemendikbud, & Indonesia, R. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD [Technical Guide on the Implementation of Holistic Integrative ECD in ECE Units]*.
- Kemendikbud, R. I. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Laila, L. . (2013). Penyelenggaraan Program PAUD Holistik Integratif di PAUD Siwi Kencana Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education*, 2, 73–82.
- Mushlih,Ahmad. Rahimah. Insiyah,Ma'fiyatun. Muzdalifah. Uminar, Ajeng Ninda. Imami, Fidzah. Maula, Inayatul. Parapat, Asmidar. Lestari, Puti. Khairunnisa, Lina. Rahmawati, Yuning Eka. Maisari, Sri. Munafiah, Nida'ul. Wathani, Septia Nrul. Rahimah. Susanti, H. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-isu Menarik Seputar AUD*. Jakarta.
- Nurhafizah, N. (2011). Kemampuan Berkomunikasi Sebagai Pilar Profesional Guru Dalam Membimbing Anak Usia Dini. *Artikel Proseding*. Bandung: FIP UPI.
- Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2(2), 1–10.
- Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Holistik Integratif. (2013). Jakarta.
- Suryana, D. (2013). *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran , Sikap dan motivasi Guru*. (January 2013). <https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4212>
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Pesona Dasar*, 1 No.3.
- Suryana, D. (2015). Profesionalisme Guru

Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis
Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009.
*PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan Volume: XV No.2.,
XIII(2)*, 118–124.

Suryana, D. (2017). *Pembelajaran Tematik
Terpadu Berbasis Universitas Negeri
Padang Harus dapat Memberikan
Kesempatan Umum*. 6, 67–82.

Suryana, D. (2018). Efektifitas Mencetak
Percikan Daun Terhadap
Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah
Suayan. *Jurnal Usia Dini*, 4 no. 2(2),
55–66.

Syarbaini, E. R. (2016). Early Childhood
Anti-Violence Education in The
Perspective of Psychology.
*Indonesian Journal of Islamic Early
Childhood Education*, 1(1), 91–100.

*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003
Tentang Perlindungan Anak*. (2003).
jakarta.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Zakiya^{1✉}, Nurhafizah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pendidikan dan latihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan dalam peningkatan kompetensinya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan program PKB dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian bahwa melalui program PKB, guru dapat memperbaiki nilai uji kompetensi guru (UKG) yang belum memenuhi kompetensi capaian minimal serta sebagai wadah pengembangan diri seorang pendidik agar menjadi lebih baik.

Kata Kunci : diklat PKB; meningkatkan profesionalisme; guru PAUD

Abstract

The Training on Continuing Professional Development is one of the efforts of the Ministry of Education and Culture through the Directorate General of teachers and education personnel in improving competency. The purpose of this study is to find out how the PKB program is implemented in raising teacher professionalism especially in Early Childhood Education (PAUD). The results of the study show that through the PKB program, teachers can improve the teacher competency test (UKG) value that has not met the minimum competency and as a place for self-development of an educator to be better.

Keywords: training PKB; increase professionalism; PAUD teachers

Copyright (c) 2019 Lina Lina, Dadan Suryana, Nurhafizah

✉Corresponding author :

Address : Padang, Sumatera Barat

Email : maiza1083@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Permasalahan mendasar bidang pendidikan salah satunya adalah perbaikan sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang belum secara optimal dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Perkembangan akan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas akan terus ditingkatkan, karena hal ini amat sangat penting. Walaupun perkembangannya membutuhkan suatu proses yang secara perlahan namun pasti semakin meningkat dari tahun ke tahun. Konsep ini sejalan dengan perkembangan kemajuantantangan dunia kerja yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki daya saing, serta berorientasi untuk kebutuhan industri.

Sumber daya pendidik memiliki kompetensi unggulan yang lebih memadai terutama dalam hal pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan bertindak dan bersikap. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pembenahan pendidikan haruslah dilakukan. Pendidikan di abad ini di tuntut untuk bisa mengikuti perkembangan kemajuan zaman, pembaharuan disetiap bidang pendidikan yang modern dan profesional dengan berorientasi pendidikan.

Menurut (Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) Buku Panduan Pelaksanaan PKB tahun 2018 dijelaskan bahwa dalam semua lembaga pendidikan diharapkan harus mampu mewujudkan dan menciptakan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, pendidik, proses belajar mengajar, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, iklim sekolah, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hal ini juga sesuai pendapat (Safitri, Hadiyanto, & Ramli, 2018) beliau menjelaskan bahwa Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu

lembaga pendidikan, hal ini ditentukan oleh keberhasilan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses ini pembelajaran sangat penting dilakukan karena dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Berhasil atau tidaknya proses belajar hal ini ditentukan oleh fungsi dan peran guru yaitu sejauh mana guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional serta mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Guru merupakan suatu profesi yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik. Menurut (Arianti, 2007) bahwa kemampuan seorang guru merupakan suatu gambaran yang hakikat dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang akan tampak sangat berarti dan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan guru atau tenaga oendidik ini juga merupakan suatu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan karena kemampuan itu sangat penting dan harus di memiliki oleh guru, (Arianti, 2007) juga menjelaskan kemampuan guru antara lain; mampu mengembangkan sikap kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menyusun bahan pengajaran yang lebih baik, melaksanakan proses program pengajaran sesuai prosedur, menilai hasil dan proses belajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan pada setiap anak, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi yang baik dengan teman sejawat dan masyarakat, dan aktif menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran sehingga mampu memecahkan masalah.

Salah satu upaya Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam mengembangkan program agar guru bisa meningkatkan kompetensinya yaitu dengan memfasilitasi

dalam bentuk suatu program. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 yang lalu telah dalam bentuk Program Guru Pembelajar dengan target pencapaian nilai rata-rata yaitu sebesar 65. Menurut data dari (Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) buku Pedoman Umum Pelaksanaan PKB jumlah guru yang telah mengikuti program ini tahun 2016 sebanyak 427.189 orang, atau 15,82% dari 2.699.516 orang guru. Kemudian partisipasi guru dalam Program Peningkatan Kompetensi Guru (PPG) dengan persentase sebesar 15,82% hal ini belum menggambarkan populasi guru secara keseluruhan, namun hal ini dapat memberikan masukan serta sekilas

gambaran bahaimana hasil program yang diberikan kepada guru melalui PPG. Program tersebut dilanjutkan pada tahun 2017 dan 2018 dilakukan melalui Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang disingkat dengan (PKB). Hal ini ditelusuri berdasarkan dari undang-undang pendidikan dan dokumen resmi otoritas pendidikan dalam Rencana Strategis (Renstra) pada Kementerian Pendidikan. PKB baru dikenal dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru harus dibina dan dikembangkan. Pasal 32 menjelaskan, pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.

Tabel 1. 1 Rata-rata Hasil UKG tahun 2015, 2016 dan 2017 untuk setiap jenjang pendidikan:

Jenjang	Jumlah Peserta			Jml.Org. Modul 2017	Rerata UKG			%
	2015	2016	2017		2015	2016	2017	
TK	89	72	89	181	43,74	65,82	68,23	24,49
SD	185	219	185	372	40,14	63,80	62,22	22,08
SMP	65	85	65	131	44,16	65,33	67,76	23,61
SMA	25	28	25	50	45,38	66,66	69,55	24,17
SMK	12	19	12	20	44,31	70,30	68,53	24,22
SLB	7	3	7	14	46,45	66,78	71,72	25,26

Sumber Data: Dari Dirjen GTK

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rerata UKG pendidik TK pada tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan, artinya perbaikan nilai merupakan salah satu cara pengembangan diri pendidik dalam meningkatkan kompetensi sehingga menjadi guru profesional. Dengan hal ini jelas bahwa sangat penting sekali adanya kegiatan pengembangan guru salah satunya melalui kegiatan Diklat Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) ini. Sehingga guru-guru khususnya guru TK akan terus memperbaiki dan selalu memperbaharui pengetahuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

METODOLOGI

Dalam tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, sesuai objek kajian. Jenis penelitian ini dikategorikan dalam library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini meliputi proses langkah demi langkah dalam mengumpulkan informasi berupa; catatan semua temuan mengenai profesionalisme guru secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapat dalam literatur dan sumber-sumber terbaru, memadukan segala temuan baik teori atau berdasarkan observasi dilapangan, menganalisis segala temuan berdasarkan teori dan observasi, dan mengkritisi dan

memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana sebelumnya dengan menghadirkan wacana baru. Instrumen yang digunakan yaitu melalui perpustakaan, toko buku, pusat penelitian, pusat pelatihan guru, jaringan internet dan mengakses info mengenai pelaksanaan PKB khususnya pendidik PAUD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan dalam Keprofesian

Pengembangan merupakan satu proses dalam meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral melalui pendidikan dan pelatihan, hal ini dijelaskan menurut (Widodo, 2015). Selain itu Suparno juga menjelaskan bahwa pengembangan bagi guru dimaksudkan untuk merangsang atau memotivasi, memelihara, dan meningkatkan kualitas diri dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian.

Selanjutnya pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi penting, namun yang lebih penting adalah berdasarkan pada kebutuhan individu seorang guru untuk bisa menjalani proses profesionalisme dalam peningkatan kinerja kerjanya. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, serta kemajuan teknologi makanya guru dituntut selalu meningkatkan kompetensinya.

Pengembangan adalah suatu upaya dalam melaksanakan berbagai pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidik agar tercapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh guru, pihak sekolah dan masyarakat dengan melakukan berbagai cara seperti mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang berkaitan dengan bidang tugas pendidik. Selain itu

pengembangan juga dilakukan dalam bentuk kecerdasan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik, hal ini diperlukan kemampuan pengetahuan yang baik tentunya harus dimiliki oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran tercapai dan kemampuan serta potensi peserta didik dapat berkembang maksimal (Nurhafizah, 2017). Selain itu pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru proses pendidikan seharusnya dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan anak di lingkungan masyarakat (Nurhafizah, 2018).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan profesionalismenya adalah dalam bentuk pengembangan diri.. Menurut buku pedoman umum Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), bahwa pengembangan diri ini dimaksudkan supaya guru mampu mencapai atau meningkatkan kompetensinya. Kompetensi tersebut mencakup: kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional, Sesuai diamanatkan yang ada didalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Seorang guru diharapkan mampu menjalankan tugas pokok serta kewajibannya dalam pembelajaran dan membimbing peserta didik, termasuk pula dalam hal melaksanakan tugas tambahan yang sesuai dan relevan dengan fungsi sekolah secara profesional.

Berbagai bentuk kegiatan pengembangan diri tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional serta mengikuti kegiatan kolektif guru sesuai daerah masing. Program Diklat fungsional merupakan kegiatan guru dalam mengikuti pelatihan

atau pendidikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang profesional dalam meningkatkan keprofesional guru untuk memiliki kompetensi di atas rata-rata standar kompetensi profesi guru. Maka dari itu, tahun 2018 Direktorat jendral GTK mengembangkan suatu Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) melalui suatu kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Guru dengan tujuan yang paling utama yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru.

Profesionalisme Guru

Menurut Kunandar, dalam (Partiningsih, 2003) menjelaskan bahwa profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan pendidikan profesi (Indonesia, 2005) Tenaga pendidik atau guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan anak usia dini atau pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Profesionalismenya seorang guru merupakan perbaikan kondisi pendidikan kearah, nilai, tujuan dan kualitas yang lebih bermutu. Profesionalisme yang dimaksud juga suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Menurut (Yusutria, 2017) penelitiannya tentang profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia bahwa guru yang profesional itu mencerminkan pada keberhasilannya dalam melaksanakan tugas mengajarnya yang ditandai dengan kemampuannya baik dalam menguasai materi secara teori ataupun prakteknya. Meningkatkan kualitas SDM dilakukan dengan jalur

kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

Selain itu (Yusutria, 2017) menjelaskan bahwa guru profesional bisa dipengaruhi oleh : a) jenjang pendidikan atau kualifikasi pendidikan b) keikutsertaanya dalam berbagai kegiatan pengembangan diri misalnya mengikuti pelatihan, penyetaraan, workshop serta berbagai penataran yang telah diikuti sesuai bidangnya, c) mampu membangun hubungan interaksi yang baik dan luas pada semua lapisan masyarakat pada umumnya, d) mampu mengembangkan etos kerja atau peningkatan kinerja yang mengutamakan pelayanan prima dan bermutu tinggi dalam bidang pendidikan, e) mengadopsi dan mengembangkan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Selain itu, mengutip penjelasan dari (Hadiyanto, 2004) beliau menjelaskan bahwa keberadaan guru di Indonesia ini sebaiknya dan seharusnya mampu memainkan peran yang ideal. Peran yang ideal tersebut antara lain: berkualifikasi pendidikan guru harus lebih memadai, mempunyai visi dan misi sebagai yang jelas, uru harus mampu menstransferkan ilmunya yang dimilikinya kepada peserta didiknya, mampu dan bisa memperbaiki sikap atau memberi memotivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, mengajar sesuai dengan bidang kompetensi yang dimilikinya, mampu menguasai kelas, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, menguasai materi pelajaran, mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, berwawasan dan pengetahuan yang luas, mampu berkomunikasi dengan baik bahasa baku, santun, suara logat dan ekspresi yang tepat dan tidak keras, menjadi human relation yang tepat baik, berbadan sehat jasmani dan rohani, bermoral dan berakhlak mulia, berbudi

pekerti yang luhur, Memiliki rasa bertanggungjawab, selalu disiplin dan tepat waktu, berdedikasi tinggi, berwibawa, berjiwa besar, berjiwa sosial, jujur, adi, arif bijaksana, dapat dipercaya, percaya diri, , tegas, rabar dan penyayang, ramah, memiliki Kreatifitas, selalu berinovasi, mandiri, demokratis, humoris, disenangi peserta didik perikemanusiaan, mampu bekerja sama dengan baik, mempunyai prakasa, berpenampilan menarik pakaian rapi rambut make up serta gerak-gerik dan bisa menjadi suri teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Peranan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam proses belajar mengajar Peran guru amat sangat banyak. Berikut ini dikemukakan peranan guru dijelaskan menurut pendapat (Prawoto 1981:21) beliau menjelaskan bahwa : a). Peran guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing ini lebih diutamakan, karena kehadiran guru disekolah tersebut merupakan kehadirannya untuk membimbing peserta didik menjadi manusia cakap, dewasa dan mempunyai sikap yang arif. Tanpa bimbingan seorang guru, tentunya peserta didik akan mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan dirinya. kelemahan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi dengan beriringnya waktu peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri tentunya dalam pengawasan guru. b). Guru sebagai Fasilitator. Peran Guru sebagai fasilitator ini hendaknya memberikan fasilitas yang dapat memungkinkan dan memberi kemudahan kepada peserta didiknya dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, jika suasana ruang kelas

yang pengap, meja dan kursi yang berantakan tentunya membuat anak malas dalam belajar dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. c). Peran guru sebagai mediator. Guru sebagai mediator ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentunya tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk, sumber dan jenisnya, baik media nonmaterial atau materil. Media berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan semua media tersebut diharapkan media tersebut digunakan oleh guru tentunya disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai itu, guru sebagai mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Jika dalam metode diskusi, peranan guru yaitu sebagai penengah, atau sebagai pengatur jalannya proses kegiatan diskusi. d). Peranan guru sebagai motivator. Guru Sebagai motifator ini hendaknya guru lebih bisamemoifasi anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Peranan guru selain mendidik dan mengajarkan tentang pembelajaran upaya lainnya yang garu harus dimiliki guru yaitu harus mampu memberikan motivasi. Guru harus dapat menganalisis segala macam bentuk yang melatarbelakangi peserta didik tidak mau belajar ataupun menurun prestasinya dalam pembelajaran. Selain itu Peranan guru yaitu sebagai sentral dalam berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar. Namun demikian peran guru tidak boleh terlalu dominan, (Dwirahman, 2013) menyatakan peran guru masih sangat dominan sebagai pengajar. Peran ini perlu dikurangi dengan lebih menonjolkan peran sebagai fasilitator.

Menurut (Mulyasa, 2005) beliau juga menjelaskan bahwa peran guru adalah guru sebagai pendidik, guru pengajar, guru pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, guru sebagai pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet serta guru sebagai kulminator.

Sesuai dengan pendapat diatas maka kita dapat mengetahui bahwa aspek peranan dinamis bagi seorang guru merupakan perilaku dan tindakan yang dilaksanakan oleh orang yang menempati jabatan atau kedudukan dan melaksanakan hak dan kewajibannya tersebut sesuai dengan kedudukannya. Di dalam berbagai elemen masyarakat dari yang terbelakang sampai yang paling maju, peranan guru amat sangat penting terutama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu hampir peran guru merupakan satu yang dijadikan tauladan oleh masyarakat. Dalam proses belajar mengajar atau pendidikan secara keseluruhan.

Pekerjaan seorang guru merupakan salah satu bidang pekerjaan yang terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat, khususnya bodang pendidikan. Oleh karena itu mayarakat akan bisa mengamati dan menilai keberhasilan dan kegagalan seorang guru dengan lebih teliti dan kritis. Tugas seorang guru adalah sesuatu yang lumrah berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional harus terus ditingkatkan (Masluyah, n.d.). Selain itu peran guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan. Maka daro itu pentingnya berbagi upaya-upaya dalam peningkatan mutu dan inovasi pendidikan di tingkat sekolah (fullan, 1992). Terlebih lagi saat ini masyarakat utamanya para orang tua mempunyai peran yang sangat penting dengan kebrhasilan dalam layanan pendidikan yang berkualitas

dan sebagian besar tanggung jawab terdepan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut memang berada di pundak guru.

Peran guru amat sangat penting hal ini dibahas oleh (Gaffar 1998:4) dalam jurnal mimbar pendidikan, beliau menjelaskan bahwa guru memegang peranan strategis yang terutama yaitu dalam usahamembentuk watak bangsa melalui pengembangan niali kepribadian dan nilai-nilai lain yang diinginkan. Berdasarkan dimensi tersebut peran guru sangat sulit digantikan oleh orang lain. Jika dipandang dari dimensi pembelajaran peran seorang guru dalam masyarakat Indonesia, tetap lah menjadi hal yang paling dominan, sekalipun teknologi juga dapat dapat dimanfaatkan dalam membantu proses pembelajaran, yang kita ketahui bahwa berkembangnya terknologi amat cepat. Perkembangan ini disebabkan oleh karena adanya dimensi proses pendidikan atau lebih khusus lagi bahwa proses pembelajaran yang diperankan oleh seorang guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 8 ayat 3 disitu dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru sebagai agen perubahan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini hal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.(Republik Indonesia, 2005) Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 standar kompetensi guru mencakup kompetensi guru inti dan dikembangkan menjadi kompetensi guru

pada masing-masing satuan pendidikan. (Pendidikan Nasional, 2007)

Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Tugas guru di masa depan tanpa kita sadari, akan semakin sulit dan berat. Menurut (Thoifuri, 2013) menjelaskan bahwa menghadapi hidup mulai dari abad ke-21 ini sampai sekarang yang mensyaratkan adanya profesionalisme dalam meraih peluang kerja. Kemudian menuntut seorang untuk guru tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal akademis saja misalnya yang berupa ijazah atas sertifikat saja akan tetapi berkompeten dan memiliki keterampilan mengajar yang baik serta mengikuti dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bertambah dan mengalami perubahan. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dimilikinya kepada peserta didiknya, akan tetapi gurupun juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas yang dimaksudkan tersebut meliputi mengajarkan kebudayaan dalam arti yang luas, keterampilan dalam menjalani hidup (life skills), dan nilai. Tugas yang demikian berat ini, sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Sehubungan dengan hal itu bahwa guru itu sendiri harus mau dan bisa membuat penilaian atas kinerjanya sendiri dan mau melakukan evaluasi diri sebagai bentuk langkah awal dalam memperbaiki kinerja dirinya. Di samping seorang guru harus pula lebih memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat luas.

Kemudian selain itu profesionalisme seorang pendidik juga perlu didukung dengan kompetensi dan hal ini harus atau

wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi ini mencakup 4 aspek sebagai berikut menurut E mulyasa dalam dalam (Ranaklince, 2016) prosiding temu ilmiah nasional guru (Ting) VIII menjelaskan bahwa:

Kompetensi pedagogik

Dalam standar nasional pendidikan (Sisdiknas) penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dimaksud pada pasal tersebut bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, memahami peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merancangan dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar mengajarkemudian melakukan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Kompetensi kepribadian

Dalam standar nasional pendidikan (Sisdiknas) menjelaskandari pasal 28 ayat 3 butir b di kemukakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian diri seorang guru yang mantap, stabil, dewasa Arif bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional

Dalam standar nasional pendidikan (Sisdiknas) pasal 28 ayat 3 butir c telah dikemukakan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara dalam dan luas serta mampu menunjukkan sikap yang profesional dalam membimbing peserta didik tentunya memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan. (Indonesia, 2003)

Kompetensi sosial

Dalam Standar nasional pendidikan (Sisdiknas) penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa pengertian dari Kompetensi sosial maksudnya adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi serta bergaul secara baik dan efektif dengan anak didik, sesama pendidik dan dengan tenaga kependidikan orang tua wali murid dan masyarakat sekitarnya.

Beberapa upaya di tentunya tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika tidak dilakukan dengan upaya kegiatan yang nyata untuk menjadikan guru benar-benar profesional di bidangnya serta memperhatikan segala aspek pelayanan yang dibutuhkan oleh guru.

Pola Pelaksanaan Diklat PKB

Pelaksanaan program diklat guru TK ini, dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan moda tatap muka In On In atau Tatap muka Penuh. Pelaksanaannya dilakukan pada tingkat di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Moda tatap muka merupakan bagian dari sistem pembelajaran diharapkan terjadi interaksi secara langsung antara fasilitator dengan peserta diklat pembelajaran. Interaksi komunikasi dalam pembelajaran yang terjadi dalam tatap muka meliputi pemberian input materi sesuai modul, diskusi tanya jawab, latihan, kuis, praktik langsung, dan tugas mandiri. Moda tatap muka menurut (Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) dalam juknis Pedoman Pelaksanaan PKB yaitu pelaksanaannya dilakukan dengan dua alternatif, yaitu: 1) Tatap muka penuh (6 hari), 2) Tatap muka In On In dan belajar mandiri.

Pelaksanaan Diklat PKB dengan pola tatap muka penuh merupakan kegiatan pelatihan dengan alokasi waktu

pembelajarannya dilakukan secara tatap muka antara peserta dan fasilitator atau Instruktur nasional. Pada pola tatap muka penuh ini, jumlah jam pelajaran yang diikuti peserta yaitu 60 jp bagi guru mata pelajaran, Guru Taman Kanak-Kanak (TK), Guru PLB, Guru kelas SD, dan Guru BK dalam menyelesaikan materi tentang kompetensi Pedagogik dan profesional dalam sesuai modul yang di laksanakan.

Pelaksanaan diklat PKB dengan pola tatap muka In On In dan belajar mandiri adalah kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan sebagian sebagian sebagian tatap muka dan sebagian dilakukan dengan belajar mandiri. Kegiatan dengan pola tatap muka ini di awal kegiatan diberi istilah In On In atau in service learning 1 atau in-1 atau tatap muka pertama, sementara kegiatan tatap muka di akhir kegiatan diberi istilah In Service Learning 2 atau In-2. Kegiatan dengan istilah On artinya On the Job Learning (On) adalah pola kegiatan belajar dengan mandiri yang merupakan kelanjutan dari proses kegiatan In-1 dan kegiatan on ini peserta Diklat diberikan tugas agar bisa dikerjakan dimana saja, tanpa meninggalkan tugas mengajar.

Sesuai dengan (Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) Pedoman Umum Pelaksanaan Program Diklat PKB tahun 2018, pelaksanaan program Diklat PKB ini dengan pola tatap muka In On In dan belajar mandiri untuk seorang Guru TK, Guru PLB, Guru Kelas SD, Guru Mapel dan Guru BK Kegiatan pembelajaran ini terdiri atas kegiatan In-1, kegiatan On, dan kegiatan In-2, dengan pola 20JP-20JP-20JP (20-20-20) atau 20JP-30JP10JP (20-30-10).

KESIMPULAN

Diklat PKB sangat bermanfaat bagi guru dalam pengembangan dan memperbaiki kualitas diri, pembaharuan pengetahuan pendidikan khususnya PAUD serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi, kinerja serja lebih profesional dalam bidangnya. Pemerintah dan pihak terkait tidak hanya sebatas penyediaan informasi tetapi ikut terlibat sebagai fasilitator penyelenggara kegiatan agar secara nyata kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Pemerintah bekerjasama dengan forum resmi di ikatan PAUD bersama-sama menyukseskan program ini dengan sebaik-baiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama kepada pembimbing ibu Dr. Nurhafizah, M.Pd yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, S. (2007). *Bahan Ajar Profesi Kependidikan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya.
- Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan, K. P. N. (2018). *Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru*. Jakarta.
- Dwirahman, E. (2013). Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Inquiri dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 240–250. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3873>
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Disentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. 206.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Masluyah, S. (n.d.). *Sistem Prajabatan Guru Profesional di Indonesia*.
- Mulyasa. (2005). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. *Bandung Remaja Rosdakarya*, 24–29.
- Nurhafizah. (2017). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 3, 103–115.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Partiningsih. (2003). *Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru di MAN 2 Bandar Lampung*.
- Pendidikan Nasional, M. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (pp. 1–32). pp. 1–32.
- Ranaklince. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting)*, (November), 164–179.
- Republik Indonesia, P. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (pp. 1–71). pp. 1–71.
- Safitri, A., Hadiyanto, & Ramli, E. (2018). Persepsi Guru tentang Proses Supervisi Akademik Kepala SMA N 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. februari 2013.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka Belajar.
- Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Curricula*, 2.

Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Eating Clean*

Dinar Nur Inten¹, Andalusia Neneng Permatasari² ✉

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung

²Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Kegiatan *eating clean* bekal sehat di RA Al-Muqoddasah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian lembaga pendidikan terhadap kesehatan generasi penerus bangsa. Dengan menggunakan metode analisis dekriptif, peneliti menggambarkan bagaimana tumbuhnya kesadaran anak akan makanan sehat dari kegiatan *Eating clean* dan memperkenalkan anak untuk merasakan berbagai masakan dan olahan makanan sehat yang penuh gizi. Kegiatan tersebut terdiri atas *fruit day*, *vegetable day*, *bread and milk day*, *tubers day*, dan *biscuit day*. Hasilnya dari 25 orang anak 90% anak menyukai bekal makanan sehat yang bervariasi dan diolah dengan sehat dan 99% respon orang tua pun merasakan dampak dari *eating clean*, yaitu ketika mereka merasa terbantu untuk menyiapkan menu harian anak dan pengenalkan makanan sehat untuk anak. Pengenalan makanan sehat yang penuh nutrisi dan gizi seimbang bagi anak sedini mungkin sangatlah penting.

Kata Kunci: literasi kesehatan; anak usia dini; kegiatan *eating clean*

Abstract

Eating Clean in RA Al-Muqoddasah as a form of concern for educational institutions on the health of children. By using descriptive analysis method, the researcher described how the growing awareness of children about healthy food from Eating Clean activities and introducing children to experience various dishes and processed healthy foods that are full of nutrition. The activity consisted of fruit day, vegetable day, bread and milk day, tubers day, and biscuit day. As a result, 90% of children love the provision of healthy food that is varied and processed with health. 99% of the responses of parents also feel the effects of eating clean, which is when they feel helped to prepare children's daily menus and introduce healthy food for children. For healthy eating, there is also a share table whose function is to invite children to share food with friends. Children can feel a variety of processed healthy foods while being able to share their health with their friends.

Keywords: health literacy; early age; eating clean

Copyright (c) 2019 Dinar Nur Inten, Andalusia Neneng Permatasari

✉ Corresponding author :

Address : Jl Tamansari No. 1 Bandung

Email : andalusianp@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupannya kelak. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupannya kelak. Menurut Rizqie Aulina (Aulina, 2011), gizi seimbang harus diterapkan sejak anak usia dini karena kelompok ini termasuk kelompok usia penting dan kelompok kritis tumbuh kembang manusia yang akan menentukan masa depan kualitas hidup manusia.

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dan sangat penting dalam perkembangan anak. Ketika kondisi kesehatan anak kurang sehat, akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangannya dan terhadap berbagai aktivitas yang akan dilakukannya. Hal utama untuk menjaga kondisi kesehatan anak adalah dengan memerhatikan gizi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi. Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar. Nutrisi buruk di awal tahun-tahun pertama usia anak dapat mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Awaluddin & Dkk, 2017).

Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia di bumi ini. Makanan yang dikonsumsi oleh anak berperan besar terhadap kehidupan masa depannya. Kecukupan gizi yang masuk ke tubuh anak berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak. Pola makanan yang dikonsumsi oleh anak sejak dini akan

mempengaruhi dan bahkan menjadi pola makanan yang dibawanya sampai kelak sang anak dewasa. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kemampuan orang tua serta orang dewasa di sekitar anak untuk mengelola makanan sehat sangatlah utama.

Pada saat ini, maraknya makanan *junkfood* dan instan yang lebih digemari oleh anak. Hal ini semakin menjadikan anak sulit untuk diperkenalkan pada makanan sehat yang penuh gizi dan vitamin. Berdasarkan data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada tahun 2018 mencatat ada 9 juta anak di Indonesia yang mengalami *stunting* (Detiknews, 2018). Menurut Kennedy Simanjuntak, 9 juta anak tersebut tersebar di pedesaan dan perkotaan. Angka ini sangat besar hampir sama jumlahnya dengan satu negara (Detiknews, 2018). Bila pada usia dini anak sudah mengalami gizi buruk, akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya. Bahkan, kemungkinan besar sang anak dapat mengidap berbagai penyakit yang berbahaya bagi keselamatan jiwanya.

Kementerian Kesehatan mengungkapkan tingginya angka kekurangan gizi pada anak-anak. Kementerian Kesehatan membaginya menjadi tiga kategori. Kategori pertama, indeks kekurangan gizi menurut berat badan per usia. Di Indonesia, kekurangan gizi menurut berat badan per usia mencapai 17% melebihi batas WHO 10%. Kategori kedua, indeks tinggi badan per usia, angka kekurangan gizi masih tinggi, yaitu 27.5%. Adapun batas WHO adalah 20%. Pada kategori ketiga, yaitu indeks berat badan per tinggi badan pun masih di atas batas WHO, angka kekurangan gizi mencapai 11%, sedangkan batas WHO adalah 5% (CNN Indonesia, 2017).

Tingginya tingkat gizi buruk anak di Indonesia bisa jadi disebabkan beberapa faktor. Seperti, tingkat ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan yang berdampak terhadap kemampuan orang tua untuk menyediakan makanan sehat sangatlah sulit, sanitasi yang buruk menyebabkan kondisi rumah tidak bersih dan berpengaruh pula terhadap makanan yang akan diolah, pendidikan sebagian orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang menyebabkan mereka tidak mengetahui pentingnya asupan makanan yang bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta berpengaruhnya asupan gizi pada anak untuk masa depannya. Sayoga (Sayoga, 2015), mengatakan bahwa gangguan kesehatan pada masa anak-anak di Indonesia antara lain disebabkan akibat gizi yang kurang sempurna, serangan penyakit-penyakit menular, keadaan lingkungan hidup yang kurang sehat, dan parasit-parasit atau cacing-cacing di dalam alat pencernaan.

Oleh karena itu, orang tua ataupun orang dewasa di sekitar anak memiliki peranan penting untuk membantu mengenalkan anak akan makanan sehat penuh gizi, menghindarkan anak dari makanan kekinian yang marak saat ini serta menyadarkan anak akan pentingnya makanan sehat agar mereka bisa tetap dapat bermain, bergembira dan jauhnya agar mereka dapat meraih cita-cita yang diimpikannya dengan kondisi sehat jasmani dan rohani. (Aristiana & Dkk, 2015) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan kebiasaan mengkonsumsi makanan sehat yang dilakukan orang tua akan berdampak terhadap pola makan anak. Pada penelitiannya, (Aristiana & Dkk, 2015) menunjukkan data, yaitu pola makan orang tua yang tidak baik atau sehat, 56% anaknya mengalami pola makan yang tidak baik dan mengalami kesulitan makan (Aristiana & Dkk, 2015). Diperlukan upaya

untuk menyadarkan anak atau membuat anak dan orang tua melek akan pentingnya makanan sehat bagi kehidupan.

Literasi artinya kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Aplikasi KBBI Edisi 5). Negara yang maju identik dengan penduduk yang memiliki tingkat literasi yang tinggi pula. Rini (Handayani, 2014), mengatakan bahwa literasi kontemporer bermakna sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis ataupun cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan literasi kesehatan adalah upaya penyadaran anak dan pencegahan agar anak terhindar dari berbagai gangguan kesehatan dan penyakit yang mengakibatkan perlunya dilakukan pemeriksaan, pengobatan, dan perawatan. Literasi kesehatan pada penelitian ini yaitu menumbuhkan pola hidup sehat pada anak sejak dini melalui kegiatan *eating clean* yaitu bekal harian yang berupa makanan sehat penuh gizi.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Setiap rangsangan yang diberikan pada anak usia dini akan mendapatkan respons yang cepat pula. Berbagai hal yang didapatkannya pada usia dini akan menjadi dasar dan pondasi utama bagi kehidupannya kelak. Menurut Rusilanti, dkk (Rusilanti & Dkk, 2015), usia prasekolah adalah usia 3—5 tahun dan merupakan kurun yang disebut masa *golden age*. Di usia ini, anak banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental, dengan karakteristik: berkembangnya konsep diri, rasa ingin tahu, imajinasi, belajar menimbang rasa, munculnya kontrol internal, belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berpikir, berkembangnya kemampuan bahasa, dan munculnya perilaku.

Anak usia prasekolah tumbuh lebih besar, persentase kenaikan tinggi dan berat badan menurun di tiap tahun berikutnya. Anak perempuan hanya lebih kecil dan lebih ringan daripada anak laki-laki, anak perempuan lebih banyak jaringan lemaknya sedangkan anak laki-laki memiliki lebih banyak jaringan otot (Santrock, 2007). Semua hal itu dipengaruhi oleh hereditas dan asupan gizi yang di konsumsi oleh anak.

Anak tumbuh dan berkembang sesuai asupan gizi yang diterimanya. Anak selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai akhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa. Anak bukan miniatur orang dewasa dan bukan pula orang dewasa. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai usianya. Pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai ciri-ciri yang saling berkaitan dan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi kedua hal tersebut (Rivanica & Oxyandi, 2016)

Berbagai hal yang disampaikan pada usia dini memiliki peranan penting yang akan menjadi pondasi seorang individu di masa dewasanya. Uyu & Mubiar (Uyu & Mubiar, 2011) mengatakan bahwa 50% perkembangan anak dialami ketika anak usia 0-4 tahun, di usia 8 tahun 80% kapasitas kecerdasan anak telah terjadi. Maka dari pada itu berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar kehidupan salahsatunya pengenalan makanan sehat dan bergizi sebaiknya dikenalkan ketika anak berusia dini sehingga ketika dia menginjak dewasa anak sudah terbiasa dengan pola hidup sehat dan makanan sehat.

Perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia dini sangatlah penting, maka

wajar kalau orang tua, para pendidik anak usia dini dianjurkan untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak. Yusuf mengatakan alasan pentingnya memahami perkembangan anak karena pertama, masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.(Yusuf, 2009)

Kedua, pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Ketiga pengetahuan tentang perkembangan akan dapat membantu anak mengembangkan diri, memecahkan masalah yang dihadapinya. Keempat, melalui pemahaman yang baik mengenai perkembangan anak maka dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi anak dari sisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Setelah memahami dan mengetahui perkembangan anak maka hal yang tak kalah penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah makanan yang sehat dan bergizi.

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Rusilanti & Dkk, 2015). Jadi, makanan bergizi adalah makanan yang cukup berisi bermacam-macam jenis sari makanan (Sayoga, 2015). Makanan yang sehat adalah makanan yang seimbang yang mengandung biji-bijian, sayuran, daging, dan sedikit lemak dan gula, karena lemak dan gula berada pada piramid makanna tingkat atas yang artinya porsi maknnya sedikit saja (Rita, 2011).

Agama pun memerintahkan kita untuk membiasakan anak hidup sehat dan mengkonsumsi makanan serta minuman sehat sejak mereka usia dini. Diriwayatkan

oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi bahwa Rasulullah bersabda “ tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat paling jelek kecuali perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Namun bila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga (isi lambungnya) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga isinya untuk udara (Ulwan, 2017). Masih dari Nashih Ulwan, biasakan anak untuk gemar berolahraga karena olahraga membuat mereka sehat dan kuat. (Ulwan, 2017)

Rasulalloh bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim “Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Alloh daripada mukmin yang lemah”. Oleh karena itu, Islam mengajak orang tua untuk mengenalkan pada anak-anak olahraga renang, melempar, menunggang kuda.

Hidup sehat berarti hidup yang seimbang, baik antara olah raga dan makanan yang kita konsumsi, ataupun dalam makanan yang kita konsumsi harus mengandung keseimbangan gizi yang dikenal dengan empat sehat lima sempurna yang terdiri dari nasi, lauk pauk, buah, sayur dan susu. Empat sehat lima sempurna artinya makanan sehari-hari yang terdiri atas nasi, jagung, sagu dan kentang atau roti yang berguna sebagai sumber tenaga. lauk pauk, ikan, daging, telur, tahu, tempe, kedelai, yang berguna sebagai zat putih telur. sayur mayor sebagai sumber mineral dan vitamin. Buah-buahan sebagai sumber vitamin dan mineral. Susu sapi atau susu hewan lainnya sebagai makanan tambahan yang mengandung zat putih telur, zat lemak, zat gula, vitamin, dan zat mineral (Sayoga, 2015)

Kekurangan gizi dapat mengakibatkan baik gangguan pertumbuhan, gangguan kecerdasan, kurangnya tenaga, penurunan daya tahan tubuh dan timbulnya penyakit-penyakit

tertentu. Beberapa penyakit yang timbul dikarenakan kekurangan gizi adalah busung lapar, kwashiorkor (kekurangan zat putih telur), kebutaan akaibat kekurangan vitamin A, kekurangan vitamin D yang menyerang bagian-bagian tulang, kekurangan vitamin C penyakit kulit gusi berdarah sariawan, lesu darah atau anemia, dan gondok atau keratin (Sayoga, 2015).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar anak usia dini mendapatkan gizi seimbang untuk tumbuh kembangnya. Pertama, makanan selalui bervariasi meliputi makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah. Kedua, variasikan cara mengolah bahan makanan sehingga semua bahan makanan dapat masuk dalam makanan anak. Ketiga, berikan air putih setiap habis makan. Keempat, hindari memberikan makanan selingan mendekati jam makan utama. Kelima, ketika usia 2 tahun jelaskan manfaat makanan yang harus dimakan sehingga dapat mengurangi rasa tidak sukanya (Aulina, 2011)

Kegiatan *eating clean* merupakan kegiatan turunan dari sebuah program yang bernama *clean to be clean* makan pintar makan sehat di yayasan pendidikan Islam Al-Muqoddasah. Program ini terlahir dikarenakan kepedulian dan kekhawatiran yayasan Al-Muqoddasah akan maraknya makanan *junk food* dan instant, dan tingkat obesitas anak saat ini. Kegiatan *eating clean* merupakan pembiasaan pola makan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh. Pembiasaan makan sehat ini membatasi anak dari makanan tidak sehat dan mengurangi makanan siap saji (Darmasyeti, 2016). Tujuan dari kegiatan ini yaitu membiasakan makan sehat sejak dini, melatih anak makan berbagai jenis makanan bergizi, memenuhi asupan gizi seimbang yang diperlukan tubuh anak, anak terbiasa memakan buah dan sayur, serta mempermudah orang tua dalam menyiapkan menu makan bekal untuk anak.

Kegiatan ini dilakukan serentak pada semua tingkat pendidikan anak usia dini pada yayasan pendidikan Al-Muqoddasah. Pelaksanaannya setiap hari dengan menu sehat, yaitu hari Senin *fruit day* (buah-buahan dan air mineral), hari Selasa *vegetable day* (sayuran dan air mineral), hari Rabu *bread and milk day* (roti, susu, dan air mineral), hari Kamis *tubers day* (umbi-umbian dan air mineral), serta hari Jumat *biscuit day* (biskuit dan air mineral) (Darmasyeti, 2016).

METODOLOGI

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu menggambarkan keadaan di lapangan berupa kegiatan *eating clean*, menyandingkan antara teori dari ahli dengan hasil observasi, wawancara dan hasil penyebaran angket kegiatan *eating clean* pada 20 orang guru dan orang tua. Selanjutnya, pada akhirnya melaporkan hasil obeservasi dan angket dalam bentuk narasi yang disandingkan dengan teori dari para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang kaya gizi dan nutrisi harus dimulai sejak dini. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan *eating clean* pada tingkat kelompok bermain dan kelompok A serta kelompok B di yayasan pendidikan Islam Al-Muqoddasah Jagabaya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

Menurut Santrock (Santrock, 2007) apa yang dimakan oleh anak mempengaruhi pertumbuhan kerangka tubuh dan kerentanan mereka terhadap penyakit. Anak-anak prasekolah mulai mengenal makanan cepat saji atau instan dikarenakan mereka mulai keluar rumah dan melihat lingkungan sekitarnya. Rata-rata makanan

cepat saji banyak mengandung lemak yang tidak baik bagi kesehatan, bahkan apabila mengonsumsi berlebih akan memicu berbagai penyakit. Sedangkan anak-anak prasekolah membutuhkan keseimbangan asupan gizi yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.

Gambaran awal bekal harian anak-anak Al-Muqoddasah sebelum diberlakukan kegiatan *eating clean*, 70% anak selalu membawa makanan cepat saji, seperti mie goreng, sosis, dan makanan ringan, seperti kerupuk ataupun chiki. Minuman didominasi oleh susu kemasan. 20% lainnya membawa makanan, seperti nasi goreng, nasi dengan lauk ayam dan telur, roti, dan minum air putih. Adapun 10% anak jarang membawa bekal dengan alasan sudah makan di rumah jadi cukup beli jajanan ketika istirahat di sekolah. Dari semua bekal tersebut, jarang sekali atau bahkan tidak terlihat anak membawa bekal sayuran ataupun buah yang menjadi sumber gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Bekal harian yang dibawa anak pun kadang sering tidak habis karena menurut anak-anak bekalnya tidak mereka sukai. Mereka juga bosan karena bekalnya selalu sama tidak bervariasi dan terlalu banyak sehingga membuat mereka enggan untuk makan dan menghabiskannya. Akhirnya, asupan gizi yang diperlukan anak sebagai pengganti energi yang telah dikeluarkannya dari pagi hingga siang tidak terganti dengan optimal. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab anak akhirnya berlari ke warung untuk jajan. Menurut Titik dan Agus, (Titik & Agus, 2014), salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami keracunan makanan jajanan adalah anak sekolah, karena jajanan sekolah berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pola makan orang tua di rumah akan diikuti oleh anak dalam kesehariannya. Oleh karena itu, orang tua, terutama ibu sebaiknya memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang anak agar dapat menghadirkan makanan yang penuh gizi dan sehat untuk anak. Pengetahuan ibu akan gizi bisa diperoleh melalui membaca, pelatihan, ataupun penyuluhan yang diselenggarakan di sekolah ataupun posyandu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafriani (Syafriani, 2016), penyuluhan pengetahuan tentang gizi seimbang efektif disampaikan pada ibu-ibu melalui kegiatan posyandu. Salah satu tujuan diselenggarakan *eating clean* di RA Al-Muqoddasah adalah memperkenalkan pola makanan sehat pada anak, apabila di rumah orang tua tidak punya cukup pengetahuan untuk memperkenalkan pola makan yang sehat dan bergizi.

Orang tua merupakan contoh dan teladan bagi anak. Setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak, oleh karena itu pola makan sehat dan tidak yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan berpengaruh terhadap pola makan anak. Sering pula orang tua dikarenakan kesibukannya hanya dapat memberikan bekal ke sekolah seadanya tidak memperhatikan gizi yang harus dipenuhi bagi pertumbuhan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ratna (Dewi & Ratna, 2014), sebagian orang tua tidak mau repot untuk membuat bekal anaknya sehingga bekal yang dibawa anak tidak mengandung gizi seimbang, porsi terlalu banyak bahkan beberapa anak membawa bekal yang mengandung zat pewarna.

Pada awalnya, pelaksanaan *Eating Clean* sebagai kegiatan pengenalan bekal sehat pada anak belum berjalan dengan optimal. Masih ada beberapa anak yang lupa membawa bekal sehat dan beberapa anak masih enggan untuk memakan bekal

sehatnya karena masih asing dan masih beradaptasi akan makanan tersebut. Namun, seiring waktu setelah enam bulan berlalu kegiatan *Eating Clean* dapat berjalan dengan, baik bahkan hasilnya pun optimal. Berikut ini kegiatan *Eating Clean* yang dilaksanakan di RA Al-Muqoddasah dan dampaknya terhadap pola makan anak.

Ketika kegiatan mulai disosialisasikan, orang tua mulai berlomba untuk menyajikan bekal makanan sehat yang menarik untuk anak sesuai dengan menu yang diberikan oleh pihak sekolah. Untuk menu buah-buahan yang dilaksanakan pada hari Senin, anak-anak dibekali berbagai jenis buah, ada yang buah segar, ada pula yang di jus ataupun divariasikan dengan mayones. Jenis buah-buahan yang dibawa anak adalah 70% buah jeruk, apel, semangka. 30% anak membawa buah pepaya, pisang, naga, duku, manggis, lengkeng, leci, dan rambutan. Dalam setiap minggu, anak harus selalu bekal buah, yaitu pada hari Senin. Akhirnya, karena tiap minggu terbiasa satu hari makan buah-buahan, tumbuhlah sedikit demi sedikit kesukaan anak akan buah. Dari 25 orang anak, hanya 2 orang anak saja yang masih kurang menyukai buah-buahan atau hanya 8% yang kurang suka buah.

Setiap hari Selasa bekal sehat yang harus dibawa anak-anak adalah sayuran dan air mineral. Beraneka masakan dibuat oleh para ibu dari sayuran. 80% adalah sayuran yang dikombinasi seperti sayur sop dengan sosis, sayur bayam dengan sedikit bakso yang dicincang, sayur capcay dengan suiran ayam, dan sayur kangkong dengan telur puyuh. Sedangkan 20% lainnya bekal sayur yang ditambah dengan perkedel, *nugget*, ataupun telur dadar. Hal ini dikarenakan anak belum sepenuhnya menyukai sayur. Jadi, dengan porsi sedikit sayur dan sedikit lauk tambahan dapat memicu semangat anak untuk makan sayuran. Sebagian anak, ada pula yang membawa bekal tambahan

berupa nasi putih, yaitu sebanyak 20% anak.

Hari Rabu bekal sehat anak adalah roti, susu, juga air mineral. Pada tiap hari Rabu, aneka ragam roti dibawa anak. 100% anak membawa roti dan susu. Roti yang dibawa ada roti manis, roti asin, dan juga donat mini. Dari 100% yang membawa roti 80% membawa roti berasa manis, sedangkan 20% lainnya rasa asin. Sedangkan untuk susu anak-anak sebagian besar membawa susu kemasan dalam kotak. Hanya 10% anak membawa susu yang disimpan di tempat minum atau diseduh. Untuk rasa susu, 80% anak menyukai rasa coklat dan strawberry. Hanya 20% yang membawa susu dengan rasa vanilla ataupun susu tawar. 90% anak menghabiskan roti dan susu yang dibawanya. 10% tidak menghabiskan karena roti yang keras ataupun rasa susu yang tidak disukai dan terlalu banyak yang terkadang membuat anak mual dan muntah.

Pada kegiatan *eating clean* bekal sehat guru menyiapkan *share table*, yang berfungsi untuk menyimpan sekaligus menyajikan bagian kecil dari bekal yang dibawa anak sehingga setiap anak dapat berbagi dengan temannya sekaligus dapat mencicipi dan merasakan berbagai makanan sehat lainnya.

Pada hari Kamis, bekal umbi-umbian dan air mineral dibawa anak. Olahan dari umbi-umbian sangat beragam. Mulai dari umbi hanya dikukus, umbi yang digoreng, dan ada juga yang diolah menjadi berbagai kudapan tradisional yang berasa manis, seperti kelepon, getuk, ongol-onggol, putri noong, dan misro. Tapi, tidak sedikit pula yang membawa bekal kentang goreng, singkong goreng tabur keju, dan ubi arnet rebus. Anak yang membawa kentang dengan olahannya sebanyak 70%. 20% di antaranya membawa singkong atau olehannya dan 10% membawa ubi. Setelah

kegiatan *Eating Clean* menu Kamis ini berjalan rutin, sebanyak 60% anak menyukai makanan dari umbi-umbian, 20% anak suka umbi tapi harus diolah, sedangkan 20% sisanya masih dalam tahap pengenalan makanan dari jenis umbi-umbian. Mereka bekal tapi masih dengan takaran sedikit, misalnya kentang dibuat perkedel dan ditambah dengan sedikit nasi putih.

Hari Jumat, anak-anak membawa bekal biskuit dan susu. Biskuit yang dibawa anak rata-rata adalah biskuit yang dikemas dan sudah ada di pasaran, rasanya bermacam-macam namun tetap 80% yang banyak dibawa anak adalah biskuit rasa coklat dan strawberry. Begitu pula dengan susu anak lebih memilih membawa susu kotak atau yang sudah dikemas. Hanya 1 anak dari 20 anak yang membawa susu soya dengan alasan kesehatan.

Kegiatan *Eating Clean* berdampak sangat baik terhadap pengetahuan anak akan makanan sehat serta pola makanan yang dikonsumsi anak. Melalui *Eating Clean*, 90% anak mengetahui manfaat dari buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, biskuit, roti, susu, dan air putih bagi tubuh. Anak-anak mengatakan bahwa sayuran sangat baik bagi tubuh, seperti wortel yang membuat mata kita tetap sehat sampai tua dan sayuran yang bermanfaat agar kita mudah buang air besar.

Anak-anak juga menjadi paham bahwa buah-buahan baik bagi tubuh kita karena mengandung banyak vitamin c dan menyehatkan. Sedangkan umbi-umbian dapat kita konsumsi sebagai pengganti nasi. Hanya 10% anak yang belum mengetahui secara jelas manfaat bekal sehat. *Eating Clean* mengenalkan pada anak akan berbagai makanan yang belum pernah mereka makan sebelumnya terutama makanan ubi-ubian yang di rebus, sayuran

rebus, susu murni ataupun nasi merah yang sangat jarang disajikan di rumah.

Pola makan anak berubah dengan cukup cepat melalui kegiatan *Eating Clean*. Anak menjadi terbiasa untuk tidak jajan di sekolah. Hal ini dikarenakan anak-anak sudah mengetahui manfaat makanan dan tahu makanan apa saja yang sehat bagi tubuhnya. Begitu pula di rumah, anak banyak menyampaikan makanan apa saja yang sebaiknya ibu mereka masak agar tubuh tetap sehat. 95% anak sedikit demi sedikit menyukai makanan yang direbus, terutama seperti labu, wortel, dan juga buah-buahan segar, serta air putih. Menurut penelitian Erni & Mariyam (Purwani & Mariyam, 2013) ada hubungan antara pemberian makanan sehat dengan status gizi anak usia 1- 5 tahun. Dan pemberian makanan sehat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tentang pentingnya gizi bagi anak.

Air putih menjadi minuman yang wajib dibawa tiap hari. hal ini agar anak terbiasa meminum air putih kapan pun dan dimana pun mereka berada. Air putih sangat baik untuk kesehatan, dan dapat meminimalisasikan keinginan anak untuk meminum minuman kemasan yang manis dan dapat memicu berbagai penyakit.

Orang tua mengapresiasi kegiatan ini. Saat diwawancarai, orang tua menyatakan bagus dan setuju, serta mendukung kegiatan *Eating Clean* bekal sehat dilaksanakan di sekolah dengan alasan anak tidak jajan, tidak perlu pusing memikirkan menu bekal anak, anak jadi mengenal berbagai jenis makanan, anak mengenal makanan sehat, membuat anak suka sayuran dan buah, anak memiliki kesadaran sendiri dengan memilih makanan seperti buah, sayur, dan hidangan yang direbus, serta keinginan anak untuk mengkonsumsi makanan instan berkurang. Melalui kesadaran anak akan konsumsi makanan sehat, orang tua sekaligus dapat membangun kemandirian anak akan

kemampuannya memilih makanan dan jajanan sehat, baik dan tidak membahayakan dirinya. menurut Ervin (Affrida, 2017), kemandirian anak usia prasekolah dibentuk melalui pola asuh membiasakan anak aktivitas sederhana untuk memenuhi kebutuhan diri sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kegiatan *Eating Clean* menumbuhkan kesadaran pada anak akan makanan sehat sejak dini. Kegiatan *Eating Clean* akan mengantarkan anak-anak menjadi generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan tangguh.

KESIMPULAN

Kegiatan *eating clean* di RA Al-Muqoddasah yang berupa bekal sehat tiap hari berdampak signifikan terhadap perubahan pola makan anak baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak jadi terbiasa untuk makan buah, sayuran, umbi-umbian dan minum susu. Anak-anakpun jadi mengenal berbagai makanan sehat, dan manfaatnya bagi tubuh mereka, mereka pun sudah dapat memilih jajanan yang sehat untuk dirinya.

Dengan adanya *share table* yang disiapkan guru dalam kegiatan *eating clean* anakpun dapat berbagi dan merasakan makanan yang dibawa teman-temannya sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai macam dan rasa makanan sehat. Untuk orang tua kegiatan *eating clean* membantu mereka dalam mengenalkan makanan sehat serta menyusun bekal menu sehat penuh gizi seimbang. *Eating clean* membantu mewujudkan generasi mendatang yang sehat dan kuat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua Yayasan dan para guru RA Al-Muqoddasah yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melakukan

penelitian di lembaganya. Dengan diterbitkannya artikel ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi jurnal Obsesi yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk berbagi ilmu, sehingga hasil penelitian ini menjadi berkah untuk kemajuan ilmu pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Aristiana, & Dkk. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal JOM*, 2(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/186053>
- Aulina, R. (2011). Gizi Seimbang dan Makanan Sehat Untuk Anak Usia. *Parenting Class Di Islamic Baby School Playgroup and Child Care "Rumah Ibu,"* 4.
- Awaluddin, & Dkk. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2). Retrieved from www.jurnal.unsyiah.ac.id
- CNN Indonesia. (2017, March 9). *Angka kekurangan Gizi Indonesia di atas Ambang Batas WHO*.
- Darmasyeti. (2016). *Panduan Program Eating Clean Balai Pendidikan Al-Muqoddasah* (pp. 1–2). pp. 1–2. Bandung.
- Detiknews. (2018, March 28). *Juta Anak Indonesia Kekurangan Gizi*. Retrieved from <https://m.detik.com>.
- Dewi, & Ratna. (2014). Upaya meningkatkan Pengatahuan Makanan Sehat Melalui Penerapan Sentra Cooking Pada Kelompok B di PAUD Baitus Syibyan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 3(1), 163. <https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.510>
- Handayani, R. (2014). Literasi untuk Edukasi Bencana oleh Ririn Handayani - Kompasiana.com. Retrieved July 4, 2019, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/ririnhandayani/54f4b0f97455137c2b6c8cdb/literasi-untuk-edukasi-bencana>
- Purwani, E., & Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 903–1915. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/903>
- Rita. (2011). Pendidikan Gizi Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild*, 4(2), 110.
- Rivanica, & Oxyandi. (2016). *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Salemba.
- Rusilanti, & Dkk. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Sayoga. (2015). *Pendidikan Kesehatan untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Syafriani. (2016). Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Menu Seimbang Balita Di Posyandu Melati Desa Muara Langsat Kuantan Singingi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

[https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.3](https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.36)

6

- Titik, & Agus. (2014). Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Demi Kesehatan Anak. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 192–196. Retrieved from <http://jurnal.uui.ac.id/ajie/article/download/7832/6844>
- Ulwan, N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Uyu, & Mubiar. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Media Compact Disk Interaktif Berbudaya Sehat untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini

Swantyka Ilham Prahesti¹✉, Himmah Taulany², Syifa Fauziah³
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menentukan perbedaan hasil belajar pengembangan menggunakan media pembelajaran CD interaktif dan media konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen tipe *nonequivalent control group design*. Simpulan penelitian ini adalah: media CD Interaktif Kosakata Berbudaya Sehat dapat meningkatkan kosakata pada anak usia 5-6 tahun, dibuktikan dengan hasil nilai $t_{hitung} = 11,691$ dengan $t_{tabel} = -2,045$, ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok 1; media konvensional untuk meningkatkan kosakata pada anak usia 5-6 tahun, dibuktikan dengan hasil nilai $t_{hitung} = 11,691$ dengan $t_{tabel} = -2,045$, ada perbedaan rata-rata hasil pretes dan postes kelompok 2; Hasil belajar kosakata menggunakan media CD Interaktif lebih besar dari pada Hasil Belajar kosakata menggunakan media konvensional dibuktikan melalui uji t Independent bahwa data postes antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah H_0 ditolak karena memiliki nilai $t_{hitung} = 9,863$ dengan $t_{tabel} = -2,048$.

Kata Kunci: *anak usia dini; cd interaktif; kosakata; media pembelajaran*

Abstract

The purpose of this research is determine the difference in development learning outcome using interactive CD learning media and conventional media. The experimental research design used was non-equivalent control group design. The conclusion of this study was media Interactive CD Vocabulary Healthy Cultivation can increase vocabulary in children aged 5-6 years, evidenced by the results of the value of $t_{count} = 11,691$ with $t_{table} = -2,045$, this indicates there is a difference in the average before and after the study in group 1; conventional media to increase vocabulary in children aged 5-6 years was proven by evidenced by the result of the $t_{count} = 11,691$ with $t_{table} = -2,045$, this indicates that there is difference in the average result of the pre-test and post-test group 2; vocabulary learning outcome using an interactive CD is greater than the result of vocabulary learning using conventional media. It is proven through independent t test that post-test data between group 1 and group 2 is H_0 rejected because it has a value of $t_{count} = 9,863$ with $t_{table} = -2,048$.

Keywords: *early childhood; interactive cd; vocabulary; learning media*

Copyright (c) 2019 Swantyka Ilham Prahesti, Himmah Taulany, Syifa Fauziah

✉ Corresponding Author :

Address : Jl. Diponegoro 186 Ungaran Barat, Kab. Semarang

Email : swantyka05@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tahap *pra-operational* adalah tahap dimana anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, langkah pendek untuk menggunakan simbol (Aisyah, 2010). Jadi, anak usia TK yang masih berada pada tahap *pra-operational* memerlukan suatu media pembelajaran yang konkret ketika melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Media yang dapat digunakan di TK adalah media yang aman, menarik, menyenangkan, multifungsi, serta mempunyai nilai edukasi. Media yang disediakan juga harus sesuai dengan usia anak, media pembelajaran yang disediakan harus berbanding terbalik dengan usia anak. Semakin tinggi usia anak, maka media yang diberikan lebih kecil dan bila usia anak rendah, maka media yang disediakan harus lebih besar.

Anak TK dalam kegiatan mengembangkan kosakata tidak selamanya menggunakan lembar kerja yang hanya menuntut aspek kognitif dan aspek bahasa saja, melainkan membutuhkan suatu media yang dapat digunakan sebagai aktivitas permainan. Kegiatan pada lembar kerja hanya sebatas pada mewarnai gambar, menebali objek, mencari garis (*mazze*), menarik garis antara bilangan dengan jumlah gambar, dan mencentang gambar yang ditugaskan. Begitu banyak kegiatan yang disajikan pada lembar kerja, namun lembar kerja sendiri belum mencukupi untuk mengembangkan kosakata pada anak, karena untuk mengembangkan kosakata pada anak dibutuhkan benda konkret untuk membangun pemahaman anak.

Sehubungan dengan pembelajaran kosakata anak usia dini, berikut adalah literatur yang dapat mendukung topik ilmiah (Nahdayeti, 2011) meneliti permainan menyusun huruf sesuai dengan kartu kata bergambar sebagai upaya menumbuhkan kemampuan membaca awal

anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah permainan menyusun huruf sesuai dengan kartu kata bergambar dapat menumbuhkan kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Samudera Padang. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yaitu ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa Taman Kanak-kanak Samudera Padang kelompok B berjumlah 16 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan menyusun huruf sesuai dengan kartu kata bergambar dalam upaya menumbuhkan kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Samudera berada pada tingkat persentase 83%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa 83% siswa Taman Kanak-kanak Samudera Padang sudah tumbuh kemampuan membaca awalnya pada kategori mampu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada kemampuan membaca awal. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada permainan kartu kata bergambar dan menggunakan metode penelitian PTK.

(Choirun, 2012) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Permainan yang dimaksud adalah permainan *scrabble* dan permainan kartu gambar sedangkan penguasaan kosakata terdiri dari penguasaan kosakata tinggi dan penguasaan kosakata rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara

anak yang diberikan perlakuan permainan *scrabble* dan anak yang diberikan perlakuan kartu gambar, (2) terdapat pengaruh interaksi antara permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan, (3) anak dengan penguasaan kosakata tinggi yang diberikan perlakuan permainan *scrabble* memiliki kemampuan membaca permulaan lebih tinggi daripada anak yang diberikan perlakuan permainan kartu gambar, (4) anak dengan penguasaan kosakata rendah yang diberikan perlakuan permainan kartu gambar memiliki kemampuan membaca permulaan relatif sama dengan anak yang diberikan perlakuan permainan *scrabble*.

Mok dan Lam (2011) telah meneliti tentang penilaian *Rating Scale* perkembangan bahasa anak dengan menggunakan *Morrow's Checklist Language Development (MLSD) and Attitude toward Reading and Voluntary Reading Behavior (ARVRB)* untuk menilai perkembangan aksara anak usia dini. Penelitian mereka bertujuan untuk memvalidasi rata-rata perkembangan bahasa. Penilaian tersebut untuk menilai pengembangan literasi awal yang akan digunakan dengan anak-anak prasekolah di Hongkong. Sampel terdiri dari 2.619 anak prasekolah usia 3-5 tahun yang saat ini terdaftar di tingkat prasekolah K1-K2 di Hongkong. Analisis menunjukkan dua skala tersebut memiliki validitas konstruk yang kuat dan konsistensi internal, dan bahwa keduanya sesuai dengan model Rasch. Namun demikian, temuan analisis Rasch menyarankan bahwa tingkat skala pengembangan bahasa tidak menyelaraskan dengan baik. Kemampuan bahasa anak-anak TK dalam sampel yang mana lebih mahir dari pada tingkat kemahiran yang dituntut oleh item dalam hasil skala. Disarankan agar lebih lanjut diadakan perbaikan seperti masuknya item canggih

mungkin diperlukan untuk aplikasi local yang valid.

Slavin, et.al (2014) meneliti cara para pendidik menggunakan program *Succes for All* untuk menjangkau siswa yang beresiko dan mendorong prestasi akademis. Dideskripsikan tentang efektifitas sekolah; penggabungan, pencegahan intervensi dini, dan penilaian yang berlangsung dalam mendorong keterampilan membaca. Penelitian mereka dituangkan dalam buku yang didalamnya antara lain terdapat: panduan tentang kesiapan siswa untuk belajar melalui program prasekolah dan TK yang mendorong kecakapan awal membaca dan menulis, dan kurikulum membaca untuk setiap kelompok usia dengan informasi tambahan tentang membaca dan matematika.

Hill (2011) mengemukakan hasil eksplorasi aspek bahasa awal dan keaksaraan yang dapat memprediksi perkembangan literasi. Penelitiannya tersebut untuk mengeksplorasi berbagai prosedur assesmen yang digunakan untuk bahasa lisan, kosa kata, struktur kalimat, fonologi, membaca awal dan menulis di Australia anak usia 4-10 tahun. Artikel ini menggambarkan sebuah studi skala kecil yang menyoroti pemutusan antara bahasa lisan dan melek huruf awal dan menunjukkan bahwa belajar membaca dan menulis adalah serupa dengan belajar bahasa kedua bagi anak-anak. Artikel menunjukkan bahwa bahasa awal anak-anak dan keaksaraan terbaik dapat diukur dengan menggunakan prosedur ekologis yang valid. Bentuk ekologi yang valid dipraktekkan dalam pembiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosial. Assesmen ini tidak hanya difokuskan secara individu, anak-anak membutuhkan dukungan dari guru, artefact, nilai budaya dan sistem pengetahuan.

Currenton dan Craig (2009:123-146) dalam jurnal yang berjudul "*Shared-*

Reading Versus Oral Story Telling, Associations with Preschoolers Prosocial Skills and Problem Behaviours” membandingkan pengaruh antara membaca bersama dengan bercerita lisan pada anak-anak prasekolah dalam keterampilan prososial dan masalah perilaku. Dalam penelitian ini mereka meneliti 33 keluarga di Amerika yang mempraktekkan membaca bersama dan bercerita lisan. *Shared-Reading Versus Oral Story Telling* merupakan praktek kegiatan membaca bersama dan praktek bercerita yang dilakukan seorang ibu terhadap anak usia dininya secara terus-menerus. Hasil dari penelitian tersebut adalah selain kedua cara tersebut dapat mengembangkan kemampuan bahasa, ternyata juga bisa menanamkan sikap perilaku yang baik.

Gonzalez et.al (2009) dalam jurnal yang berjudul “*An Evaluation of Early Reading First (ERF) Preschool Enrichment on Language and Literacy Skills*”, memberikan bukti tambahan dari dampaknya terhadap bahasa prasekolah dan pengembangan literasi. Tidak seperti studi sebelumnya, model multilevel digunakan untuk menjelaskan korelasi antar antara puluhan siswa di kelas yang sama. Tujuan menyeluruh dari ERF adalah untuk mempersiapkan anak-anak usia prasekolah untuk masuk TK dengan bahasa, kognitif, dan keterampilan membaca yang diperlukan untuk sukses dalam membaca. Desain Penelitian ini menggunakan pretest-posttest design kuasi-eksperimental untuk membandingkan kinerja anak prasekolah berpartisipasi dalam proyek ERF dengan yang dari kelompok kontras anak-anak dari sekolah yang sama menerima instruksi khas sekolah selama tahun ketiga dari ERF pelaksanaan proyek (2007-2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ERF dapat meningkatkan bahasa lisan, pengetahuan alfabet, dan konsep menulis.

Meskipun ulangan diperlukan, untuk meningkatkan akuisisi kosakata yang ditemukan adalah penting, terutama dalam pengetahuan kosakata pertama anak pada saat masuk TK mungkin salah satu prediktor paling kuat melalui standar hasil kelima kelas dalam membaca. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada penggunaan metode penelitian eksperimen. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada evaluasi pembelajaran kemampuan literasi.

Gerde, et.al (2012) dalam jurnal yang berjudul “*Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices*” membahas keterampilan menulis awal untuk anak usia dini. Berikut adalah definisi mengenai menulis, menulis adalah keterampilan keaksaraan muncul kritis yang meletakkan dasar untuk keterampilan keaksaraan kemudian anak-anak dan prestasi membaca. Kerja terbaru menunjukkan bahwa banyak program anak usia dini menawarkan bahan anak-anak dan alat untuk terlibat dalam kegiatan menulis tetapi guru jarang terlihat pemodelan menulis untuk anak-anak atau upaya menulis perancah anak-anak. Menulis adalah kegiatan penting dalam ruang kelas anak usia dini karena mendukung integrasi bahasa dan keaksaraan muncul keterampilan penting yang meletakkan dasar untuk kemampuan membaca anak-anak. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan, pendapat dan pandangan di cetak: menulis untuk komunikasi atau penyusunan. Untuk anak-anak, menulis sering bingung dengan tulisan tangan atau tulisan tangan (misalnya, membuat surat well-formed). Sayangnya, ketika orang berbicara tentang menulis di kelas anak usia dini, itu adalah kegiatan membentuk huruf yang sering adalah fokus. Meskipun berlatih pembentukan huruf adalah proses penting,

kita tidak termasuk ini sebagai bagian dari diskusi kita menulis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anak-anak menggunakan tulisan untuk berkomunikasi dan mengembangkan pemahaman yang mencetak adalah sesuatu yang dibaca. Dalam laporan National Awal Melek Panel (NELP) (2008, p. Vii), menulis diidentifikasi sebagai salah satu dari enam variabel yang mewakili keterampilan keaksaraan awal yang memiliki "menengah ke hubungan prediktif besar dengan langkah-langkah selanjutnya dari pengembangan literasi." Mengingat pentingnya menulis dalam mengembangkan keterampilan keaksaraan awal, kita dapat berasumsi menulis kegiatan akan memainkan peran sentral dalam ruang kelas prasekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan review singkat tentang apa penelitian memberitahu kita tentang menulis dan anak-anak. Ulasan ini memberikan informasi tentang perkembangan perkembangan penulisan pada anak-anak dan menawarkan saran untuk guru untuk melaksanakan kegiatan menulis di kurikulum mereka sehari-hari. Juga, saran yang diberikan untuk memperluas pengalaman menulis di kelas untuk keluarga untuk membuat sambungan rumah-sekolah yang positif. Penelitian ini menyajikan pedoman berbasis penelitian untuk merancang kegiatan menulis menarik dan bermakna bagi anak-anak. Agar anak-anak untuk mengembangkan keterampilan muncul keaksaraan penting dari korespondensi surat-suara dan pemahaman bahwa cetak berkomunikasi makna bahwa orang membaca, anak-anak membutuhkan beberapa, peluang berarti untuk menulis setiap hari. Ini peluang berarti harus mencakup integrasi menulis ke dalam kegiatan kelas dan memperluas kegiatan penting ini ke rumah anak-anak. Peluang menulis disarankan akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan

keaksaraan muncul yang mereka butuhkan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan membaca kesiapan.

Sundari (2013) meneliti metode permainan pola suku kata dan kartu kata bergambar berperan sebagai media untuk mengenalkan keaksaraan. Metode dan media yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca di TK salah satunya yaitu melalui metode permainan dengan media kartu pola suku kata dan kata bergambar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode permainan pola suku kata dan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca awal siswa kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta melalui metode *matching* sejumlah 16 siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistic Non-Parametric*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) ada pengaruh metode permainan pola suku kata terhadap kemampuan membaca awal dengan nilai $Z = -2.585$ dan nilai $p \text{ value } (0.010 < 0.05)$ siswa kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta; (2) Ada pengaruh permainan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca dengan nilai $Z = -2.395$ dan nilai $P \text{ value } (0.011 < 0.05)$ siswa kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta; dan (3) Metode permainan dengan kartu kata bergambar lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal dengan nilai *mean rank* yang lebih tinggi yaitu 11.81 dibandingkan dengan metode permainan pola suku kata dengan nilai rerata sebesar 5.19 dengan nilai $p \text{ value } (0.004 < 0.05)$. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ada pengaruh metode permainan pola suku kata dan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca awal kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada

kemampuan membaca permulaan dan metode penelitian menggunakan eksperimen. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada alat permainan yang digunakan pada penelitian terdahulu dan kelompok yang dijadikan subyek penelitian yaitu kelompok B, sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok A.

Makna interaktif berarti terdapat komunikasi secara langsung atau interaksi secara langsung antara penerima pesan (pengguna) dengan aplikasi dalam CD. Selain itu, Daryanto (2010: 51) juga mengemukakan, “multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya”.

Wina Sanjaya (2009: 222) mengemukakan kelebihan CD interaktif adalah: 1). Siswa dapat belajar mandiri tidak harus tergantung kepada guru atau instruktur; 2). Siswa dapat memulai belajar kapan saja dan berhenti sesuai dengan keinginannya; 3). Materi-materi yang diajarkan dalam VCD dapat langsung dipraktikkan langsung oleh siswa; 4). Terdapat fungsi repeat yang bermanfaat untuk mengulangi materi secara berulang-ulang untuk penguasaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pemahaman beberapa literatur diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam pengembangan kosakata sangat rendah. Dalam mengembangkan kosakata, perlunya stimulasi atau rangsangan supaya anak lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru. Stimulasi atau rangsangan yang tepat diberikan kepada anak usia dini yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Beberapa literatur yang sudah dipaparkan diatas sesuai dengan

fokus penelitian yang akan penulis teliti dan bisa dijadikan referensi oleh penulis. Dengan demikian, penulis ingin meneliti tentang pengembangan kosakata yang diciptakan oleh peneliti dalam bentuk CD Interaktif.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, karena penelitian ini menguji keabsahan suatu media pembelajaran. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat (Syaodih, 2009). Dalam hal ini yang diujikan adalah media CD Interaktif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design tipe Nonequivalen Control Group Design (Sugiyono, 2010). Desain penelitian eksperimen merupakan bagian penting dalam metode penelitian eksperimental dilakukan (Seniati, 2011). Desain penelitian ini diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Keefektifan Penggunaan CD Interaktif Berbudaya Sehat Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun meliputi beberapa tahapan yaitu:

Studi Pendahuluan

Dalam penelitian ini memerlukan studi pendahuluan yang berupa literatur, buku media pembelajaran dan online, untuk menentukan topik kosakata yang berbudaya sehat.

Tahapan Pembuatan Media

Dalam pembuatan media CD Interaktif ini peneliti membutuhkan ahli pembuat animasi bergambar untuk dapat mewujudkan ide, maksud dan tujuan peneliti. Berikut tahap-tahap pembuatan CD Interaktif Berbudaya Sehat:



Gambar 1. Ayo Belajar Kosakata Kesehatan



Gambar 2. Ayo Belajar



Gambar 3. Diri Sendiri



Gambar 4. Lingkungan



Gambar 5. Ayo Bermain



Gambar 6. Ayo Bermain (Diri Sendiri)



Gambar 7. Ayo Bermain (Lingkungan)



Gambar 8. Info Penyusun

Setelah pembuatan CD Interaktif, perlu adanya uji validasi ahli untuk menentukan kesiapan media tersebut. Pembuatan instrumen dalam menguji keefektifan sudah dibuat dan sudah dilakukan uji validasi ke validator ahli

PAUD dan ahli TI. Dalam mengolah data keefektifan media CD Interaktif sudah dilakukan dan hasilnya valid. Berikut adalah hasil uji coba keefektifan penggunaan media CD Interaktif kepada anak:

Hasil Pencapaian Perkembangan dengan Media CD Interaktif Berbudaya Sehat

Hasil uji coba penggunaan media CD Interaktif Berbudaya Sehat sebelum dilaksanakan pretes memiliki rata-rata kemampuan kosakata sebesar 17,75 poin. Setelah dilaksanakan perlakuan menggunakan media CD Interaktif Berbudaya Sehat, setelah dilakukan post test memiliki rata-rata sebesar 30,55 poin. Hasil pre test dan post test berdasarkan kriteria dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Penggunaan Media CD Interaktif Berbudaya Sehat

Skor	Kriteria	Pretes		Postes	
		Jml	%	Jml	%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	6	20%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%	14	80%
2	Mulai Berkembang (MB)	15	60%	0	0%
1	Belum Berkembang (BB)	5	40%	0	0%

Hasil pengujian menggunakan uji sampel berpasangan (paired sample test) dinyatakan bahwa hasil pengujian keefektifan media CD Interaktif dalam meningkatkan kosakata pada anak usia 5-6 tahun efektif.

Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample Statistics Kelompok 1
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_1	17.75	20	1.943	.434
	Posttest_1	30.55	20	3.501	.782

Kelompok 1 mengalami peningkatan sebesar 12,80.

Hasil Pencapaian Perkembangan dengan Media Konvensional

Sebelum dilaksanakan kegiatan, hasil pencapaian perkembangan dengan media konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 19,65 poin. Setelah dilakukan kegiatan, anak-anak kelompok 1 diukur lagi untuk mendapatkan kemampuan akhir. Rata-rata hasil postes anak-anak kelompok 1 sebesar 22,25 poin. Hasil pembelajaran kelompok 1 berdasarkan kriteria dapat dilihat berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penggunaan Media Konvensional

Skor	Kriteria	Pretes		Postes	
		Jml	%	Jml	%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%	3	15%
2	Mulai Berkembang (MB)	15	75%	17	85%
1	Belum Berkembang (BB)	5	25%	0	0%

Hasil pengujian menggunakan uji sampel berpasangan (paired sample tests) dinyatakan bahwa hasil pengujian antara hasil pretes menuju postes kelompok 2 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada kelompok 2, lebih kecil dibanding peningkatan pada kelompok 1.

Tabel 4 Hasil Uji Paired Sample Statistics Kelompok 2
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_2	19.65	20	1.926	.430
	posttest_2	22.25	20	2.149	.480

Berdasarkan Tabel 5.4 nilai rata-rata pretes kelompok 2 yang semula 19,66 berubah menjadi 22,73, jadi kelompok 2 mengalami peningkatan sebesar 3,07.

Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media CD Interaktif dan Media Konvensional

Rata-rata hasil postes anak-anak kelompok 1 sebesar 30,55 poin, dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 12,80. Sementara itu hasil postes anak-anak kelompok 2 sebesar 22,25 poin, dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 2,60 poin. Keefektifan media CD Interaktif dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan hasil pengujian melalui output *independent sample test* pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Independent Sample Test Postes

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest	Equal variances assumed	3.480	.067	9.863	58	.000	7.600	.77053
	Equal variances not assumed			9.863	52.404	.000	7.600	.77053

Secara umum, hasil penelitian ini dinyatakan bahwa penggunaan media CD Interaktif Kosa Kata Berbudaya Sehat lebih efektif dalam meningkatkan kosa kata anak usia 5-6 tahun dibandingkan menggunakan media konvensional, dengan kata lain media CD Interaktif Kosa Kata Berbudaya Sehat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kosa kata untuk anak usia 5-6 tahun.

KESIMPULAN

Media CD Interaktif Berbudaya Sehat dapat meningkatkan kosa kata anak usia 5-6 tahun, dibuktikan dengan hasil nilai $t_{hitung} = 11,691$ dengan $t_{tabel} = -2,045$, hal ini menunjukkan ada perbedaan rata-

rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok 1.

Media konvensional dapat meningkatkan kosa kata pada anak usia 5-6 tahun, dibuktikan dengan hasil tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 11,691$ dengan $t_{tabel} = -2,045$, hal ini menunjukkan ada perbedaan rata-rata hasil pretes dan postes kelompok 2.

Hasil belajar anak tentang kosa kata menggunakan media CD Interaktif Kosa Kata Berbudaya Sehat lebih besar dari pada menggunakan media konvensional, dibuktikan melalui uji t Independent bahwa data postes antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah H_0 ditolak karena memiliki nilai $t_{hitung} = 9,863$ dengan $t_{tabel} = -2,048$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Choirun, N. . (2012). Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia*, 1(2), 131–143.
- Currenton, S. M. & Craig, M. J. 2011. “Shared-reading versus oral story telling associations with preschoolers prosocial skills and problem behaviours”. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 181, No.1, Hal. 123-146.
- Daryanto. 2010. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Satu Nusa
- Erna Sundari. 2013. “Pengaruh Metode Permainan Pola Suku Kata dan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014”. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*.
- Gerde, Hope K., Gary, E. Bingham., & Barbara, A. Wasik. 2012. “Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices”. *Early Childhood Education Journal*.
- Gonzalez, Jorge E., Ernest T. Goetz., Robert J. Hall., Tara Payne., Aaron B. Taylor., Minjung Kim., Anita S. McCormick. 2009. “An Evaluation of Early Reading First (ERF) Preschool Enrichment on Language and Literacy Skills”. *Springer Science+Business*
- Hill, S. 2011. “Towards Ecologically Valid Assessment in Early Literacy”. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 181, No.2, 165-180.
- Mok, M. M. C. dan Lam, H. M. Y. 2011. “Assessment of Language Development of Preschoolers: Validating Morrow’s Checklist for Assessing Early Literacy Development”. *Early Childhood Education Journal*, Vol.181, No.2, 203-220.
- Nahdayeti. (2011). *Permainan Menyusun Huruf Sesuai Dengan Kartu Kata Bergambar Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan Membaca Awal Anak Di Taman Kanak-kanak Samudera Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Seniati. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, R. E., Madden, N. A., Chambers, B., & Haxby, B. 2014. “Membaca Membuka Pintu Dunia: Program “Success for All” Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar”. Terjemahan Erick Setiyawati & Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wina Sanjaya. 2009. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group

Effect of Students' Self-Directed Learning to Self-Care in Organs of Human Body Lesson on Daily Life

Reni Marlina^{1✉}, Dian Miranda², Marmawi³, Andri Maulidi⁴

¹Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura

^{2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura

⁴Biologi, Universitas Palangka Raya

Abstract

This study aims to describe the effects of self-directed learning skills on self-care for organs of the body among five-year-old children in the kindergartens of Kubu Raya District, West Kalimantan. The methods used in this study were qualitative and quantitative research methods. The results of this study showed that the respondents were able to diagnose learning needs with good criteria, had not been able to formulate learning objectives independently, were able to identify learning resources with good criteria, were able to choose and apply appropriate learning strategies, and were happy to evaluate their learning outcomes with the very good criteria. In the aspect of self-care for organs, the students had knowledge about the organs and understood how to maintain with good criteria. The students had used their time to care for organs, had not been able to describe the functions of organs, and were able to analyze knowledge about personal health with very good criteria. The results of the analysis indicates that self-directed learning affected self-care for organs of the body. It is recommended for teachers and parents to teach the human body recognition not only having an accessory but more emphasis on practice in daily life.

Keywords: *self-directed learning; body organ.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kemampuan belajar mandiri dengan kemandirian merawat organ tubuh anak usia 5 tahun di TK sekabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah mampu mendiagnosis kebutuhan belajar dengan kriteria baik, responden belum mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara mandiri, responden telah mampu mengidentifikasi sumber belajarnya dengan kriteria baik, telah mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan senang mengevaluasi hasil belajar mereka dengan kriteria sangat baik. Pada aspek kemandirian dalam merawat organ tubuh diperoleh hasil bahwa siswa telah mengenal organ tubuh dan memahami cara menjaga dan merawat organ tubuh dengan kriteria baik, siswa belum mampu memaparkan fungsi dan manfaat organ tubuh, siswa telah menggunakan waktu dengan baik dalam merawat organ tubuh, dan telah mampu menganalisis pengetahuan tentang kesehatan diri dengan kriteria sangat baik. Mengacu pada hasil analisis yang diperoleh, mengindikasikan bahwa kemandirian belajar berpengaruh pada kemandirian merawat organ tubuh. Direkomendasikan kepada para guru dan orang tua untuk mengenalkan organ tubuh tidak hanya berupa teori namun lebih ditekankan pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *kemandirian belajar; organ tubuh*

Copyright (c) 2019 Reni Marlina, Dian Miranda, Marmawi, Andri Maulidi

✉Corresponding author :

Address : Pontianak, Indonesia

Email : renitahak@yahoo.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

INTRODUCTION

Learning is the process of gaining knowledge, skills, and values that will be retained by individuals to determine their identity in society. Through learning, a person can improve knowledge and skills to solve various problems they face. Through learning, humans can make achievement, change, succeed, and even find inner peace in life. A person's ability in learning will determine the quality of their life. Therefore learning abilities must be developed from an early age. A person who truly learns will be seen in their personality change in the form of improvement of the quality of behavior, such as improving knowledge, skills, thinking, understanding, attitudes, and various other abilities. In this era of industrial revolution 4.0, information sources are wide open and easily accessible to everyone to learn. Even children at a very early age can also take advantage of these changes. Therefore in this era every child is expected to develop optimally, so they must be able to take advantage of the technological advances to improve their quality. To be able to take advantage of these technologies a person must have independence in learning. They should not be dependent on other people or educators all the time, or wait for new instruction to continue the learning process, or depend on learning resources provided by other people or educators. Children must have the initiative to find their own learning resources. Levett-jones(2005) argued that self-directed learning is not only needed in the world of education, but also in the world of employment. Furthermore he stated that self-directed learning has become a prerequisite for living in the present world with its rapid dynamics of change.

Loyens et al., (2008)wrote that self-directed learning is a person's ability to take initiative and be responsible in setting the learning goals, identifying and describing learning difficulties, identifying learning resources, choosing, and implementing learning strategies, and evaluating their own learning outcomes. Tahar & Enceng(2006)also revealed that self-directed learning has three fundamental indicators, namely self-initiative

with or without the help of others in learning, being responsible for achieving learning goals, and having high motivation in managing learning resources. Referring to the definitions, it can be concluded that self-directed learning is the ability to control oneself and one's responsibility in learning. This self-directed learning ability requires someone to make a decision about what will be learned, what methods and materials are used for learning, and determine steps to measure the success of their learning. It also needs to be understood that the self-directed learning does not mean that students must learn on their own. Self-directed learning is the nature, attitude, and ability of students to carry out learning activities alone or with the help of others. Learning activities are carried out based on their own desire to master certain competencies so they can solve problems encountered.

Many things affect the self-directed learning, such as motivation to learn, self-confidence, conscience, experience, and intelligence(Cazan & Schiopca, 2014), where the combination of all is called readiness in self-directed learning. This has been proven by Ramli at. al, (2018)in their research on the fourth year students of the medical school at Tadulako University, where they found that both family environment and academic environment had a significant positive influence on internal factors in the form of achievement motivation, interest in learning and self concept about academics. Their research also found that internal factors have an important role in the readiness of self-directed learning and have been proven to play a role as mediators of the relevance of external factors with readiness for self-directed learning. Based on this study, it was found that external and internal factors proved to be influential on students' self-directed learning readiness.Knowles in Saeid & Eslaminejad (2016) revealed that self-directed learning is the ability of someone to take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying learning resources that come from humans and material for learning, choosing and applying appropriate

learning strategies, and evaluating learning outcomes. Learning strategies and learning outcomes that are appropriate to be measured in this study are biology science material especially on how to care for organs of the body.

One of the ways to master and introduce biology science to early childhood students is by introducing organs and how to care for them. This is important because based onutama (2001) research, students tend to study biology by storing it without any implementation, so that it cannot be applied in real life. Thus, independence is needed to apply the knowledge that has been learned in schools, not only in the learning process but also in the process of caring for the organs that have been studied. According to Miarso (2005) one of the advantages of teaching students to be able to live independently both in the learning process and in caring for organs is that students will be more advanced and more creative.

Previous study Long (1991) have shown that self-directed learning is a strong factor for influencing students learning themselves. Similar with this study indicate that the self-directed learning in human body recognition is one of the students way to learn independently.

METHODOLOGY

The methods used in this research were qualitative and quantitative research methods. Qualitative research was carried out in the form of a survey conducted on 5-year-old children from 19 kindergartens in Kubu Raya District, West Kalimantan, Indonesia. The survey was conducted by asking the contents of the questionnaire directly to the children and parents. Samples in this study were students five year old in kindergarten at Kubu Raya regency. This study aims to describe the ability of self-directed learning in children aged five years and measure its effect on independence in caring for their organs. The variables used by the researchers are X and Y. X is self-directed learning and Y is self-care for organs of the body. The tests given include test instruments (Winkel, 2004), classic assumption tests (Sudijono, 2011), multiple regression

analysis, and hypothesis testing (Sanjaya, 2006).

The instrument used in this research was questionnaire compiled theory where he wrote learning competencies include diagnosing learning needs, formulating learning objectives, identifying learning resources, choosing and applying appropriate learning strategies, and evaluating learning outcomes. Another instrument used was related to self-care for organs of the body such as introduction of organs of the body, describing the functions of organs of the body, understanding how to maintain and care for organs of the body, time provided in caring for organs of the body, and analyzing knowledge about personal health. The instruments compiled based on the above indicators were asked directly to the respondents in the Likert scale form with three answer options, namely strongly agree (SA), Agree (A), and strongly disagree (SD); and to ensure the validity of the data provided by the respondents given the age of the respondent which is still too young, the researchers clarified the data to the parents of the respondents through the questionnaire shared by the researchers and filled out in writing by the respondents' parents. The collected research data were analyzed with descriptive quantitative methods, namely classifying the data based on the number of respondents who agreed or disagreed with what was stated in the questionnaire in accordance with indicators of self-directed learning.

RESULTS AND DISCUSSION

The results of the study on self-directed learning are shown in the following data.

Table 1. Results of Measurement of Student Self-directed learning

Indicator	Number of Respondents			Percentage		
	SA	A	SD	SA	A	SD
Diagnosing learning needs	153	7	56	71	3	26
Formulating learning objectives	0	0	216	0	0	100
Identifying learning resources	135	21	60	62	10	28
choosing and applying appropriate learning strategies	192	7	17	89	3	8
evaluating learning outcomes	188	18	10	87	8	5
	209	7	0	97	3	0

* SA= Strongly Agree
A =Agree
SD= Strongly Disagree

From the data above, it can be explained that self-directed learning in 5-year-old children in kindergartens in Kubu Raya District is as follows: 74% of the children could diagnose their learning needs, they said they could determine what they want and would learn according to their needs, but even so 100% of the children and parents agreed that children still need parental guidance in determining their learning objectives. In terms of the ability to identify learning resources, 73% of the children were able to do it by asking for guidance from their parents and looking for other sources of reference in the form of their reading books. This is in line with what (Deporter & Mike, 2008) stated that self-directed learning is the result of uptake in the formation of family lifestyles that give freedom to children to search and find learning resources according to their interests.

As many as 89% of children strongly agreed and 3% agreed if they can choose and apply appropriate learning strategies, i.e. they study before entering school, or study after entering school. It means that 92% of the respondents were able to apply one aspect of self-directed learning, namely choosing and

applying strategies that are appropriate to themselves. As many as 100% of the children were able to evaluate their learning outcomes, which can be seen when they said they were happy to do the prepared worksheet. Figure 1 below illustrates the correlation between students’ and parents’ opinions about self-directed learning.

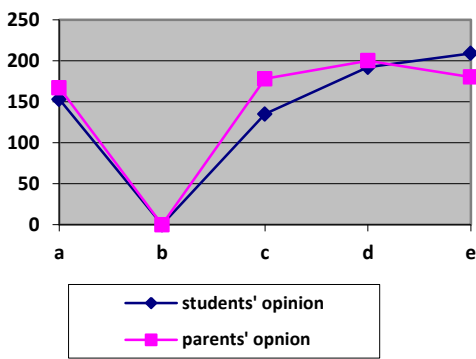


Figure 1. Correlation between of Students’ and Parents’ Opinionson Self-directed learning
Legend:

- a : diagnosing learning needs
- b : formulating learning objectives
- c : identifying learning resources
- d : choosing and applying appropriate learning strategies
- e : evaluating learning outcomes

The results of the study on self-care for organs of the body are shown in the following data (Table 2).

Table 2. Results of assessment of self-care for organs of the body

Indicator	Number of Respondents			Percentage		
	SA	A	SD	SA	A	SD
Introduction of organs of the body	160	0	56	74	0	26
Describi the functions of organs of the body	0	16	200	0	8	92
Understandinf how to maintain and care for organs of the body	156	0	60	72	0	28
Time provided in caring for organs of the body	199	0	17	92	0	8
	108	98	10	50	45	5
Introduction of organs of the body	200	16	0	93	7	0

* SA= Strongly Agree
A =Agree
SD= Strongly Disagree

Self-care for organs of the body unknown to the students is related to the function of each organ of the body. This indicates that self-care for organs of the body among the students is not really good as indicated by the unknown functions of organs such as the functions of the nails and the nose. However, this aspect did not have a significant effect on the final results of students' self-care for organs of the body and did not serve as a determinant of students' self-care. This is in accordance with the opinion of Sunarsih (2009) which stated that the results of learning about the introduction of organs of the body, especially in describing the functions of the organs, are not the only factors that indicate students being independent or not independent. Figure 2 below illustrates the correlation between the students' and the parents' opinions about self-care for organs of the body.

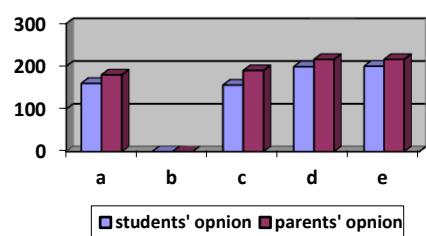


Figure 2. Correlation between of Students' and Parents' Opinions on self-care for organs of the body

Legend:

- a : Introduction of organs of the body
- b : Describing the functions of organs of the body
- c : Understanding how to maintain and care for organs of the body
- d : Time provided in caring for organs of the body
- e : Introduction of organs of the body

Based on the test given for the first time with the normality test being conducted using the Kolmogorov-Smirnov test. The results shown in the classic assumption test include the multicollinearity test. In the multicollinearity test, it was identified that the VIF values obtained in the Coefficients table for the two variables were 2.768 and 0.361 for tolerance values. Based on these results, it can be concluded that multicollinear disorder was not experienced by the regression model. The results of calculations indicate that the constant

value (a) is 2.162, the regression value coefficient on the variable about self-directed learning (X) is 0.338 and the coefficient on the variable of self-care for organs is 0.525. If the regression equation is drawn from the data, then it is $2.162 + 0.338 (X) + 0.525 (Y) + e$. Referring to the equation, it is known that if there is an increase in each self-directed learning, then there will also be increased self-care for organs by 3.701 with a significance value of $p = 0.002$.

In the calculation of the t-test, the value of t-calc is 3.331 with a significance value of $p = 0.001 < 0.05$. In addition, in the Table, it is also known that self-care for organs of the body obtains a value of $0.002 < 0.05$. With these data, it is clearly known that self-directed learning has an effect on self-care for organs of the body. Figure 3 illustrate the correlation between and effects of self-directed learning and self-care for organs obtained from the opinions of the parents and the students.

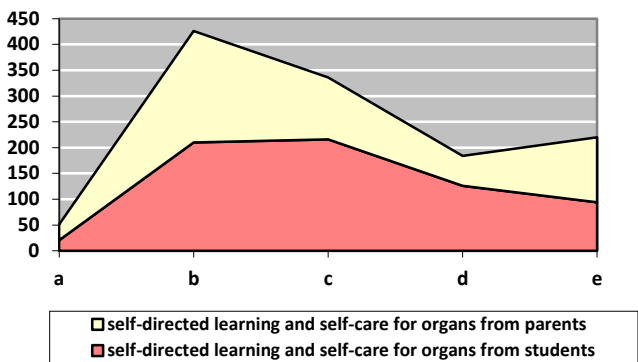


Figure 3. Correlation between the parents' and the students' opinions on self-directed learning and self-care for organs

Legend:

- a : Allocation of time with family
- b : Courage to express opinions
- c : Participation in maintaining the cleanliness of the house
- d : Maintenance of personal items
- e : Decision on which equipment is good in caring for the body

DISCUSSION

Basically every child is born happy to learn new things. The process of learning new things is an important part of the learning process. Children will instinctively ask questions, mimic, try new things that are of

interest to them that they have yet to know or understand. Then it can be naturally said that children are independent learners, but when the learning process takes place, children get some obstacles that make them finally get the label "lazy to learn". Self-directed learning is an active learning activity driven by the intention or motive to master a competency to overcome a problem, and is built up with the knowledge or competence that a learner has obtained. Determination of competencies as learning objectives, and ways of achieving them, be it the determination of study time, the place of learning, the rhythm of learning, the tempo of learning, how to learn, and the evaluation of learning outcomes are self-directed. In this study, children's self-directed learning is measured through several indicators such as the ability to choose and apply appropriate learning strategies. The results of the study show that young children are able to diagnose their learning needs, determine what they want and what they will learn, and only a small number of them who still need help from parents or the teacher. Awareness of the existence of learning needs is influenced by high curiosity that raises the interest or motivation of children in learning something. Motivation or interest in learning is also affected by many aspects, such as factors in the form of physical and psychological conditions (attention, observation, response, fantasy, memory, thought, talent, and motives), while external factors include family environment, school, and society.

Children who are physically and mentally healthy will have good curiosity, allowing them to concentrate on digging for information that they consider important to satisfy their curiosity. Parents' responses in facilitating children's learning needs are among others: how parents raise them, a quiet, comfortable and conducive home environment for learning which determines their interest in learning. In addition, the school environment and the community such as teacher's teaching methods, curriculum, facilities and infrastructure, the availability of learning resources in schools, friends, neighborhood, and activities in the community also affect children's interest in

learning. If the school provides a learning atmosphere that is in accordance with the children's characteristics such as providing interesting learning methods and providing material that is interesting and relevant to their life, it will foster their curiosity to find out more and of course they will naturally be interested in learning. With the growth of interest in learning, children will be able to diagnose their learning needs with curiosity that is created in the learning process. Self-directed learning is also characterized by the ability to formulate learning objectives. Learning objectives are a measure of the success of learning or a behavior or appearance that will be achieved after learning. Formulating learning objectives is an important component in the learning process because it has benefits such as understanding the purpose of the learning process, facilitating the selection of teaching materials and learning resources, facilitating the selection of media and methods / learning activities, and facilitating learners to evaluate success in learning.

Formulating learning goals is an ability that must be possessed by self-directed learners. Since 1950 B.F. Skinner has suggested the importance of formulating learning goals before conducting learning activities, and it was reinforced by Robert Mager in 1962 through his book entitled *Preparing Instruction Objectives*. Researchers now agree that learning objectives cover three domains, as stated by Bloom, namely (1) cognitive domains that include knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation; (2) affective domains that include feelings, interests, attitudes, obedience to morals, etc; (3) psycho motoric domains that include set, imitation, habituation, adaptation and origination, which are all related to aspects of skills. In this study, even though the children were able to identify their learning needs but it seems they were still unable to formulate learning objectives and determine what must be achieved in the learning process. It shows that five-year-old children are still in the stage of pre-operational development. They make decisions merely

based on intuition, not on their rational analysis. When they know what they are going to learn, they go with the learning process based on their intuition rather than on what they have to get from the learning process; they act only on the basis of curiosity that must be satisfied. To maximize this learning process, children need other people, in this case parents or teachers, to help them determine the learning objectives they must achieve.

Another skill that must be acquired as a self-directed learner is being able to identify learning resources. Learning resources are all the things that can be used to facilitate one's learning in the form of messages, human beings, equipment, techniques/methods, environment/settings. The ability to identify learning resources that will be used is important in learning activities, because learning resources function to provide a more concrete and direct learning experience, overcome the limitations of space, time and sense capacity, enrich insight and experience to children, provide accurate and up-to-date information, increase children's learning motivation, develop children's thinking skills more critically and positively. This ability will affect the success of learning which is evident in the research conducted by Nugraha et al., (2018) on 40 students of the seventh grade of Islamic Junior High School. Their research proved that there is a significant influence of learning resources on learning achievement, where learning achievement is an indication of learning success. In this study it was found that most 5-year-olds in the kindergarten of Kubu Raya District were able to identify learning resources such as asking for direction from parents and teachers, using available books. From here it is known that children were able to take advantage of learning resources to satisfy their curiosity or to help with their learning process. The independence of children in learning is something that needs to be acquired because it teaches them to be responsible in carrying out their activities as students. Furthermore Ahmadi, (2008) stated that self-directed learning can prepare children to be individuals with initiative and actively involved in improving learning achievement.

The next skill that must be acquired is being able to choose and apply the appropriate learning strategies. Learning strategies are all components of learning material and procedures or stages of learning activities used in order to achieve certain learning objectives. The choice of learning strategies should consider several factors, namely the characteristics of the learning objectives, the characteristics of the children and the way of learning, the place where learning activities take place, the learning themes, and the pattern of activities. Kostelnik et al., (1999) suggested seven types of specific learning strategies that can be used as a basis for planning and implementing learning activities in early childhood education. The types of specific learning strategies are: 1) explanatory activities, 2) guided discovery, 3) problem solving, 4) discussion, 5) cooperative learning, 6) demonstration, 7) direct instruction. Of the various types of strategies above, the learning strategies in early childhood should always prioritize aspects of play activities, singing (being joyful), and work in the sense of doing activities. Therefore, even though children engage in playing, having fun, as long as there is a process of adding new knowledge / skills in the activity, at that time they are in the process of learning. In addition to studying in class or at school, the children who were respondents in this study also said that they had studied before and after returning home from school. It was also confirmed by the statement from the parents that children often talked about what they had done during, before, and after school. They even repeat the activities.

Finally, another ability a self-directed learner must have is the ability to evaluate learning outcomes. Evaluation is very important to determine whether or not the learning has been successful. According to Linn et al., (1995) evaluation is a systematic process for collecting, analyzing and interpreting information to determine the extent to which children can achieve learning objectives. For children, evaluation is used to measure the achievement of success in learning. Children who can evaluate their learning will be more successful in learning

because by knowing the results of their learning they will know what they have to do next with regard to the learning process. In this study, the children were happy when asked to work on the worksheets, because the worksheets provided to them were in accordance with their characteristics and interests. Working on the worksheets is a form of evaluation of learning outcomes. The results of the analysis showed a significance of $p = 0.001 < 0.05$ which indicates that self-directed learning affected self-care for organs of the body. These results are correlated with the results of the study by Prayitno dan Erman (2004) which found that children's self-directed learning affected independence in all aspects of daily children's lives. In addition, according to (Suhendri, 2012) school-age children have been independent in learning without the need to get orders from parents, friends, or teachers. It is also supported by Hurlock (2000) who argued that in child development science, if they are at least 5 years old, they have been able to learn something consciously.

CONCLUSION

This research has shown that 5-year-old children in kindergartens in Kubu Raya the District have demonstrated self-directed learning skills such as being able to diagnose learning needs, choosing and applying appropriate learning strategies, identifying learning resources, diagnosing learning needs, and evaluating learning outcomes, but have not been able to formulate learning objectives. To formulate learning objectives, children still need help from parents and teachers. However, teachers and parents still need to help children to improve their self-directed learning. The results of this study showed that 74% of the respondents were able to diagnose learning needs, 100% had not been able to formulate learning objectives independently, 72% were able to identify learning resources, 92% were able to choose and apply appropriate learning strategies, and 100% were happy to evaluate their learning outcomes. In the aspect of self-care for organs of the body, the results showed that 74% of the students had knowledge about

organs of the body, 92% had not been able to describe the functions of organs of the body, 72% understood how to maintain and care for organs of the body, 92% had used their time to care for organs of the body, and 100% were able to analyze knowledge about personal health. The results of the analysis showed a significance of $p = 0.001 < 0.05$ which indicates that self-directed learning affected self-care for organs of the body. It is recommended for teachers and parents to teach the human body recognition not only having an accessory but more emphasis on practice in daily life.

ACKNOWLEDGMENTS

We would like to thank the Ministry of Research, Technology and Higher Education (Kemenristekdikti) Indonesia for funding this research. The Research and Community Service Institution (LPPKM) and the Faculty of Teacher Training and Education of the Tanjungpura University for providing the place and time to conduct this research. We would also like to thank the schools in the Kubu Raya District and North Kayong Districts for their collaboration that made this research possible.

REFERENCES

- Ahmadi, & Dkk. (2008). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Long, H. B. (1991). *College students' self-directed learning readiness and educational achievement*, In H. B. Long & Associates, eds. *Self-directed learning: Consensus and conflict*. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of The University of Oklahoma.
- Cazan, A.-M., & Schiopca, B.-A. (2014). Self-directed Learning, Personality Traits and Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127, 640–644.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.327>
- Deporter, B., & Mike, H. (2008). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman*

- dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kostelnik, Et., & Al. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Levett-jones, T. L. (2005). Self-directed learning : Implications and limitations for undergraduate nursing education, 363–368.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2005.03.003>
- Linn, Robert, L., Gronlubb, & Norman, E. (1995). *Measurement and Assesment in Teaching, Seventh Edition*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. P. (2008). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 20(4), 411–427. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9082-7>
- Miarso, Y. (2005). *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Kencana.
- Nugraha, N., Mustikari, I. D., & Zuhri, A. A. (2018). Pengaruh Sumber Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Kelas Vii Di Mtsn Ngawi Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 241.
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v3i2.1252>
- Prayitno, & Erman, A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramli, N., Muljono, P., & Afendi, F. M. (2018). External Factors, Internal Factors and Self-Directed Learning Readiness. *Journal of Education and e-Learning Research*, 5(1), 37–42.
<https://doi.org/10.20448/journal.509.2018.51.37.42>
- Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2016). Relationship between Student's Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *International Education Studies*, 10(1), 225.
<https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p225>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudijono, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhendri, H. (2012). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis, Rasa Percaya Diri, Dan Kemandirian Belajar Terhadap. *Kontribusi Pendidikan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*, (November), 978–979.
- Sunarsih, T. (2009). *Hubungan antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Stikes A. Yani Yogyakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutama, A. (2001). *Faktor-faktor Motivasi. Gapura Angkasa*. Makasar: PPS-UH.
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–201.
- Winkel. (2004). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Peningkatan Kemampuan Konsep Matematika Awal Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Papan Semat

Azizah Laily^{1✉}, Fasli Jalal², Karnadi³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsep matematika awal pada aspek bilangan dan geometri anak usia 4-5 tahun melalui media papan semat. Papan semat adalah salah satu media pembelajaran yang digunakan dengan cara disematkan. Penelitian tindakan ini menggunakan prosedur kerja yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggard berupa siklus spiral yaitu tahap-tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Teknik analisis data adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Guru kelas sebagai kolaborator bersama peneliti melakukan kegiatan bersama dari awal hingga akhir. Hasil penelitian tidak dapat mengeneralisasi pada setiap permasalahan. Hasil Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran untuk membantu menjawab permasalahan. Dari penelitian yang dilakukan ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan matematika awal pada anak usia 4-5 tahun yaitu ada peningkatan dari pra siklus yang hanya mencapai 26,67 meningkat menjadi 48,53 persen dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 72,53 % hingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan papan semat dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan konsep matematika awal anak usia 4-5 di PAUD Permata Ibu Ceria

Kata kunci : *anak usia dini; kemampuan matematika awal; permainan papan semat*

Abstract

This study aims to improve the ability of early mathematical concepts on aspects of numbers and geometry of children aged 4-5 years through semat board media. Semat board is one of the learning media used by pinning. This action research uses work procedures developed by Kemmis and Taggard in the form of spiral cycles, namely stages planning, actions and observations, reflections and held planning revisions on the re-cycle if it is still needed for improvement. Data analysis techniques are analysis of qualitative and quantitative data. Teachers as collaborators with researchers carry out joint activities from beginning to end. The results of the study cannot generalize to each problem. The results of this study can contribute ideas to help answer the problem. From the research conducted there was a significant increase in early mathematical abilities in children aged 4-5 years. i.e. there was an increase from the pre cycle which only reached 26.67 increasing to 48.53 percent and increasing again in the second cycle reaching 72.53% so that it could be stated that the use of pin boards could provide a solution to improve the ability of early childhood concepts 4-5 in PAUD Permata Ibu Ceria

Keywords: *early childhood; early mathematical ability; board game*

Copyright (c) 2019 Azizah Laily, Fasli Jalal, Karnadi

✉Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : wijayalaily19@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan dianggap sulit oleh siswa Indonesia. Kesulitan tersebut hampir dirasakan oleh siswa pada tiap jenjang. Tidak jarang siswa merasa lebih baik tidak sekolah untuk menghindari bertemu dengan pelajaran yang menakutkan itu (Nursalam, 2016). Kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika membawa dampak pada perolehan nilai mata pelajaran itu. Merosotnya nilai rata-rata perolehan siswa pada setiap ujian disebabkan karena rendahnya nilai matematika yang diperoleh.

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains dan membaca masih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia. Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. (PISA, 2015) Hasil tes survey tersebut di dapat rata-rata nilai skor anak Indonesia di bidang matematika 375, sains 382 dan membaca 396. Sementara perbandingan dengan rata-rata dari skor yang dimiliki OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) secara berurutan adalah 494,501 dan 496. Dari data tersebut menggambarkan posisi kemampuan anak Indonesia bidang matematika, sains dan membaca yang masih memprihatinkan.

Pemperolehan nilai matematika dan sains pada tingkat sekolah lanjutan dipengaruhi oleh penguasaan konsep matematika pada jenjang sebelumnya. Kemampuan matematika awal yang dimiliki sejak usia dini akan menentukan hasil kemampuan matematika pada jenjang berikutnya. (Ramani & Siegler, 2008). Kemampuan menghitung sangat penting untuk memperluas pemahaman kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung

pada usia dini dapat memprediksi kemampuan berhitung di kemudian hari. (Jordan, Glutting, & Watkins, 2010). Pendidikan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan pada jenjang berikutnya. (Rahmawati et al., 2015). Data di Kantor Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2011 di bidang matematika, menyatakan bahwa 95 persen siswa Sekolah Dasar hanya mampu mencapai level menengah, sementara Singapura mencapai 40 persen siswanya mencapai level tinggi dan advance. Indonesia menempati urutan ke 11 dari 11 negara peserta survey kemampuan matematika siswa sekolah dasar. (Kurniasih & Sani, 2014) Data pendukung lain yang menjelaskan rendahnya kemampuan matematika adalah berdasarkan data nilai ujian tengah semester di SD 07 Balik Papan Tengah memperoleh skor 45 dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 6,50. (Waskitoningtyas, 2016). Posisi kemampuan siswa Indonesia di bidang matematika dan sains di rentang usia kelas bawah menyebutkan bahwa Indonesia berada pada posisi 44 dari 49 negara yang mengikuti tes yang diselenggarakan oleh Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2016. (Mullis, Martin, Foy, & Arora, 2016).

Penelitian tindakan cocok untuk penelitian di bidang pendidikan, dalam lingkungan belajar mengajar untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan seberapa baik siswa mereka belajar. Informasi ini dikumpulkan dengan tujuan memperoleh wawasan, mengembangkan praktek reflektif, mempengaruhi perubahan positif di lingkungan sekolah dan praktik pendidikan pada umumnya, dan meningkatkan hasil siswa dan kehidupan orang-orang yang terlibat. (Tripp, 2005)

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ditemukan media yang efektif dalam membelajarkan pada anak usia dini tentang konsep dasar matematika, diharapkan melalui media papan semat dapat meningkatkan kemampuan siswa pada kemampuan konsep matematika awal.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, rancangan kegiatan adalah peneliti membuat rencana tindakan secara sistemik yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran bersama kolaborator, kemudian memberikan tindakan kepada subjek penelitian. Selama proses penelitian peneliti dan kolaborator akan melakukan pengamatan yang hasilnya dievaluasi secara kolaboratif. Hasil pengamatan dan refleksi tindakan yang telah dilakukan dapat digunakan untuk menganalisis data dan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus selanjutnya. Subjek penelitian ini berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisa data dari hasil catatan di lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung pada usia

dini dapat memprediksi kemampuan berhitung di kemudian hari. (Jordan, Glutting, & Watkins, 2010). Pendidikan Anak Usia Dini sebagai awal jenjang pendidikan tentu sangat memiliki peran sangat penting yang akan menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Mendukung pernyataan tersebut adalah Bailey, dalam bukunya berjudul *Journal Early Childhood Development*, menyebutkan "Early childhood is a critical stage of development that forms the foundation for children's future well-being and learning." Usia dini merupakan periode kritis dalam memberikan pondasi yang akan berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya (Bailey, 2002)

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A usia 4-5 masih pada tahap pra operasional. (Rahman, 2009). Hasil observasi awal anak masih pada tahapan pra operasional memandang dunia secara egosentris, pendapat yang dikeluarkan berdasarkan pada kejadian yang dilihat dan dirasa.

Pada tahap pra siklus didapati dari 15 orang anak, hanya 1 orang anak yang mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan, 2 orang anak pada tahap Mulai Berkembang dan 12 anak lainnya masih berada pada tahap Belum Berkembang. Data tersebut menggambarkan bahwa anak masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep yang sederhana. (Butterworth, 2011) Hal tersebut disebabkan pembelajaran matematika masih merupakan sesuatu yang dianggap menyeramkan. Kesulitan yang dihadapi saat belajar matematika menjadikan matematika sesuatu yang sering dianggap menakutkan dan menimbulkan tekanan pada siswa. Tekanan berupa kecemasan saat belajar matematika akan berpengaruh pada tingkat pemahaman

siswa terhadap konsep –konsep matematika.(Ulfiani rahman, 2015)

Kemampuan anak menjawab masih berdasarkan kemampuan menghafal tanpa memahami nilai dari lambang bilangan. Anak masih kesulitan membedakan dan membandingkan konsep banyak dan sedikit, anak berfikir masih mengandalkan indera penglihatan, hampir semua siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan oleh lemahnya konsep perbandingan, akurasi bilangan, identifikasi nomor dan memory kerja yang lemah. (Gersten, Jordan, & Flojo, 2014).

Rendahnya kemampuan matematika pada siswa di Indonesia disebabkan salah satunya adalah ketidakmampuan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Pembelajaran matematika bukan lagi sebuah mata pelajaran yang seharusnya dapat membantu dalam pemecahan permasalahan pada mata pelajaran lain, justru malah menjadi penghambat motivasi siswa untuk belajar.

Pada penelitian yang dilaksanakan akan memanfaatkan media papan yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Permainan dengan menggunakan papan semat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa tentang perkiraan garis bilangan, identifikasi angka dan ketrampilan berhitung. (Laski & Siegler, 2014). Laski menambahkan bahwa dengan penggunaan papan permainan dapat lebih memudahkan penyampaian penjelasan tentang matematika, penyampaian menjadi lebih singkat dan siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang disampaikan.

Dalam permainan papan semat membutuhkan *tools* berupa gambar, lambang bilangan, bentuk geometri dengan berbagai bentuk sesuai tema dan warna

untuk menstimulus siswa memahami konsep bilangan dan bentuk geometri membantu siswa dalam proses mengingat hal-hal yang telah dilakukannya. melalui stimulus media gambar, stimulus kata atau visual verbal dapat menghasilkan kemampuan mengingat, mengenali, menghubungkan fakta dan konsep lebih baik. (Arsyad : 2011 ; 9). Belajar dengan menggunakan indera ganda, yaitu melihat dan meraba memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih mudah mempelajari suatu materi daripada materi pembelajaran yang hanya diberikan hanya dengan stimulus dengar atau stimulus melihat.

Media papan permainan dapat meningkatkan pengetahuan numeric pada anak dan dapat digunakan dalam kelas sebagai media dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Papan permainan dapat digunakan dalam kelas kecil. Media papan ketika dimainkan dalam sebuah team dapat meningkatkan hubungan timbal balik antar peserta dan membuat pelajaran lebih menyenangkan. (Chou, 2017). Permainan papan permainan dapat meningkatkan kemampuan penalaran, negosiasi dan kerjasama dalam sebuah team akan terbentuk. Permainan papan dalam dunia pendidikan anak usia dini terintegrasi dalam proses pembelajaran karena konsep pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dalam melakukan permainan papan permainan harus memiliki aturan main supaya tujuan permainan tercapai maksimal. Pemain harus memahami aturan main meskipun aturan main tidak baku, maka aturan main dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang akan memainkan permainan papan itu. (Evans, 2013). Peraturan yang dibuat pada permainan yang melibatkan anak usia dini harus memperhatikan lama waktu

permainan dan tujuan yang ingin dicapai. Peraturan permainan dapat dibuat melalui kesepakatan antara pemain dan guru yang mendampingi kegiatan belajar.

Permainan papan permainan di desain lebih sederhana dan mudah untuk menganalisisnya. Pemanfaatnya yang dapat dimainkan oleh banyak orang sehingga memungkinkan untuk dijadikan media kolaborasi yang mendukung proses pembelajaran. (Zagal, Rick, & Hsi, 2006). Dibandingkan dengan jenis permainan lainnya yang digunakan, papan permainan dengan disematkan lebih sederhana dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran agar dapat dimainkan oleh banyak siswa sekaligus dalam satu kali periode permainan.

Hasil dari permainan papan permainan menunjukkan bahwa belajar besaran *numeric*, penghitungan dan identifikasi angka lebih disenangi anak-anak. Peningkatan kemampuan anak-anak tentang matematika awal membutuhkan waktu yang lebih singkat dengan menggunakan media papan permainan. Papan permainan dengan menyematkan dapat mempermudah penyampaian informasi dalam proses pembelajaran karena dalam permainan yang efektif berfungsi untuk mengatur informasi kerangka konseptual menjadi lebih konkret. (Treher, 2011).

Permainan papan permainan dengan menyematkan merupakan salah satu bentuk permainan berbentuk papan yang dapat dibuat sendiri desainnya agar lebih menyenangkan. Melibatkan anak dalam pembuatan papan permainan akan membantu anak untuk ikut peduli dan menjadikan permainan papan permainan sebuah permainan yang edukatif. (Mostowfi, Mamaghani, & Khorramar, 2016). Dalam permainan papan permainan membutuhkan *tools*, bagian yang ikut melengkapi dalam

sebuah permainan, yang membuat pelajaran menjadi lebih konkret. Pembuatan *tools* tersebut dapat melibatkan anak untuk membuatnya. Keterlibatan anak membuat *tools* juga menumbuhkan semangat dan kegiatan lebih menyenangkan.

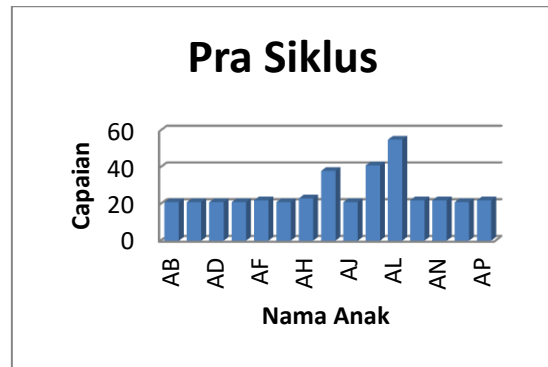
Peningkatan kemampuan konsep matematika awal anak usia 4-5 tahun melalui media papan semat ini memperhatikan bahwa rentang usia tersebut merupakan masa *golden age* pertumbuhan dimana dalam proses belajar memerlukan stimulasi yang memanfaatkan sensorimotorik. Permainan dengan media akan dapat mempermudah anak memahami pesan yang akan disampaikan karena dengan media anak dapat mengoptimalkan kemampuan melalui indra penglihatan dan indra perasa. Media yang dimanfaatkan sesuai dengan kaidah media pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penelitian ini kegiatan asesmen awal dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk mengukur kemampuan konsep matematika awal yang meliputi aspek bilangan dan geometri. Masing-masing aspek terdiri dari 3 dan 4 indikator. Beberapa indikator tersebut antara lain membilang banyak benda 1-10, menyebutkan lambang bilangan 1-10, menunjukkan bentuk segitiga, menunjukkan bentuk segiempat, menunjukkan bentuk lingkaran, mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, membandingkan banyak sedikit, sehingga ada 7 indikator dengan pembagian 3 indikator untuk aspek bilangan dan 4 indikator untuk aspek geometri, masing-masing indikator diikuti oleh 3 butir pernyataan, hingga seluruhnya berjumlah 21 butir pernyataan. Setiap butir pernyataan memiliki empat kemungkinan respon terhadap kemampuan konsep matematika awal yaitu skor 1 jika anak

belum berkembang (BB) , skor 2 jika anak mulai berkembang (MB), skor 3 jika anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan skor 4 jika anak berkembang sangat baik (BSB). Pada observasi awal terlihat adanya masalah utama yaitu anak belum mampu membedakan, menghitung , membandingkan, menganalisa dan mengelompokkan .

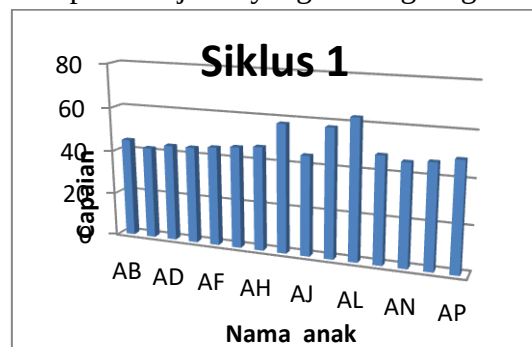
Permainan dengan papan semat dilakukan bersama-sama. Masing masing anak memiliki kesempatan yang sama saat bermain. Guru meminta siswa mengambil gambar dan disematkan ke papan, selanjutnya guru meminta siswa untuk menghitung dan memilih angka yang sesuai dengan jumlah benda yang telah disematkan di papan. Pada kegiatan mengelompokkan benda sesuai warna , siswa diminta menyematkan benda yang memiliki warna yang sama , selanjutnya siswa menghitung jumlah benda dan memilih angka yang sesuai dengan benda yang sudah disematkan. Pada kegiatan pembelajaran geometri anak diminta menyebutkan benda sekitar ruang kelas yang sesuai dengan bentuk geometri yang dipilih oleh guru. Siswa menyematkan bentuk geometri dengan mengelompokkan sesuai jumlah yang disebutkan oleh guru.

Pada prasiklus dari 15 siswa di kelompok A , didapati hanya 3 siswa yang mampu mengenal dan memahami konsep bilangan dan bentuk geometri, selebihnya yaitu sejumlah 12 anak masih belum memahami nilai bilangan dan bentuk geometri.



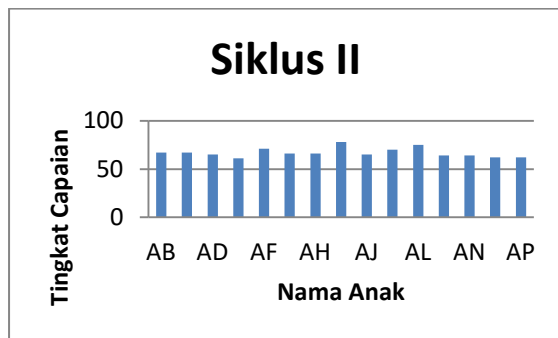
Grafik hasil pengamatan pada pra Siklus

Pembelajaran dengan papan semat dapat meningkatkan kemampuan konsep matematika awal anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Ibu Ceria. Pada siklus I terdapat peningkatan kemampuan matematika sebesar 48 %.. Kemampuan anak memahami konsep bilangan sudah meningkat dari 1 anak yang mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan pada tahap pra siklus meningkat menjadi 5 anak, dan 2 anak mencapai tahap Mulai Berkembang pada pra siklus meningkat menjadi 10 anak. Anak merasa senang belajar matematika melalui media papan semat dengan perasnaan senang tersebut dapat memudahkan menerima penjelasan dari pembelajaran yang berlangsung.



Grafik hasil pengamatan Siklus I

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan matematika dasar pada anak usia 4-5 tahun . yaitu ada peningkatan dari pra siklus yang hanya mencapai 26,67 meningkat menjadi 48,53 persen dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 72,53 %.



Grafik hasil pengamatan Siklus II

Pada akhir siklus II didapat peningkatan TCP mencapai harapan hanya ada 3 anak yang berada tahap berkembang sesuai harapan selebihnya yaitusejumlah 12 anak mencapai Berkembang Sangat Baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran pada anak usia dini yang masih pada fase praoperasional harus memperhatikan kebutuhan dan tingkat kenyamanan anak Agar pembelajaran optimal perlu pemanfaatan media yang dapat membantu proses belajar anak. Media yang digunakan sebaiknya yang mudah digunakan, dimanfaatkan , aman saat digunakan dan tahan lama sehingga dapat dimanfaatkan untuk waktu yang cukup lama. Pembelajaran matematika awal dapat memanfaatkan media papan permainan dengan menyematkan yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Penelitian ini memberi jawaban tentang media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan konsep matematika awal di PAUD Permata Ibu CERIA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penelitian yang telah memberikan arahan dan bimbingannya. Dengan diterbitkannya artikel ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dewan

redaksi Jurnal Obsesi yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk berbagi ilmu, sehingga hasil penelitian ini menjadi berkah untuk kemajuan ilmu pendidikan anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, D. B. (2002). Are critical periods critical for early childhood education? The role of timing in early childhood pedagogy. *Early Childhood Research Quarterly*, 17(3), 281–294. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(02\)00165-5](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(02)00165-5)
- Butterworth, B. (2011). *Foundational Numerical Capacities and the Origins of Dyscalculia. Space, Time and Number in the Brain* (Vol. 1). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385948-8.00016-5>
- Chou, M. J. (2017). Board games play matters: A rethinking on children's aesthetic experience and interpersonal understanding. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(6), 2405–2421. <https://doi.org/10.12973/EURASIA.2017.01232A>
- Evans, J. (2013). Translating Board Games: Multimodality and Play, (20), 15–32.
- Gersten, R., Jordan, N. C., & Flojo, J. R. (2014). Early Identification and Mathematics Difficulties, 38(4), 293–304.
- Jordan, N. C., Glutting, J., & Watkins, M. W. (2010). Validating a Number Sense Screening Tool for Use in Kindergarten and First Grade: Prediction of Mathematics Proficiency in Third Grade, 39(2), 181–195.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162.
- Laski, E. V., & Siegler, R. S. (2014). Learning From Number Board Games: You Learn What You Encode, 50(3), 853–864. <https://doi.org/10.1037/a0034321>
- Mostowfi, S., Mamaghani, N. K., & Khorramar, M. (2016). Designing playful learning by using educational board game for children in the age range of 7-12: (A case study: Recycling and waste separation education board game). *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(12), 5453–5476.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Arora, A. (2016). The TIMSS 2011 International Results in Mathematics. *The TIMSS 2011 International Results in Mathematics*, 17–183. <https://doi.org/10.1002/yd.20038>
- Nursalam, N. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika: Studi Pada Siswa Sd/Mi Di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a1>
- Ramani, G. B., & Siegler, R. S. (2008). Promoting Broad and Stable Improvements in Low-Income Children ' s Numerical Knowledge Through Playing Number Board Games, 79(2), 375–394.
- Rahmawati, Vijaya, E. S., Puslitjakdikbud, P. U., Development, P., Mathematics, C., & Pedagogy, M. (2015). International Science Achievement. 2016, 2015.
- Treher, E. N. (2011). Learning with Board Games Tools for Learning and Retention Learning with Board Games. *The Learning Key Inc.*, 1–12.
- Tripp, D. (2005). Action research: a methodological introduction. *Educação e Pesquisa*, 31, 443–466. <https://doi.org/10.1049/ip-sen:20020540>
- Ulfiani rahman. (2015). Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan belajar Matematika terhadap Hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Journal Matematika*, 3, 85–102.
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24–32. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/852/778>
- Zagal, J. P., Rick, J., & Hsi, I. (2006). Collaborative games: Lessons learned from board games. *Simulation and Gaming*, 37(1), 24–40. <https://doi.org/10.1177/1046878105282279>

Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Dwiyani Anggraeni^{1✉}, Sofia Hartati², Yuliani Nurani³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peranan metode bercerita dengan media boneka tangan serta *big book* dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun (siswa kelas I SD) di Kecamatan Sawah Besar. Penelitian ini dilakukan karena banyak anak kelas 1 SD yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Penelitian dilaksanakan di SD Budi Mulia dan SD At-Taqwa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan design penelitian *treatment by level* 2 x 2. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Data penelitian diperoleh melalui pengisian angket dan lembar observasi. Pengujian persyaratan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji normalitas menggunakan teknik uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan teknik uji *barlett* sedangkan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur 2x2. Hasil dari penelitian ini yaitu metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan *big book* serta harga diri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: *Metode bercerita; harga diri; kemampuan berbicara*

Abstract

This research aims to define the influence of storytelling and self esteem to speaking ability of children age 7-8 (students in grade 1) of kecamatan Sawah Besar. This research is do because of many students have lower speaking skill. This research is taken place in SD Budi Mulia dan SD At-Taqwa. Method use in this research is experiment method with two group sample; with design *treatment by level* 2x2. The amount of sample in this research is 40 students which is taken by using stratified random sampling method. The attachment data are taken from questionnaire filling and observation form. The Normalistic test use *liliefors* test and the homogen test use *barlett* test, and for hypothesis in this research use analisis varian (ANOVA) two way 2x2. The result of this research is storytelling method using hand puppets or big book and self esteem can grow children speaking ability.

Keywords: *Storytelling; self esteem and speaking ability*

Copyright (c) 2019 Dwiyani Anggraeni, Sofia Hartati, Yuliani Nurani

✉Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : dwiyanianggraeni_paud15s2@mahasiswa.unj.ac.id

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Setiap anak diciptakan Tuhan sebagai individu yang unik karena setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu para orang tua dan pendidik di sekolah diharapkan dapat menerima keadaan diri anak secara utuh serta tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan anak yang lain. Penerimaan dari lingkungan keluarga adalah dasar utama bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan pertama anak dilahirkan ke dunia, tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang dewasa yang pertama kali anak lihat yaitu orang tua. Lingkungan kedua yang memegang peranan penting bagi anak adalah sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua terpenting selain keluarga karena sekolah tempat anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan para guru dan teman sebaya.

Menurut (Hurlock, 1978) Faktor perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan inti dalam kehidupan setiap anak. Bahasa dipergunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Peranan bahasa yang sangat penting inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dari salah satu kemampuan berbicara yaitu ketrampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk menyampaikan pendapat, ide atau keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami keinginan yang ada dalam diri anak.

Namun kenyataan yang nampak di lapangan terdapat beberapa anak yang merasa takut, malu, kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kata-kata yang digunakan anak kurang menarik, anak tidak memahami isi cerita yang telah anak dengar, anak sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam berkomunikasi, anak mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan kelas, anak mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kosakata anak yang masih terbatas membuat anak sulit untuk memahami kata yang terdapat dalam cerita. Salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak pada anak usia kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan guru.

Seorang ahli (Irwanto, 2016) menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh (Yaumi, 2013) yang menyatakan *story-telling* atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wasik.A & Alice, 2001) yang menyatakan *during book reading, there have interaction frequently go beyond the text of the story and invite dialogue between the adult and the children*. Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode

bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah *big book*. Menurut (Fitriana, 2017) menyatakan *Big Book is a book which has a big size as well as the font. Big Book can improve student's ability in reading and speaking*. Yang dapat disimpulkan bahwa *Big book* adalah sebuah buku yang berukuran besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca dan berbicara. Sedangkan menurut (Adriana, Alamsyah Syachruraji, & F. Sumirat, 2017) mengemukakan pendapat *Big Book is an especially characterized storybook that being enlarge, both the text and the picture, so it can make the reading together activity between the teacher and the students become possible*, buku cerita *big book* adalah sebuah buku yang memiliki ukuran yang besar baik tulisan dan gambar sehingga dapat mempermudah kegiatan membaca bersama antara guru dan anak.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh para ahli dibawah ini, (Andini & Supardi, 2015) menyatakan *big book* adalah buku bergambar yang berukuran besar serta memiliki kualitas atau karakteristik khusus seperti pola pengulangan kumulatif, irama, pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak dan alur cerita yang dapat ditebak. Ahli lain (Santi & Anna, 2016) menyatakan *Big Book as large format book with big print texts and ilustration that are highly visible for learners as the teachers read it to the entire class. big book* adalah sebuah buku yang dibuat dengan tulisan dan gambar yang besar serta dapat memungkinkan digunakan anak membacakan cerita di depan kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Curtain dan Dahlberg, kedua ahli ini menyatakan bahwa *Big Book* adalah suatu alat yang memberi kesempatan kepada anak agar dapat belajar membaca melalui cara mengingat serta mengulang bacaan. *Big book* adalah sebuah buku bergambar yang memiliki ukuran besar disertai beberapa karakteristik khusus yaitu bentuk tulisan dan gambar yang besar, memiliki pola pengulangan kumulatif, irama dan pola bacaan yang berdasarkan budaya anak. *Big book* memiliki fungsi dapat menstimulasi anak untuk berani berbicara di depan kelas dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan cara mengingat dan mengulang bacaan yang telah anak dengarkan.

Media pendukung lain yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah boneka tangan. Menurut pendapat (Putri, Peduk, & Suharno, 2015) berpendapat boneka merupakan suatu representasi wujud dari berbagai objek yang disenangi anak dan dapat mewakili objek yang dilibatkan dalam cerita, boneka juga memiliki fungsi menciptakan kontak mata antara boneka dan pendengar sehingga dicerita dapat dibawakan dengan baik. Pendapat lain dikemukakan oleh (Sulianto, Asri, & Fitri, 2014) yang menyatakan boneka adalah boneka yang memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran jari dan dapat dimasukkan ke tangan.

Boneka tangan adalah boneka yang digerakkan oleh tangan yang merupakan representasi wujud dari tokoh yang ada dalam cerita, merupakan tiruan manusia atau binatang. Fungsi dari boneka tangan adalah untuk menghidupkan suasana menyenangkan bagi anak dan menciptakan kontak mata antara pencerita dengan anak sehingga kegiatan bercerita dapat berhasil dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara seorang anak usia dini adalah harga diri. (Brenecke & Amick, 1978) mendefinisikan *Self – Esteem is the value you place on yourself*, harga diri adalah suatu nilai yang individu berikan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan ahli lain yaitu (Passer & Smith, 2001) *Self Esteem (how positively or negatively we feel about ourself)*. *Self Esteem is related to many positive behavior and life outcomes*. harga diri berhubungan dengan keseluruhan sifat baik atau buruk yang ada dalam diri sendiri. Seorang pemerhati perkembangan anak (Santrock, Life-Span Development, 2002) mendefinisikan *self esteem refers to global evaluation of the self. Self Esteem is also referred to as self worth or self image*. Harga diri lebih mengarah kepada keseluruhan evaluasi mengenai diri sendiri yang sering juga diartikan sebagai gambaran diri. Sedangkan (Boyd & Bee, 2006) menyatakan *Self-Esteem is a child's evaluative judgements have several interesting features. It is this global evaluation of one's own worth*. harga diri adalah suatu hasil penilaian evaluasi diri anak terhadap kemampuan diri sendiri.

Harga diri atau gambaran diri adalah sebuah nilai yang individu berikan kepada diri sendiri yaitu baik secara positif atau negatif yang diperoleh dari hasil menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Harga diri dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari karena akan mengarahkan anak untuk bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa yang anak hadapi setiap waktu.

Harga diri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan anak. Menurut (Berecz, 2009) *there are two kinds of esteem need: a desire for personal competence and achievement, and respect and recognition from others-status, fame, appreciation, and*

recognition. Terdapat dua jenis harga diri yang sering timbul pada anak yaitu : keinginan untuk kompetensi diri dan penerimaan diri yaitu rasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh orang lain. Pernyataan kedua mengenai fungsi harga diri dikemukakan oleh (Alwisol, 2014) menyatakan bahwa *Esteem Needs* atau kebutuhan diri terdiri dari penghargaan terhadap diri sendiri karena merasa dirinya berharga dan mampu menyelesaikan tugas, dan fungsi kedua adalah Kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Seorang ahli perkembangan anak (Santrock, Life-Span Development, 2002) mengemukakan *Therefore, children should be encourage to identify and value areas of competence. These areas might include academic skills, athletic skills, physical attractiveness, and social acceptance*. Harga diri bagi anak berfungsi sebagai kompetensi diri yang terdiri dari beberapa aspek kemampuan yaitu kemampuan akademik, kemampuan atletik, penampilan fisik dan penerimaan sosial. Sedangkan menurut (Boyd & Bee, 2006) yang menyatakan fungsi dari harga diri bagi anak adalah *Evaluation of their own abilities become increasingly differentiated with quite separated judgement about academic or athletic skills, physical appearance social acceptance*. Fungsi dari harga diri bagi anak adalah sebagai evaluasi terhadap kemampuan diri yang dibedakan menjadi kemampuan akademik, kemampuan atletik atau fisik seseorang dan penampilan fisik yang diterima secara sosial oleh suatu komunitas.

Harga diri mempunyai fungsi sebagai kompetensi diri (mengenai kebutuhan akan kekuasaan, kekuatan, kompetensi, kemandirian dan penghargaan dari orang lain) dan menghargai diri sendiri (berkaitan dengan status, ketenaran, dominasi menjadi

orang penting, kehormatan yang diterima dan apresiasi orang lain akan keberadaan individu tersebut). Harga diri terbagi menjadi dua klasifikasi harga diri, yang pertama anak dengan harga diri tinggi (anak merasa berharga bagi orang lain, mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas, memiliki kebahagiaan dalam hidup, mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki prestasi yang baik) . Klasifikasi kedua adalah anak yang dengan harga diri rendah (anak yang merasa tidak berharga, rendah diri, merasa tidak bahagia dalam hidup, memiliki banyak masalah dan memiliki banyak penyakit, tidak memiliki banyak teman dan juga merasa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik).

Menurut (Santrock, Life-Span Development, 2002) menyatakan *Parenting attributes were associated with boy's high self esteem: expression of affection, concern about the child's problems , harmony in the home, participation in joint family activities, availability to give competent, organized help to the boys when they need it, setting clear and fair rule , abiding by these rules and allowing the children freedom within well-prescribed limits*. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan Harga Diri anak karena perhatian orang tua sangat anak butuhkan terutama menghadapi masalah, menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga, mengembangkan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain, membuat peraturan yang jelas dan adil, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Faktor penentu harga diri lain menurut (Boyd & Bee, 2006) sebagai berikut: *the key to self-esteem, first is the children acquire more sophisticated information-processing skills, they are able to make mental comparisons of their ideal selves and their actual experiences to form experience-based-self-esteem*

judgements. The second major is an influence on child's self-esteem is the overall support the child feels she is receiving from the important people around her, particularly parents and peers. Kunci utama dari pembentukan Harga Diri yaitu : pertama anak memiliki ketrampilan mengolah informasi sehingga anak melakukan perbandingan mental antara apa yang baik menurut dirinya dengan pengalaman nyata, kedua dukungan yang diperoleh anak tentang diri orang – orang yang berada di sekitar anak yaitu orang tua dan teman sebaya.

Menurut ahli perkembangan anak (Papalia, Old, & Feldman, 2008) menyatakan faktor penentu harga diri adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka. Perkembangan pada masa kanak – kanak pertengahan adalah industry versus inferioritas pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai dan ketrampilan dan menuntaskan tugas. Anak harus belajar ketrampilan yang dihargai oleh masyarakat mereka. Sedangkan menurut (Suhron, 2016) faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu usia, ras, etnis, pubertas, berat badan dan jenis kelamin . Para ahli telah mengemukakan pendapat masing-masing maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah : usia, ras, etnis, pubertas, jenis kelamin, berat badan, kemampuan anak menguasai ketrampilan produktif .

Ahli lain yaitu (Septiyani & Kurniah, 2017) mengemukakan pendapat bahwa kemampuan berbicara sangat penting karena melalui berbicara anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai dengan situasi pada saat anak berbicara. Menurut (Nuryanti, wirya, & Maylani, 2014) berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, secara lisan kepada orang lain atau

pendengar dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak kita sampaikan kepadanya. Sedangkan menurut (Jackman, 2009), *language can be defined as human speech, the written symbols for speech or any means of communicating*. bahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara manusia dengan menulis sebagai simbol yang digunakan saat berbicara. Ahli lain yaitu (Plant & Addysg, 2008) menyatakan bahwa *speaking involves children producing sounds, having an understanding of language development and developing the ability to speak for different and make sense of their world*. Berbicara melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan berbagai suara, yang perlu dipahami bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara setiap anak berbeda. (Byrnes, 2009) yang menyatakan *spoken language competence involves other abilities communicative competence involves more than phonology, semantic, and grammar*. Berbicara termasuk di dalamnya beberapa kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi termasuk fonologi, semantik dan tata bahasa.

kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Fungsi utama dari kemampuan berbicara menurut (Hurlock, 1978) adalah sebagai alat komunikasi anak dengan orang lain. Langkah pertama dari perkembangan

berbicara anak adalah anak menirukan bahasa dari orang dewasa. Pada tahap ini diharapkan para orang tua anak usia dini membiasakan untuk berbahasa secara baik dan benar karena bahasa orang tua kelak akan digunakan oleh anak. Orang tua yang senantiasa berbicara sopan maka akan menstimulasi anak untuk berbicara sopan kepada orang lain, namun orang tua yang selalu berbicara tidak sopan maka akan ditiru anak yang juga berbicara tidak sopan. Perkembangan berbicara juga diarahkan untuk menghargai keberadaan orang lain sehingga anak diajarkan untuk mengurangi ego agar mau mengalah dan menunggu giliran untuk berbicara sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan, kata sambung, kata benda kata sifat, kata kerja), kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen di mana dalam

pelaksanaan penelitian dipilih dua sekolah sebagai subjek penelitian. Satu sekolah akan ditetapkan sebagai subjek kelompok eksperimen yaitu kelompok yang akan diberikan perlakuan khusus pemberian metode boneka tangan dan satu sekolah sebagai subjek kelompok kontrol yang diberikan metode bercerita hanya dibacakan dengan media buku cerita *big book*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat dan mengamati perbedaan kemampuan berbicara anak yang diberikan media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak yang diberikan media buku cerita.

Proses pelaksanaan penelitian dimulai dari uji coba alat ukur untuk menguji kelayakan instrumen penelitian agar diketahui validitas dan reliabilitas. Dalam rancangan penelitian ini dimulai dengan mengadakan tes awal kemampuan berbicara anak atau yang disebut sebagai pretes. Anak dari kelompok eksperimen dan kontrol dibacakan suatu cerita yaitu “Jack dan kacang ajaib”, setelah dibacakan cerita anak diminta menceritakan kembali cerita sesuai dengan pendapat anak di depan kelas. Kegiatan pretest dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara awal anak sebelum diberikan penelitian.

Alat pengumpulan data dilakukan dengan menyiapkan lembaran angket untuk mengukur harga diri anak usia dini dan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun. Pada proses penelitian akan mengamati perubahan tabel harga diri dan kemampuan berbicara yang terjadi selama berlangsung penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan. Proses penelitian dilakukan dengan cara membacakan 8 cerita kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan judul: Cinderella, Putri Aurora, Ariel the Mermaid, The Ant and The Grasshopper (Semut dan Belalang), The Lion and The Fox (Singa dan Rubah), Pinokio, Little Red Riding Hood dan

Hansel and Gretel. Pada kelompok eksperimen anak dibacakan cerita dengan menggunakan media boneka tangan sedangkan pada kelas kontrol anak dibacakan cerita hanya menggunakan buku cerita saja. Setelah pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka selanjutnya dilakukan observasi post test yaitu menilai kemampuan berbicara anak setelah mendapat perlakuan.

Rancangan design penelitian treatment by level 2×2 . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling dari populasi siswa kelas I SD di SD Budi Mulia dan SD At-Taqwa yang berjumlah 138 siswa. Data kemampuan berbicara diperoleh melalui pengisian angket, selanjutnya data harga diri diperoleh melalui pengisian angket yang juga disertai dengan pengisian lembar observasi. Pengujian persyaratan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji normalitas menggunakan teknik uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan teknik uji *barlett* sedangkan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur 2×2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis varian (ANOVA) dua jalur 2×2 terdapat beberapa hipotesis yaitu, **Hipotesis pertama**; pada tabel ANOVA diperoleh harga F_{hitung} 12,696 lebih besar dan $F_{tabel} = 4,11$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hit} = 6,760 > F_{tab(\alpha=0,05)} = 4,11$). **Hipotesis kedua** : diperoleh harga $Q_{hitung} = 0,50$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai $Q_{tabel} = 3,88$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. **Hipotesis ketiga**; diperoleh harga $Q_{hitung} = 6,90$ lebih tinggi dibandingkan dengan nilai $Q_{tabel} = 3,88$

pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. **Hipotesis keempat**, pada tabel ANAVA diperoleh F_{hitung} 9,496 lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} = 9,496 > F_{tabel(\alpha=0,05)} = 4,11$). Ini membuktikan terdapat interaksi antara media pembelajaran dan harga diri dengan terhadap kemampuan berbicara.

Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara diperoleh melalui analisis deskriptif dengan data diperoleh F_{hitung} 9,496 lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} = 9,496 > F_{tabel(\alpha=0,05)} = 4,11$). Ini membuktikan terdapat interaksi antara metode bercerita dengan terhadap kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh metode bercerita boneka tangan menarik perhatian dan minat pada siswa kelas 1 SD, siswa terlihat sangat senang dan tertarik dengan cerita yang disampaikan melalui boneka tangan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat (Dickinson, Jonothan, & Shenton, 2006) yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat penting untuk menstimulasi anak untuk mengungkapkan kata dan mengembangkan imajinasi anak sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat dari (Jennings, 1992) yang mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan suatu metode yang dapat dijadikan media untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Seorang ahli lain (Sulisworo Kusdiyati, 2010) menyatakan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak terutama dalam kemampuan struktur bahasa fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. (Wiyani, 2014) berpendapat bahwa metode bercerita memiliki peranan

yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan berbicara karena metode bercerita dapat menambah perbendaharaan kosakata anak, dengan bertambah banyak kosakata yang dimiliki anak maka anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan berbicara karena metode bercerita baik berupa boneka tangan maupun *big book* ternyata mempengaruhi kemampuan berbicara secara jelas, logis dan tepat, menambah perbendaharaan kosakata baru kepada anak, dapat mengembangkan imajinasi anak untuk memahami isi cerita yang disampaikan dan dapat menstimulasi anak untuk mau mengungkapkan ide atau pendapat anak kepada orang lain sehingga melalui metode bercerita boneka tangan dan *big book* maka kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat.

Hasil dari hipotesis kedua adalah Pengaruh harga diri terhadap kemampuan berbicara, pada kelompok yang memiliki harga diri tinggi, melalui pendekatan statistik deskriptif tidak memberikan perbedaan rata-rata kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bercerita boneka tangan dengan kelompok siswa dengan metode pembelajaran bercerita buku cerita. Besarnya rata-rata skor itu ialah 47,6 dan 47,1 Terlihat kedua rata-rata skor ini tidak memberikan selisih, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan keduanya adalah sama. Sehingga hipotesis yang dihasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran

bercerita boneka tangan dan dengan metode pembelajaran bercerita *big book*. Dengan fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa menggunakan metode pembelajaran bercerita boneka tangan akan memperoleh hasil yang sama dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita *big book* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang memiliki harga diri tinggi.

Fakta ini sesuai dengan pendapat Agathangelou dalam (Grimaldy, Nibaningtyas, & Haryanto, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang rendah akan mengarah pada pemikiran negatif mengenai diri sendiri, sedangkan seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi akan memiliki pemikiran-pemikiran yang positif akan diri sendiri. Ahli lain yang mendukung pernyataan Agathangelou adalah Pyszynski, Greenberg, Solomon, Arndt dan Schimel dalam (Kristin D.Neff, 2009) menyatakan *“part of self-esteem’s appeal is it’s link to positive state such as happiness and optimism, as well as it’s negative link to dysfunctional state as depression and anxiety”* yang dapat disimpulkan bahwa harga diri pada dasarnya terbagi menjadi dua, pertama harga diri tinggi yang menghasilkan perasaan bahagia dan optimis bahwa diri mampu melakukan segala aktivitas, kedua harga diri rendah yang akan menghasilkan perasaan depresi dan cemas. Dampak dari stimulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menambah banyak perbendaharaan kosakata anak. Anak lebih banyak memiliki informasi dan pemahaman mengenai makna kata baru untuk digunakan anak dalam melakukan percakapan dengan guru dan teman sebaya.

Hal yang berbeda ditunjukkan pada kelompok yang harga diri rendah, dimana skor kemampuan berbicara yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita boneka tangan lebih tinggi dari pada menggunakan metode pembelajaran

bercerita *big book*, yaitu masing-masing 47,10 dan 46,60. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu (Juwita, 2017) dan Coopersmith dalam (Hastuti, 2016) mengemukakan bahwa kelompok anak dengan harga diri yang rendah akan memiliki masalah pada kemampuan berbicara, hal ini nampak karena anak dengan harga diri yang rendah akan terlihat pemalu, penakut, dan merasa diri tidak berharga sehingga anak merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-teman sebaya, hal ini sesuai dengan fakta yang ditemui oleh peneliti di lapangan, anak dengan harga diri yang rendah akan terlihat sangat ketakutan ketika diminta berbicara di depan kelas.

Berdasarkan pendapat dari ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara, terutama pada kelompok anak yang memiliki harga diri yang rendah. Kelompok anak dengan harga diri tinggi akan memiliki kebahagiaan dan optimis, sedangkan anak pada kelompok anak yang memiliki harga diri rendah akan memiliki rasa pemalu, penakut, rendah diri, depresi dan memiliki kecemasan yang tinggi. Hasil yang nampak pada penelitian ini bahwa anak pada kelompok harga diri rendah telah diberi perlakuan metode bercerita dengan membangun nilai-nilai harga diri tinggi dapat berubah menjadi anak yang memiliki harga diri yang tinggi dan mengalami perkembangan kemampuan berbicara yang pesat. Hal ini terjadi karena dengan harga diri yang tinggi anak menjadi memiliki keberanian untuk mampu berbicara dengan penuh rasa percaya diri di depan orang lain. Sedangkan pada kelompok harga diri yang tinggi yang mendapat stimulasi perlakuan tidak membawa terhadap pengaruh yang besar pada kemampuan berbicara anak tersebut dikarenakan anak dengan harga diri yang

tinggi memang sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode bercerita dan harga diri terhadap kemampuan berbicara, berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah diuraikan baik dengan analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa metode pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran bercerita big book. Dalam penerapan metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan boneka tangan ini perlu diperhatikan karakteristik siswa berdasarkan harga diri mereka, karena metode ini memberikan hasil yang lebih efektif pada harga diri rendah. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berbicara yang dihasilkan antara pada harga diri rendah.

Menurut pendapat (Hurlock, 1978) anak usia dini masih sangat menyukai cerita dan melalui cerita dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, selain itu cerita dapat digunakan untuk mengembangkan harga diri yang positif pada anak. Pendapat tersebut didukung oleh ahli lain yaitu (Cockburn & Handscomb, 2013) menyatakan bahwa metode bercerita akan membangun harga diri yang tinggi pada anak dan dengan harga diri yang tinggi maka anak akan memiliki kemampuan berbicara yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling baik untuk mengembangkan harga diri positif dan dapat mengubah anak yang memiliki harga diri rendah menjadi harga diri yang

tinggi, melalui metode bercerita dan harga diri akan menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan optimal. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelas I SD.

KESIMPULAN

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan *big book* memiliki peranan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 7-8 tahun, karena media boneka tangan dan *big book* dapat menarik minat anak dan dapat membantu untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan baik yang akan mengembangkan harga diri positif pada anak usia 7-8 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas segala dukungan baik berupa saran dan dukungan dari dosen Pascasarjana Prodi Anak Usia Dini UNJ yang selalu memberikan kritik dan saran selama pembuatan artikel ini dan terutama perhatian dari keluarga yang selalu memberikan dukungan moril selama proses pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, E., Alamsyah Syachruraji, .., & F.Sumirat. (2017). Natural Science Big Book with Baduy Local Wisdom Base Media Development for Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Ali Fakrudin, A. U. (2015). Pengembangan Media Boneka Tangan pada Tema Lingkungan di Kelas II SD Negeri 02 Medayu Kabupaten Pematang. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*.
- Alwisol. (2014). *Psikolog Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Andini, N., & Supardi. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Teks deskripsi dengan menggunakan Media Big Book di Kelas I Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan. *Ibtida'i volume 2*.
- Berecz, J. M. (2009). *Theorities of Personality A Zonal Perspective*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bouchareb, N. (2015). The Role of Foreign Language learner's Self Esteem in Enhancing their Oral Performance. *Express an International Journal of Multi Disiplinary Research*.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan Development*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Brenecke, J., & Amick, R. G. (1978). *Psychology and Human Experience*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Byrnes, P. (2009). *Language and Literacy Development*. New York: The Guilford Press.
- Cockburn, A., & Handscomb, G. (2013). *Teaching Children 3-11 a student's guide*. London: Sage Published Ltd.
- Dickinson, R., Jonothan, N., & Shenton, P. S. (2006). *Improve Your Primary School Through Drama*. Great Britain: David Fulton Publisher.
- Fitriana. (2017). Peningkatan Minat Membaca Menggunakan Media Big Book pada siswa kelas IIIB SD Negeri Jageran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6*.
- Grimaldy, D. V., Nibaningtyas, R. B., & Haryanto, H. K. (2017). Efektivitas kebahagiaan dalam meningkatkan self-esteem pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 102.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Aanak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Hurlock, E. (1978). *Child Development*. USA: MacGraw Hill.Inc.
- Ika, Y. (t.thn.). Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika iii-38, Kentungan , Depok, Sleman. *1247028.pdf*.
- Irwanto, N. d. (2016). *Kompetensi Pedagogik untuk Peningkatan dan Penilaian kinerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Jackman, H. (2009). *Early Education Curriculum a child's connection to the world*. USA: Delmar Cenage Learning.
- Jennings, C. (1992). *Children as Story-teller Developing Language skills in the classroom*. Australia: Oxford University Press.
- Joko Sulianto, M. F. (2014). *Mimbar Sekolah Dasar*.
- Juwita, A. m. (2017). Pengembangan Instrumen Assesment Hambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Thalaba Pendidikan Indonesia*.
- Kristin D.Neff, R. V. (2009). Self-Comparasion versus Global Self-Esteem: Two ways of Relating to oneself. *Jurnal of personality*.
- Nuryanti, N. W., wirya, I. N., & Maylani, A. N. (2014). Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2. *Jurnal PG PAUD UNIV GANESHA Jurusan PAUD*.
- Oradee, T. (2012). Developing Speaking Skill using Three Communication Activities (Discussion, Problem Solving and Role Playing). *Internasional Journal of Social Science and Humanity Volume 2*.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Passer, M., & Smith, R. .. (2001). *Psychology Fronties and Application*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Plant, Y., & Addysg, D. G. (2008). *Language , Literacy and Communication Skill*. Welsh: Welsh Goverment's Website.
- Putri, P. L., Peduk, R., & Suharno. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Boneka Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudirini jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015.

- Program Studi PG-PAUD dan Program Studi PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Ross, D. R., & Steward, C. A. (2011). *Social Development*. USA: Jhon Wiley and Sons.
- Santi, A., & Anna, R. F. (2016). Teaching Vocabulary Through Big Book to student of PAUD Santa Maria Ratu Rosari. *English Education Studi Program Language and Art Education Departement Teacher Training and Education Faculty of Tanjung Pura University, Pontianak.*
- Santrock, J. (2001). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Septiyani, S., & Kurniah, N. (2017). Pengaruh Media Big Book terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB.*
- Sobarna, A. (2017). Efektivitas Metode Storytelling bermedia boneka untuk Pengembangan Komunikasi. *Jurnal Mimbar.*
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri*. Ponorogo: Ummuh Ponorogo Press.
- Sulaiman, U. (2017). Pengaruh Penggunaan Big Book dalam pembelajaran terhadap ketrampilan literasi siswa kelas awal madrasah ibtidaiyah negeri Banta-Bantaeng Makasar. *Jurnal al-Kalam.*
- Sulianto, J., Asri, U. M., & Fitri, Y. (2014). Profil Cerita Anak dan Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita Berkarakter untuk siswa SD. *Jurnal Mimbar SD Volume 1.*
- Sulisworo Kusdiyati, L. H. (2010). Pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi.*
- Wasik,A, B., & Alice, B. M. (2001). Beyond the page of a book: Interactive Book Reading and Language Development in Preschool Classroom. *American Psychological Association, Inc.*
- Wibowo, S. B. (t.thn.). Benarkah Self Esteem mempengaruhi prestasi belajar akademik. *Jurnal Humanitas.*
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada Group.

Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat

Cici Ratna Sari[✉], Sofia Hartati², Elindra Yetti³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar melalui permainan tradisional Sumatera Barat dalam meningkatkan perilaku sosial. Penelitian ini dilakukan di TK Aster Indah Korong Balai Satu, Provinsi Sumatera Barat pada bulan April 2019. Subjek penelitian adalah kelompok A sebanyak 10 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian terdiri dari: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Dilakukan untuk 12 pertemuan dibagi menjadi dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari evaluasi siswa pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut: siklus I 65,02% dari siswa yang sudah mencapai skor 75, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 84,25% dari siswa yang sudah mencapai skor 75. Simpulan penelitian ini bahwa permainan tradisional Sumatera Barat efektif digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial anak di TK Aster Indah Korong Balai Satu Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci: *perilaku sosial; permainan tradisional sumatera barat; penelitian tindakan*

Abstract

This study aims to describe the process and learning outcomes through traditional West Sumatra games in improving social behavior. This research was conducted at Aster Indah Korong Kindergarten, Balai Satu, West Sumatra Province in April 2019. The research subjects were group A as many as 10 students. This study uses action research methods. The research procedure consists of: planning, action and observation, reflection. The 12 meetings were divided into two cycles. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation and field notes. The data analysis technique used in this study is the analysis of qualitative and quantitative data. The results obtained from student evaluations in each cycle are as follows: cycle I 65.02% of students who have achieved a score of 75, while in the second cycle there is an increase to 84.25% of students who have achieved a score of 75. The conclusion of this study is that West Sumatra traditional games are effectively used as learning to improve children's social behavior at the Aster Indah Korong Kindergarten, Balai Satu, West Sumatra Province.

Keywords: *social behavior; traditional west sumatra games; action research*

Copyright (c) 2019 Cici Ratna Sari, Sofia Hartati, Elindra Yetti

✉Corresponding author :

Address : Jakarta Timur, Indonesia

Email : ciciratnasari45@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada usia dini untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak kecil anak perlu mempelajari kemampuan tertentu, khususnya kemampuan sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yusuke Takahashi, Kensuke Okada, *et, al* yang membahas tentang kemampuan sosial: Beberapa proyek besar jangka panjang pada sekolah umum usia dini telah mengidentifikasi karakteristik perkembangan kemampuan sosial anak, kemampuan sosial anak dipahami dan dirasakan oleh orang tua, kemudian akan berkembang saat anak di usia TK hingga kelas 3 SD (Takahashi, Okada, Hoshino, & Anme, 2015). Beberapa proyek besar jangka panjang pada sekolah umum usia dini telah mengidentifikasi karakteristik perkembangan kemampuan sosial anak, kemampuan sosial anak dipahami dan dirasakan oleh orang tua, kemudian akan berkembang saat anak di usia TK hingga kelas 3 SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui berbagai pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain maupun orang dewasa disekitarnya diharapkan mampu mencapai kematangan dalam kemampuan sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hazar Mafra menunjukkan fakta bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar perlu mengembangkan keterampilan belajar dan keterampilan sosial melalui program intervensi pendidikan (Mafra, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa stimulus lingkungan membawa pengaruh pada perkembangan perilaku sosial seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Serpil Pekdoğan dalam penelitiannya *Investigation of the Effect of Story-Based Social Skills Training Program on the Social Skill Development of 5-6 Year-old Children* bahwa investigasi efek program pelatihan keterampilan berbasis cerita dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. (Pekdoğan, 2016) Jika anak berada di lingkaran sosial yang benar maka perilaku sosial anak akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan anak yang salah dalam lingkaran sosialnya. Perilaku sosial erat

kaitannya dengan perilaku bersosialisasi atau *social interaction skill*, perilaku ini merupakan fondasi bagi perkembangan perilaku anak berintegrasi dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam berintegrasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk mampu berintegrasi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Apabila pengalaman yang dialami anak adalah pengalaman yang positif, maka akan berpengaruh baik juga pada aspek perkembangan. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami adalah negatif, maka akan berdampak buruk pada anak terutama pada kesehatan mental, sosial emosional dan perilaku sosialnya.

Kemampuan Perilaku sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki perilaku sosial yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Omeroglu, menyatakan Seorang anak dibesarkan untuk menunjukkan perilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat tergantung pada perkembangan sosial. Pada perkembangan sosial anak, tahun awal merupakan dasar sosial masa depan mereka untuk berperilaku sosial (Omeroglu, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanrisca Sany tentang “Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini yang Mendapatkan Pembelajaran Bilingual” (Rachmana, 2013). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan dan minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang mejadi ciri khas dari masing masing subjek.

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma (Susanto, 2011). Ini sejalan dengan penelitian Fajar Luqman Tri A. meneliti tentang Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan hasil penelitian menunjukan bentuk

perilaku sosial positif yang berkembang diantara kedua subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonisme (Tri, 2016). Jadi dapat disimpulkan perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, kemurahan hati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Findlay *"Links between empathy, social behavior, and social understanding in early childhood"* Hubungan antara empati, perilaku sosial, dan pemahaman sosial pada anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih empatik dilaporkan menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar dan lebih sedikit agresi dan penarikan sosial. Di Selain itu, anak-anak yang berempati menunjukkan pemahaman yang lebih matang tentang rasa malu dan agresi dibandingkan dengan yang kurang berempati teman sebaya (Findlay, Girardi, & Coplan, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang empatik lebih sensitif secara sosial, baik dari segi pemahaman sosial mereka terhadap orang lain serta perilaku sosial mereka sendiri.

Ada beberapa orang tua yang mengkhawatirkan perilaku sosial anaknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fiona K. Mensah mengenai *Early Puberty and Childhood Social and Behavioral Adjustment* mengenai laporan orang tua yang lengkap, Orang tua melaporkan kesulitan perilaku dan penyesuaian psikososial yang terjadi pada anak rentang usia 4-5 hingga 10-11 tahun (Mensah et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menggambarkan kekhawatiran orang tua terhadap perilaku sosial anak dan sangat berharap sekolah dapat memberikan stimulasi pengembangannya. Namun sayangnya, menurut Claproth perilaku sosial sering kali dilupakan dalam pendidikan padahal wilayah yang terlupakan ini sesungguhnya penting di masyarakat (Richard Claproth, 2012). Sama halnya di TK, perilaku

sosial anak kurang dipandang oleh pendidik karena pendidik lebih fokus kepada bagian akademik saja. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan akan berdampak pada penurunan hubungan perilaku sosial dimasa perkembangan berikutnya.

Hurlock menyatakan bahwa beberapa pola perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak yaitu: (1) meniru/imitasi; (2) persaingan; (3) kerja sama; (4) simpati; (5) empati; (6) dukungan sosial; (7) mau berbagi. Selain itu beberapa pola perilaku anti sosial anak misalnya: (1) negativisme atau melawan otoritas orang dewasa, (2) agresif yakni berlaku kasar baik fisik maupun bahasa verbal melalui makian atau kata-kata kasar, (3) perilaku berkuasa, (4) memikirkan diri sendiri, (5) mementingkan diri sendiri, (6) merusak, (7) pertentangan sex (Hurlock, 1980).

Dengan demikian, peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak menjadi pribadi yang sosial, perilaku sosial yang rendah tersebut dapat ditingkatkan dengan bermain. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahwa untuk menstimulasi semua potensi anak yaitu belajar melalui bermain. Seperti penelitian yang dilakukan Guida Veiga dalam penelitiannya *"Preschoolers' free play -connections with emotional and social functioning"* Bermain bebas anak usia dini berhubungan dengan emosional dan fungsi sosial (Veiga, Neto, & Rieffe, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bebas membantu mencegah perkembangan perilaku eksternalisasi yang mengganggu.

Menurut Eagleton bahwa integrasi seni budaya sebagai sumber pengetahuan anak memahami, menganalisa dalam menerapkan pengetahuan, baik bahan, bentuk bahasa serta konsep kreativitas karya seni (Solberg, 2016). Bermain seni budaya yang menyenangkan dapat membentuk proses tumbuh kembang yang maksimal. Seperti penelitian Ren mengenai *"Social competence, cultural orientations and gender differences: a study of Mandarin-English bilingual preschoolers"* bahwa terdapat hubungan perilaku sosial yang diberikan berdasarkan turun-temurun (Ren &

Wyver, 2016). Kultur yang diberikan setiap tempat itu berbeda maka berdampak kepada perilaku sosial seseorang. Seperti penelitian Khasanah, *et.al.* penelitian tentang permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak (fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa (Khasanah, Prasetyo, & Rakhmawati, 2011). Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa kultur permainan tradisional mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan aspek anak.

Hapidin dan Yenina meneliti juga tentang pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional edukatif akan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya karakter positif (Hapidin, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di atas jelas bahwa permainan tradisional menstimulasi seluruh aspek bahkan termasuk karakter dan perilaku sosial anak. Gelisli, Yazici juga meneliti yang hasil menunjukkan terlihat bahwa permainan tradisional memiliki fitur meningkatkan motorik anak, perkembangan sosial dan emosional, kognitif dan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa permainan tradisional benar-benar mengajarkan anak-anak untuk menjadi kreatif dalam membuat aturan permainan, kreatif dalam belajar, membuat perjanjian, mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat dan belajar untuk menjadi jujur kepada diri mereka sendiri dan orang lain. Permainan tradisional memiliki kekuatan untuk merangsang perkembangan anak usia dini.

Menurut Karachle bahwa gaya belajar bermain melalui bermain drama, musik dan permainan bentuk tim sebagai kekayaan budaya mendorong mengekspresikan diri, menyadari kemampuannya (Karachle, Dania, & Venetsanou, 2012). Perkembangan perilaku melalui pembelajaran bersama dengan permainan dapat membantu perkembangan pada aspek kognitif, afektif, psikomotor yang

berkaitan dengan interaksi kerjasama sosial anak pada sesama temannya juga cinta lingkungan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa permainan tradisional dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan anak selain memberikan hiburan sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar seperti kerja sama tim, olahraga. Permainan tradisional anak dapat mengembangkan kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, bahkan kemampuan sosial emosional. Selain itu dinyatakan bahwa perilaku sosial sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, di mana perilaku sosial menjadi pendukung dalam perjalanan hidup anak.

Kenyataan dilapangan banyak orang tua dan guru yang tidak mengetahui manfaat tersebut, bahkan orangtua dan guru sangat jarang masih mengingat bagaimana memainkannya dan jarang menceritakan permainan tradisional yang pernah dimainkan dulu pada anak-anaknya (Observasi TK. Aster Indah, 2019). Dahulu permainan tradisional Sumatera Barat seperti main kambing-kambing, main galah, main cak mimin dan beberapa permainan tradisional anak lainnya adalah permainan populer bagi anak-anak, namun sekarang permainan tersebut sudah jarang dimainkan oleh anak-anak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ode menyatakan bahwa globalisasi, sains, dan teknologi telah membuat sebagian besar orang tercabut dari akar budaya mereka yang mengakibatkan kepunahan budaya, sehingga Ode berpendapat bahwa, "*the state should attribute culture as a national identity and should not share its development to the global market mechanism*" (Ode et al., 2018). Menurut Sibarani, negara harus mempertahankan budaya sebagai identitas nasional.

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku sosial di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial merupakan suatu hubungan interaksi antara dua individu atau lebih dalam menjalani hubungan dengan orang lain yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam

hal tindakan dan ucapan. Perilaku sosial terjadi akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan di mana perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, dukungan sosial dan berbagi.

Ke 9 hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu berkaitan dengan perilaku sosial.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan secara spesifik terhadap perilaku sosial dengan menggunakan kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat secara bersama sama dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Taman Kanak-Kanak Aster Indah kelompok A yang berusia 4-5 tahun dengan jumlah anak 10 orang diantaranya 6 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Di TK Aster Indah ini kebanyakan anak yang belum mampu bekerjasama dengan temannya disaat bermain, anak sering berbicara keras (berteriak) kepada teman, guru atau orang tua, masih banyak anak yang tidak sabar dalam mengikuti peraturan permainan sehingga membuat anak jenuh dan bosan untuk mengikuti permainan hingga selesai, anak belum mampu berbagi mainan atau alat tulis lain dengan teman, masih banyaknya anak-anak mau menang sendiri, sebagian besar anak masih berkelompok sesuai dengan kesukaannya. Selain itu, proses pembelajaran lebih diutamakan pembelajaran calistung dan permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak (Observasi TK. Aster Indah, 2019).

Melihat kenyataan di lapangan dan dari hasil penelitian relevan tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat Kelompok A Taman Kanak-Kanak Aster Indah Korong Balai Satu”. Peneliti berharap perilaku sosial anak dapat meningkat melalui kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat sehingga berdampak positif terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu kepada model Kemiss dan Mc. Tagart. Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Setelah tahapan dari siklus satu selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, tindakan dan observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada criteria yang ditetapkan oleh Mills, yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target persentase menjadi 71% setelah melakukan tindakan pada subjek penelitian. Artinya, penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak di kelas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, analisa kuantitatif dan penafsiran data. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *concluding drawing/verification*.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan: 1) teknik Triangulasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. 2) Kredibilitas (*credibility*) dimana hasil penelitian ini dapat dipercaya oleh partisipan, 3) Transferabilitas (*transferability*) yang merujuk pada kekuatan hasil penelitian untuk ditranfer pada konteks yang lain. 4) Komfirmabilitas (*confirmability*) menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral atau objektif, menggambarkan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan dalam penelitian, perilaku sosial melalui permainan tradisional Sumatera Barat. Setelah dilakukan proses tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam

siklus 1, maka skor perilaku sosial dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data skor perilaku sosial anak pada siklus 1

No	Responden	Siklus 1		
		Skor	%	katego ri
1	AIS	63	62.50%	MB
2	RAS	60	59.67%	MB
3	AZI	61	61%	MB
4	NAY	77	76.83%	BSH
5	AIN	75	75%	BSH
6	RAI	58	57.83%	MB
7	SYA	62	62.33%	MB
8	ZAK	62	61.67%	MB
9	ZIV	57	56.67%	MB
10	RAT	77	76.67%	BSH
Rata-rata		65	65.02%	BSH

Berdasarkan pengamatan observer, terlihat baik guru dan peneliti masih sering memberikan intervensi dalam jalannya permainan, masih adanya anak tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermain, masih ada anak mau menang sendiri dan ada beberapa anak yang kurang memiliki ketertarikan dalam kegiatan permainan tradisional sumatera barat. Hal ini dikarenakan masih kurangnya tantangan dan media pembelajaran untuk menarik perhatian anak-anak agar lebih semangat dalam permainan.

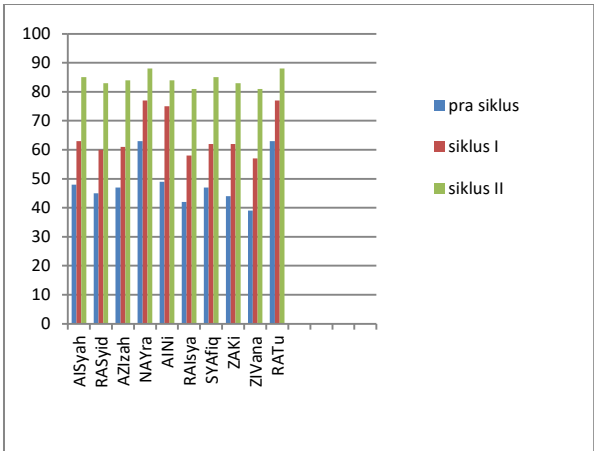
Selain itu peneliti juga kurang memberikan pujian dan memotivasi anak agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikuatirkan bahwa potensi yang dimiliki anak tidak berkembang secara optimal dan berdampak pada hasil evaluasi yang hasil target belum mencapai peningkatan sesuai TCP 75%. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya.

Setelah proses tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam siklus II, maka skor perilaku sosial dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data skor perilaku sosial anak pada siklus II

No	Responden	Siklus II		
		Skor	%	katego ri
1	AIS	85	85.33%	BSB
2	RAS	83	82.67%	BSB
3	AZI	84	83.5%	BSB
4	NAY	88	87.83%	BSB
5	AIN	84	84.33%	BSB
6	RAI	81	81.67%	BSH
7	SYA	85	84.83%	BSB
8	ZAK	83	82.50%	BSB
9	ZIV	81	81.67%	BSB
10	RAT	88	88.17%	BSB
Rata-rata		84	84.25%	BSB

Merujuk pada kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dimana persentase rata-rata kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, maka penelitian yang dilakukan di kelompok A TK Aster Indah dinyatakan berhasil karena anak telah mengalami peningkatan perolehan skor minimal 75%. Peningkatan keberhasilan penelitian di awal pra-tindakan dilakukan untuk menentukan persentase perilaku sosial anak sebesar 48.70%, meningkat menjadi 65.02% pada siklus I, dan meningkat menjadi 84.25% setelah siklus kedua. Berikut akan disajikan grafik tingkat capaian perkembangan perilaku sosial anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Garafik 1 capaian perkembangan perilaku sosial anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara teoritis tentang peningkatan perilaku sosial melalui kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat. Perilaku sosial dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain, mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman. Pada saat

bermain anak-anak juga belajar melalui interaksi dan pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran nyata dan eksplorasi terhadap lingkungan, anak-anak belajar membangun pengetahuannya.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Büşra Ergin, Esra Ergin dalam jurnalnya *“The Predictive Power of Preschool Children’s Social Behaviors on Their Play Skills”* Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara perilaku sosial positif anak-anak dan keterampilan bermain (Ergin & Ergin, 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dengan keterampilan bermain dapat menstimulasi perkembangan perilaku sosial anak.

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Khasanah, *et.al.* dalam jurnalnya permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini yang hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak (fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa (Khasanah et al., 2011). Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa kultur permainan tradisional mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan aspek anak.

Sejalan dengan pendapat Lestarinigrum melalui permainan tradisional dapat memberikan salah satu kegiatan pembelajaran menjadi pilihan yang efektif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan anak (Lestarinigrum & Crie, 2017). Permainan tradisional adalah suatu produk bentuk permainan anak-anak yang memiliki ciri kedaerahan asli serta sesuai dengan aspek budaya dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Permainan rakyat tersebut bukan hanya bertujuan untuk menghibur dan bersenang-senang namun juga untuk menjaga hubungan sosial (Chasanah, 2015).

Temuan dalam proses tindakan saat melakukan kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat dalam meningkatkan perilaku sosial, diantaranya:

Pertama, melalui kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat, anak-anak dapat belajar bekerja sama dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat memberikan bantuan pada teman ketika ada teman yang belum menyelesaikan tugasnya. Anak juga dapat berperan aktif dalam kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat secara berkelompok dan Anak juga dapat bermain dengan teman. Terlihat sekali bahwa permainan tradisional Sumatera Barat dapat melatih anak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Minartin bahwa metode bekerja kelompok dapat meningkatkan kerjasama anak, dimana saat kegiatan pembelajaran anak dibagi dalam kelompok-kelompok, hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan media melalui gambar dalam proses pembelajaran (Minartin, 2013).

Kedua, pada saat anak-anak melakukan kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat, anak-anak dapat melakukan dukungan sosial dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat menghargai hasil karya teman. Anak dapat mendengarkan teman dan guru ketika berbicara. Anak dapat meminta maaf kepada teman ketika bersalah dan anak mau bergantian saat berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian Tatjana Kovačević and Siniša Opić bahwasanya permainan tradisional memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan dan frekuensi siswa (Kovačević & Opić, 2014). Dengan kata lain, permainan tradisional Sumatera Barat dapat membantu perkembangan seluruh aspek anak yang berkaitan dengan interaksi sosial dan dukungan sosial anak pada sesama temannya.

Temuan ketiga yaitu dengan permainan tradisional Sumatera Barat, anak-anak dapat melakukan berbagi dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak dapat meminjamkan mainan dengan orang lain. Anak dapat berbagi makanan/minuman dengan temannya dan Anak-anak juga mau menggunakan mainan secara bergiliran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapidin bahwa permainan tradisional edukatif akan membantu anak

mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya karakter positif (Hapidin, 2016). Dengan kata lain bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi seluruh aspek bahkan termasuk karakter, perilaku sosial maupun saling berbagi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terutama berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan pembelajaran di TK. Penelitian ini mengungkapkan bahwa permainan tradisional Sumatera Barat dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sosial. Hasil penelitian tentang peningkatan perilaku sosial melalui permainan tradisional Sumatera Barat dapat ditarik kesimpulan, yaitu kegiatan permainan tradisional Sumatera Barat dapat meningkatkan perilaku sosial anak TK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyelesaikannya karya ilmiah ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada: Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan karya ilmiah, Dosen pembimbing saya atas arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan karya ilmiah, kedua orang tua saya yang telah membantu dan mendukung saya dalam mengerjakan karya ilmiah ini, dan siswa siswi TK. Aster Indah Korong Balai Satu atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah. (2015). Pengembangan permainan tradisional gotri untuk pembelajaran fisik motorik kasar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, 76–149.
- Ergin, B., & Ergin, E. (2017). The predictive power of preschool children ' s social behaviors on their play skills, 5(9), 140–145.
<https://doi.org/10.11114/jets.v5i9.2601>
- Findlay, L. C., Girardi, A., & Coplan, R. J. (2006). Links between empathy , social behavior , and social understanding in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 21, 347–359.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.07.009>
- Hapidin, Y. (2016). Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 10, 201–212.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.102>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Karachle, N., Dania, A., & Venetsanou, F. (2012). Effects of a recreational gymnastics program on the motor proficiency of young children. *Science of Gymnastics Journal*, 9(1), 17–25.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, Volume 1 No. 1 2011, 1(1), 91–105.
- Kovačević, T., & Opić, S. (2014). Contribution of traditional games to the quality of students ' relations and frequency of students ' socialization in primary education. *Croatian Journal of Education*, 16(1), 95–112.
- Lestarinigrum, A., & Crie, M. (2017). Analisa Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 11, 215–225.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.112.02>
- Mafr, H. (2015). Development of learning and social skills in children with learning disabilities : an educational intervention program. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 221–228.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.220>
- Mensah, F. K., Ph, D., Bayer, J. K., Ph, D., Clinical, M. P., Wake, M., ... D, M. (2013). Early puberty and childhood social and behavioral adjustment. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 118–124.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.12.018>
- Minartin. (2013). Meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode kerja kelompok pada kelompok A di tk aisyiyah bustanul athfal toboi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol . 1 No . 3 ISSN 2354-614X*, 1(3), 157–171.

- Observasi TK. Aster Indah. (2019). *Observasi awal pada tk. aster indah (lampiran)*. Padang Pariaman.
- Ode, L., Basri, A., Momo, A. H., Marhadi, A., Rahman, A., Ode, L., & Jers, T. (2018). The unsustainability of kalego traditional game among muna community of watopute district. *Asian Social Science*, 14(2), 12–17. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n2p12>
- Omeroglu, E. (2015). Determination and interpretation of the norm values of preschool social skills rating scale teacher form. *Education Sciences Theory & Practice*, 15(4), 981–996. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.4.2514>
- Pekdoğan, S. (2016). Investigation of the effect of story based social skills training program on the social skill development of 5-6 year-old children. *Education and Science*, 41(183), 305–318. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.4618>
- Rachmana, Y. S. (2013). Perilaku sosial pada anak usia dini yang mendapat pembelajaran bilingual. *Character*, 1 Nomor 03, 1–13.
- Ren, Y., & Wyver, S. (2016). Social competence , cultural orientations and gender differences : a study of mandarin – english bilingual preschoolers, 9760(April). <https://doi.org/10.1080/09669760.2016.1138282>
- Richard Claproth, P. D. (2012). *Dahsyatnya bahaya aktivasi otak tengah*. jakarta: Grasindo.
- Solberg, I. (2016). Land art in preschools. an art practice. *International Journal of Education & the Arts*, Volume 17(ISSN: 1529-8094). Retrieved from <http://www.ijea.org/>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. jakarta: PrenadaMedia Group.
- Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2015). Developmental trajectories of social skills during early childhood and links to parenting practices in a japanese sample. *Plos One*, 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135357>
- Tri, A. F. L. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan lokalisasi gubahan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 10, 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.101.07 Perilaku>
- Veiga, G., Neto, C., & Rieffe, C. (2016). Preschoolers ' free play - connections with emotional and social functioning, 8(1), 48–62.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik

Herina Yunita^{1✉}, Sri Martini Meilanie², Fahrurrozi³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak kelas B2 di TK Pertiwi 3 Palembang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK Pertiwi 3 kota Palembang yang berjumlah tujuh belas orang anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh presentase kemampuan berfikir kritis anak pada pra siklus sebesar lima puluh persen. Pada Pra siklus kemampuan berfikir kritis anak berada pada kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus I (TCP) kemampuan berfikir kritis anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II tingkat capaian anak rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Terlihat adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis anak meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Kata Kunci: *pendekatan saintifik; berfikir kritis; anak usia dini*

Abstract

This study to improve the critical thinking skills of class B2 children at TK Pertiwi 3 Palembang. The research method used is classroom action research conducted collaboratively between researchers and classroom teachers. The subjects in this study were children in group B2 TK Pertiwi 3 in Palembang, which numbered seventeen children. The technique of collecting data through observation and documentation. Data analysis techniques are carried out with qualitative descriptive. Based on the data obtained the percentage of children's critical thinking ability in the pre-cycle of fifty percent. In the first cycle, children's critical thinking skills are in the developing category (MB). In the first cycle (TCP) critical thinking skills of children are in the developing category according to expectations (BSH). In the second cycle the average level of achievement of children is in the very good developing category (BSB). It can be seen that there is an increase in the ability of children to be critical, starting from pre-cycle, cycle I, and cycle II.

Keywords: *saintifics approach; critical thinkin; early childhood education*

Copyright (c) 2019 Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, Fahrurrozi

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Pemuda 1 Rawamangun Jakarta Timur

Email : herinayunita@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada Pendidikan abad 21, anak sebaiknya mampu melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang mereka lihat pada lingkungan sekitar mereka. Anak sebaiknya dapat menggunakan perangkat atau piranti-piranti yang mereka perlukan untuk menggambarkan lingkungan pekerjaan yang nyata agar mereka mendapatkan keahlian-keahlian yang diperlukan pada level yang tinggi sebagaimana yang diharapkan dari mereka untuk menghadapi tantangan abad 21. Pendidikan yang mengacu pada tantangan abad 21 di perlukan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan berperan penting untuk membentuk pola pikir. Selain membentuk pola pikir pendidikan juga, membuat wawasan seseorang semakin berkembang. Pendidikan dalam konteks mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan abad 21 harus lebih mengacu pada konsep belajar yang dicanangkan komisi unesco dalam wujud “*the four pillars of education*” (Azizah & Edie, 2014). Pendidikan tidak hanya untuk usia dewasa, tetapi pendidikan sudah dimulai sejak dalam kandungan.

Tahun 2014 sampai tahun 2019 perkembangan anak terjadi sangat pesat, salah satunya adalah kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif, merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dianggap sebagai anak cerdas yang akan berhasil pada kehidupannya kelak. (Tatminingsih, 2019)

Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf yang berada di pusat susunan saraf. (Menkes, 2015) Kemampuan kognitif yang perlu di asah anak adalah semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat dari pertanyaan tentang hal-hal yang kita anggap tidak akan di tanyakan oleh anak, tentang hal baru yang muncul dan ditanyakan oleh anak di lingkungan sekitarnya.

Menurut Lipman (Moore, 2005) ada perbedaan antara berpikir dan berfikir kritis, yaitu *ordinary thinking is usually simpel and lacks standards, whereas critical thinking is more complex and based upon standards of objectivity and consistency*. Menurut pendapat Lipman di atas berpikir kritis memiliki nilai kompleksitas yang tinggi dan juga konsistensi, sehingga tingkat kemampuan berpikirnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir saja. Kegiatan berpikir biasa tidak terlalu banyak melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu mendidik anak untuk mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan serta dapat memilah informasi yang diterima. Selain itu dengan di ajarkan berfikir kritis sejak dini anak di harapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab.

Saat penulis melakukan observasi, pembelajaran yang di lakukan di TK tersebut anak hanya mendengarkan dan menerima informasi tanpa melalui kegiatan,

mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan kegiatan yang mereka lakukan pada akhir pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir kritis anak kurang terasah secara maksimal. Kegiatan pembelajaran di TK tersebut terkesan monoton karena masih didominasi *Teacher Center* yaitu, guru memberikan penjelasan dan anak hanya mendengarkan tanpa ada kegiatan menstimulus anak untuk aktif berfikir, dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan saintifik (*saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak. Munawaroh berpendapat bahwa Pendekatan saintifik tidak diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintifik dalam kegiatan belajar.pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dalam suasana yang menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan penuh pada anak untuk mencoba dan menemukan sendiri pengetahuannya. (Munawaroh & Retyanto, 2016)

Melalui pendekatan saintifik anak diajak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dikenalkan pada pendekatan ilmiah fenomena di sekitarnya. Hal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa anak usia dini sangat antusias bereksplorasi tanpa memiliki rasa takut (Science & Standards, 1996)

Seperti apa yang dikemukakan oleh Ducworth (Kemdikbud, 2008) bahwa pada anak usia dini pengenalan proses saintifik dilakukan dengan cara melibatkan anak langsung di dalam kegiatan; yakni melakukan pencarian informasi hingga memahami dunia dengan gagasan yang menajutkan.

Kegiatan saintifik baik untuk mengembangkan kemampuan mengamati, menyelidiki, memiliki keterampilan proses, mampu bersosialisasi, dan membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu anak dengan cara yang aktif dan menyenangkan tanpa melupakan prinsip dasar anak usia dini yaitu belajar sembari bermain dan bermain sembari belajar karena, bermain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari anak.

Pendekatan saintifik mengacu pada pendekatan ilmiah. Pelaksanaan pendekatan ilmiah berupaya membangun suasana yang menyenangkan untuk menarik minat anak-anak. Pendekatan ilmiah mampu membangun kreativitas, imajinasi dan ide yang mengembangkan nilai-nilai agama dan moralitas, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat mengasah kecerdasan spiritual dan intelektual anak-anak.(Munastiwi, 2015)

Selaras dengan permasalahan di atas, hasil penelitian dari setiawan, Hafitri, Prabawa (2016) dengan judul penelitian *The scientific approach using learning multimedia based-maze game to improve learning outcomes* menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran melalui game maze dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan secara langsung dapat mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari anak. Yassir Semar (2009) menemukan efek positif terhadap pencapaian akademik siswa dengan dikembangkannya kemampuan berpikir kritis di sekolah.

Namun demikian memiliki kemampuan berpikir kritis rendah tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan

keterlibatan anak dalam proses pembelajaran akan tetapi dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. (Dewi, Hapidin, & Akbar, 2019)

Penelitian lain tentang berpikir kritis pada anak usia dini juga telah dilakukan oleh Salmon and Luca (2011) untuk melihat pengaruh penerapan guru terhadap kemampaun berpikir kritis anak di Harvard Graduate School untuk pendidikan usia dini. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan mengeksplorasi yang dilakukan selama enam bulan tentang bagaimana konsep berpikir dikembangkan, yang melibatkan sepuluh orang guru dan anak dengan rentang umur tiga sampai lima tahun, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan guru yang menerapkan kemampuan berpikir mengalami peningkatan terhadap kemampuan berpikir anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Watini mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran discovery-inquiry yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah terbukti dapat dilakukan. (Wartini, Hadi al-asy'ari, & Multahada, 2017)

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian ini dilakukan di Kelas B2 TK Pertiwi 3 Palembang. Jumlah anak dalam satu kelas sebanyak 17 orang anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian observasi dan dokumentasi. Berikut kisi-kisi penilaian

Tabel 1. Penilaian Kemampuan berfikir kritis anak melalui pendekatan saintifik

No	Aspek	Indikator
1	Memperhatikan (observasi)	1. Melakukan pengamatan
		2. Mengajukan pertanyaan
		3. Mengemukakan pendapat tentang informasi baru yang didengar dan dilihat
2	Merumuskan Masalah (mengkategorikan)	4. Menghubungkan sebab akibat
		5. Mengelompokan berdasarkan jenisnya
3	Menganalisis (menyeleksi)	6. Melakukan percobaan
		7. Menemukan perbedaan
		8. Menemukan persamaan
4	Menggeva-luasi	9. Menyiapkan alternatif lain dalam menyelesaikan masalah
		10. Menyimpulkan hasil kegiatan

Data kuantitatif yaitu hasil yang diperoleh anak dalam pembelajaran melalui pendekatan saintifics untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang dinilai obeserver dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil penilaian kemampuan berfikir kritis anak yang dianalisis dengan melakukan perbandingan data kondisi awal penelitian dan data hasil akhir penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan penelitian yang dilakukan antara peneliti dan kolaborator (guru dan kepala sekolah) pada anak. Hasil yang dimaksud meliputi nilai yang diperoleh saat pra siklus hingga akhir siklus. Nilai rata-rata tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang menggunakan rumus (Ngalim, 2011)

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicapai

R = Jumlah skor item soal yang benar

N = Skor maksimal

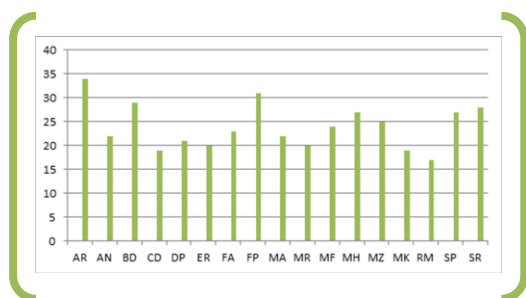
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pra siklus, peneliti menemukan permasalahan pada kemampuan berfikir kritis anak. Dimana masih banyak anak yang kurang mengobservasi atau mengamati, kurang dalam merumuskan, menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah. Setelah menemukan fokus permasalahan, maka peneliti fokus mengamati kemampuan berfikir kritis anak. Hasil wawancara dengan guru kelas juga menguatkan masalah yang terjadi di lapangan. Jika banyak anak yang kemampuan berfikir kritisnya masih kurang.

Pra Siklus

Dari data Pra siklus menunjukkan skor awal kemampuan berfikir kritis anak dengan rata-rata presentase yaitu 50 %. Presentase tertinggi dari keseluruhan aspek penilaian pra siklus kemampuan berfikir kritis dimiliki oleh FP 68,75% dan AR 70,83.



Grafik 1: Data kemampuan pra siklus berfikir kritis

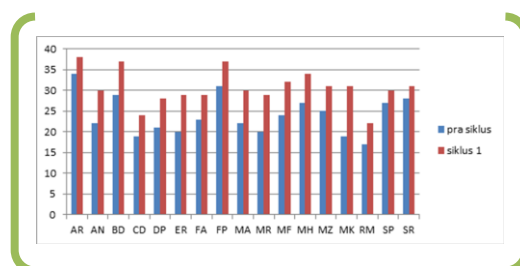
Berdasarkan data observasi pra siklus, yang telah di paparkan melalui data kualitatif, peneliti dan kolaborator menyimpulkan perlu adanya tindakan yang dirancang serta diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak. Tindakan tersebut disepakati menggunakan pendekatan saintifik karena

pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar anak secara aktif membangun sendiri pengetahuannya, sehingga pentingnya intervensi yang dilakukan diharapkan dapat mengasah kemampuan berfikir kritis anak.

Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I yang dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, diketahui bahwa tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan berfikir kritis anak skor rata-ratanya sebesar 67 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dalam hal ini terdapat tiga orang anak yang memiliki TCP di atas 75 dan 15 orang anak yang berada pada TCP di bawah 75.

Data siklus I menunjukkan skor kemampuan berfikir kritis anak dengan rata-rata presentase yaitu 63,97%. Terdapat tiga anak yang mencapai skor presentase minimal 75% (TCP/Tingkat Capaian Perkembangan) Dengan kata lain hanya 25% anak yang mencapai peningkatan sesuai TCP sebesar 75% dengan kriteria minimal sebesar 71%.



Grafik 2 : Data peningkatan kemampuan berfikir kritis anak pra siklus-siklus I

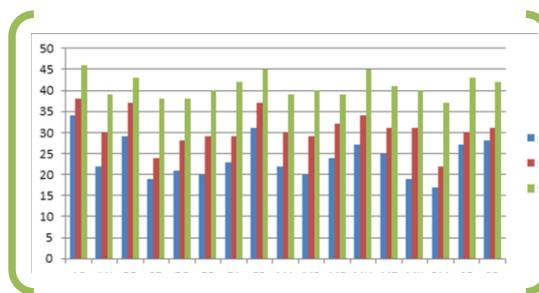
Hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa dengan kegiatan belajar dengan pendekatan saintifik serta belum maksimalnya guru dalam memberikan materi dengan pendekatan saintifik.

Siklus II

Tindakan pada siklus II menekankan pada keaktifan anak dalam mengeksplor secara mandiri materi pembelajaran yang di berikan. Jika pada siklus I guru masih memberikan arahan dan bantuan untuk anak, pada siklus II ini guru lebih membebaskan untuk mengesplorasi materi pembelajaran yang di berikn.

Pada siklus II kemampuan berfikir kritis anak mengalami peningkatan sebesar 89,7%. Kemampuan mengobservasi, merumuskan masalah, menganalisis dan mengevaluasi semakin terasah dengan penerapan pendekatan saintifik. Berdasarkan siklus yang dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, terlihat kemampuan berfikir kritis anak berkembang sangat baik dilihat adanya peningkatan selama pra siklus, siklus I sampai siklus II. Hal ini berarti bahwa kemampuan berfikir kritis anak meningkat melalui pendekatan saintifik.

Data siklus II hampir semua skor mengalami peningkatan. Tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan berfikir kritis anak dalam bentuk grafik mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.



Grafik 3 : Hasil tingkat capaian perkembangan kemampuan berfikir kritis anak kelompok B di TK Pertiwi 3 Palembang

Tabel 4.15

Data peningkatan kemampuan berfikir kritis kelompok B TK pertiwi 3 Palembang

Tahapan Skor	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	24	31	41
peningkatan	2	8	11

Dari data tabel di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis anak meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus II tingkat capaian anak rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Tingkat capaian perkembangan anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran di TK masih di dominasi *Teacher Center* yaitu, guru memberikan penjelasan dan anak hanya mendengarkan tanpa ada kegiatan menstimulus anak untuk berfikir kritis, dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Berfikir kritis bukanlah sebuah keterampilan yang dapat berkembang sendiri tetapi memerlukan suatu metode pengembangan khusus, yang banyak melibatkan kemampuan kognitif (Saputra, Safitri, & Dahlan, 2017). Untuk mendorong anak berfikir kritis, dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya melalui pendekatan saintifik. Melalui pendekatan saintifik (saintifik Approach) anak dikenalkan pada melalui kegiatan mengamati serta menyelidiki fenomena di sekitarnya. Pendekatan scientific lebih menekankan kepada peserta anak sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif sepanjang kegiatan pembelajaran. anak diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri fakta-fakta dan pengetahuan yang terkait dengan materi

pelajaran (Ine, 2015). Hal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa anak usia dini sangat antusias bereksplorasi tanpa memiliki rasa takut. Pelaksanaan pendekatan saintifik berupaya membangun suasana yang menyenangkan untuk menarik minat anak-anak berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak (Munastiwi, 2015).

Pendekatan saintifik haruslah dirancang dengan aman, dapat mengamati, menyelidiki, berketerampilan proses, bersosialisasi, dan membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu dengan cara yang aktif dan menyenangkan tanpa melupakan prinsip dasar anak usia dini. Menurut Yolanda (Yolanda, eric, suryana, 2013) prinsip pembelajaran dalam pendekatan saintifik guru memperhatikan anak belajar dari kenyataan, anak belajar secara nyata, mendorong anak untuk terlibat langsung dalam pengamatan, belajar dengan cara berbuat, belajar dilandasi perasaan senang, belajar bersifat menantang untuk mengasah kemampuan berpikir anak serta kegiatan pembelajarannya tidak memisahkan dari kebutuhan bermain.

Pendekatan saintifik dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, terutama kemampuan berfikir kritis. Melalui pendekatan saintifik anak terlibat langsung selama proses kegiatan pada saat anak terlibat dalam kegiatan main (termasuk saat kegiatan pembelajaran sains), maupun kegiatan lainnya. Dengan pembelajaran saintifik melalui 5M serta ketrampilan guru dalam mengelola objek belajar membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Dengan eksplorasi anak melakukan pengamatan suatu benda dan lingkungan sekitar rasa ingin tahu anak akan muncul sehingga kemampuan berfikir kritis anak juga berkembang. Dengan eksperimen dan

mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber belajar anak menemukan solusi terhadap masalah serta ide baru yang belum pernah muncul. (Marwiyati, 2017).

Kemampuan berfikir kritis anak berkembang dengan sangat baik. Hal tersebut didukung oleh antusiasme anak pada setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan mengamati, merumuskan masalah, menganalisis hingga tahapan akhir yaitu mengevaluasi. Kemampuan tersebut dapat meningkat dengan baik pada setiap pertemuannya.

KESIMPULAN

Adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis anak kelompok B2 melalui pendekatan saintifik. Peningkatan kemampuan berfikir kritis anak terlihat ketika anak mau mengamati benda kongkrit yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, anak mulai aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai benda yang mereka amati, anak mampu merumuskan masalah dengan menghubungkan sebab akibat yang mereka temui selama proses kegiatan berlangsung, Anak mampu melakukan kegiatan percobaan secara mandiri maupun berkelompok untuk mengasah kemampuan berfikir kritis anak, anak mampu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi selama proses kegiatan berlangsung, dan pada akhir pembelajaran anak mampu menarik kesimpulan akhir mengenai kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yayasan TK Pertiwi 3 Palembang serta subjek yang telah memberikan persetujuan dan

membantu selama proses penelitian dan pengumpulan data. Terimakasih kepada pembimbing yang banyak membantu peneliti menyempurnakan penelitian dan kepada tim editor Jurnal obsesi yang telah membantu memberikan saran, serta masukan dalam perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Edie, S. S. (2014). Pendekatan Problem Solving Laboratory Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ma Al Asror Gunungpati Semarang. *Unnes Physics Education Journal*, 3(3), 28–33.
- Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Ine, M. E. (2015). Penerapan Pendekatan Scientific Untukmeningkatkan Prestasi Belajar Siswa Padamata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, pp. 269–285.
- Kemdikbud, K. P. (2008). *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*. (021), 1–34.
- Menkes, R. *Pedoman Stimulasi Kognitif pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk*. , Pub. L. No. Nomor 62 Tahun 2015 (2015).
- Moore, kenneth D. (2005). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice* (Third Edit). London: Sage Publication.
- Munastiwi, E. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.14421/jaa.2015.12.43-50>
- Munawaroh, H., & Retyanto, B. D. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 13–24. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264>
- Ngalim. (2011). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Salmon, A. K., & Lucas, T. (2011). Exploring young children's conceptions about thinking. *Journal of Research in Childhood Education*, 25(4), 364–375. <https://doi.org/10.1080/02568543.2011.605206>
- Saputra, A. D., Safitri, N. E., & Dahlan, U. A. (2017). *Strategi Pendidikan Abad 21 Melalui Pengembangan Critical Thinking Skills Siswa Generasi Z Abstrak. I*(November), 144–151.
- Science, N., & Standards, E. (1996). *The national academies press*. <https://doi.org/10.17226/4962>
- Semar., Y. (2009). Investigation Critical Thingking Skills Practices in Qatari Elmentry School . *The International Journal of Learning*, 16, 14.
- Setiawan, Hafitriani, and P. (2016). The scientific learning approach using multimedia-based maze game to improve learning outcomes. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/1.4941162>
- Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 183. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130>
- Wartini, A., Hadi al-asy'ari, M. K., & Multahada, A. (2017). Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizar*, 23(1), 151–164. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1614>
- Yolanda, eric , suryana, D. (2013). *jurnal Yolanda, Suryana masuk bab4*. Padang.

Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri

Asla De Vega^{1✉}, Hapidin², Karnadi³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dapat memahami dan yakin akan kapasitas dirinya, yakin mencapai tujuan yang diharapkan, tidak cemas dalam bertindak, hangat dan sopan dalam berinteraksi dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada anak sekolah dasar kota Jakarta Utara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh (X1), kekerasan verbal (X2), dan kepercayaan diri (Y). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi kausal. Jumlah sampel dalam penelitian ini 106 orang dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal.

Kata Kunci: *pola asuh; kekerasan verbal; kepercayaan diri*

Abstract

Self-confidence is the ability of an individual to be able to understand and be sure of his capacity, sure to achieve the expected goals, not anxious in acting, warm and polite in interacting and believing in the abilities he has. This study aims to determine the effect of parenting and verbal violence on self-confidence in elementary school children in North Jakarta. The variables used in this study were parenting (X1), verbal violence (X2), and self-confidence (Y). This type of research uses a type of quantitative research with causal studies. The number of samples in this study were 106 people using the *Cluster random sampling* technique. Data collection tool in the form of a questionnaire. Based on the calculations obtained that tcount greater than ttable shows that parenting has a positive direct effect on self-confidence, verbal violence has a positive direct positive effect on self-confidence, and pattern-pattern has a positive direct effect on verbal violence.

Keywords: *parenting; verbal violence; self-confidence*

Copyright (c) 2019 Asla De Vega, Hapidin, Karnadi

✉Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : asladevega123@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (Sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut. Oleh karena itu, Kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu sendiri yaitu perasaan yang berasal dari dalam diri anak atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup (Vanaja & Geetha, 2017). Pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orang tua dan guru diharapkan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri pada anak dan sama-sama saling menyadari bahwa dengan dimilikinya rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa keuntungan diberbagai pihak. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2017) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak.

Penelitian lain mengatakan bahwa orang tua yang sering menghabiskan waktu dengan anaknya dapat mengurangi perilaku negatif pada anak (Sarwar, 2016). Oleh karena itu, orang tua harus banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, dan melakukan kegiatan bersama di rumah. Cukup jelas bahwa pola asuh konvensional, seperti menghabiskan waktu bersama anak merupakan aktivitas terbaik yang perlu dicapai oleh orang tua. Cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak serta memberikan perlindungan dan kasih sayang dengan baik, anak dapat mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hasil Study mengatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri anak, begitupun sebaliknya (Zakeri & Karimpour, 2011). Itu artinya, pola asuh merupakan peran penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter. Setiap orangtua pasti ingin mengasuh anak-anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta membentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya. Kadangkala orangtua sering melupakan pola asuh terhadap anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak. Akibat kelengahan dan ketidakwaspadaan orangtua, anak banyak yang diabaikan, bahkan sampai terjadinya tindakan kekerasan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga. (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019)

Menurut Surbakti (2012) Kekerasan terbagi atas dua bagian yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Tidak banyak orang tahu kalau kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik (Cooper Julia Marie., 2016). Ada sembilan kategori kekerasan verbal yang sering dilakukan orangtua kepada anaknya yaitu: a). Merendahkan dan memperlakukan b). Penolakan c). Menyalahkan d). Kesalahan melebihi lebihkan e) ancaman f) menyumpahkan g). Penyesalah h) perbandingan yang tidak adil and i). Prediksi negatif (Loh, Calleja, & Restubog, 2011). Didukung dalam penelitian (Armiyanti 2017) mengkaji bahwa kekerasan verbal sering kali dilakukan oleh orang terdekat khususnya orangtua. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bab IV kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang terdapat dalam pasal 26 menegaskan “Bahwa pertanggung jawaban orang tua, keluarga masyarakat pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilandaskan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak”.

Sebagian besar pemberian nama jelek berhubungan dengan kecerdasan anak, seperti, tolol, idiot, sok pintar, bodoh dll (Mackowicz 2013). Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua merupakan salah satu hal yang menyebabkan rendahnya harga diri pada anak. Dalam menangani kekerasan verbal pada anak, bukan tindakan hukum yang diperlukan, melainkan dengan menumbuhkan kesadaran pada orang yang lebih dewasa. Penelitian lain menyatakan bahwa ketika orangtua berteriak kepada anak anaknya akan terjadi kerusakan struktur otak pada anak (Teicher 2014). Pada otak anak yang sering dibentak, saluran yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri menjadi lebih kecil. Hal ini mempengaruhi area otak yang berhubungan dengan emosi dan perhatian. Perubahan ini pada saat anak dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsi. Oleh sebab itu, sebagai orang tua bisa meminimalisir potensi kerusakan otak pada anak dengan cara

memberikan pujian dan menegur anak dengan penuh kasih sayang. Hasil study menunjukkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan fungsi neuropsikologis, dimana anak anak yang sering mengalami kekerasan verbal menderita kerentanan kognitif (Kochar, Ittyerah, & Babu, 2015). Kekerasan verbal pada taman kanak kanak sering mengalami depresi berat dan memiliki gangguan mood yang sangat besar. Itu artinya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal lebih besar pengaruh negatifnya dalam jangka panjang (Salwen, Hymowitz, Leary, Pryor, Vivian, 2014). Itu artinya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal lebih besar pengaruh negatifnya dalam jangka panjang.

Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak tidak disertai dengan niat jahat. Namun pemilihan kata orang tua kepada anak kurang tepat, salah satunya dengan memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak, yang disebut dengan kekerasan verbal. Hal yang paling sering menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah kenakalan pada anak. Kenakalan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kenakalan anak ini merupakan suatu sikap yang mengganggu dan orang tua cenderung melakukan tindak kekerasan verbal pada anak seperti membentak, memaki, melabel dan sebagainya. Namun pemilihan kata kata yang tidak tepat itu dapat melukai perasaan anak, anak menjadi penakut dan hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak. Kemungkinan dampak tersebut akan terbawa hingga anak usia dewasa.

Kesadaran orang tua untuk menghindari kekerasan verbal pada anak mempunyai peran sangat penting sebagaimana diungkapkan oleh Febritesna Nuraini dalam penelitiannya; Orangtua sering tidak bisa memberikan pendidikan secara langsung dengan penataan lingkungan yang kondusif, oleh karenanya menjadi tugas bersama membantu merancang dan mengelola lingkungan. Penyesuaian orangtua merupakan kunci utama dalam

mengelola anak agar terbebas dari kekerasan.(Nuraini, 2016)

Berdasarkan KPAI Kasus kekerasan di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, dari tahun 2011 sampai tahun 2018 mencatat sebanyak 1664 terkait masalah tersebut. Kekerasan yang disebut KPAI sebgai bentuk kekerasan yang dilakukan disekolah (Data KPAI, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Rawa Badak Utara Jakarta Utara, didapatkan data dari sebagian siswa pernah melakukan perilaku kekerasan dari temannya. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dominan terjadi disekolah adalah kekerasan verbal seperti mengejek dan membentak. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya dilakukan penelitian yang mengkaji tentang “pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence)”

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Asosiatif. Metode yang digunakan adalah metode kausal-komparatif. Penelitian ini menggunakan teknik anlisis jalur (*path analysis*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yaitu berupa angket. Angket untuk mengumpulkan tentang pola asuh orang tua, kepercayaan diri dan prilaku kekerasan verbal anak.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawa Badak Utara, kecamatan Koja,Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Adapun Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel endogen, yaitu Kepercayaan diri (self-confidence) dan variabel eksogen, yaitu pola asuh dan kekerasan verbal.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas II SDN se kota Jakarta Utara. Jumlah peserta didik kelas II SDN Jakarta Utara dengan jumlah 12.746 peserta didik (*Sumber: Kemendikbud*). Metode pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Klutser Sampling*

(mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada). Sedangkan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan rumus dari Solvin, diperoleh sebanyak 99 siswa. Populasi terjangkau sebanyak 134 yang dipilih secara acak yang terdiri dari 3 Sekolah Dasar Negeri yang terdiri dari SDN Rawa Badak Utara 07 pagi (32 siswa), SDN Rawa Badak Utara 09 pagi (29 siswa),SDN Rawa Badak Utara 05 (45 siswa). Diperoleh sebanyak 106 siswa dengan data lengkap, dimana sudah memenuhi jumlah sampel minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pola asuh terhadap Kepercayaan diri (Self-Confidence)

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pola asuh terhadap kepercayaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Ini memberikan makna pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap Y

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₁ terhadap Y	0,333	3,79**	1,98	2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan (3,79> 2,62 pada α = 0,01)

Hasil penelitian Longkutoy, Sinolungan, & Opod (2015)mengatakan Pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap kepercayaan diri siswa, dimana semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula percaya diri anak. Anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Senada dengan pendapat tersebut Yusuf (2005) mengatakan Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan agamis,dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga,

maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mengetahui cara yang baik dan tepat dalam menghadapi dan mendidik anak usia dini. Sebab orang tua merupakan tauladan dan panutan anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri. Walaupun orang tua sibuk bekerja mereka wajib untuk memperhatikan perkembangan anak. orang tua harus tetap memantau, memberikan bimbingan, mengawasi dan menegur bila anak berada dijalur yang salah. Kondisi disekolah menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga cenderung memberikan dampak terlalu menurut apa yang diminta oleh anak, sehingga anak memiliki rasa kurang percaya diri ketika melakukan kegiatan disekolah. Rasa ketergantungan anak kepada orang tua ataupun guru sangat dominan sehingga kebebasan untuk berekspresi diri anak sangat terbatas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang rendah.

Hasil penelitian Mohammadi (2017) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak. Orang tua yang selalu memberikan kasih sayang kepada anak, memarahi anak dengan cara yang wajar, dan tidak mengabaikan anak akan membuat anak merasa diterima didalam keluarga, sehingga anak merasa aman dan percaya diri.

Dari beberapa pendapat diatas telah dibuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung positif terhadap pola asuh. Meningkatnya pola asuh mengakibatkan peningkatan kepercayaan diri.

Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,421 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,319. Ini memberikan makna

kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif terhadap kepercayaan diri.

Tabel 1.2
Koefisien Jalur Pengaruh X₂ terhadap Y

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₂ terhadap Y	-0,319	-3,63 **	-	-
			1,98	2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan (-3,63<-2,62 pada α = 0,01)

Hasil penelitian yang dilakukan Ramadhani Asri Maulida (2017) mengatakan kekerasan verbal merupakan masalah yang cukup serius di dunia anak karena kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan psikologi anak seperti kurang percaya diri, tidak percaya pada orang lain, menutup diri, depresi bahkan dapat menyebabkan rasa enggan untuk pergi ke sekolah, dan beberapa kasus di luar negeri terdapat kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak korban verbal abuse kepada teman-teman atau bahkan guru yang sudah melukaif perasaannya. Sejalan dengan penelitian penelitian Sari (2018) mengatakan bahwa dampak negatif dari kekerasan verbal bagi korban adalah ia akan merasa rendah diri, minder, kurang percaya diri, dan menarik pergaulan dari teman di sekitarnya. Namun, kekerasan verbal juga memiliki dampak positif yaitu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik, peduli terhadap teman sesama korban bullying, dan berani untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasinya. Bagi pelaku, kekerasan verbal menyebabkan rasa percaya dirinya meningkat dan menjadi populer diantarateman temannya sehingga hal ini berpotensi pada interaksi sosial anak yang menyebabkan peningkatan bagi kecerdasan interpersonal anak baik sebagai korban kekerasan verbal ataupun pelaku kekerasan verbal.

Perilaku kekerasan verbal sering dilakukan oleh teman sebaya. Teman sebaya juga sering memberikan pelabelan nama pada temannya dengan sebutan gendut, jelek, botak dll. Selain itu, perilaku mengkredilkan anak

dengan mengosipkan atau menjelek jelekkan yang dilakukan teman sebaya, sudah tentu juga menimbulkan efek bagi sikorban. Di dunia pendidikan, kalau diamati, juga sering terjadi kekerasan verbal. Bisa saja hal ini dilakukan oleh guru kepada siswanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan, maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Kekerasan Verbal

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung pola asuh terhadap kekerasan verbal, nilai koefisien jalur sebesar -0,305 dan nilai -t_{hitung} sebesar -3,26. Nilai -t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar -2,62. Oleh karena nilai -t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai -t_{tabel} maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian pola asuh berpengaruh secara langsung negatif terhadap kekerasan verbal dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa pola asuh berpengaruh secara langsung negatif terhadap kekerasan verbal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dipengaruhi secara langsung negatif oleh pola asuh. Meningkatnya pola asuh mengakibatkan penurunan kekerasan verbal.

Tabel 1.3
Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₂

Pengaruh langsung	Koefisie n Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X ₁ terhadap X ₂	-0,305	-3,26**	-1,98	-2,62

** Koefisien jalur sangat signifikan (-3,26<-2,62 pada $\alpha = 0,01$)

Keterlibatan orang tua dalam mendidik terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Ketika anak dididik dengan kasih sayang, pelukan, ciuman bisa membuat perkembangan otak anak tumbuh lebih cepat. begitupun sebaliknya apabila orang tua

mendidik anak dengan penuh kemarahan, makian, bentakan maka semua energi negatif akan terserap dalam dirinya yang mungkin terbawa hingga dewasa. Sehingga saat menghadapi suatu permasalahanpun emosinya sering meledak-ledak.

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan verbal pada anak (Surbakti, 2012). Semua ucapan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orangtuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku ejam pada anaknya. Orangtua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Sikap keluarga terhadap anak yang mendapatkan kekerasan verbal memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Dikutip dari (Janitra & Prasanti, 2017) “Kami bukan membahas mengenai kejahatan-kejahatan yang sering terjadi dalam keluarga, tetapi mengenai insiden yang terjadi beberapa kali dalam seminggu, dimana korban diabaikan oleh saudaranya atau mengalami kekerasan verbal maupun fisik.”

Anak yang terbiasa menerima bentakan, pukulan dan kemarahan saat kecil membuat anak menjadi depresi, trauma, pendiam dan sebagainya, itu merupakan hasil perbuatan orang tua yang tererkam dalam hati dan pikiran mereka.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kepercayaan diri (self-confidence). Hal ini berarti bahwa pola asuh dapat meningkatkan kepercayaan diri (self-confidence) pada anak kelas II SDN Rawa Badak Utara kota Jakarta Utara. Terdapat pengaruh langsung kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence). Kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri (self-confidence) pada anak. Anak yang sering mengalami kekerasann verbal merupakan korban. Korban kekerasan verbal cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sementara pelaku kekerasan verbal memiliki

tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kekerasan verbal. Pola asuh dapat meningkatkan kekerasan verbal pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada: Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan karya ilmiah, Dosen pembimbing saya atas arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan karya ilmiah, kedua orang tua saya yang telah membantu dan mendukung saya dalam mengerjakan karya ilmiah ini, dan siswa siswi SDN Rawa Badak Utara atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, Khusnul, A. (2017). *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*. 12(1).
- Cooper Julia Marie. (2016). *Bullying: A performance piece addressingemotional and verbal abuse between children*. University of Wyoming.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1878>
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Verbal Abuse and Cognition in the Developing Mind. *Journal of Agression, Maltreatment and Trauma*, (August 2013). <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- Loh, J. M. I., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). *Words That Hurt : A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines*. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa*. 3(1).
- Mackowicz Jolanta. (2013). Verbal Abuse in Upbringing As The Cause of Low Self-Esteem in Children. *European Scientific Journal*, 2.
- Mohammadi, Y., Kazemi, S., Development, E., Sciences, M., Planning, C., Management, G., ... Branch, B. (2017). the relationship of parenting style, self confidence and student's acaemic achievement. *Future of Medical Education Journal*, 9–13.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Nuraini, F. (2016). Model Penyadaran Orangtua Menggunakan Pendekatan Interaksi dalam Upaya Meminimalisir Terjadinya Kekerasan pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, X(1).
- Ramadhani Asri Maulida. (2017). *Jenis Kekerasan Verbal yang Diterima oleh Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar, Respon Balik yang Diberikan, serta Program untuk Mengatasinya*. 293–297.
- Salwen, J. K., Hymowitz, G. F., Leary, K. D. O., Pryor, A. D., & Vivian, D. (2014). *Childhood Verbal Abuse : A Risk Factor for Depression in Pre-Bariatric Surgery Psychological Evaluations*. <https://doi.org/10.1007/s11695-014-1281-3>
- Sari, P. S. (2018). *Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD*. 3(1), 19–28.
- Sarwar, S. (2016). influence of parenting style on children behaviour. *Journal of Education and Education Development*, 3(2), 222–249.
- Surbakti. (2012). *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Teicher, M. (2014). Wounds That Time Won't Heal: The Neurobiology of Child Abuse. In *celebrum:the dana forum on brain science*.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). *a Study On Locus of Control and Self Confidence Of*. 5, 598–602. <https://doi.org/10.5281/zenodo.841186>
- Zakeri, H., & Karimpour, M. (2011). Social and Parenting Styles and Self-esteem. *Inenational Conference on Education and Education Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.302>

Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini

Siska Perdina^{1✉}, Rien Safrina², Tjipto Sumadi³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melakukan peningkatan kemampuan sosial di kelompok B TK Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten. Penelitian menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Subjek penelitian di kelompok B1 Tk Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten berjumlah 12 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial melalui kegiatan bermain kartu estafet, yaitu kemampuan sosial pada pra siklus sebesar 48,16% dari 12 anak, pada tes akhir siklus I didapatkan peningkatan kemampuan sosial anak sebanyak 66,88% dari 12 anak yang artinya terdapat peningkatan sebanyak 18,72% dari pra siklus namun belum mencapai target yang diharapkan sehingga dilanjutkan pada siklus II yang diakhir pertemuan menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak sebesar 84,17% dari 12 orang siswa yang artinya mencapai target 71%. Indikator kemampuan sosial yang digunakan yaitu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerjasama. Simpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bermain kartu estafet dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Kata Kunci: *kemampuan sosial; bermain kartu; estafet*

Abstract

This study aims to improve social skills in group B TK TunasInsan Kamil Serang, Banten. Research uses action research (*Action Research*). The research subjects in the B1 TK Tunas Insan Kamil in Serang, Banten. Were 12 children consisting of 6 girls and 6 boys. The technique of collecting data through observation and documentation. The results showed an increase in social skills through relay card playing activities, namely the social ability in the pre-cycle of 48.16% of 12 children, in the final test of the first cycle found an increase in social skills of children as much as 66.88% of 12 children which means there is an increase as much as 18.72% of the pre-cycle but have not reached the expected target so that it was continued in the second cycle which at the end of the meeting showed an increase in children's social abilities by 84.17% from 12 students which meant reaching the target of 71%. Indicator of social ability used is behaving according to social demands, interacting with others, and collaborating. The conclusion of this study is that relay card playing activities can improve children's social skills in Group B TK Tunas Insan Kamil Serang, Banten.

Keywords: *social skills; relay card; card game*

Copyright (c) 2019 Siska Perdina, Rien Safrina, Tjipto Sumadi

✉Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : siskaperdina56@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam teori ekologi dijelaskan perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan (Ettekal & Mahoney, 2017), pemberian stimulasi yang tepat sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Karakteristik anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari bermain yang merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat merangsang berbagai kemampuan yang harus dikembangkan anak usia dini. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duque et al., (2016) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang penting bagi anak karena dalam kegiatan bermain anak dapat bereksperimen melalui perasaan, sentuhan, ucapan, dan interaksi sosial dengan orang lain.

Kemampuan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan orang disekitarnya sehingga mencapai perkembangan yang maksimal. Kemampuan sosial yang baik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam tahapan perkembangan manusia karena ketika berhubungan dengan orang lain akan melibatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir, dan banyak kemampuan lainnya.

Kemampuan sosial di tuangkan dalam jurnal Thomson, (2017) yang mendefinisikan kemampuan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengelola emosi, berfungsi sebagai satu faktor penentu dalam kehidupan untuk anak. Berinteraksi dengan orang lain mengajarkan anak untuk dapat mengendalikan dirinya, tidak mementingkan diri sendiri, bersikap sopan terhadap orang lain sehingga orang lain dapat menunjukkan sikap yang sama kepada dirinya. Dari beberapa pendapat

diatas dapat diartikan sangat penting mengajarkan kemampuan sosial kepada anak usia dini agar dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan sosial menurut Green and Rechis (2006) dalam (Creighton & Szymkowiak, 2014) yaitu interaksi dengan orang lain dan keterampilan kerjasama anak usia dini karena merupakan dasar berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain menemukan strategi dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, interaksi dan kemampuan bekerjasama merupakan hal yang menjadi dasar terbentuknya kemampuan sosial anak. Dalam teori erikson masa kanak-kanak di kelompokkan ke dalam tiga tahapan (Kail V Robert, Cavanaugh C, 2010: 172-173), yaitu : (1) *Basic trust vs. Mistrust* atau masa bayi sampai usia 12 bulan, (2) *Autonomy vs. Shame and doubt* usia 1-3 tahun, (3) *Initiative vs. Guilt* masa usia 3- 5 tahun ditandai dengan anak mulai mengidentifikasi dirinya dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial anak-anak banyak menghabiskan waktu bersama orang disekitarnya terutama teman – teman yang disukainya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kemampuan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berperilaku sesuai tuntutan sosial, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain.

Menurut Perry, 2000 (Housman, 2017), menyatakan penelitian terbaru dalam ilmu saraf menunjukkan bahwa pembelajaran sosial sangat efektif dilakukan sebelum usia enam tahun, ketika sekolah biasanya dimulai. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana banyak sel- sel saraf otak yang berkembang pesat sehingga penting memberikan

stimulasi yang tepat bagi anak. Sejalan dengan itu Nelson, 2013 dalam (Housman, 2017), menyatakan bahwa sembilan puluh persen dari otak berkembang dalam 3 tahun pertama selama periode plastisitas, fleksibilitas sel-sel saraf dan mengubah struktur dan fungsi mereka sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan. Perkembangan otak memiliki fungsi interaksi antara biologi dan pengalaman, pengalaman sosial dan emosional yang berperan penting dalam perkembangan otak anak. Kemampuan sosial dan perkembangan otak memiliki hubungan yang saling berkaitan akan terlihat dalam hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain.

Kenyataan yang terjadi di lapangan yang terlihat dari hasil observasi masih terlihat rendahnya kemampuan sosial emosional anak usia dini khususnya di kelompok B Tk Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten. Anak masih terlihat kesulitan dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Sejalan dengan itu dalam sebuah penelitian (Thomson, 2017) menunjukkan masih ada sekitar 20% dari semua anak usia prasekolah mengalami tantangan sosial yang signifikan, dan intervensi awal sangat penting untuk memastikan bahwa masalah tidak meningkat ke tingkat signifikan secara klinis. Dari keadaan yang terjadi di lapangan maka peneliti merasa perlu untuk dilakukan peningkatan kemampuan sosial kepada anak usia dini.

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014, tentang standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak kelompok usia 5-6 tahun terlihat perkembangan sosial emosional anak yang meliputi lingkup perkembangan kesadaran diri, tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Dalam tiga lingkup perkembangan tersebut termuat

kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerjasama sebagai bagian yang perlu untuk dicapai dalam perkembangan anak. Kemampuan sosial anak usia dini merupakan kemampuan yang harus diajarkan dan dibiasakan namun dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu dengan kegiatan bermain. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian (Creighton & Szymkowiak, 2014) yang memperlihatkan bahwa Bermain kooperatif juga merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Creighton & Szymkowiak, (2014), menemukan bermain kooperatif dalam kelas anak usia dini menghasilkan interaksi yang lebih tinggi daripada permainan kompetitif. Permainan kooperatif meningkatkan interaksi dalam kelas. Kegiatan kooperatif dilakukan bersama-sama dalam tim sehingga tercipta hubungan sosial dalam kegiatannya

Penelitian yang dilakukan oleh Sampath, Agarwal, & Indurkha, (2013), bermain kartu dapat membantu anak dengan kemampuan komunikasi yang kurang karena memungkinkan anak berkomunikasi dengan isyarat tanda, simbol, dalam kartu gambar. dari penelitian diatas terlihat bahwa permainan kartu dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini seperti sosial, kognitif, bahasa, dan konsentrasi serta daya imajinasi anak. Sejalan dengan itu penelitian oleh Marshal *et al* (Sigurðardóttir, 2010), bermain kartu dapat meningkatkan kemampuan sosial dan analitis anak usia dini. Bermain kartu anak usia dini sangat baik dilakukan secara berkelompok untuk memudahkan anak dalam proses menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru. Beberapa penelitian diatas menunjukkan bermain

kartu dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

Namun kenyataan yang terjadi bahwa bermain kartu yang dilakukan dengan cara biasa masih kurang diminati anak sehingga dilakukan modifikasi cara memainkan kartu dengan cara lari estafet agar anak lebih tertarik dan bersemangat melakukan kegiatan bermain dalam tim. Namun bentuk permainan tentunya sudah disesuaikan dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun. Cara bermain dengan estafet ini dipandang dapat berhasil untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Estafet yaitu berlari dalam tim yang terdiri dari 4 orang. Pelari pertama berlari memberikan tongkat kepada pelari ke dua yang menunggu dan seterusnya, (Kristin, 2016). kegiatan bermain kartu estafet memungkinkan anak melatih kemampuan kerjasama, interaksi, berperilaku sesuai tuntutan sosial juga koordinasi gerak motorik kasar dan komunikasi saat melakukan kegiatan bermain.

Bermain kartu estafet dilakukan dengan membagi jumlah anak menjadi dua kelompok dan seimbang antara jumlah anak laki-laki dan perempuan sehingga anak belajar membaur tanpa membedakan teman. Dalam satu tim terdiri dari enam orang yang dibagi menjadi tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Berbaris berjajar saling memberikan kartu secara estafet atau berantai sampai ke garis *finish*. Pada siklus selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mengucapkan kata tolong bagi yang memberikan kartu dan kata terima kasih bagi yang menerima kartu. Selanjutnya anak akan saling membantu menyelesaikan tugas bermainnya. Selesai kegiatan guru dapat mengevaluasi kegiatan dan melakukan tanya jawab. Anak saling bersalaman memberikan ucapan selamat kepada kelompok yang berhasil. Selesai kegiatan anak yang kelompoknya berhasil mendapat *reward* dan membagikan kepada

semua teman. Sehingga dalam kegiatan bermain ini tercipta suasana yang menyenangkan dan pengalaman baru bagi anak.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di TK Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain kartu estafet karena bermain kartu estafet belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. penelitian tindakan adalah poses yang didesain untuk melibatkan semua partisipan (murid, guru, dan peserta lainnya) untuk meningkatkan penyelenggaraan dalam pengalaman pendidikan (Emzir, 2012). Peneilitan tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis Stephen, Mc. Tggart Robin, 2014). penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 71% (Mills, 2003) dari jumlah keseluruhan anak yaitu 8 dari 12 anak sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan melalui definisi konseptual dan definisi operasional

yang diambil dari aspek sosial anak (Permendikbud 137 tahun 2014). Aspek sosial dijabarkan dalam beberapa indikator yaitu 1) Berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, 2) Berinteraksi dengan orang lain, 3) Kerjasama. Analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Mills, 2003) dengan cara tiga tahap analisis yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Simpulan data. Sedangkan analisis kuantitatif dengan cara statistik deskriptif yang bertujuan untuk melihat rata-rata skor yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

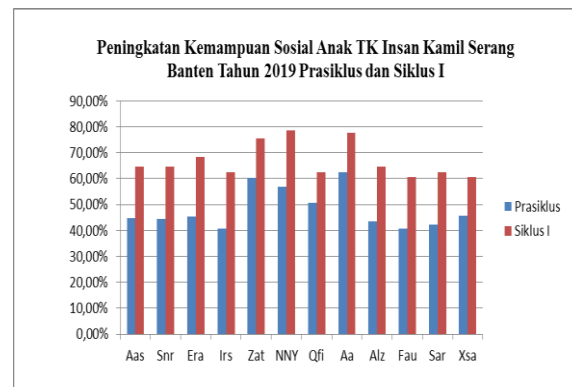
Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan sosial anak TK Tunas Insan Kamil Serang Banten. Hasil penilaian yang dilakukan melalui observasi dengan indikator penilaian kemampuan sosial anak. Dengan melakukan kegiatan mewarnai. Hasil yang didapatkan pada pra siklus kelompok B1 usia 5-6 tahun adalah 26,75%. Berikut tabel hasil pra siklus.

Tabel 1 Hasil Observasi Pra Siklus

No.	Nama Anak	Pra Tindakan Persentase Pencapaian
1	Aas	44,80%
2	Snr	44,50%
3	Era	45,50%
4	Irs	40,60%
5	Zat	60,40%
6	Nny	56,80%
7	Qfi	50,70%
8	Aa	62,50%
9	Alz	43,50%
10	Fau	40,60%
11	Sar	42,20%
12	Xsa	45,80%
Rata-rata		48,16%

Siklus I

Observasi pada siklus 1 dilakukan untuk mengetahui skor yang didapat oleh anak setelah diberikan tindakan melalui bermain kartu estafet dalam meningkatkan kemampuan sosial. Adapun data observasi pada siklus 1 adalah:

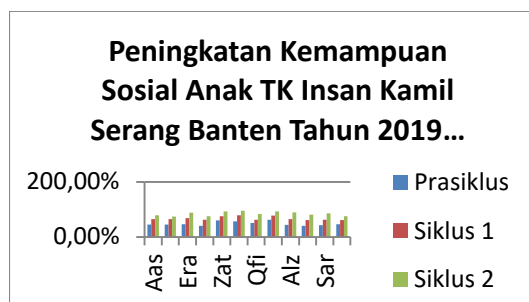


Grafik 1 Skor Siklus 1

Data pada grafik menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari sebelum mendapat tindakan melalui kegiatan bermain kartu estafet. Pada grafik diatas terlihat peningkatan kemampuan sosial anak TK Insan Kamil Serang Banten yang berjumlah 12 orang anak pada rata-rata kelas pra siklus mencapai TCP anak 48,16% dan pada siklus I menjadi 66,88%. TCP yang diperoleh anak belum mencapai batas ketentuan minimal. Batas ketentuan minimal yaitu 71% (Mills, 2003). Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati untuk dilanjutkan ke siklus II dengan batas ketentuan minimal kelas yaitu 75%. Jika sudah mencapai angka minimal 75% maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan mempertimbangkan agar kemampuan sosial anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I agar lebih maksimal pada siklus II.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak melalui pemberian tindakan kegiatan bermain estafet dalam meningkatkan kemampuan sosial. Data observasi pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik Skor perolehan nilai Siklus II

Data pada grafik diatas menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak TK Insan Kamil Serang Banten yang berjumlah 12 orang dapat dilihat pada rata-rata pra siklus yang mencapai TCP anak 48,16% terlihat peningkatan TCP anak pada siklus I yaitu 66,88% pada indikator kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, interaksi, dan kerjasama, pada siklus ke II terlihat peningkatan TCP 84,17% yang artinya telah mencapai batas ketentuan minimal dari hasil pencapaian yang diinginkan, oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa tindakan yang dilakukan cukup sampai pada siklus II.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian menunjukkan kemampuan sosial dapat ditingkatkan dengan kegiatan bermain kartu estafet. Seperti yang kita ketahui bahwa bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan anak. Kartu estafet adalah kartu bergambar yang terbuat dari kertas dengan seri tanaman, hewan dan gambar lainnya yang dapat disesuaikan dengan tema saat

pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan bermain kartu dilakukan dengan cara estafet yaitu dengan dilakukan dengan tim atau kelompok mengambil kartu dan memberikannya kepada anggota kelompok lainnya sampai ke *finish*. Dalam kegiatan bermain kartu estafet anak bermain secara kelompok atau tim yang terdiri dari beberapa orang. Bermain kartu estafet termasuk dalam bermain *kooperatif*.

Pelaksanaan kegiatan bermain akan memperlihatkan kerjasama dalam tim, kemampuan anak berinteraksi serta berperilaku sopan sesuai dengan tuntutan sosial. Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebuah penelitian yang dilakukan (Kristin, 2016), memperlihatkan bahwa bermain kooperatif dan kompetitif di luar ruangan lebih diminati anak karena anak bebas bergerak, anak bekerjasama dengan teman, juga berlomba dengan perasaan senang dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. dari penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa bermain kooperatif dapat meningkatkan beberapa kemampuan salah satunya kemampuan kerjasama, interaksi, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kartu sebagai alat atau media bermain dengan dimainkan secara estafet. Dengan bermain kartu estafet anak berdiri berbaris dalam tim masing-masing yang terdiri dari 6 orang saling bekerjasama, berinteraksi dengan mengucapkan kata tolong, terima kasih saat menerima dan memberikan kartu serta menerima kondisi yang terjadi dalam kelompoknya dengan senang hati serta bersikap sopan sesuai tuntutan sosial agar disenangi oleh teman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sampath et al., 2013), bermain kartu dapat membantu anak dengan kemampuan komunikasi yang kurang karena memungkinkan anak berkomunikasi dengan isyarat tanda,

simbol, dalam kartu gambar. dari penelitian diatas terlihat bahwa permainan kartu dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini seperti sosial, kognitif, bahasa, dan konsentrasi serta daya imajinasi anak.

Namun kegiatan bermain kartu yang dilakukan seperti biasanya kurang diminati anak karena usia dini merupakan masa dimana anak aktif bergerak, sedangkan kegiatan bermain kartu biasa hanya duduk dan diam saja sehingga anak merasa bosan. hal ini sejalan dengan penelitian (Chien et al., 2015), menyatakan bahwa bermain kartu yang dilakukan secara biasa kurang diminati anak, maka penelitian yang dilakukan dengan bermain kartu berbasis *gadget* atau *android* dapat meningkatkan kemampuan komunikatif dan sosial anak. Hal ini juga dapat menghemat waktu dan menyenangkan bagi anak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan bermain kartu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan oleh guru.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan menyatakan bahwa bermain kartu estafet dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam hal ini kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten. Hal ini di dukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stupar, Fratrić, Nešić, Rubin, & Mededović,(2015), menyatakann bahwa permainan fisik antara lain bermain lari estafet dapat meningkatkan kemampuan interaksi dan sosial di kelas.

Kemampuan sosial dibutuhkan kegiatan yang menyenangkan dan media yang menarik, dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan bermain kartu yang dilakukan dengan estafet. Peneliti menggabungkan kegiatan bermain kartu dengan bermain estafet untuk membuat

suasana bermain menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yilmaz, 2016), menyatakan bahwa Kegiatan bermain *Education Magic Toys* (EMT) salah satunya bermain kartu dapat meningkatkan interaksi, kolaborasi dan merubah perilaku sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan sosial dapat membantu anak untuk mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama, sehingga dapat diterima dalam lingkungannya, dan berdampak pada kemampuan lainnya.

Karena kemampuan sosial tidak dimiliki secara alami oleh manusia sehingga perlu untuk diajarkan, dan dilakukan pembiasaan agar anak memiliki kemampuan tersebut.

Melalui bermain kartu estafet dapat meningkatkan kemampuan sosial anak yang dapat dilihat mulai dari prasiklus, sampai siklus II mengalami peningkatan. Kegiatan bermain kartu estafet dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten selanjutnya yang dapat dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tema kegiatan di sekolah.

Kegiatan bermain kartu estafet dapat dilakukan pada anak usia 5-6 tahun untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan pada kegiatan selanjutnya dapat dilakukan modifikasi demi peningkatan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chien, M. E., Jheng, C. M., Lin, N. M., Tang, H. H., Taelle, P., Tseng, W. S., & Chen, M. Y. (2015). iCAN: A tablet-based pedagogical system for improving communication skills of children with autism. *International Journal of Human Computer Studies*, 73, 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2014.06.001>
- Creighton, S., & Szymkowiak, A. (2014). The Effects of Cooperative and Competitive Games on Classroom Interaction Frequencies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140(1382), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.402>
- Duque, I., Manuel, F., Martins, L., Clemente, F. M., Duque, I., Manuel, F., ... Clemente, F. M. (2016). Original Article Outdoor play and interaction skills in early childhood education: approaching for measuring using social network analysis JPES ®, 16(4), 1266–1272. <https://doi.org/10.7752/jpes.2016.04201>
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ettekal, A., & Mahoney, J. L. (2017). The SAGE Encyclopedia of Out-of-, (April). <https://doi.org/10.4135/9781483385198.n94>
- Housman, D. K. (2017). The importance of emotional competence and self - regulation from birth: a case for the evidence - based emotional cognitive social early learning approach. *International Journal of Child Care and Education Policy*. <https://doi.org/10.1186/s40723-017-0038-6>
- Kail V Robert, Cavanaugh C, J. (2010). *Human Development A Life -Span View* (Fifth Edit). Belmont, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kemmis Stephen, Mc. Tggart Robin, R. N. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer Singapore.
- Kristin, S. B. R. (2016). Cooperative Activities to Reduce Aggression in Young Children Cooperative Activities to Reduce Aggression in Young.
- Mills, G. E. (2003). *Action Research A Guide for the Teacher Research*. New Jersey: Merril Pretice Hall.
- permendikbud 137 tahun 2014. (n.d.). indonesia.
- Sampath, H., Agarwal, R., & Indurkha, B. (2013). Assistive technology for children with autism - lessons for interaction design. *Proceedings of the 11th Asia Pacific Conference on Computer Human Interaction - APCHI '13*, 325–333. <https://doi.org/10.1145/2525194.2525300>
- Sigurðardóttir, S. D. (2010). *The use of games in the language classroom. The EMT journal* (Vol. 5).
- Stupar, D. M., Fratrić, F. F., Nešić, M., Rubin, P., & Međedović, B. (2015). the Effects of an Experimental Program of Speed, 13, 139–148.
- Thomson, R. N. (2017). A Pilot Study of a Self-Administered Parent Training Intervention for Building Preschoolers ' Social – Emotional Competence. *Early Childhood Education Journal*, 45(3), 419–426. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0798-6>
- Yilmaz, R. M. (2016). Educational magic toys developed with augmented reality technology for early childhood education. *Computers in Human Behavior*, 54, 240–248. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.040>

Model Penilaian Kemampuan Penalaran Proporsional pada Mahasiswa Calon Guru Anak Usia 6-7 Tahun

Rahmi Tasty Rosandi^{1✉}, Yetti Supriyati², Elindra Yetti³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran proporsional mahasiswa calon guru anak usia 6-7 Tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model Borg and Gall, yang meliputi pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, ujicoba one to one, revisi hasil ujicoba, ujicoba skala kecil dan ujicoba skala besar. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD yang dilakukan sebanyak tiga tahap ujicoba, yaitu uji coba one to one sebanyak 10 orang mahasiswa, uji coba kelompok kecil sebanyak 15 orang mahasiswa, dan uji coba kelompok besar sebanyak 30 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan uji coba yang telah dilakukan serta dilihat dari tingkat kesukaran, reliabel dan kevalidan soal, maka diperoleh hasil akhir dari penggunaan produk penilaian sebesar 64,79%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan menunjukkan interpretasi yang baik dan layak untuk diimplementasikan sebagai alat penilaian untuk mengukur kemampuan penalaran proporsional.

Kata kunci: *kemampuan proporsional; penilaian; penelitian pengembangan.*

Abstract

This study aims to develop assessment products that are used to measure the proportional reasoning abilities of students in early elementary school class candidates. The research method used is development research with the Borg and Gall model, which includes information gathering, planning, initial product development, one to one testing, revision of trial results, small-scale trials and large-scale trials. The subject of this research is PGSD S1 students conducted in three stages of testing, namely one to one trials as many as 8 students, small group trials of 15 students, and large group trials of 30 students. The technique of data collection is done by questionnaire and documentation. Data analysis techniques in this study are qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results of the study are based on the trials that have been carried out and are seen from the level of difficulty, reliability and validity of the questions, so that the final results of the use of valuation products are obtained by 64.79%. From these results indicate that the assessment developed shows good and feasible interpretation to be implemented as an assessment tool to measure proportional reasoning ability.

Keywords: *proportional ability; assessment; development research*

Copyright (c) 2019 Siska Perdina, Rien Safrina, Tjipto Sumadi

✉Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : rahmitasty@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal yang mengemban tugas untuk dapat menyiapkan siswa untuk menghadapi lingkungan hidup yang terus mengalami perubahan yang sangat pesat, mampu bersaing di kehidupan dan dapat menyesuaikan diri terhadap tantangan yang semakin besar. Untuk itu perlu adanya usaha memberikan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi anak, khususnya anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan yang mempunyai tanggung jawab yang besar, karena pada masa ini anak-anak membentuk keterampilan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan pesat. Berbagai macam pendidikan yang ada dibutuhkan untuk membangun dan mengembangkan kognitif anak, salah satunya melalui pendidikan mengenai sains dimana masa anak ke depannya, kehidupan anak tidak akan terhindar dari sains. Anak dapat memahami gejala fenomena yang terjadi di sekitarnya, mengetahui sebab dan akibat mengenai sesuatu dan juga dibutuhkan pola berfikir matematika untuk berbagai macam kegiatan seperti berbelanja, membuat sesuatu, dan sebagainya. Untuk dapat mengembangkan pendidikan anak mengenai sains yang diharapkan dibutuhkan sosok yang mengerti akan pendidikan tersebut, seperti dosen yang mengajarkan pendidikan sains kepada mahasiswa calon guru, serta mahasiswa calon guru anak usia 6-7 tahun yang nantinya akan mengemban tugas untuk mendidik anak usia dini.

Bagi seorang dosen ataupun calon pendidik perlu adanya penguasaan materi dan konsep yang matang guna menunjang tingkat keberhasilan dalam penyampaian informasi kepada pihak lain. Calon guru

harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan kreativitas. Menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional merupakan beban tugas mulya yang sangat penting, karena dengan kepiawaian seorang tenaga pendidik dalam menyajikan dan mentransferkan ilmu kepada pihak lain, diharapkan ilmu tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik. Salah satu kemampuan seorang calon pendidik yaitu harus dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kemampuan ini juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu diantaranya seorang guru atau calon pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Setiawan, 2018).

Sehubungan dengan masalah tersebut, terdapat beberapa penelitian mengenai penalaran formal, khususnya mengenai penalaran proporsional. Penelitian pertama dilakukan oleh Stephen ditemukan hasil bahwa banyak ditemukannya siswa yang dapat menerapkan pendekatan numerik tetapi tidak dapat menerapkan struktur perkalian yang terkait dengan penalaran proporsional (Norton, 2005). Setiap orang akan dihadapkan dengan kecepatan, kepadatan, jarak tempuh suatu bensin mobil, dan berbagai satuan angka.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lay Yoon Fah yang berjudul *Logical Thinking Abilities among Form 4 Students in the Interior Division of Sabah Malaysia* menemukan hasil bahwa kemampuan rata-rata berfikir logis siswa masih rendah, dengan skor rata-rata persentase untuk semua penalaran lebih rendah dari rata-rata keseluruhan. Selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat 98% responden berada di tahap operasional

konkret sedangkan 2% lainnya dikategorikan di tahap transisi. Selanjutnya juga ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk kemampuan berfikir seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Fah, 2009). Konsep rasio dan perbandingan diterapkan secara luas dalam matematika, sains dan setiap kehidupan. Penalaran proporsional juga digunakan dalam membaca peta, membuat perkiraan jarak menggunakan skala pada peta.

Hasil penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lesh, Post dan Behr ditemukan bahwa karakteristik penting dari penalaran proporsional yaitu dengan melibatkan penalaran tentang hubungan holistik antara dua ekspresi rasional seperti tarif, rasio, perbandingan dan fraksi (Lesh, R., Post, T., dan Behr, 1988). Penelitian keempat mengenai sains yang dilakukan oleh Nancy dengan judul *Engaging young children in science and mathematics* ditemukan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran sains dan matematika perlu adanya rancangan dalam pengalaman belajar yang difokuskan pada domain kognitif dan afektif anak. Selain itu perlu adanya berbagai macam metode pengajaran yang dapat diberikan karena siswa memiliki beragam kemampuan yang berbeda-beda (Gallenstein, 2005).

Hasil penelitian kelima yang dilakukan oleh Kathrin dan Peter yang berjudul *Beginning students may be less capable of proportional reasoning than they appear to be* ditemukan bahwa masih banyaknya siswa yang cukup mengalami kesulitan dalam menerapkan penalaran proporsional mengenai rasio atau produk dari dua kuantitas varian, yaitu jumlah yang sebanding ataupun berbanding terbalik dengan satu dan lainnya (Glaser & Peter, 2015). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Caneida dengan judul *Effect of Number Structure and Nature of Quantities on Secondary School Students*

Proportional Reasoning yang dilakukan pada siswa di sekolah menengah menunjukkan hasil bahwa struktur angka mempengaruhi kinerja siswa dan berbagai strategi yang berbeda digunakan untuk memecahkan masalah yang ada (Ceneida Fernandez, Salvador Llinares, Wim, Vandooren, Dirk De Bock, 2011).

Penelitian ini mengembangkan produk penilaian baru yang berbeda dari penelitian diatas untuk mengukur kemampuan penalaran proporsional mahasiswa calon guru anak usia 6- 7 tahun dalam mata kuliah konsep dasar biologi. Penilaian ini dibuat agar dapat mengetahui kemampuan mahasiswa sejauh mana dalam memahami konsep penalaran proporsional yang mana berguna untuk mengajarkan sains pada anak didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa penilaian yang dilakukan masih terpaku melalui proses penugasan, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas-tugas maupun praktek yang dilakukan mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa calon guru sekolah dasar awal yang nantinya akan terjun ke dunia PAUD dalam mengajar anak-anak usia dini, tentu diharapkan memiliki kemampuan penalaran proporsional yang baik pula dimana mahasiswa calon guru sekolah dasar awal dituntut memahami dalam variasi dan perbandingan serta memahami pengukuran besaran dengan menggunakan alat-alat ukur yang akan berguna dalam praktek kegiatan pada anak usia dini, khususnya mengenai sains. Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, menunjukkan belum ada penelitian yang membuat penilaian khusus yang dapat mengukur penalaran proporsional mahasiswa calon guru sekolah dasar awal. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengembangkan model penilaian yang dapat mengukur kemampuan

penalaran proporsional mahasiswa calon guru sekolah dasar awal.

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya dimana kedua tersebut saling terkait. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik pula dimana kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang baik dan dapat memotivasi peserta didik agar belajar lebih baik.

Seperti yang telah diuraikan di atas, penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu. Adapun proses penilaian menurut Mardapi meliputi pengumpulan bukti-bukti mengenai hasil belajar peserta didik, dimana bukti ini tidak hanya diperoleh melalui tes saja, tetapi bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik (Mardapi, 2007).

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*. Depdikbud mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Gronlund mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 2011). Sementara itu Anthony J. Nitko dalam Zainal Arifin menjelaskan *“assessment is a broad term defined as a*

process for obtaining information that is used for making decisions about students...”. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan belajar, bukan hanya cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar (Arifin, 2011). Kegiatan penilaian harus dapat menginformasikan guru mengenai peningkatan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Menurut Chittenden dalam Djemari Mardapi, kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu (1) penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai yang direncanakan atau tidak; (2) pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran; (3) pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung; dan (4) kesimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Data untuk kepentingan penilaian diperoleh dengan menggunakan alat ukur, dimana alat ukur yang banyak digunakan dalam penilaian pendidikan adalah tes (Mardapi, 2007).

Berdasarkan pengertian penilaian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah penggunaan berbagai cara secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dimana hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif berupa kata-kata) maupun nilai kuantitatif (angka).

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Desmita mengungkapkan menurut Hetherington & Parke walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia disekitarnya, anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia miliki (Desmita, 2007).

Jamaris mengatakan bahwa Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor (usia 0-2 tahun), fase praoperasional (usia 2-7 tahun), fase operasional konkret (usia 7-12 tahun) dan fase operasi formal (12 tahun sampai usia dewasa). Adapun keempat fase tersebut tersusun secara hierarkis, yaitu seseorang tidak akan dapat memasuki fase tahapan operasi formal sebelum fase sensorimotor dan praoperasional dilampaui (Jamaris, 2006).

Fase operasional formal ditandai oleh perpindahan dari cara berfikir konkret ke abstrak. Kemampuan berfikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berfikir ilmiah yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Jean Piaget, anak usia 12 tahun keatas berada pada tahap operasional formal yang mana pada masa itu anak sudah dapat berfikir logis tentang proposisi abstrak dan uji hipotesis. Seperti halnya

yang dikatakan oleh Wilson dalam Yoon Lay Fah, penalaran operasional formal merupakan penentu keberhasilan siswa dalam sains dan matematika pada jenjang berikutnya. Kelemahan siswa dalam mengembangkan daya nalar ikut berimbas pada kemampuan pemecahan masalah. Piaget menyatakan bahwa siswa dianggap siap mengembangkan konsep atau materi khusus jika memperoleh skema yang diperlukan. Artinya proses belajar mengajar akan menjadi terhambat bila penalaran formal siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan dan diperlukan (Fah, 2009).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat memacu guru dan para pendidik untuk menyiapkan mahasiswa agar siap bersaing dalam kehidupan global. Keterampilan dalam memecahkan masalah adalah poin utama dalam kehidupan, selain itu melalui pemecahan masalah mahasiswa akan terlatih dan terdorong untuk mengembangkan penalaran formalnya secara mandiri.

Menurut Dahar, ada lima operasi penalaran yaitu penalaran proporsional, pengontrolan variabel, penalaran probabilistik, penalaran korelasional dan penalaran kombinatorial. Sedangkan menurut Flavell ada empat karakteristik dari berfikir operasional formal, pertama yaitu berfikir adolensensi ialah hipotesis-deduktif. Seseorang dapat merumuskan alternatif hipotesis yang banyak dalam menanggapi masalah dan mengecek data terhadap setiap hipotesis untuk membuat suatu keputusan yang layak, namun belum memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak hipotesis. Kedua, yaitu berfikir proporsional, dalam berfikir suatu anak yang berada di tahapan operasional formal tidak akan merasa terbatas dengan benda ataupun peristiwa yang konkret saja, tapi juga dapat menangani proposisi yang berlawanan dengan fakta. Ketiga yaitu berfikir kombinatorial yaitu berfikir

meliputi semua kombinasi benda, gagasan atau proposisi yang memungkinkan. Dan yang terakhir yaitu berfikir reflektif, seorang anak yang berada pada periode ini dapat berfikir seperti orang dewasa, dan dapat berfikir kembali mengenai apa yang telah dilakukan atau yang telah dikerjakannya (Dahar, 2011).

Van de Walle dalam Arvyaty dan Cipto mengatakan bahwa bagian dari penalaran proporsional adalah kemampuan mengenali rasio dalam berbagai situasi (Arvyati, n.d.). Hal ini dipertegas juga oleh Nur yang mendefinisikan penalaran proporsional sebagai suatu struktur kualitatif yang memungkinkan pemahaman sistem-sistem fisik kompleks yang mengandung banyak faktor (Nur & Rahman, 2013). Yang termasuk dalam sistem fisik ini misalnya konsep tentang rasio dan proporsi. Konsep rasio dan perbandingan diterapkan secara luas dalam matematika, sains dan setiap kehidupan. Penalaran proporsional juga digunakan dalam membaca peta, membuat perkiraan jarak menggunakan skala pada peta. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wilson dalam Lay Yoon Fah (2009), penalaran proporsional merupakan penentu keberhasilan siswa dalam sains dan matematika pada tahap selanjutnya dalam menjalani kehidupan. Nickerson dalam Nur juga mengemukakan bahwa anak yang mampu menalar proporsional dapat mengembangkan hubungan proporsional berat dan volume, mentransfer penalaran proporsional dari dua dimensi ketiga dimensi, menggunakan penalaran proporsional untuk menaksir ukuran suatu proporsional satu populasi yang tidak diketahui. Lesh, Post dan Behr mendefinisikan penalaran proporsional sebagai berikut:

“Proportional reasoning is a form of mathematical reasoning that involves a sense of co-variation and

of multiple comparisons, and the ability to mentally store and process several pieces of information. Proportional reasoning is very much concerned with inference and prediction and involves both qualitative and quantitative methods of thought”.

Pernyataan tersebut memiliki makna yaitu penalaran proporsional adalah bentuk penalaran matematika yang melibatkan pemahaman tentang kovariasi dan berbagai perbandingan, serta kemampuan secara mental untuk menyimpan dan memproses beberapa informasi. Penalaran proporsional sangat terkait dengan kesimpulan dan prediksi dan melibatkan kedua metode berfikir kualitatif dan kuantitatif (Lesh, R., Post, T., dan Behr, 1988).

Berdasarkan pendapat di atas, maka siswa yang telah tergolong tahap operasional formal akan dapat memahami dan menjawab dengan benar soal-soal yang berkaitan dengan masalah proposisi dan rasio, meskipun mereka belum mempelajarinya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa siswa yang telah memasuki operasi formal akan mempunyai kemampuan penalaran proporsional. Penalaran proporsional telah dikaji oleh para peneliti dan menyepakati bahwa penalaran proporsional merupakan konsep penting bagi mahasiswa. Mahasiswa harus selalu melibatkan penalaran proporsional dalam proses pemecahan masalah. Untuk dapat meningkatkan kemampuan penalaran proporsional mahasiswa, kemampuan memecahkan masalah terlebih dahulu harus dibangkitkan.

Adapun keempat penalaran yang terdiri dari hipotesis deduktif, proporsional, kombinatorial maupun reflektif merupakan suatu penguat seseorang saat berada di tahapan operasional formal, karena di periode ini akan sangat menentukan dan membantunya dalam kehidupan di era

modern di masa yang akan datang, dan dapat membantu seseorang dalam menjalani suatu kehidupan.

Seseorang yang mampu berfikir secara proporsional memiliki beberapa karakteristik, adapun karakteristik dari pemikir proporsional adalah sebagai berikut: 1) memiliki pemahaman tentang kovariasi, dimana dapat memahami hubungan dua kuantitas yang mempunyai variasi yang sama dan dapat melihat kesesuaian antara dua variasi yang berbeda; 2) mampu mengenali hubungan proporsional dan non proporsional dalam dunia nyata; 3) mampu mengembangkan banyak strategi untuk menyelesaikan masalah proporsi; 4) mampu memahami rasio sebagai entitas tersendiri yang menyatakan hubungan yang berbeda antar kuantitas-kuantitas yang dibandingkan.

Menurut Lamon dalam John a Walle, diperkirakan lebih dari setengah populasi orang dewasa tidak dapat dianggap sebagai pemikir proporsional. Hal ini berarti dengan bertambahnya usia kita, belum tentu kita dapat menguasai kebiasaan dan keterampilan proporsional. Pengajaran yang diberikan dapat memberikan pengaruh, terutama jika aturan dan logaritma untuk perhitungan pecahan, untuk membandingkan rasio, dan untuk menyelesaikan proporsi ditunda terlebih dahulu. Seorang anak harus diberikan waktu yang cukup dalam memahami sesuatu, sebelum memasuki ke tahapan pembelajaran selanjutnya (Walle, 2008).

Berdasarkan pengertian kemampuan penalaran proporsional menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran proporsional adalah kemampuan tahapan berfikir lebih mendalam yang berada di tahapan operasional formal, dimana pada penalaran ini seseorang memiliki kemampuan dalam menjawab dan memahami suatu masalah yang berkaitan dengan proporsi dan rasio

dengan aspek (1) memahami berbagai variasi; (2) memahami perbandingan; (3) memiliki kemampuan dalam memproporsikan sesuatu serta; (4) dapat menggunakan rasionalnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R & D). Desain penelitian yang digunakan adalah model Borg an Gall Gall. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Konsep Dasar Biologi. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri yaitu mengembangkan penilaian mata kuliah Konsep Dasar Biologi untuk mengukur Kemampuan Penalaran Proporsional.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil skor angket subjek penelitian. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari tanggapan para ahli dan subjek penelitian. Data yang diperoleh dari validasi uji kelayakan ahli dan dari uji kelayakan (baik dari uji coba perorangan sebanyak 10 orang, kelompok kecil sebanyak 15 orang, dan uji lapangan atau kelompok besar sebanyak 30 orang) yang dianalisis dengan cara menghitung nilai berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan. Skala yang akan digunakan adalah Skala Likert dengan nilai maksimal adalah empat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi Teoritik

Validasi teoritik dilakukan dengan meminta penilaian dan masukan dari beberapa *expert judgement* (para ahli) dalam mengembangkan dan memperbaiki

kualitas dari produk model yang dikembangkan oleh peneliti yaitu model penilaian mata kuliah Konsep Biologi Dasar untuk mengukur penalaran proporsional mahasiswa calon guru anak usia 6-7 Tahun di UNJ. Para ahli yang diminta untuk menguji kelayakan model memiliki latar belakang keahlian dalam bidang desain dan materi yang tepat bagi mahasiswa.

Pakar Materi

Validasi uji kelayakan materi biologi memiliki dua aspek penilaian yaitu kesesuaian materi dan kesesuaian kemampuan peserta didik. Adapun hasil dari validasi ditinjau dari segi kesesuaian materi sebesar 4,6% dan kesesuaian kemampuan peserta didik sebesar 4% serta validasi keseluruhan aspek sebesar 4,43%. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang ditinjau dari kedua segi aspek tersebut memiliki interpretasi sangat baik dan produk penilaian yang dikembangkan layak digunakan sebagai penilaian kemampuan penalaran proporsional mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar biologi.

Validasi uji kelayakan materi biologi yang kedua juga memiliki dua aspek penilaian yaitu kesesuaian materi dan kesesuaian kemampuan peserta didik. Adapun hasil dari validasi ditinjau dari segi kesesuaian materi sebesar 4,8% dan kesesuaian kemampuan peserta didik sebesar 4% serta validasi keseluruhan aspek sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang ditinjau dari kedua segi aspek tersebut memiliki interpretasi sangat baik dan produk penilaian yang dikembangkan layak digunakan sebagai penilaian kemampuan penalaran proporsional mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar biologi.

Pakar Bahasa

Validasi uji kelayakan bahasa memiliki dua aspek penilaian yaitu kelayakan bahasa dan kelayakan penyajian. Adapun hasil dari validasi ditinjau dari segi kelayakan bahasa sebesar 4,2% dan kelayakan penyajian sebesar 4,5% serta validasi keseluruhan aspek sebesar 4,33%. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang ditinjau dari kedua segi aspek tersebut memiliki interpretasi sangat baik dan produk instrumen yang dikembangkan layak digunakan sebagai penilaian kemampuan penalaran proporsional mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar biologi.

Validasi Empiris

Uji coba *one to one*

Uji coba *one to one* pada penelitian ini menggunakan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Dimana mahasiswa dipilih secara acak yang sedang maupun yang telah mengikuti perkuliahan mata kuliah konsep dasar biologi. Setelah melakukan uji coba, mahasiswa memberikan masukan-masukan mengenai produk penilaian yang telah peneliti kembangkan, adapun komentar dan masukan yang diberikan berupa adanya kalimat yang kurang dipahami serta ada beberapa pertanyaan yang mereka kesulitan untuk menjawabnya.

Dalam melakukan uji coba produk *one to one* diperoleh data rata-rata persentase penilaian seluruh aspek adalah 66,89% dan jawaban butir soal mahasiswa peroleh adalah 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan oleh peneliti memiliki interpretasi yang baik dan penalaran proporsional mahasiswa dinyatakan rata-rata baik. Dari hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bahwa produk penilaian tersebut layak untuk diimplementasikan sebagai alat penilaian kemampuan penalaran proporsional

mahasiswa dalam mata kuliah konsep dasar biologi. Sebelum melakukan ujicoba kelompok kecil dan ujicoba lapangan skala besar maka perlu dilakukan berbagai macam revisi baik berupa masukan dari beberapa para ahli (*expert judgement*) maupun mahasiswa.

Uji coba kelompok kecil

Setelah melakukan ujicoba *one to one*, maka langkah selanjutnya yaitu merevisi produk yang akan digunakan. Setelah Draf I selesai, maka dapat dilakukan ujicoba pada kelompok kecil, hal ini dilakukan guna melihat dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam produk model yang dikembangkan. Revisi yang dilakukan telah melalui proses *expert judgement* oleh 3 orang ahli, masing-masing 2 orang pada ahli materi biologi, dan 1 orang pada ahli bahasa. Ujicoba yang dilakukan pada kelompok kecil ini yaitu melibatkan 15 orang mahasiswa, yang dipilih secara random yang sedang mengikuti mata kuliah konsep dasar biologi maupun yang telah menyelesaikan mata kuliah tersebut. Dari rekapitulasi data yang dilakukan ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Coba Lapangan Kelompok Kecil

No	Aspek Penilaian	Presentasi Keseluruhan	Interpres tasi
1	Variasi	71,66667	Baik
2	Perbandingan	74,1667	Baik
3	Proporsi	74,1667	Baik
4	Rasional	29,1667	Kurang Baik
Rata-rata		62,2917	Baik

Keterangan:

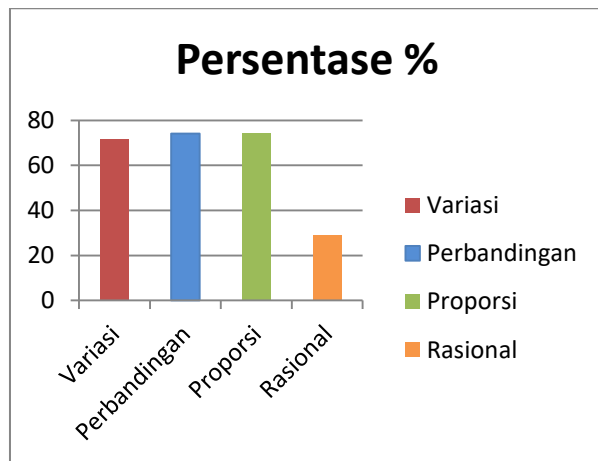
81% - 100% = Sangat Baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Sedang

21% - 40% = Tidak Baik

0 – 25% = Sangat Tidak Baik



Gambar 4.2 Diagram Batang Persentase Aspek Proporsional Kelompok Kecil

Dari hasil ujicoba kelompok kecil sebanyak 15 orang di atas diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian seluruh aspek sebesar 62,29% yang berarti bahwa produk penilaian yang dikembangkan memiliki interpretasi yang baik dan layak untuk diimplementasikan sebagai alat penilaian dalam mengukur kemampuan penalaran proporsional mahasiswa.

1. Uji coba kelompok besar

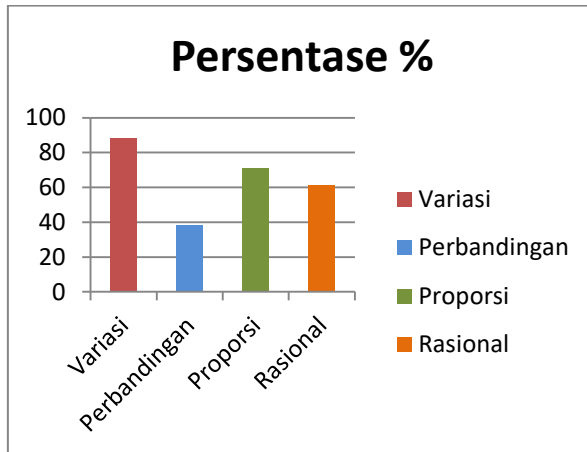
Uji coba kelompok besar dapat diuji cobakan kepada mahasiswa setelah dilakukan revisi kembali terhadap produk model yang dikembangkan berdasarkan masukan-masukan oleh *expert judgement* dan mahasiswa. Dari hasil ujicoba yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 30 orang tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Kelompok Besar

No	Aspek Penilaian	Presentasi Keseluruhan	Interprestasi
1	Variasi	88,3333	Sangat Baik
2	Perbandinga n	38,3333	Kurang Baik
3	Proporsi	71,25	Baik
4	Rasional	61,25	Baik
Rata-rata		64,7917	Baik

Keterangan:

81% - 100%	= Sangat Baik
61% - 80%	= Baik
41% - 60%	= Sedang
21% - 40%	= Tidak Baik
0 - 25%	= Sangat Tidak Baik



Gambar 4.3 Diagram Batang Persentase Aspek Proporsional Kelompok Besar

Dari hasil ujicoba kelompok besar sebanyak 30 orang di atas diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian seluruh aspek sebesar 64,79% yang berarti bahwa produk penilaian yang dikembangkan memiliki interpretasi yang baik dan layak untuk diimplementasikan sebagai alat penilaian dalam mengukur kemampuan penalaran proporsional mahasiswa pada mata kuliah konsep dasar biologi.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan produk penilaian ini dilakukan pada mahasiswa calon guru anak usia 6-7 tahun yang telah mengikuti maupun yang sedang mengambil mata kuliah konsep dasar biologi. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model penilaian kemampuan penalaran proporsional yang dapat digunakan pada calon guru yang akan mengajar nantinya, khususnya yang akan mengajar di kelas awal. Berdasarkan hasil uji coba yang telah melalui proses pengujian kevalidan, tingkat kesukaran

serta kereliabelan soal diperoleh hasil akhir sebanyak 62,29% dimana hal ini menunjukkan bahwa produk penilaian yang dikembangkan menunjukkan interpretasi yang baik sehingga layak untuk diimplementasikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan penalaran proporsional mahasiswa calon guru sekolah dasar awal. Penelitian yang dilakukan oleh Annette, Geoff, Shelley dan Merrylyn dengan judul *Promoting middle school students proportional reasoning skills through an ongoing professional development programme for teachers* menjelaskan bahwa penalaran proporsional dalam hal menggunakan rasio dalam situasi yang melibatkan perbandingan jumlah sangat penting untuk kompetensi matematika, terutama di tahun sekolah menengah dan merupakan penentu penting keberhasilan di luar sekolah. Penalaran proporsional tidak selalu berkembang secara alami, namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan pengajaran yang ditargetkan, kemampuan penalaran proporsional dapat dikembangkan (Hilton, Hilton, Dole, & Hilton, 2016).

Semakin berkembangnya zaman, manusia dituntut untuk dapat lebih produktif dan lebih kreatif. Tidak terlepas dari peran seorang guru atau calon pendidik harus dapat menguasai materi dan menyesuaikan keadaan dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh David, James, William dan Catherin menunjukkan bahwa siswa dalam kurikulum reformasi yang didorong untuk membangun pengetahuan konseptual dan prosedural secara proporsional melalui kegiatan pemecahan masalah kolaboratif berkinerja lebih baik daripada siswa dengan pengalaman instruksional yang lebih tradisional dan diarahkan guru. Siswa yang telah mempelajari kurikulum baru, mampu

mengembangkan kemampuan mereka untuk dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan dan bersifat kreatif (David benchaem, James T. Fey, William M. Fitzgerald, Catherine Benedetto, 1998).’

Model penilaian kemampuan penalaran proporsional dikembangkan dari kisi-kisi yang diterangkan oleh ahli serta disesuaikan dengan silabus mata kuliah konsep dasar biologi yang ada di Universitas. Adapun sebelum mengembangkan model penelitian tersebut, peneliti melakukan survey di awal untuk mengetahui keadaan disekitar objek yang akan diteliti. Setelah mendapatkan gambaran, model dikembangkan melalui literatur-literatur yang tersedia, serta melakukan kolaborasi dengan para ahli untuk membantu mendapatkan model penilaian yang diharapkan.

Calon pendidik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitasnya, dalam proses tersebut, tentunya mahasiswa calon guru sekolah dasar awal calon guru harus berani menemukan solusi dan memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kingston dan Fiona ditemukan bahwa kepercayaan diri dan memori kerja berpengaruh terhadap penalaran proporsional. Analisis korelasional juga menemukan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dalam hubungan antara kepercayaan diri dan penalaran proporsional (Kingston & Lyddy, 2013).

Agar guru sekolah dapat membantu siswa mereka menjadi pemikir proporsional, mereka harus memahami karakteristik dari penalaran proporsional tersebut berkembang, muncul secara bertahap dan tumbuh dalam rentang beberapa tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Thompson dan William (2003) menerangkan bahwa guru sekolah

menengah di Kentucky dapat meningkatkan keterampilan penalaran proporsional mereka sendiri, mereka belajar banyak mengenai pemikiran siswa, dan mereka belajar aplikasi penting yang memerlukan penalaran proporsional. Selain itu menunjukkan bahwa adanya kemampuan dari siswa dalam mencari jawaban dalam memecahkan masalah yang ditemui serta adanya ketidak puasan hanya dengan jawaban yang benar tapi mereka ingin berbagi dan menjelaskan kepada orang lain bagaimana mereka menemukan jawaban tersebut.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam membentuk maupun mengukur kemampuan penalaran proporsional seseorang, salah satunya yaitu membuat berbagai macam produk, baik dalam permainan, pembelajaran maupun penilaian. Penelitian yang dilakukan oleh Sungmi yang berjudul *Estimation games and proportional reasoning in young children* menunjukkan bahwa, permainan estimasi dapat digunakan untuk menumbuhkan pengertian angka pada siswa kelas satu sampai dengan tiga yang ditempatkan dalam kategori yang mencerminkan tahap pengembangan penalaran proporsional. Selain itu, permainan estimasi ini tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir kritis tentang hubungan matematika dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif (Ann-Kim, 2003).

Dalam mengembangkan kemampuan penalaran seseorang, tidak terlepas dari kemajuan zaman. Semakin majunya zaman, maka penalaran seseorang dituntut untuk dapat berkembang lebih baik lagi. Selain itu, interaksi manusia kepada lingkungan disekitarnya juga dapat berpengaruh pada kemampuan penalaran proporsionalnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Higino, Carlos & Lena yang dilakukan kepada sekelompok anak bahasa

Italia menunjukkan bahwa keterlibatan matematika siswa dikembangkan sebagai proses relasional yang ditandai hubungan sosial siswa dari waktu ke waktu yang mengacu pada aspek aktivitas sosial dan budaya (Dominguez, Lópezleiva, & Khisty, 2014).

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian dan pengembangan model penilaian kemampuan penalaran proporsional ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, pada proses pengembangan model yang merujuk pada model pengembangan Borg and Gall, tidak semua langkah dilakukan. Proses diseminasi dan implementasi tidak dapat dilakukan karena peneliti mengalami kesulitan dalam biaya dan waktu untuk mengembangkan model tersebut lebih lama lagi sehingga berdampak pada kurang memuaskannya pada implementasi model dalam skala yang lebih luas. Kedua, uji coba soal memerlukan waktu yang cukup lama karena peneliti tidak mampu mendapatkan hasil tes kepada responden dalam jumlah banyak dengan sekali uji coba.

Melihat dari penjabaran keterbatasan dalam penelitian tersebut diatas, selanjutnya peneliti akan membahas beberapa kelebihan serta kekurangan dari model penilaian tersebut. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model penilaian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kualitas soal dan penggunaan.

Pada aspek kualitas soal, produk penilaian ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu pertama butir-butir soal sudah melalui tahap analisis butir yang telah disesuaikan dengan variabel serta tingkat kesukaran dan daya pembeda soal sudah teruji. Kedua, produk ini telah melalui proses telaah pakar, sehingga perbaikan dan saran dari *expert judgement* sangat membantu untuk mengembangkan soal yang diharapkan. Ketiga, jika dilihat dari Taksonomi Bloom, model ini tidak

hanya mengukur pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) namun juga dapat mengukur bidang lainnya, seperti kemampuan penalaran (C3), analisis (C4), sintesis (C5) hingga evaluasi. Dari segi penggunaan, model ini dapat digunakan untuk membantu mengukur kemampuan penalaran proporsional pada mahasiswa calon guru sekolah dasar awal.

KESIMPULAN

Guru belum memiliki produk penilaian khusus untuk mengukur berfikir tingkat tinggi mahasiswa, khususnya dalam aspek proporsional. Model penilaian ini akan dapat membantu guru untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki mahasiswa, sehingga guru dapat memberikan rangsangan agar setiap aspek yang ada pada penalaran proporsional dapat tercapai dengan baik yang nantinya akan menunjang keberhasilan anak dalam berfikir tingkat tinggi dalam kehidupan selanjutnya. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan pada mahasiswa PGSD strata satu di Universitas Negeri Jakarta terbukti secara efektif bahwa model penilaian yang dikembangkan dapat mengukur kemampuan penalaran proporsional yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mata kuliah konsep dasar biologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann-Kim, S. (2003). Estimation games and proportional reasoning in young children, 5.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arvyati, C. S. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap kemampuan Penalaran Proporsional Siswa Sekolah Pertama. *Pendidikan Matematika*.
- Bakker, A., Groenvel, D., & Wijers, M. (2014). Proportional reasoning in the laboratory: an intervention study in vocational education, 211–221.

- <https://doi.org/10.1007/s10649-012-9393-y>
- Ceneida Fernandez, Salvador Llinares, Wim, Vandooren, Dirk De Bock, L. V. (2011). EFFECT OF NUMBER STRUCTURE AND NATURE OF QUANTITIES ON SECONDARY SCHOOL STUDENTS', (2005), 69–82.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- David benchaem, James T. Fey, William M. Fitzgerald, Catherine Benedetto, J. M. (1998). Proportional reasoning among 7th grade student curricular experiences. *Educational Studies in Mathematics*, 36, 247–273.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dominguez, H., Lópezleiva, C. A., & Khisty, L. L. (2014). Relational engagement: Proportional reasoning with bilingual Latino / a students, 143–160. <https://doi.org/10.1007/s10649-013-9501-7>
- Fah, L. Y. (2009). Logical Thinking Abilities among Form 4 Students in the Interior Division of Sabah, Malaysia, 32, 161–187.
- Gabriela, V. dan E. C. (2012). Prospective Elementary School Teachers Proportional Reasoning. *PNA* 7, 1–19.
- Hilton, A., Hilton, G., Dole, S., & Hilton, A. (2016). Promoting middle school students' proportional reasoning skills through an ongoing professional development programme for teachers, 193–219. <https://doi.org/10.1007/s10649-016-9694-7>
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kathleen Westrich, C. B. (2011). Villi, Villi Everywhere: Biological Structures, Surface Area, & Proportional Thinking J J J Science Content & Proportional Science Content, Proportional, 73(3), 156–161. <https://doi.org/10.1525/abt.2011.73.3.7>
- Kingston, J. A., & Lyddy, F. (2013). Self-efficacy and short-term memory capacity as predictors of proportional reasoning. *Learning and Individual Differences*, 26, 185–190. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.01.017>
- Lesh, R., Post, T., dan Behr, M. (1988). Proportional Reasoning Number Concepts and Operations on the Middle Grades. *Journal of Rston Lawrence Erlbaum & National Council of Teachers of Mathematics*.
- Mardapi, D. (2007). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Möhring, W., Newcombe, N. S., & Frick, A. (2015). Journal of Experimental Child The relation between spatial thinking and proportional reasoning in preschoolers, 132, 213–220. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2015.01.005>
- Nur, A. S., & Rahman, A. (2013). Mathematics Problem Solving as a Medium to Develop a Formal Reasoning at Student of Junior High School, II(I).
- Robichaux-davis, R. R. (n.d.). pad doubling Lily pad doubling: Proportional reasoning development, 73(2), 13–24.
- Spinillo, A. G., & Bryant, P. (1991). Articles Children's Proportional Judgments: The Importance of 'Half', 427–440.
- Walle, J. A. (2008). *Pengembangan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Erlangga.

Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini

Yolanda Pahrul^{1✉}, Sofia Hartati², Sri Martini Meilani³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar melalui kegiatan menggambar dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Nusantara, Kota Serang pada bulan Maret 2018. Subjek penelitian adalah kelompok B sebanyak 14 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian terdiri dari: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Dilakukan untuk 16 pertemuan dibagi menjadi dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pra tindakan dilakukan untuk menentukan persentase kecerdasan interpersonal sebesar 50,89%, meningkat menjadi 64,55% setelah siklus pertama, dan meningkat menjadi 85% setelah siklus kedua. Peningkatan 85% pada siklus kedua membuktikan bahwa kegiatan menggambar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan menggambar, di mana melalui menggambar anak-anak dapat berinteraksi selain mengekspresikan emosi. Menggambar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Keywords : *kecerdasan interpersonal; kegiatan menggambar; penelitian tindakan*

Abstract

This study aims to describe the process and learning outcomes through drawing activities in improving interpersonal intelligence. This research was conducted at TK Islam Nusantara, Serang City in March 2018. The subjects of the study were B group of 14 students. This research uses action research method. The research procedure consists of: planning, action and observation, reflection. Conducted for 16 meetings divided into two cycles. Data collection techniques are conducted through tests, observations, interviews and documentation studies. Data analysis technique used in this research is qualitative and quantitative data analysis. Pre-action was performed to determine the percentage of interpersonal intelligence of 50.89%, increased to 64.55% after the first cycle, and increased to 85% after the second cycle. The 85% increase in the second cycle proves that drawing activities can improve the interpersonal intelligence of early childhood. Interpersonal intelligence can be developed through drawing activities, where through drawing children can interact in addition to expressing emotions. Drawing is a very fun activity for children.

Keywords : *interpersonal intelligence; drawing activities; action research*

Copyright (c) 2019 Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, Sri Martini Meilani

✉Corresponding author :

Address : Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email : yolandapahrul@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini perkembangan otak sangatlah pesat sehingga masa ini disebut juga dengan “golden age”. Tahun-tahun awal kehidupan atau masa emas ini adalah kesempatan untuk membangun pondasi yang baik dan kuat. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman pertama, dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan. Apabila pengalaman yang dialami anak adalah pengalaman yang positif, maka akan berpengaruh baik juga pada aspek perkembangan. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami adalah negatif, maka akan berdampak buruk pada anak terutama pada kesehatan mental, perilaku dan sosial emosional nya.

Selain dari aspek-aspek perkembangan, kecerdasan juga harus dikembangkan pada masa emas ini. Gardner membagi kecerdasan menjadi 8 aspek kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis (Behjat, 2012). Kedelapan kecerdasan ini dimiliki oleh individu, hanya saja diantara delapan kecerdasan itu ada yang menonjol, ada yang seimbang dan ada juga yang kurang terlihat. Semua kecerdasan harus dikembangkan dengan baik karena kecerdasan penting untuk kehidupan anak. Salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain, memotivasi dan mudah memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Pengembangan kecerdasan interpersonal seringkali

diabaikan dan tidak terlalu diperhitungkan oleh orangtua dan guru. Para orangtua hanya sibuk mengajarkan anak-anak mereka belajar membaca, menulis dan berhitung. Menurut mereka anak cerdas itu ketika seorang anak pintar membaca, menulis dan berhitung. Namun, ada beberapa orangtua yang mengkhawatirkan kecerdasan interpersonal anaknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh McIntyre *Transition to Kindergarten: Family Experiences and Involvement* mengenai keterlibatan orangtua dan kesiapan anak memasuki Taman Kanak-kanak. Keluarga yang memiliki anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus memiliki tingkat kekhawatiran yang sama mengenai anak mereka yang menghadiri sekolah baru, bergaul dengan teman sebaya, berpisah dari keluarga, dan bergaul bersama dengan guru taman kanak-kanak (Mcintyre, Eckert, Fiese, Digennaro, & Wildenger, 2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menggambarkan kekhawatiran orangtua terhadap kecerdasan interpersonal anak dan sangat berharap sekolah dapat memberikan stimulasi pengembangannya.

Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Diamond tentang *A Quantitative Study Of Head Start Children's Strengths, Families Perspectives, And Teachers Ratings In The Transition To Kindergarten* mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik akan mudah menyesuaikan diri disekolah, mudah memiliki hubungan social dengan teman dan mampu mengikuti kegiatan akademik (Robinson & Diamond, 2014).

Namun kenyataannya, masih banyak anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dalam penelitiannya, Robinson dan Diamond menjelaskan dalam penelitiannya, lebih dari sepertiga guru melaporkan bahwa setidaknya setengah dari anak-anak di kelas mereka mengalami masalah pada beberapa bulan pertama di taman kanak-kanak. Petunjuk berikut adalah kesulitan yang paling sering dilaporkan siswa. 46% guru melaporkan bahwa lebih dari setengah anak-anak di kelas mengalami kesulitan mengikuti petunjuk, 34% melaporkan bahwa lebih dari setengah mengalami kesulitan untuk bekerja secara independen, dan 30% melaporkan bahwa lebih dari setengah mengalami kesulitan untuk bekerja sebagai bagian dari kelompok. Inilah jenis kesulitan yang membuat kelas menantang guru dan terkait dengan masalah belajar anak. Hal ini menjadi bukti dari masalah ketika anak memasuki usia sekolah, anak sulit beradaptasi, sulit berinteraksi dan sulit bergabung dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu membuktikan tentang penggunaan kegiatan menggambar pada anak usia Taman Kanak-kanak. Menggambar adalah kegiatan yang sangat disenangi oleh anak-anak karena dengan menggambar anak bisa lebih mengeksplor dirinya, mengungkapkan perasaannya, mengerti orang lain sehingga kecerdasan interpersonalnya dapat dikembangkan dengan optimal. Selain itu dinyatakan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, dimana kecerdasan interpersonal menjadi pendukung dalam perjalanan hidup anak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti menggunakan kegiatan menggambar secara bersama

dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Taman Kanak-kanak Islam Nusantara kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah anak 14 orang. 6 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. Di TK Islam Nusantara ini terdapat 10 orang anak yang belum mampu berbagi dengan temannya, belum bisa antri menunggu giliran dan belum mampu bekerjasama dengan kelompok. Selain itu, proses pembelajaran lebih diutamakan pembelajaran calistung.

Melihat kenyataan dilapangan dan dari hasil peneliti relevan tersebut, penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Peningkat kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Nusantara”. Penulis berharap kecerdasan interpersonal anak dapat meningkat melalui kegiatan menggambar sehingga berdampak positif terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya.

Kecerdasan jamak saling berkaitan, seperti antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Jamaris berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu bagian dari multiple intelligences yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. Sedangkan kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dalam tim, serta disenangi oleh orang lain disekitarnya. Kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan membedakan maksud tertentu, motivasi dan perasaan orang lain (Jamaris, 2017)

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua kecerdasan yang saling berkaitan, karena ketika seorang anak dapat memahami dirinya, maka memahami orang lain juga dapat dilakukan dengan mudah. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kecerdasan interpersonal.

Memiliki kecerdasan interpersonal adalah hal yang akan membuat seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain bisa merasa nyaman. Sejalan dengan itu, Habeeb dan Moin mendefinisikan kecerdasan interpersonal adalah memahami orang lain. Setiap orang yang berhubungan dengan orang lain sangat membutuhkan keterampilan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal meliputi keterampilan berhubungan, sikap yang kooperatif, kepemimpinan, pengaruh sosial, empati dan hubungan sosial (Habeeb & Fatema, 2016)

Tai juga menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan berinteraksi secara aktif dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan komunikasi verbal dan non verbal, kemampuan untuk mencatat perbedaan antara lain, kepekaan terhadap suasana hati dan tempramen orang lain, dan kemampuan untuk menghibur berbagai perspektif. Guru, pekerja sosial, aktor, dan politisi adalah orang-orang yang cerdas secara interpersonal. (Tai, 2014)

Sejalan dengan itu, Azid berperndapat bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan erat dengan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, bermotivasi tinggi, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif (Azid & Yaacob, 2016).

Jadi, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain (empati) dan memberi respon (simpati), mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu mengorganisir orang lain, serta mampu bekerjasama.

Kecerdasan interpersonal usia 5-6 tahun perlu untuk ditingkatkan mengingat seharusnya pada usia ini anak sudah mempunyai banyak teman, mampu melibatkan diri dalam kelompok, menikmati permainan keolmpok, serta dapat menjadi penasehat diantara teman-temannya. Ketika anak cerdas interpersonalnya, maka anak akan mudah diterima di lingkungan sekitarnya, karena anak yang cerdas interpersonal pada umumnya akan membuat orang lain nyaman dengan dirinya.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat memahami bagaimana perasaan teman-temannya dengan melihat ekspresi wajah temannya, memiliki dua atau lebih teman dekat, memberikan saran kepada teman-teman yang memiliki maslah, seperti nasehat orang lain, memiliki rasa yang baik dari empati atau kepedulian terhadap orang lain, mencari dukungan untuk bekerja dan bermain dengan anak-anak lain, mencari dukungan dari kelompok. (Sonawat, 2008)

Sejalan dengan itu, menurut Suyadi, ciri-ciri anak usia dini usia 5-6 tahun yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah a) mengetahui bagaimana cara menunggu giliran, b) berani berangkat ke sekolah tanpa di antar, c) tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya, d) tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antre, e) memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab (tidak menangis karena takut dihukum), f) mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang), g) terampil

memecahkan masalah sederhana.(Suyadi, 2010)

Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat perlu untuk dikembangkan. Ada berbagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, seperti yang dikemukakan oleh Sujiono, cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu mengembangkan dukungan kelompok, menetapkan aturan tingkah laku, memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, bersama-sama menyelesaikan konflik, melakukan kegiatan sosial di lingkungan, menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial dan melatih kesabaran menunggu giliran berbicara, serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu (Sujiono, 2009)

Strategi tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan menggambar. Hal itu disebabkan menggambar merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh anak-anak, karena saat menggambar mereka bermain dengan warna, bentuk dan alat-alat gambar. Sebelum anak mampu menuangkan pemikirannya melalui kata, anak telah memulainya dengan membuat gambaran didalam pikirannya. Seiring berjalan nya waktu, ketika anak tidak sepenuhnya mampu mengungkapkan pemikirannya melalui kata, anak mulai menggambar. Menurut Muis, menggambar merupakan suatu cara untuk membuat sebuah kesan atau gambar, yang merupakan suatu proses membuat tanda pada suatu permukaan dengan mencoba memberi tekanan atau memindahkan alat dari suatu permukaan (Muis, 2013)

Farokhi dan Masoud juga berpendapat *Drawing is a symbolic expression of the inner psyche (the unconscious). The unconscious part of the psyche can appear through symbols*

(drawing). Drawing is a direct communication from the unconscious, and it cannot be camouflaged as easily as in the case of communication with words. When a drawing appears from the unconscious, a vast amount of psychological information is generated, and the depths of the drawer's psyche can be felt through the drawing (Farokhi & Hashemi, 2011).

Menurut Farokhi dan Masoud, menggambar adalah ekspresi simbolis dan batin (*the unconscious*). Perasaan alam bawah sadar bisa muncul melalui simbol (gambar). Menggambar adalah komunikasi langsung dari alam bawah sadar, dan tidak dapat disamarkan semudah dalam hal komunikasi dengan kata-kata. Ketika sebuah gambar muncul dari alam bawah sadar, sejumlah besar informasi psikologis dihasilkan, dan kedalaman jiwa dan dapat dirasakan melalui gambar.

Menurut Davido, kegiatan menggambar bagi anak merupakan sebuah permainan mimpi, dan kenyataan. Gambar adalah sebuah permainan, selama itu tidak memaksa, justru dapat menghibur *pembuatnya*. Selain itu, gambar mengungkapkan banyak kenyataan dalam kehidupan. Gambar adalah sebuah mimpi di atas kertas, dimana muncul keinginan-keinginan, baik disadari maupun tidak. Gambar adalah sebuah kenyataan dari pikiran-pikiran anak, pada moment tertentu, mendorongnya untuk menggambar (Davido, 2012)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan, kegiatan yang menghibur bagi sipembuatnya, alat untuk mengungkapkan pemikiran, keinginan dan perasaan, serta gambar dapat mengungkap banyak kenyataan dalam kehidupan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan

yang mengacu kepada model Kemiss dan Mc. Tagart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Setelah tahapan dari siklus satu selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, tindakan dan observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Mills, yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target persentase menjadi 71% setelah melakukan tindakan pada subjek penelitian. Artinya, penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak di kelas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

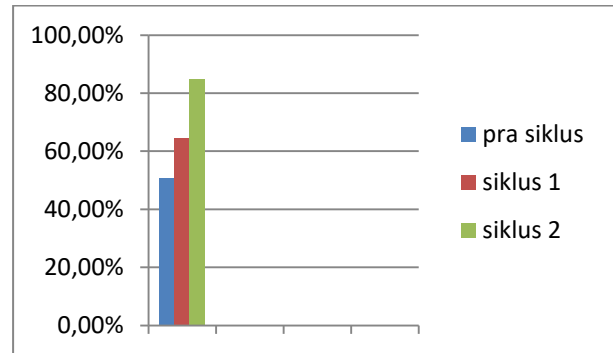
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini terfokus pada peningkatan kecerdasan interpersonal anak kelompok B usia 5-6 tahun dengan aspek memahami perasaan orang lain, berinteraksi dan berkomunikasi, mengorganisir dan bekerjasama. Aspek memahami perasaan orang lain memiliki dua indikator, aspek berinteraksi dan berkomunikasi memiliki dua indikator, aspek mengorganisir memiliki dua indikator dan aspek bekerjasama memiliki dua indikator.

Hasil tindakan kegiatan menggambar dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal, antara lain adalah :

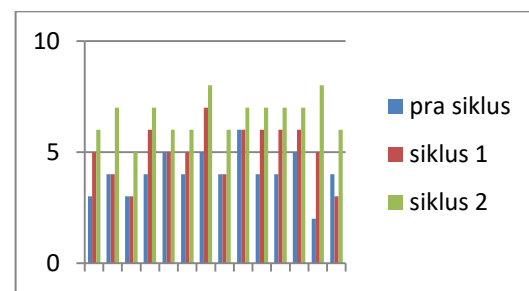
Kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dimana persentase rata-rata kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, maka penelitian yang dilakukan di kelompok B TK Islam Nusantara dinyatakan berhasil karena anak telah mengalami peningkatan perolehan

skor minimal 75%. Peningkatan keberhasilan penelitian di awal pra-tindakan dilakukan untuk menentukan persentase kecerdasan interpersonal anak sebesar 50.89%, meningkat menjadi 64.55% setelah siklus pertama, dan meningkat menjadi 85% setelah siklus kedua.



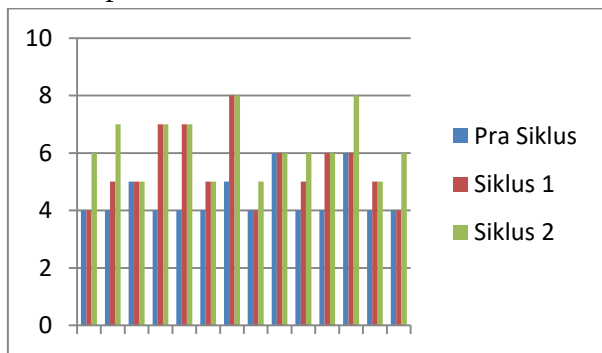
Grafik peningkatan kecerdasan interpersonal anak TK Islam Nusantara

Indikator interaksi mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II. Pada akhir siklus I, kemampuan interaksi anak meningkat dari kategori mulai berkembang (MB) dengan skor rata-rata kelas 4.1 menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor rata-rata kelas 5.1. pada akhir siklus II, kemampuan interaksi anak mencapai skor rata-rata kelas 6.6 dan masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini ditunjukkan dengan anak sudah mampu menceritakan gambar yang telah dibuat. Selain itu, saat menggambar anak sudah mampu mengkomunikasikan gambar yang dibuat.



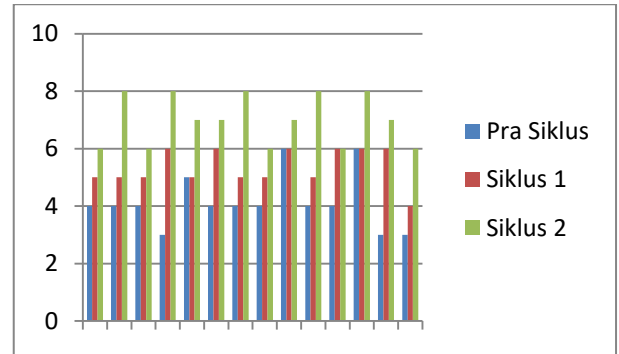
Grafik peningkatan kecerdasan interpersonal indikator interaksi

Peningkatan juga terjadi pada Indikator mengambil peran dalam kelompok mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II. Pada akhir siklus I, kemampuan mengambil peran dalam kelompok anak meningkat dari kategori mulai berkembang (MB) dengan skor rata-rata kelas 4.4 menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor rata-rata kelas 5.5. pada akhir siklus II, kemampuan mengambil peran dalam kelompok anak mencapai skor rata-rata kelas 6.2 dan masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini dibuktikan saat abi sudah mampu membagi tugas kepada temannya gambar apa yang akan dibuat dan dimana. Selain itu juga dibuktikan oleh deden yang sudah mampu memimpin barisan sebelum masuk kelas.



Grafik peningkatan kecerdasan interpersonal indikator mengambil peran dalam kelompok

Indikator terlibat dalam kegiatan kelompok juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II. Pada akhir siklus I, kemampuan terlibat dalam kegiatan kelompok meningkat dari kategori mulai berkembang (MB) dengan skor rata-rata kelas 4.1 menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor rata-rata kelas 5.4. pada akhir siklus II, kemampuan terlibat dalam kegiatan kelompok mencapai skor rata-rata kelas 7 dan masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dan mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti dengan kolaborator.



Grafik peningkatan kecerdasan interpersonal indikator terlibat dalam kegiatan kelompok

Kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui kegiatan seni, salah satunya yaitu dengan kegiatan menggambar. Melalui kegiatan menggambar, anak dapat berbagi dengan temannya, menghargai coretan yang dibuat oleh temannya serta anak akan mencoba untuk berbagi ruang dan ide pikirannya.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Papandreou, *The interactions carried out among children drawing collaboratively show that they can help them co-construct symbols and meanings. Young children, to construct and trans-form symbols and meanings and solve various semiotic problems, make genuine thinking efforts* (Papandreou, 2014). Interaksi yang dilakukan di antara anak-anak yang menggambar secara kolaboratif menunjukkan bahwa mereka dapat membantu mereka membangun simbol dan makna bersama. Anak kecil, untuk membangun dan mentransformasikan simbol dan makna dan memecahkan berbagai masalah semiotik, melakukan upaya berpikir yang sejati.

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Crosser yang menyatakan bahwa: *Children can engage in social interaction as they draw with or show their creations to others. As young children sit together, each drawing, they talk, share stories, and trade materials. This is a basis for prosocial interaction that is practiced in an authentic*

situation. Similarly, the child who saves his or her scribble picture to show daddy is demonstrating his or her use of drawing for social interaction as well as emotional support.

Anak-anak dapat terlibat dalam interaksi sosial saat mereka menggambar atau menunjukkan ciptaan mereka kepada orang lain. Saat anak kecil duduk bersama, masing-masing menggambar, mereka berbicara, berbagi cerita. Hal Ini adalah dasar interaksi prososial yang dipraktikkan dalam situasi otentik. Demikian pula, anak yang menyimpan gambar tulisan tangannya untuk menunjukkan pada ayahnya menunjukkan penggunaan gambar untuk interaksi sosial dan juga dukungan emosionalnya. (Crosser, 2008)

Maspinal dalam (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019) menyebutkan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, bernyanyi.

Sejalan dengan itu, mengenai interaksi sosial anak juga dikemukakan oleh Hopperstad yaitu *interaction adds support to the process of forming visual meaning, a quality which in turn may make the children more confident about their drawing, motivate the children to draw more and also represent a learning potential. The informative interaction I have observed is particularly interesting here. This interaction concerns the signs' capability of communicating and shows the children's interest in being understood and in understanding the meaning of other children's drawings* (Hopperstad, 2008). interaksi antar rekan memberi dukungan pada proses pembentukan makna visual, kualitas yang pada gilirannya dapat membuat anak lebih percaya diri,

memotivasi anak untuk menggambar lebih banyak dan juga mewakili potensi belajar. Interaksi informatif yang saya amati sangat menarik di sini. Interaksi ini menyangkut kemampuan untuk berkomunikasi dan menunjukkan minat anak untuk dipahami dan memahami makna gambar anak-anak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil dengan analisis data pra siklus dengan perolehan persentase TCP sebesar 50.89% pada siklus I sebesar 64.55% dan pada siklus II menjadi 85%. sebagaimana yang telah disepakati dengan kolaborator bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila 10 dari 14 yang telah berhasil menurut Mills 71%. Berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan pada penelitian ini 10 anak sudah mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan. Hasil yang diperoleh menunjukkan TCP kecerdasan interpersonal anak telah mencapai kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan data kualitatif, terlihat adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan berupa kegiatan menggambar. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak bekerja sama dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak tidak memilih teman, mau bergantian saat mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan, percaya diri memimpin barisan serta anak mampu menghargai hasil karya teman.

Dengan demikian pemberian tindakan berupa “kegiatan menggambar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kelompok B TK Islam Nusantara.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada kedua orangtua yang telah memberikan dukungan kepada peneliti. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada murid, kepala sekolah dan guru TK Islam Nusantara. Terimakasih juga kepada Pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah membimbing peneliti dalam pembuatan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azid, N. H., & Yaacob, A. (2016). Enriching Orphans' Potentials through Interpersonal and Intrapersonal Intelligence Enrichment Activities. *International Journal of Instruction*, 9(1), 17–32. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.913a>
- Behjat, F. (2012). Interpersonal and intrapersonal intelligences: Do they really work in foreign-language learning? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 32(2010), 351–355. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.052>
- Crosser, S. (n.d.). *artikel hubungan menggambar dengan interaksi sosial*. Exlcelligence learning corporation.
- Davido, R. (2012). *Mengenai Anak Melalui Gambar*. Jakarta: salemba humanika.
- Farokhi, M., & Hashemi, M. (2011). *Social and The Ana lysis of Children ' s Drawings : Social , Emotional , Physical , and Psychological aspects*. 00, 2219–2224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.433>
- Habeeb, K. T., & Fatema, M. (2016). *Effect of intrapersonal and interpersonal awareness dimensions of emotional intelligence on stress management of adolescents*. 2(10), 589–592.
- Hopperstad, M. H. (2008). *Relationships between children ' s drawing and accompanying peer interaction in teacher-initiated drawing sessions*. 16(2), 133–150. <https://doi.org/10.1080/09669760802044844>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Jamaris, M. (2017). *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mcintyre, L. L., Eckert, T. L., Fiese, B. H., Digennaro, F. D., & Wildenger, L. K. (2007). *Transition to Kindergarten : Family Experiences and Involvement*. 35(1). <https://doi.org/10.1007/s10643-007-0175-6>
- Muis, A. (2013). *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: FIP Press.
- Papandreou, M. (2014). *Journal of Research in Childhood Communicating and Thinking Through Drawing Activity in Early Childhood*. (December), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02568543.2013.851131>
- Robinson, C. D., & Diamond, K. E. (2014). *A Quantitative Study of Head Start Children ' s Strengths , Families ' Perspectives , and Teachers ' Ratings in the Transition to Kindergarten*. 77–84. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0587-4>
- Sonawat, R. and P. G. (2008). *Multiple Intelligences for Preschool Children*. Mumbai: multi-tech publishing co.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogi.
- Tai, F. (2014). *Exploring Multiple Intelligences*. 10(11), 11–21.

Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting

Meyke Garzia^{1✉}, Yufiarti², Sofia Hartati³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji perbedaan status ekonomi orang tua dan *child rearing* (membesarkan anak) terhadap kesiapan sekolah anak usia dini di daerah pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian *ex post facto* dengan desain faktorial 2x2. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 100 orang tua. Penentuan sampel menggunakan rumus indeks kesukaran (rumus Johnson), dilanjutkan menentukan 27% responden yang menjadi kelompok Atas dan 27% menjadi kelompok Bawah (daya pembeda), sehingga diperoleh masing-masing sel menjadi 8 responden dengan total 32 orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang didesain dalam bentuk skala *Likert*. Analisis data menggunakan uji *F*. Penelitian memiliki lima hipotesis. Keseluruhan hipotesis menyimpulkan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi oleh status ekonomi orang tua dengan mempertimbangkan *child rearing* (membesarkan anak). Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diharapkan mengubah paradigma tentang bagaimana anak belajar dan memperoleh pengetahuan. Koordinasi dan komunikasi perlu terus dibangun dengan guru dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan anak usia dini dalam mempersiapkan anak bersekolah.

Kata Kunci: *daerah pesisir; kesiapan sekolah; anak usia dini*

Abstract

The purpose of this study was to examine the differences in the economic status of parents and child rearing towards the readiness of early childhood schools in the coastal areas of Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. Ex post facto study with 2x2 factorial design. Determination of samples using purposive sampling technique amounted to 100 parents. Determination of the sample using the difficulty index formula (Johnson formula), continued to determine 27% of respondents who became the Upper group and 27% to the Lower group (distinguishing power), so that each cell was obtained into 8 respondents with a total of 32 parents. Data collection is done through the distribution of questionnaires designed in the form of a Likert scale. Data analysis using F test. Research has five hypotheses. The overall hypothesis concludes that school readiness is influenced by the economic status of parents by considering child rearing. Parents as first and foremost educators are expected to change the paradigm of how children learn and acquire knowledge. Coordination and communication need to continue to be built with teachers in an effort to improve the quality of early childhood education in preparing children for school.

Keywords: *child rearing; school readiness; early childhood*

Copyright (c) 2019 Meyke Garzia, Yufiarti, Sofia Hartati

✉ Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia

Email : meykegarzia@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tiga faktor yakni kesiapan pribadi anak itu sendiri, peran orang tua dan peran sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik agar mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi dengan baik sehingga anak mampu *survive* di masa akan datang. Literatur tentang kesiapan sekolah merupakan konstruk yang *multifaceted* yang mencakup kapasitas keluarga, kapasitas sekolah, lingkungan masyarakat dan kontribusi Pemerintah untuk mensupport perkembangan dan belajar anak (CFER, 2017). Berbagai studi menunjukkan manfaat dan pengembalian investasi dari kesiapan bersekolah, terkait dengan penurunan biaya pendidikan, peningkatan produktivitas dan pendapatan manusia, serta manfaat bagi masyarakat. Program-program pendidikan dan perkembangan anak usia dini yang efektif dapat menurunkan biaya pendidikan melalui peningkatan efisiensi internal pendidikan dasar dan sedikit anak mengulang kelas (UNICEF Bhutan, 2012).

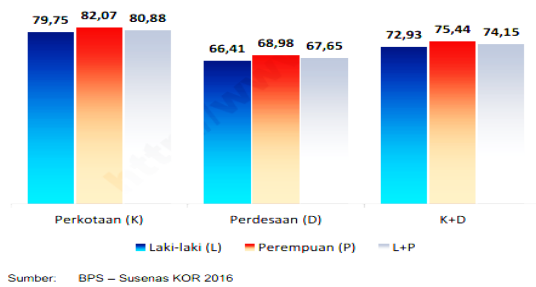
Di Indonesia, telah dilaksanakannya program evaluasi tentang pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat untuk meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak dan meningkatkan kesiapan sekolah (Pradhan et al., 2013).

Beberapa laporan nasional dan internasional baru-baru ini, *boomingnya* “kesiapan sekolah” anak menjadi salah satu masalah paling mendesak di seluruh dunia terkait kebijakan pendidikan anak usia dini (National Association for the Education of Young Children, Standards, & Curriculum, 2009). Dengan demikian, dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka diperlukan data yang valid dan *reliable* terkait kesiapan sekolah anak.

Di Eropa Barat *issue* kesiapan sekolah telah menjadi topik perdebatan dan kontroversi selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan penafsiran yang berbeda-beda terkait keterampilan anak yang dinilai agar berhasil memasuki masa sekolah, kualitas lembaga/sekolah, standar usia dan proses transisi yang dijalani anak dimulai dari rumah, prasekolah hingga memasuki Sekolah Dasar kelas awal (Sue Bingham and David Whitebread, 2018). Literatur lain menunjukkan anak-anak yang berusia 3 tahun aspek kesiapan nonakademis, seperti belajar disposisi dan kemampuan mengikuti peraturan kelas sama-sama penting bagi keberhasilan transisi mereka ke lingkungan prasekolah (Sha & Li, 2019).

Statistik, (2016) menyebutkan keterlibatan anak pada pendidikan prasekolah mampu menentukan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Kesiapan tersebut meliputi lima aspek kompetensi, yaitu: kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, pendekatan untuk belajar, kognitif dan pengetahuan umum. Riset lain mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara pemahaman orang tua dan guru tentang keterampilan kesiapan sekolah anak dapat mengakibatkan kesenjangan antara rumah dan lingkungan kelas. Oleh karena itu, perlunya intervensi lanjutan untuk mengubah perspektif antara orang tua dan guru melalui komunikasi yang terarah dan kuat (Litkowski & Kruger, 2017).

Angka Kesiapan Sekolah (AKS) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk melihat kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar (SD/Sederajat).



Gambar 1.1 Angka Kesiapan Sekolah (AKS) Anak Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2016

Kesiapan anak yang berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi menengah bawah lebih rendah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang ekonomi menengah atas (Hartman, Winsler, & Manfra, 2017). Anak dari keluarga berpenghasilan rendah tidak didukung lingkungan belajar yang kondusif dan anak-anak terbiasa dengan lingkungan fisik dan sosial yang keras sehingga cenderung berdampak negatif dengan kemauan untuk belajar (Head & Stanley, 2009). Adanya korelasi yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan otak anak usia dini (Frey, 2015). Ketidaksetaraan pertumbuhan global dan kemiskinan lintas dan di dalam negara mengingatkan bahwa kesiapan sekolah hanyalah satu bagian dari serangkaian masalah yang sangat besar dan kompleks (Bloch & Kim, 2016).

Sikap membesarkan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi psikososial perkembangan anak. Penelitian Tocu (2014), menguji keyakinan dan sikap orang tua terhadap pengasuhan dan pendidikan, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Pemahaman kesiapan sekolah berhubungan positif dengan proses membesarkan anak dalam meningkatkan tumbuh kembang. Sedangkan transisi orangtua berhubungan positif dengan prestasi awal anak di TK (Puccioni, 2015).

Hasil penelitian lain menjelaskan hubungan orang tua dengan anak menjadi bantalan terhadap kesiapan psikososial dan sosioemosional anak-anak (Anderson, 2016). Hubungan hangat antara orang tua dan anak secara positif mempengaruhi kesiapan anak-anak untuk bersekolah, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan (Simental et al., 2014). Dengan demikian, pentingnya konteks keluarga untuk kesiapan sekolah anak (Hughes, White, Foley, & Devine, 2017). Salah satu prediktor paling akurat dari prestasi di sekolah tidak hanya pendapatan keluarga atau tingkat pendidikan orang tua, tetapi tingkat dimana orang tua percaya mereka bisa menjadi sumber penting dalam pendidikan anak mereka dan terlibat di sekolah dan masyarakat (Janice J. Beat, 2013).

Faktor keluarga dianggap yang memberi pengaruh besar dalam hal kesiapan sekolah anak (Syarfina, Elindra Yetti, 2018).

Beberapa fenomena terjadi dilapangan bahwa saat ini orang tua merasa penting untuk menyekolahkan anaknya, namun cenderung menuntut pada kemampuan akademik seperti calistung (membaca, menulis dan berhitung) tanpa memperhatikan aspek perkembangan berkaitan kemampuan dasar anak lainnya. Masih banyaknya orangtua merasa belajar disekolah masih kurang cukup terlebih orangtua menginginkan anaknya pintar dalam berhitung, mahir berbahasa inggris, dan sebagainya. Dengan kata lain, melalui les tambahan (bimbel) diharapkan anak memiliki kemampuan kognitif yang unggul, sejalan dengan tuntutan dan beban belajar disekolah dengan memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi.

Background yang berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait demografi wilayah dan keadaan penduduk di daerah

pesisir, unit analisis, jumlah sampel, indikator dan sebagainya maka menjadi penelitian ini belum pernah dilakukan. Ditinjau dari budaya membesarkan anak di daerah pesisir masih dominan mendendangkan shalawatan dan syair (gurindam dua belas) saat menidurkan anak, menstimulasi fisik motorik dan menggendong anak. Adanya program maghrib mengaji membuat anak-anak di daerah pesisir memiliki aktivitas rutin.

Di sisi lain, faktor ekonomi yang pas-pasan membuat orang tua lebih mementingkan mencari uang. Masyarakat pesisir yang mata pencahariannya adalah nelayan bergelut dengan laut untuk mendapat penghasilan, namun penghasilan yang diinginkan tidak bisa dikontrol. Karakteristik lain adalah ketergantungan pada musim. Ketergantungan pada musim ini akan semakin besar pada nelayan kecil. Pada musim penangkapan, para nelayan akan sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kaum perempuan (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik ikan segar maupun ikan olahan. Sementara itu, anak laki-laki seringkali dilibatkan dalam kegiatan melaut. Hal ini menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang terlambat sekolah bahkan tidak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dilakukan ditemukan gejala dan fakta antara lain; (1) Pelaksanaan calistung di taman kanak-kanak sebagai bentuk kesiapan sekolah bagi anak, (2) tujuan kesiapan sekolah bagi anak menurut guru taman kanak-kanak dan orangtua memiliki perbedaan yang bermakna. Hal ini membuat guru taman kanak-kanak cenderung mengikuti kemauan orang tua yang menuntut anak bisa membaca, menulis dan berhitung dengan cara yang sedikit terkesan

memaksa anak. (3) indikator kesiapan sekolah tidak hanya meliputi aspek perkembangan bahasa dan kognitif saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh status ekonomi orang tua (tinggi dan rendah) terhadap kesiapan sekolah anak?, (2) Apakah terdapat pengaruh *child rearing* (positif dan negatif) terhadap kesiapan sekolah anak?, (3) sApakah terdapat pengaruh status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah anak?, (4) Apakah terdapat pengaruh perbedaan antara “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* positif” dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* positif” terhadap kesiapan sekolah anak?, (5) Apakah terdapat pengaruh perbedaan antara “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* negatif” dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* negatif” terhadap kesiapan sekolah anak?

Adapun tujuan penelitian adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh status ekonomi orang tua (tinggi dan rendah) terhadap kesiapan sekolah anak; (2) untuk mengetahui pengaruh *child rearing* (positif dan negatif) terhadap kesiapan sekolah anak; (3) untuk mengetahui pengaruh status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah anak. (4) Untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* positif” dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* positif” terhadap kesiapan sekolah anak. (5) Untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* negatif” dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* negatif” terhadap kesiapan sekolah anak

Kesiapan sekolah melibatkan dua komponen utama yakni transisi dan kompetensi yang bersama-sama dalam

mewujudkan proses kelancaran transisi dari lingkungan rumah untuk pengaturan terstruktur belajar (Britto & Ulkuer, 2012). Kesiapan sekolah meliputi kesiapan untuk belajar didasarkan pada tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang agar anak memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan (Buyse, Wesley, Snyder, & Pamela Winton, 2015). Selain itu, keterampilan yang dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan sekolah seperti sikap kerja yang baik, mampu berkonsentrasi, mampu mengelola ingatan, serta mampu membina relasi sosial (Peckham, 2017).

Semua hasil kesiapan sekolah anak diukur pada tahun anak pertama di TK (Johnson, Martin, & Brooks-Gunn, 2013). Hojnosi and Missall menegaskan bahwa anak-anak usia sekolah awal yang mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidaksiapan sekolah akan beresiko masuk ke dalam lingkaran masalah belajar, perilaku antisosial, dan menghindari lingkungan sekolah (Bruwer, Hartell, & Steyn, 2014). Kesiapan sekolah secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni pemahaman tentang proses perkembangan anak-anak dan pemahaman tentang kemampuan spesifik anak (Miller, 2019).

Membesarkan anak berhubungan positif dengan membaca dan matematika permulaan sehingga anak memiliki prestasi rata-rata lebih tinggi di TK sebagai persiapan menuju masa sekolah dasar (Puccioni, 2018). Kakia, Popov, & Arani (2016), percaya bahwa tingkat komunikasi anak-anak dengan orang lain, interaksi dengan teman sebaya, tenang saat berpisah dari orangtua menjadi ukuran langsung kesiapan sekolah anak. Selain itu, program *Kids in Transition to School* (KITS) positif mempengaruhi keterampilan akademik dan regulasi diri anak yang merupakan salah

satu indikator kesiapan anak untuk bersekolah dan meningkatkan konsistensi orang tua dalam penerapan pengasuhan serta keterlibatan disekolah (Pears, Carpenter, Kim, Peterson, & Fisher, 2018).

Menurut Fayez, Ahmad, & Oliemat, (2016) menyebutkan beberapa indikator kesiapan sekolah sebagai berikut antara lain: (1) keterampilan berkomunikasi, (2) disiplin diri, (3) keterampilan berfikir dasar, (4) pengetahuan akademik, (5) perkembangan fisik motorik, dan (6) kematangan sosial emosional. Kesiapan sekolah anak tidak hanya tergantung pada pendewasaan saja namun perlu diperhatikan pula proporsi kematangan dan pembelajaran. Kematangan intelektual anak di evaluasi secara statistik diawal anak masuk sekolah (Review, 2016). Dengan harapan anak pergi ke sekolah, tinggal di sekolah, tumbuhnya perilaku positif dan mencapai keberhasilan akademik disekolah (Bloch & Kim, 2016).

Teori Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak termasuk kesiapan sekolah dipengaruhi lingkungannya. Untuk memahami anak dalam keluarga, harus melihat lingkungan keluarga yaitu atmosfer dan struktur atau komposisinya (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Orang tua yang terlibat dalam proses membesarkan anak yang bersekolah di TK akan mempererat hubungan dengan anak, mendapatkan tambahan pengetahuan dari TK ketika mengikuti kegiatan rutin dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan baru yang dimiliki tersebut pada anak (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Dengan demikian, kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak untuk belajar yang didasarkan pada kematangan aspek psikologis dan beradaptasi dengan tuntutan sekolah seperti keterampilan berkomunikasi, disiplin diri, keterampilan berfikir dasar, pengetahuan akademik, perkembangan fisik motorik, dan

kematangan sosial emosional sehingga mampu menjalani proses pembelajaran di kelas.

Status ekonomi merupakan kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan non material. Pendapatan dan kepemilikan aset fisik sebagai penentu yang kesejahteraan status ekonomi orang tua (Yadollahi, Paim, & Studies, 2010). Chuma dan Molyneux mengukur status ekonomi berdasarkan pengeluaran dan aset. Peneliti menetapkan bahwa status ekonomi rumah tangga dikategorikan di daerah pedesaan dan perkotaan (Chuma & Molyneux, 2009). Status ekonomi keluarga juga dapat mengkategorikan menjadi dua tingkat yang pertama adalah 'tidak cukup untuk hidup' dan yang kedua adalah 'cukup untuk hidup' (Coton, Poly, Hoyois, Sophal, & Dubois, 2008). Sedangkan penghasilan jangka panjang dianggap sebagai indikator utama keberhasilan ekonomi secara keseluruhan (Österbacka, 2017). Status ekonomi diklasifikasikan ke dalam kuartil pendapatan standar bulanan keluarga dengan skala kesetaraan penghasilan sama dengan rata-rata pendapatan keluarga bulanan/jumlah anggota keluarga (Koo, Kim, Yi, & Moon, 2015). Dengan demikian, dapat disintesis bahwa status ekonomi adalah keadaan yang berkaitan dengan urusan pekerjaan, pendapatan orang tua, pemilikan kekayaan atau fasilitas, pendidikan, jenis tempat tinggal, dan jumlah anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehingga mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Pepatah Afrika menyebutkan "Dibutuhkan sebuah desa untuk membesarkan seorang anak" berbicara tentang pentingnya peranan orang tua sangat memerlukan dukungan masyarakat yang kuat dalam membesarkan anak misalnya, memiliki rekan atau sahabat yang dapat diandalkan yakni memberikan

dukungan moral dalam membesarkan anak (Sanders & Turner, 2018)

Child rearing (membesarkan anak dengan cinta) merupakan membesarkan anak dengan menekankan pada pemberian kehangatan, pujian, dan kasih sayang ibu serta tanggap terhadap perilaku-perilaku anak (Spera, 2015). (Yunus & Dahlan, 2013) mengungkapkan definisi *child rearing* merupakan: *In this study the term child-rearing practices refers to the process of providing children with material needs, education, love, care and well-being so that they could grow and develop physically, socially, emotionally, intellectually and spiritually*. Melalui keterlibatan yang setara dan aktif inilah, lingkungan yang aman, menyenangkan, dan merangsang bisa diciptakan bagi anak-anak. Orang tua untuk pertama kalinya dijelaskan sebagai yang mempunyai kompetensi tepat dan komitmen mendalam terhadap belajar anak-anak akhirnya diakui (Beckley, 2018).

Dengan demikian *child rearing* merupakan perilaku orang tua dalam membesarkan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, ekspresi perilaku orang tua, nilai-nilai yang dianut, dan latihan perilaku yang meliputi *conflict with child* (konflik dengan anak), *open communication* (keterbukaan dalam komunikasi), *warmth* (kehangatan), *protective/worries* (perlindungan), *anxiety induction* (induksi kecemasan), *independence/autonomy* (kemandirian), dan *discourges emotional expression* (ekspresi emosi) untuk mendukung tumbuh kembang anak.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di daerah pesisir tepatnya kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei.

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 100 orang tua. Menggunakan rumus indeks kesukaran yang mulanya dirintis oleh Johnson, kemudian perhitungannya diperbaiki oleh Flanagan, Guilford dan terakhir oleh Fan, dilanjutkan pembagian kelompok dengan mengurutkan perolehan skor total responden, lalu ditentukan 27% responden yang menjadi kelompok Atas dan 27% menjadi kelompok Bawah (daya pembeda) sehingga diperoleh masing-masing sel menjadi 8 responden dengan total 32 orang tua. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang didesain dalam bentuk skala *Likert*. Analisa data menggunakan uji *F*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak bersiap untuk masuk Sekolah Dasar (SD) atau anak yang sedang menjalani pendidikan di TK Kelompok B yang ada di daerah pesisir.

Instrumen status ekonomi orang tua merujuk pada oktama (Oktama, 2013). Pengembangan instrumen kesiapan sekolah berdasarkan Standar Nasional Yordania yaitu sikap masyarakat dan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak (*CARES*) dan Negara Arab telah memvalidasi sebagai Alat Evaluasi Awal Tahun (*EYE*). Instrumen ini bahkan telah digunakan secara universal (Fayez et al., 2016). Sedangkan instrumen *child rearing* berdasarkan *New scales for the child rearing practices Q-short* yang disusun oleh Roberts (2008) dimodifikasi berdasarkan Laporan *Child Rearing (CRPR)*. CRPR berasal dari pengamatan empiris ibu yang berinteraksi dengan anak-anaknya dalam berbagai situasi experimental terstruktur (Block, 1965). CRPR telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Norwegia, Swedia, Denmark, Finlandia, Kanton dan Belanda dan telah terbukti cocok sebagai instrumen yang digunakan untuk pengamatan lintas

budaya. Kuesioner menggunakan *Likert scale*.

Pengujian validasi instrumen menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*. koefisien reliabilitas dihitung dengan formula *Alpha Cronbach*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengujian normalitas menggunakan uji *Lilifors* dengan derajat bebas (db) = n (jumlah subjek ada 8) dan taraf nyata $\alpha = 0.05$ diperoleh $L_{t(0.05;8)} = 0.313$. Kriteria pengujiannya adalah jika H_0 diterima berarti sampel berdistribusi normal. Kriteria uji statistik yakni tolak H_0 jika $L_0 > L_t$. Hasil perhitungan dan uji signifikansi normalitas secara keseluruhan terangkum dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Perhitungan dalam Uji Normalitas Data Skor Status Ekonomi Orang Tua dan *Child Rearing* (Membesarkan Anak) terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini

No Urut	Group	N	Nilai L_0	Nilai L_t	Kesimpulan
1	A ₁ B ₁	8	0.097	0,313	$L_0 < L_t =$ Normal
2	A ₁ B ₂	8	0.144	0,313	$L_0 < L_t =$ Normal
3	A ₂ B ₁	8	0.165	0,313	$L_0 < L_t =$ Normal
4	A ₂ B ₂	8	0.111	0,313	$L_0 < L_t =$ Normal

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diperoleh nilai *Lilifors* hasil observasi (L_0) untuk seluruh kelompok data yang lebih kecil dari nilai $L_{t(0.05;8)}$ (nilai kritis untuk uji *Lilifors* pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan n = db = 8). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi atau sampel yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, syarat kenormalan data terpenuhi sehingga dapat digunakan dalam perhitungan hipotesis penelitian.

Kriteria pengujiannya adalah diterimanya H_0 jika X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $db = 3$ ($X^2_{t(0,05; 3)} = 7,81$). Ringkasan hasil uji homogenitas varians melalui *Uji Barlett*

terhadap keempat kelompok data tersebut sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Perhitungan dalam Uji Homogenitas Varians Kelompok Data Skor Status Ekonomi Orang Tua dan *Child Rearing* (Membesarkan Anak) terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini

No Urut	Group	N	Varians (S^2)	Nilai X^2_{hitung}	Nilai X^2_{tabel}	Kesimpulan
				g	l	
1	A ₁ B ₁	8	36,70	0,140	7,81	Homogen
2	A ₁ B ₂	8	39,13			
3	A ₂ B ₁	8	30,86			
4	A ₂ B ₂	8	39,93			

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai nilai X^2_{hitung} lebih kecil dari nilai X^2_{tabel} sehingga keputusannya adalah H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak adaperbedaan varians antara kelompok data yang diuji. Kesimpulannya bahwa keempat kelompok data kesiapan sekolah anak usia dini yang

diuji berasal dari sampel yang variansinya bersifat homogen.

Data perhitungan skor kesiapan sekolah anak usia dini sampel penelitian untuk perhitungan ANAVA dua arah dideskripsikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

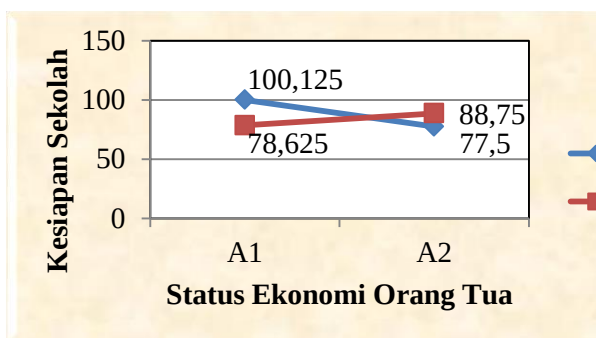
Kesiapan Sekolah		Status Ekonomi Orang Tua		Total
		(Tinggi) A ₁	(Rendah) A ₂	
Child Rearing	(Positif) B ₁	$n_1 = 8$	$n_2 = 8$	$n_{b1} = 16$
		$SX_1 = 801$	$SX_2 = 620$	$SX_{b1} = 1421$
		$SX_1^2 = 80457$	$SX_2^2 = 48266$	$SX_{b1}^2 = 128723$
		$x_1 = 100,13$	$x_2 = 77,50$	$x_{b1} = 88,81$
	(Negatif) B ₂	$(SX_1)^2 = 641601$	$(SX_2)^2 = 384400$	$(SX_{b1})^2 = 2019241$
		$n_3 = 8$	$n_4 = 8$	$n_{b2} = 16$
		$SX_3 = 629$	$SX_4 = 710$	$SX_{b2} = 1339$
		$SX_3^2 = 49729$	$SX_4^2 = 63292$	$SX_{b2}^2 = 113021$
		$x_3 = 78,63$	$x_4 = 88,75$	$x_{b2} = 83,69$
		$(SX_3)^2 = 395641$	$(SX_4)^2 = 504100$	$(SX_{b2})^2 = 1792921$
	Total (ΣK)	$n_{k1} = 16$	$n_{k2} = 16$	$n_t = 32$
		$SX_{k1} = 1430$	$SX_{k2} = 1330$	$SX_t = 2760$
		$SX_{k1}^2 = 130186$	$SX_{k2}^2 = 111558$	$SX_t^2 = 241744$
		$x_{k1} = 89,38$	$x_{k2} = 83,13$	$x_t = 86,250$
		$(SX_{k1})^2 = 2044900$	$(SX_{k2})^2 = 1768900$	$(SX_t)^2 = 7617600$

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji ANAVA Two Way

Sumber Variansi	Db	JKA	RJK = JKA/db	F _{hitung} = RJK/RJK _D	F _{tabel}		
					0,05	0,01	
Antar Kolom (K) (Status Ekonomi Orang Tua)	1	312,50	312,50	8,526	**	4,20	7,64
Antar Baris (B) (Child Rearing)	1	210,13	210,13	5,733	*	4,20	7,64
Interaksi (B x K) Antara Kelompok	1	2145,13	2145,13	58,527	**	4,20	7,64
Dalam Kelompok (D)	28	1026,25	36,65				
Total Direduksi	31	3694,00	-	-	-	-	-

• = Signifikan **= Sangat Signifikan

Sebagaimana grafik interaksi dapat dilihat dibawah ini.



Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama, membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kesiapan sekolah anak usia dini yang status ekonomi orang tua tinggi daripada rerata skor kesiapan sekolah anak usia dini yang status ekonomi orang tua rendah.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji ANAVA dan uji perbandingan rerata skor kedua kelompok tersebut, dapat dikemukakan bahwa rerata skor *child rearing* positif (88,81) lebih tinggi daripada rerata skor *child rearing* negatif (83,69). Hasil pengujian hipotesis pertama, membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kesiapan

sekolah anak usia dini yang *child rearing* positif **lebih tinggi** daripada rerata skor kesiapan sekolah anak usia dini yang *child rearing* negatif.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang berkaitan dengan interaksi variabel status ekonomi orang tua dan *child rearing* diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (F_{hitung} = 58,527 > F_{tabel} = 4,20). Hal ini berarti menolak hipotesis nol (H₀) dan menerima hipotesis kerja (H₁). Artinya, bahwa terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah anak usia dini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah anak usia dini dipengaruhi secara signifikan dari interaksi antara status ekonomi orang tua dan *child rearing*.

Adapun rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Q = \frac{X_i - X_j}{\sqrt{\frac{RJKD}{n}}} \quad Q = \frac{100,13 - 77,50}{2,140} = 10,57$$

Dari perhitungan diperoleh bahwa nilai $Q_{hitung} = 10,57 \geq Q_{tabel (0,05)} = 4,04$. Maka menolak H_0 dan menerima H_1 bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara status ekonomi orang tua (tinggi dan rendah) dan *child rearing* (positif dan negatif) terhadap kesiapan sekolah, sehingga diputuskan menolak H_0 dan menerima H_1 .

Hipotesis 4

Dari hasil pengujian hipotesis yang berkaitan dengan status ekonomi orang tua tinggi diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} = 8,526 > F_{tabel} = 4,20$).

Hasil perhitungan rerata skor kesiapan sekolah kelompok A_1B_1 sebesar 100,13 lebih tinggi dari rerata skor kesiapan sekolah kelompok A_2B_1 sebesar 77,50. Melalui uji *Tukey* pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $Q_{hitung} = 10,57 \geq Q_{tabel (0,05)} = 4,04$, maka hipotesis nol (H_0) melalui uji F sejalan dengan hasil uji Q (angka *Tukey*).

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji *Tukey* untuk Perbandingan Rerata Skor Kelompok A_1B_1 dan A_2B_1

Kelompok yang dibandingkan	Nilai Perbedaan Rerata (Q_{hitung})	Angka <i>Tukey</i> ($\alpha = 0,05$) Q_{tabel}
A_1B_1 dan A_2B_1	10,57*	4,04

* = Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan sekolah “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* positif” lebih baik daripada “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* positif”

Hipotesis 5

Dari hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} = 5,733 > F_{tabel} = 4,20$)

terhadap variabel kesiapan sekolah telah terbukti bahwa *child rearing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan sekolah.

Melalui uji *Tukey* pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $Q_{hitung} = 4,73 \geq Q_{tabel (0,05)} = 4,04$ maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil uji ini menggambarkan bahwa nilai kesiapan sekolah “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* negatif” lebih tinggi daripada “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* negatif”.

Rangkuman hasil uji *Tukey* kelompok ini dapat dilihat pada Tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji *Tukey* untuk Perbandingan Rerata Skor Kelompok A_1B_1 dan A_2B_1

Kelompok yang dibandingkan	Nilai Perbedaan Rerata (Q_{hitung})	Angka <i>Tukey</i> ($\alpha = 0,05$) Q_{tabel}
A_1B_2 dan A_2B_2	4,73*	4,04

Bagi orang tua yang mempunyai dukungan perekonomian mampu dan mapan memiliki banyak kemudahan-kemudahan dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sedangkan status ekonomi rendah dapat dikatakan status ekonomi tidak mampu (miskin) sehingga menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhan pada akhirnya banyak anak-anak putus sekolah (Oktama, 2013). Selanjutnya, korelasi yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan otak anak usia dini. Aspek perkembangan ini sangat penting agar anak siap menerima materi pembelajaran disekolah (Frey, 2015). Kesiapan anak yang berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi menengah bawah lebih rendah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang ekonomi

menengah atas (Hartman et al., 2017). Perbedaan yang signifikan antara status ekonomi orang tua tinggi dengan status ekonomi orang tua rendah terhadap kesiapan sekolah adalah **terbukti**.

Sedangkan hasil perhitungan rerata skor kesiapan sekolah anak usia dini yang *child rearing* positif (kelompok B₁) sebesar 88,81 signifikan lebih tinggi dari rerata skor kesiapan sekolah yang *child rearing* negatif (kelompok B₂) sebesar 83,69, maka hipotesis kerja (H₁) yang diterima. Hasil uji ini menggambarkan bahwa kesiapan sekolah anak usia dini yang *child rearing* positif **lebih baik** dibandingkan dengan kesiapan sekolah anak usia dini yang *child rearing* negatif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yunus & Dahlan, 2013). Oleh karena itu, *child rearing* dan kualitas lingkungan rumah sangat penting dalam perkembangan kehidupan anak. Anak-anak dikelilingi dengan rasa cinta, dukungan dan motivasi. Membesarkan anak yang baik adalah melibatkan hubungan yang baik antara orangtua yang menyayangi anak, memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan anak (Koby, 2012). Keyakinan dan sikap orang tua dalam membesarkan anak dan pemenuhan kebutuhan pendidikan mempengaruhi perkembangan anak (Tocu, 2014). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *child rearing* positif dengan *child rearing* negatif.

Dengan kata lain, terdapat pengaruh antara status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kesiapan sekolah berhubungan positif dengan proses membesarkan anak dalam meningkatkan tumbuh kembang (Puccioni, 2015). Pendapatan keluarga meningkat memberikan peningkatan kualitas *child rearing* dirumah khususnya dikalangan

keluarga dengan pendapatan terendah (Dearing & Taylor, 2007). Selain itu, prestasi di sekolah tidak hanya pendapatan keluarga atau tingkat pendidikan orang tua, tetapi tingkat dimana orang tua percaya mereka bisa menjadi sumber penting dalam pendidikan anak mereka dan terlibat di sekolah dan masyarakat (Janice J. Beat, 2013). Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah ada. Pengaruh yang signifikan antara status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah adalah **terbukti**.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan data kesiapan sekolah antara status ekonomi orang tua tinggi dengan status ekonomi orang tua rendah. Terdapat perbedaan kesiapan sekolah anak usia dini yang *child rearing* positif dan negatif. Terdapat pengaruh yang signifikan antara status ekonomi orang tua dan *child rearing* terhadap kesiapan sekolah anak usia dini di daerah pesisir. Terdapat perbedaan status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* positif dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* positif terhadap kesiapan sekolah anak usia dini. Terdapat perbedaan “status ekonomi orang tua tinggi dan *child rearing* negatif” dengan “status ekonomi orang tua rendah dan *child rearing* negatif terhadap kesiapan sekolah anak usia dini” Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama hendaknya mengubah paradigma tentang bagaimana anak belajar dan memperoleh pengetahuan. Koordinasi dan komunikasi perlu terus dibangun dengan guru dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua di daerah pesisir Kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta pembimbing atas motivasi, saran, masukan serta umpan balik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. E. (2016). Focusing on family: Parent – Child relationships and school readiness among economically impoverished Black children. *The Journal of Negro Education*, 84(3), 442–456. <https://doi.org/10.7709/jnegroeducation.84.3.0442>
- Beckley, P. (2018). *Belajar pada Anak Usia Dini*. Indonesia: Indeks.
- Bloch, M. N., & Kim, K. (2016). A Cultural History of “Readiness” in Early Childhood Care and Education: Are There Still Culturally Relevant, Ethical, and Imaginative Spaces for Learning Open for Young Children and Their Families? *Rethinking Readiness in Early Childhood Education*, 1–18. https://doi.org/10.1057/9781137485120_1
- Block, J. H. (1965). *Child-rearing Practices Report*. 1–37.
- Britto, P. R., & Ulkuer, N. (2012). Child development in developing countries: Child rights and policy implications. *Child Development*, 83(1), 92–103. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01672.x>
- Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M. (2014). *Inclusive education and insufficient school readiness in Grade 1: Policy versus practice*. 4(2), 18–35.
- Buyse, V., Wesley, P., Snyder, P., & Pamela Winton. (2015). *Evidence-Based Practice: What Does It Really Mean for the Early Childhood Field?* (pp. 2–11). pp. 2–11.
- CFER. (2017). *Menuju Sekolah Masa Depan Antara Harapan dan Kenyataan* (B. Nu'man & L. Fridani, Eds.). Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia.
- Chuma, J., & Molyneux, C. (2009). Estimating inequalities in ownership of insecticide treated nets: does the choice of socio-economic status measure matter? *Health Policy and Planning*, 24(2), 83–93.
- Coton, X., Poly, S., Hoyois, P., Sophal, C., & Dubois, V. (2008). The healthcare-seeking behaviour of schizophrenic patients in Cambodia. *International Journal of Social Psychiatry*, 54(4), 328–337.
- Dearing, E., & Taylor, B. A. (2007). Home improvements: Within-family associations between income and the quality of children's home environments. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 28(5–6), 427–444. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2007.06.008>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Frey, S. (2015). Study of brain scans may show impact of poverty on academic achievement _ EdSource. *Edsource Highlighting Strategies For Student Success*. Retrieved from <https://edsources.org/2015/study-of-brain-scans-shows-impact-of-poverty-on-academic-achievement/84181>
- Hartman, S., Winsler, A., & Manfra, L. (2017). Behavior Concerns Among Low-Income, Ethnically and Linguistically Diverse Children in Child Care: Importance for School Readiness and Kindergarten Achievement. *Early Education and Development*, 28(3), 255–273. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1222121>
- Head, B. W., & Stanley, F. J. (2009). *The*

- Australian Research Alliance for Children and Youth*. Nova Publishers.
- Hughes, C., White, N., Foley, S., & Devine, R. T. (2017). Family support and gains in school readiness: A longitudinal study. *British Journal of Educational Psychology* © 2017 The British Psychological Society, 16. <https://doi.org/10.1111/bjep.12188>
- Janice J. Beat. (2013). *Observing Development of the Young Child (8th Edition) 8th Edition* (p. 384). p. 384. New York: Pearson; 8 edition.
- Johnson, A. D., Martin, A., & Brooks-Gunn, J. (2013). Child-care subsidies and school readiness in kindergarten. *Child Development*, 84(5), 1806–1822. <https://doi.org/10.1111/cdev.12073>
- Kakia, L., Popov, H. N., & Arani, A. M. (2016). A study of relationships between parents' and teachers' demographic factors and their judgments about children's activities and school readiness in primary schools of Tehran. *International Journal of Comparative Education and Development*, 18(2), 100–119. <https://doi.org/10.1108/ijced-10-2015-0006>
- Koby. (2012). What is Good Child Rearing_ Thinking about Child Care as a Child Issue - Honorary Director's Blog. Retrieved from Child Research Net website: <https://www.childresearch.net/chief/48.html>
- Koo, B. K., Kim, S. W., Yi, K. H., & Moon, M. K. (2015). *Low Economic Status Is Identified as an Emerging Risk Factor for Diabetes Mellitus in Korean Men Aged 30 to 59 Years in Korean National Health and Nutrition Examination Survey 2008 to 2010*. 137–146.
- Litkowski, E., & Kruger, A. C. (2017). Parents' and teachers' beliefs about school readiness: Working toward developing more culturally relevant interventions. *International Public Health Journal*, 9(2), 211–219. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=jlh&AN=124551681&site=ehost-live>
- Miller, S. A. (2019). *Parents' Beliefs about Children's Cognitive Development*. 59(2), 259–285. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1130311>
- REFERENCES Linked references are av
- National Association for the Education of Young Children, Standards, E. L., & Curriculum, C. (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. *Young Children*, 1–43. Retrieved from www.naeyc.org/files/naeyc/file/.../position statement Web.pdf
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Österbacka, E. (2017). *Family Background and Economic Status in Finland Published by: Wiley on behalf of The Scandinavian Journal of Economics Family Background and Economic Status in Finland*. 103(3), 467–484.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development (psikologi perkembangan). In *Jakarta: kencana*.
- Pears, K. C., Carpenter, L., Kim, H. K., Peterson, E., & Fisher, P. A. (2018). Kindergarten Transition and Readiness. *Kindergarten Transition and Readiness*, 283–302. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90200-5>
- Peckham, K. L. S. P. L. (2017). *Developing school readiness: Creating life long learners*. London.
- Pradhan, M., Brinkman, S. A., Beatty, A., Maika, A., Satriawan, E., de Ree, J., & Hasan, A. (2013). Evaluating a community-based early childhood education and development program

- in Indonesia: study protocol for a pragmatic cluster randomized controlled trial with supplementary matched control group. *Trials*, 14(1), 259.
- Puccioni, J. (2015). Parents conceptions of school readiness, transition practices, and children's academic achievement trajectories. *Journal of Educational Research*, 108(2), 130–147. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.850399>
- Puccioni, J. (2018). Parental Beliefs About School Readiness, Home and School-Based Involvement, and Children's Academic Achievement. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(4), 435–454. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1494065>
- Retnaningtya, M. S., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di tk anak ceria. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), 9–17.
- Review, R. (2016). *Taylor & Francis, Ltd.* 27(4), 361–378. <https://doi.org/10.1080/07350190802339259>
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. T. (2018). Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9>
- Sha, X., & Li, H. (2019). Development and Validation of the Chinese Preschool Readiness Scale. *Early Education and Development*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1596462>
- Simental, J., Mastrianni, A., Green, J. G., Mintzer, C., Nicholas, W., Bates, M. P., & Furlong, M. J. (2014). Bridging the Transition to Kindergarten: School Readiness Case Studies from California's First 5 Initiative. *The California School Psychologist*, 11(1), 41–56. <https://doi.org/10.1007/bf03341114>
- Spera, C. (2015). *A Review of the Relationship Among Parenting Practices , Parenting Styles , and Adolescent School Achievement* Author (s): Christopher Spera Published by: Springer JSTOR is a not-for-profit service that helps scholars , researchers , and students discov. 17(2), 125–146. <https://doi.org/10.1007/sl0648-005-3950-1>
- Statistik, B. P. (2016). *Potret Penddikan Indonesia Statistik Pendidikan 2016*.
- Sue Bingham and David Whitebread. (2018). School Readiness in Europe: Issues and Evidence. In *International Handbook of Early Childhood Education* (pp. 363–391). <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0927-7>
- Syarfina, Elindra Yetti, L. F. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 153–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUUD.121.13>
- Tocu, R. (2014). Study on the Parental Beliefs and Attitudes towards Child Rearing and Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 153–157. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.268>
- UNICEF Bhutan. (2012). *UNICEF Annual Report 2012: Bhutan*. 1–33.
- Yadollahi, M., Paim, L. H., & Studies, C. (2010). *Measurement of Family Economic Status* 1 1. 6(11).
- Yunus, K. R. M., & Dahlan, N. A. (2013). Child-rearing Practices and Socio-economic Status: Possible Implications for Children's Educational Outcomes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 251–259. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.089>

Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat

Sri Tatminingsih✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka

Abstrak

Masa usia TK merupakan masa bagi seseorang untuk belajar bersosialisasi dan mengelola emosinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kemampuan sosial emosional anak usia TK di Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan alat pengumpulan data berupa instrument asesmen kemampuan sosial emosional yang terdiri dari 37 item indikator. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sampel adalah anak-anak TK kelompok B dari 10 TK Pembina di Kabupaten/Kota di Seluruh NTB dengan total jumlah responden sebanyak 339 anak. Sampel dipilih dengan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan Bulan Juli-September 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kemampuan sosial-emosional anak usia TK kelompok B di NTB berada pada tingkat mampu dengan sedikit bantuan artinya rata-rata anak sudah memiliki potensi untuk berkembang dengan baik namun dalam beberapa hal masih perlu bimbingan dan contoh dari gurunya.

Kata Kunci: *kemampuan sosial-emosional; anak usia dini; nusa tenggara barat*

Abstract

Kindergarten age is a time for someone to learn to socialize and manage their emotions. This study aims to describe the social emotional abilities of kindergarten age children in West Nusa Tenggara. The research was conducted by survey method with data collection tools in the form of assessment instruments for social emotional abilities consisting of 37 indicator items. The technique of collecting data uses observation and interviews. Samples were kindergarten children in group B from 10 kindergartens in districts / cities throughout NTB with a total number of 339 children. The sample was chosen by cluster random sampling technique. Data collection was carried out in July-September 2018. The results showed that the average social-emotional ability of kindergarten age group B children in NTB was at a level capable with little assistance meaning that on average children had the potential to develop well but in some cases still needed guidance and examples from their teachers.

Keywords: *social-emotional capability; kindergarten students; west nusa tenggara*

Copyright (c) 2019 Sri Tatminingsih

✉Corresponding author :

Address : Jl Cabe Raya- Pamulang-Tangerang Selatan

Email : tatmi@ecampus.ut.ac.id

ISSN : 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN : 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak pada masa usia dini termasuk usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah masa yang unik dan strategis. Pada masa ini mereka mulai belajar mengelola emosi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah (keluarga). Mereka mulai mengenali diri mereka sendiri dan juga mulai belajar memahami berbagai aturan dalam lingkup sosial masyarakat dimana mereka hidup. Pada masa ini anak mulai mencoba beradaptasi dan melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya meski tetap berusaha untuk menunjukkan jati diri mereka sendiri. Oleh karena hal tersebut maka TK merupakan salah satu lembaga PAUD formal yang menjadi wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan TK, yaitu untuk menstimulasi seluruh potensi anak dan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya serta menjadi wahana bagi anak untuk belajar bersosialisasi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab I Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa “Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Indonesia, 1990).

Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Di TK anak-anak diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu mengembangkan seluruh potensinya. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan bermain.

TK seyogyanya merupakan tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya (Fitria, 2013)

TK termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Formal, seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 146 tahun 2014 Pasal 2 ayat 3 yang berbunyi: Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK) /Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat. Dalam Permendiknas ini juga dinyatakan bahwa: PAUD adalah suatu upaya pembinaan untuk anak-anak sejak dilahirkan hingga berusia 6 (enam) tahun. Upaya pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu atau menstimulasi proses pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu TK juga merupakan wahana bagi anak-anak untuk mendapatkan stimulasi yang tepat guna menemukan dan memperkuat potensinya sejak dini termasuk dalam kemampuan bersosialisasi dan kemampuannya dalam mengendalikan emosinya.

Perkembangan setiap anak memanglah berbeda, karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Namun banyak faktor yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua dan guru dalam melakukan observasi terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan mengamati perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada, sehingga orang tua dan guru juga dapat menentukan stimulasi yang cocok untuk anak disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut. Dalam artikel ini

hanya akan dibahas tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun atau anak usia TK kelompok B.

(Papalia, 2008) menyatakan bahwa perkembangan seorang anak dilihat dari keseluruhan aspek perkembangan, yang salah satunya adalah sosial emosional. Menurutnya: perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk kemampuan sosial emosional atau disebut sebagai psikososial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan sosial-emosional terdiri dari dua hal, yaitu emosi dan sosial. Keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

(Hurlock, 1997: 268) mengemukakan beberapa pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak pada masa awal, yang meliputi: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan kelekatan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Agustriana, 2013) menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak yang diberikan perlakuan dengan metode edutainment pendekatan permainan lebih tinggi daripada anak yang diberikan perlakuan metode edutainment pendekatan multimedia. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen pada anak kelompok A TK Auladuna Bengkulu pada tahun 2013.

Menurut Syamsudin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Dengan kata lain dikatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang menyertai terjadinya suatu perilaku (Syamsuddin, 2000). Hal ini dipertegas oleh (Tatminingsih, 2016) yang menyatakan bahwa kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam

merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya. Kemampuan ini merupakan keadaan yang kompleks yang dapat berupa getaran atau perasaan jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang bisa diamati secara langsung melalui perubahan tingkah laku. Reaksi emosi anak sangat kuat. Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya.

Meskipun kemampuan sosial dan emosi merupakan dua kemampuan yang terpisah namun keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini disampaikan oleh Laura E Berk yang menyatakan bahwa emosi anak-anak adalah sinyal seperti tersenyum, menangis, penuh perhatian, diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Berk, 2006:396).

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnyakemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya. Keberhasilan

individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksidengan orang lain. Kemampuan sosial emosional yang telah dikembangkan sejak anak masihkecil akan memberikan kontribusi positif pada proses perkembangan atau interaksianak dengan orang lain di kemudian hari (Saodih, 2013:16) Kemampuan sosial-emosional meliputi beberapa aspek, yang oleh Diana T Dodge dan Laura J Colker, dijabarkan menjadi beberapa komponen berikut.

Tabel 2. Aspek dan Dimensi Kemampuan Sosial-emosional pada Anak (Dodge and Colker, 2001)

Aspek	Dimensi
1. To experience a sense of self esteem	a. Mengidentifikasi diri sendiri sebagai anggota khusus dari keluarga dan kelompok budaya b. Merasa bangga menjadi keturunan seseorang dan bangga dengan latar belakangnya c. Menunjukkan keyakinan pada kemampuannya d. Menunjukkan kemandirian e. Membela hak orang lain
2. To exhibit a positive attitude toward life	a. Menunjukkan kepercayaan pada orang dewasa b. Dapat memisahkan diri dari orang tua c. Menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas d. Berpartisipasi dalam kegiatan rutin dengan mudah
3. To demonstrate cooperative prosocial behavior	a. Mengenali anak-anak dan orang dewasa b. Memahami dan merespon perbedaan c. menerima tanggung jawab untuk memelihara lingkungan kelas d. membantu orang lain jika dibutuhkan e. menghormati hak-hak orang lain f. berbagi mainan dan peralatan g. bekerjasama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas h. menyelesaikan konflik secara konstruktif

Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan propinsi yang terletak di antara Pulau Propinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur. NTB terdiri dari dua Pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Lombok sebagian besar dihuni oleh Suku Sasak dan Sumbawa oleh Suku etnis Bima dan Sumbawa dan mayoritas Penduduknya beragama Islam.

Berdasarkan pengamatan Penulis, kehidupan sosial masyarakat NTB masih cukup kental dalam menjalankan adat istiadatnya, misalnya masih tampak kegiatan Nyongkolan (arak-arakan pernikahan). Meskipun terdapat lebih dari satu suku pendatang namun masyarakat NTB tetap menjunjung tinggi toleransi. Hal ini terlihat dari ketentraman dan ketenangan masing-masing suku menjalankan ibadahnya. Misal saat suku Bali menjalankan ibaah di Pura, warga sekitar turut menjaga dan mengatur lalu lintas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan sosial emosional anak di NTB karena mereka hidup dalam wilayah yang termasuk beragam namun di dalam rumahnya mereka kebanyakan masih menerapkan adat istiadat yang dianut orang tuanya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan paradigma kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan instrument asesmen kemampuan sosial-emosional anak yang telah dikembangkan oleh peneliti. Survaey dilakukan dengan mengamati setiap anak untuk mendapatkan gambaran perilaku yang terdapat dalam insdikator kemampuan sosial-emosionalnya. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli – September 2018. Populasi adalah anak-anak TK B di seluruh TK Pembina di NTB. Mengingat luasnya wilayah penelitian dan banyaknya jumlah TK Negeri (TK Pembina), yaitu minimal satu TK dalam satu kecamatan maka jumlah TK Pembina yang dijadikan sampel adalah sebanyak 10 TK yang masing-masing mewakili satu kabupaten/Kota. Sampel

dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dari Setiap Kabupaten, hanya diambil satu TK Pembina. Sampel adalah anak-anak TK B di 10 TK Pembina di NTB. Setiap TK diwakili oleh maksimal 2 kelas Kelompok B dengan jumlah peserta didik 20 anak/kelas sehingga jumlah responden tiap TK sebanyak 40 anak. Total jumlah responden sebanyak 400 anak. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan statistik sederhana dengan menghitung total nilai skor pada setiap anak lalu dihitung rata-rata dan persentasenya. Data tersebut kemudian dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif dan dilakukan pembahasan dengan menggabungkan bersama hasil wawancara dengan guru. Hasil asesmen kemampuan sosial-emosional terhadap 400 anak, hanya sebanyak 339 saja yang layak untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang Responden

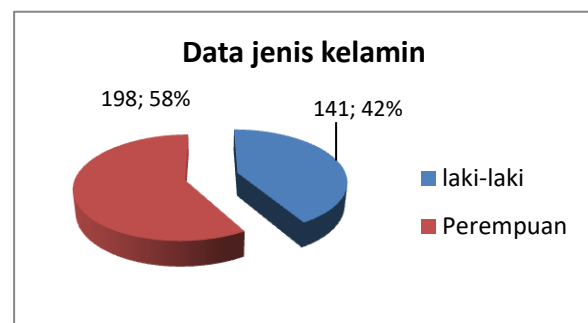
Seperti telah disampaikan dalam metode penelitian. Jumlah responden sebanyak 400 anak, namun data yang dapat diolah lebih lanjut sebanyak 339 saja. Berikut adalah rincian jumlah anak per TK.

Tabel 1. Data Jumlah Responden Per TK

No	Nama TKN Pembina	Jumlah anak
1.	Ampenan	36
2.	Cakra	39
3.	Lombok Barat	40
4.	Pemuda	40
5.	Lombok tengah	40
6.	Kab Sumbawa	40
7.	Empang	40
8.	Kota Bima	24
9.	Kab Bima	20
10.	Dompu	20
Jumlah		339

Data tentang jenis kelamin anak-anak yang menjadi responden terdiri dari 198 anak perempuan dan 141 anak laki-laki. Data tentang usia responden dilihat dari tanggal lahir yang dituliskan dalam instrument asesmen. Usia responden pada

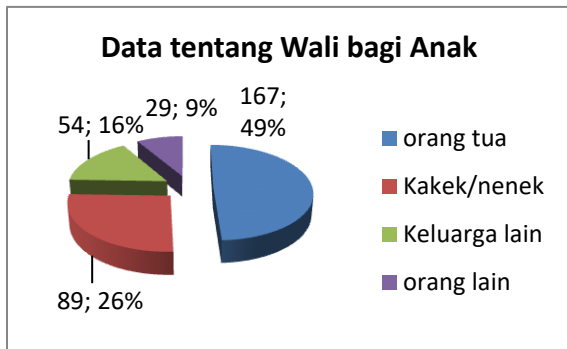
saat pengambilan adalah antara 4 tahun 10 bulan hingga- 6 tahun 7 bulan. Anak yang termuda berusia 4 tahun 10 bulan, jumlahnya sebanyak 7 anak. Sedangkan anak-anak yang tertua berusia 6 tahun 7 bulan, jumlahnya ada 19 anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok B di TK Pembina yang menjadi sampel, termasuk anak-anak yang berusia matang atau memiliki usia yang tepat untuk usia kelompok B. Meskipun ada 7 anak yang usianya kurang dari 5 tahun namun persentasenya hanya sedikit. Dengan demikian, diharapkan perkembangan sosial-emosionalnya sesuai dengan tugas perkembangan anak-anak yang normatif.



Grafik 1. Jenis Kelamin

Selain data tentang jenis kelamin dan usia, diiringi pula data tentang wali yang mengasuh setiap responden dan tempat tinggal mereka. Data ini dianggap penting karena kemampuan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tinggal. , Sebagian besar anak-anak diasuh oleh orang tuanya, yaitu sebanyak 167 anak atau sebanyak 49%. Diasuh oleh kakek atau neneknya sebanyak 89 anak (26%), diasuh keluarga lain seperti paman atau bibi sebanyak 54 anak (16%) dan diasuh oleh orang lain (diadopsi dan panti asuhan) sebanyak 29 anak (9%). Hampir sebagian besar anak bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan TK (1-3 kilometer dari TK), yaitu sebesar 92% dan Responden yang tempat tinggalnya 3-5 kilometer sebanyak 5% dan responden yang tinggal jauh dari lingkungan TK (> 5 kilometer) sebanyak 3%. Guna memperjelas jabaran

ini, disajikan pula dalam bentuk grafik berikut ini.



Grafik 2 Data tentang Wali Anak

Kemampuan Sosial-emosional anak

Kemampuan sosial-emosional anak-anak TK B di Nusa Tenggara Barat ini diukur menggunakan instrument asesmen kemampuan sosial-emosional yang terdiri dari 37 item indicator. Indikator ini merupakan penjabaran dari 17 dimensi kemampuan sosial-emosional menurut (Dodge and Colker, 2001). Instrumen kemampuan sosial-emosional ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 0,96014 antara skor butir dengan skor total, hal ini menunjukkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan instrumen dengan hasil ukur butir instrumen tinggi atau dapat dikatakan bahwa butir instrumen konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur sebesar 0,96014.

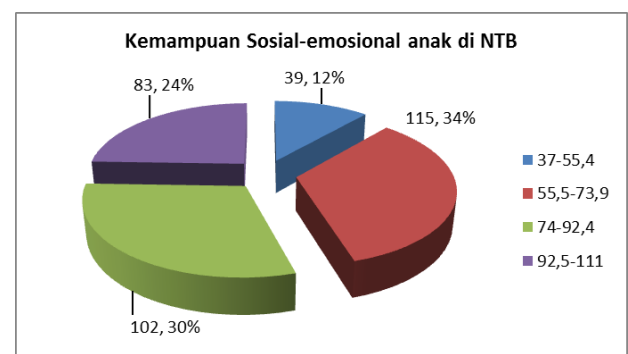
Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* dari perangkat tes tersebut adalah 0,977 yang berarti perangkat instrumen asesmen tersebut sangat reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur yang baik untuk mengukur kemampuan sosial-emosional anak. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa instrument asesmen kemampuan sosial-emosional valid dan reliable digunakan untuk mengukur kemampuan sosial-emosional anak TK Kelompok B.

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,977	,979	37

Hasil asesmen terhadap kemampuan sosial-emosional anak di TK sampel secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2 Skor Kemampuan Sosial-emosional Anak TK B di Nusa Tenggara Barat

No	Rentang Skor	Σ	%	Keterangan
1.	37-55,4	39	12	Belum berkembang dengan baik
2.	55,5-73,9	115	34	Sudah mulai berkembang
3.	74-92,4	102	30	Berkembang
4.	92,5-111	83	24	Berkembang dengan baik
Total		339	100	



Grafik 3. Kemampuan Sosial-emosional Anak TK di NTB

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa anak-anak TK di NTB pada dasarnya memiliki kemampuan sosial-emosional seperti juga anak-anak TK lainnya. Artinya adalah mereka semua memiliki potensi kemampuan sosial-emosional yang sudah mulai berkembang hingga berkembang dengan baik dan potensi ini dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulasi yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ananda and Fadhilaturrahmi, 2018) yang menyatakan

bahwa perkembangan kemampuan sosial-emosional anak yang semula mengalami hambatan dapat mengalami peningkatan setelah distimulasi dengan memberikan permainan kolaboratif. Penelitiannya dilakukan di Kelompok Bermain Tuanku Tambusai.

Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar berada pada rentang skor 55,5 hingga 92,4 yaitu berjumlah 257 anak atau sebesar 64%. Anak-anak yang memiliki skor di bawah 55,5 sebesar 12% atau ada sebanyak 39 anak. Sedangkan anak yang memiliki skor tinggi, antara 92,5 hingga yang tertinggi 111 ada sebanyak 83 anak atau sebesar 24%. Skor ini diperoleh dari banyaknya indikator kemampuan sosial-emosional yang terdapat dalam instrument asesmen kemampuan sosial-emosional, yaitu sebanyak 37 indikator. Skor penilaian diberikan mulai dari rentang 1 hingga 3. Artinya adalah semakin tinggi skornya maka anak semakin baik memiliki kemampuan sosial-emosionalnya. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Peter Moss yang menyatakan bahwa pada usia prasekolah, kemampuan sosial-emosional anak-anak pada umumnya seperti kurva normal, dimana sebagian besar anak memiliki kemampuan rata-rata atau dominan dan hanya sebagian kecil yang rendah atau tinggi (Moss, 2019). Skor kemampuan ini masih sangat mungkin meningkat jika distimulasi melalui berbagai cara oleh orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rezka Arina Rahma, dkk., yang menyatakan bahwa kemampuan sosial-emosional anak dapat terus ditingkatkan melalui stimulasi di Lembaga pendidikan maupun sekolah di rumah (home schooling), yaitu dengan menyediakan berbagai alat permainan dan kegiatan bermain yang dapat memfasilitasi anak untuk mengeksplor dan mengembangkan kemampuan sosial-

emosionalnya (Rezka A. Rahma, dkk, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada 12% anak yang belum berkembang dengan baik. Setelah dianalisis lebih dalam lagi melalui wawancara dengan guru, diperoleh penjelasan bahwa anak-anak yang memiliki skor rendah ini adalah anak-anak yang baru mulai masuk TK pada usia 5 tahun lebih dan langsung masuk ke TK B tanpa melalui TK A terlebih dahulu. Selain itu dari 39 anak tersebut 14 diantaranya adalah anak-anak yang sangat pendiam, jarang berbicara dan masih ditunggu oleh pengantarnya selama bermain dan belajar di TK. Menurut guru, mereka memang belum mengenal lingkungan sekolah. Sembilan anak lainnya merupakan anak yang tinggal dengan kakek/neneknya karena kedua orang tuanya bekerja di luar daerah NTB baik di luar negeri ataupun di wilayah lain di Indonesia. Kesembilan anak ini diasuh dan dirawat oleh kakek/neneknya sejak masih bayi bahkan ada 3 anak yang sudah ditinggal oleh orang tuanya sejak dilahirkan. Hal ini merupakan salah satu penyebab anak menjadi kurang percaya diri dan banyak kemampuan sosial-emosionalnya tidak muncul saat diobservasi. Kemampuan yang tidak muncul itu diantaranya adalah aspek/dimensi: menunjukkan kepercayaan pada orang dewasa; dapat memisahkan diri dari orang tua; menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas dengan rincian indikator, yaitu: 1) memperagakan cara meminta bantuan pada orang dewasa, 2) mengikuti saran guru ketika menemui masalah, 3) tidak ditunggu orang tua saat di sekolah, 4) berpartisipasi dalam setiap kegiatan di sekolah dan 5) berani mencoba kegiatan baru tanpa diperintah. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaret Sims dan Karl Brettig yang menyatakan bahwa cara hidup orang tua atau keluarga

terdekat anak sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk sosial-emosional. Misalnya Ibu yang pemabuk akan menyebabkan anak-anak menjadi tidak percaya diri, penakut dan cenderung curiga pada lingkungannya (M.Sim, & K.Brettig, 2018). Meskipun demikian, kemampuan ini masih bisa diperbaiki mengingat usia anak yang masih sangat muda. Upaya memperbaiki ini harus dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, yaitu pemerintah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Misalnya dengan menyusun kebijakan untuk peningkatan kesehatan mental atau regulasi stimulasi perkembangan sosial-emosional, pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana dan memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman sosial agar anak dapat mengelola emosinya secara mandiri (Shulamit N. Ritblatt, et.al., 2017)

Delapan anak yang mendapat skor pada rentang terendah ini, ternyata adalah anak-anak yang memang memiliki kekhususan atau anak dengan kebutuhan khusus. Ke delapan ini menyebar di 6 TK. Kekhususan yang dimiliki anak-anak ini adalah autisme sebanyak 6 anak, bibir sumbing 1 anak, dan gagap 1 anak. Guru menjelaskan bahwa sebagai TK negeri atau TK percontohan, mereka harus melaksanakan pendidikan inklusi yang artinya mereka tetap harus menerima anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun demikian, saat mereka menerima anak-anak ini untuk bersekolah di tempat mereka, pihak sekolah memberikan persyaratan khusus pada orang tua/wali anak. Beberapa persyaratannya adalah 1) anak harus diantar dan ditunggu oleh orang tua/wali/pengantar; 2) Orang tua/wali tidak menuntut anak untuk bisa mencapai kompetensi seperti anak-anak normatif; 3) Jika anak sangat mengganggu proses pembelajaran, maka orang tua bersedia bila

anaknya diminta berhenti dari sekolah. Kesepakatan tersebut sengaja dibuat oleh pihak sekolah untuk melindungi anak tersebut dan juga menjaga hak anak-anak lainnya. Kondisi anak-anak yang memiliki kekhususan ini juga dialami oleh Amerika Serikat yang berada di urutan ke 26 dari 29 negara “kaya” yang memiliki anak dengan kemampuan nonnormatif. Upaya yang dilakukan oleh USA serta negara-negara lainnya dan juga Lembaga Internasional seperti Bank Dunia, Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF, adalah dengan menyediakan pendidikan inklusi bagi anak-anak tersebut. Dengan demikian, anak-anak yang merupakan investasi masa depan bagi suatu bangsa dapat distimulasi dengan sebaik-baiknya termasuk kemampuan sosial-emosionalnya (Klaus, 2016).

Data tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak di NTB cukup banyak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang tinggi, yaitu dengan skor 92,5 hingga 111. Jumlah anak yang mencapai skor ini sebanyak 83 anak atau sebesar 24%. Jumlah yang cukup banyak dari 339 responden. Setelah didalami melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dengan guru dan kepala TK, maka diperoleh penjelasan bahwa anak-anak yang memiliki skor tinggi ini adalah anak-anak yang hampir semuanya adalah mereka yang sudah masuk TK sejak usia 4 tahun atau dari TK A. Bahkan ada 32 anak yang sudah masuk sejak usia kelompok bermain atau usia 3 tahun. Hal ini menjadikan mereka anak-anak yang sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, sudah mengenal personil di lingkungan sekolah dan sudah terbiasa mengikuti kegiatan bermain dan belajar pada waktu yang terjadwal. 10 anak dengan skor tertinggi (skor 111) adalah anak-anak yang memang pada saat akhir tahun di TK

A nya mendapat prestasi atau unggulan. Tujuh diantaranya adalah ketua kelas. Dari sisi keluarga, anak-anak yang mendapat skor tinggi ini cukup bervariasi. Sebagian dari mereka memang diasuh oleh orang tuanya langsung 62 anak, diasuh kakek/neneknya 7 anak dan diasuh oleh keluarga lainnya sebanyak 14 anak. Hal tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya wali tidak terlalu mempengaruhi kemampuan sosial-emosional anak selama proses pendidikan di rumah sejalan dengan pendidikan di sekolah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robbiyah, Diyan Ekasari dan Ramdhan yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan yang diberikan oleh ibu. Setiap ibu memiliki cara tersendiri untuk menstimulasi perkembangan anak mereka. Artinya adalah bahwa kemampuan sosial dan emosional dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh keluarga, khususnya ibu (Robbiyah, Ekasari and Witarsa, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kemampuan sosial-emosional anak-anak TK kelompok B di Nusa Tenggara Barat memiliki potensi kemampuan sosial-emosional yang sudah mulai berkembang hingga berkembang dengan baik atau sama dengan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun pada umumnya. Meskipun ada beberapa anak berada pada tahap belum berkembang dengan baik namun seiring bertambahnya usia dan proses pendidikan yang dijalannya maka kemampuan sosial-emosionalnya kemungkinan akan meningkat sesuai tingkat perkembangannya. Kemampuan sosial-emosional ini masih dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulasi yang tepat oleh guru dan orang tua sehingga

peran guru dan orang tua sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh apapun termasuk alat permainan atau media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang berperan dalam proses penelitian ini. Terutama kepada civitas akademika Universitas Terbuka Mataram dan kepala TK, guru dan anak didik di sepuluh TK Negeri Pembina di NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodge and Colker. (2001). *The Creative curriculum for Early Childhood*. Washington: Teaching Strategies. Inc.
- Agustriana, N. (2013). *Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri terhadap Keterampilan Sosial Anak (Eksperimen di Kelompok A TK Auladuna Bengkulu tahun 2013)*. *Jurnal. Pendidikan Usia Dini Volume 7 No. 2 November*. Jakarta: Universitas negeri jakarta.
- Ananda and Fadhilaturrahmi. (2018). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2 No 1*. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Berk, L. E. (2006:396). *Child Development. Seven Ed.* Boston: Pearson International Edition.
- Fitria, A. (2013). *Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kompasiana: https://www.kompasiana.com/anis_fitria/55207d42a33311b14646cfad/pendidikan-taman-kanak-kanak-tk.
- Hurlock, E. B. (1997: 268). *Child Development 6thEd.* Tokyo: McGraw Hill Inc. International Student Ed.
- Indonesia, P. (1990). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah*.

- Jakarta: Kementerian Sekretaris negara Indonesia.
- Klaus, S. (2016). Early-Childhood-Development Research Is 'Unassailable'. *Journal of Education Week Commentary Vol. 35, Issue 25*, 21-25.
- M.Sim, & K.Brettig. (2018). Early childhood education and early childhood development: Do the differences matter? . *Journal of Power and Education 0 (0)*, 1-13.
- Moss, P. (2019). *Alternative Narratives in Early Childhood*,. London: UCL Institute of Education, University College London.
- Papalia, D. E. (2008). *A Child's World*. New York: McGraw-Hills Publishing Company.
- Rezka A. Rahma, dkk. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education, JNE Vol 4 (2)*, 151-160.
- Robbiyah, Ekasari and Witarsa. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak USia Dini Vol 2 No 1* . Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Saodih, E. (2013:16). *Pengembangan Prilaku Sosial-Emosional Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Layanan Bimbingan Konseling Perkembangan*. Bandung : Direktori-FIP-Jur PGTK.
- Shulamit N. Ritblatt, et.al. (2017). Investing in the Early Childhood Mental Health Workforce Development: Enhancing Professionals' Competencies to Support Emotion and Behavior Regulation in Young Children. *Journal of Brain Sciences 7 (120)*, 1-19.
- Syamsuddin. (2000). *Psikologi Pendidikan (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatminingsih, S. (2016). *Pengembangan model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sosial-emosional Anak (Studi di TK Islam Fithria Jakarta Selatan)*, Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Rachma Dwi Ardiyana^{1✉}, Zarina Akbar², Karnadi³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri. Metode yang digunakan adalah survei dengan studi korelasional dengan melibatkan 100 orang sampel. Ada tiga instrumen yang mengukur kepercayaan diri anak (rel..875), keterlibatan orang tua (rel .962), dan motivasi intrinsik (rel .82). Data telah dianalisis oleh ANOVA dua arah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara variabel-variabel tersebut, meskipun sudah dikontrol oleh korelasi orde kedua, masih signifikan di antara mereka. Karena itu dapat disimpulkan bahwa jika kepercayaan diri anak akan ditingkatkan, maka keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik harus dipertimbangkan.

Kata Kunci: *keterlibatan orang tua; motivasi intrinsik; kepercayaan diri anak*

Abstract

This study aims to determine the effect of parental involvement and intrinsic motivation and self-confidence. The method used is a survey with a correlational study involving 100 sample people. There are three instruments that measure children's self-esteem (rail .875), parental involvement (rel. 962), and intrinsic motivation (rel .82). Data has been analyzed by two-way ANOVA. The results revealed that there were positive and significant correlations between these variables, even though they were controlled by second-order correlations, still significant between them. Therefore it can be concluded that if a child's self-confidence is to be improved, parental involveament and intrinsic motivation must be considered.

Keywords: *parent involvement; intrinsic motivation; and child confidence*

Copyright (c) 2019 Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, Karnadi

✉ Corresponding author :

Address : De'Sanctuary D/28 Bekasi

Email : rd.ardiyana@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak ataupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Warren (2010) Kepercayaan diri merupakan keyakinan diri akan kemampuan sendiri menghadapi tantangan ketika menghadapi masalah. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Kepercayaan diri oleh Navaja & Geetha (2007) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Bejalan dengan penelitian Karimi & Saadatmand, (2016) mengatakan kepercayaan diri anak memberi kekuatan yang dapat mempengaruhi pada penilaian kemampuan anak dan kesediaan untuk mengerjakan tugas. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding bandingkan dirinya dengan orang lain. Jadi kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kesuksesan dalam prestasi anak dalam belajar. Kepercayaan diri anak dapat mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Charness, Rustichini, & Ven (2017) mengatakan bahwa kepercayaan diri banyak

terjadi ketika berada di lingkungan yang akrab. Apabila lingkungan terasa akrab, maka secara tidak sadar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Oleh sebab itu, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Mengingat betapa pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri,

Dalam penelitian Agusriani (2015) mengatakan bahwa bermain gerak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kepercayaan diri anak. Sejalan dengan penelitian Hermayanti (2015) mengatakan bahwa kegiatan menari kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri dapat di stimulasi dengan berbagai kegiatan.

Pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orangtua dan guru diharapkan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri pada anak dan sama sama saling menyadari bahwa dengan dimilikinya rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa keuntungan diberbagai pihak. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2017) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak. Hasil penelitian Rahminur Diadha mengatakan Keterlibatan orangtua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut Morisson keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri,

anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orangtua mempunyai kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan anaknya. Orangtua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Dalam proses pendidikan di rumah, untuk membantu anak dalam belajar banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain, orangtua diharapkan dapat mengotrol, memberi petunjuk, memberi bimbingan, dan memberikan motivasi kepada anaknya

Menurut Sardiman (2014) mengemukakan bahwa Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Belajar memerlukan motivasi. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk belajar. Motivasi untuk melakukan belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar dikarenakan motivasi intrinsik merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan seseorang. Seseorang akan lebih cenderung semangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yg kuat dari dalam dirinya sendiri. Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut diatas dapat dikatakan

bahwa motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri sendiri.

Hasil penelitian dari Mariela Pavalache-Ilie (2014) menyatakan ketertarikan orangtua yang membantu pekerjaan anaknya di sekolah dan terlibat didalam lingkungan sekolah dengan menggunakan evaluasi interaksi guru dan persepsi guru tentang keterlibatan dengan orangtua hasilnya mengkonfirmasi hipotesis bahwa kinerja sekolah secara signifikan terkait dengan tingkat keterlibatan orangtua dan motivasi intrinsik.

Selanjutnya penelitian terkait dari Desi Mardiaty, Aloysius Mering, Dian Miranda (2016) telah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar pada anak kelompok B. Dari hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa dengan keterlibatan orang dan motivasi intrinsik dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat, keterampilan atau keahlian sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Menurut Hygiene Kepercayaan Diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:20-21). Orang yang percaya diri lebih mampu dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya, sejalan dengan pendapat santrock Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri, merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya **(Setiawan, 2014:14)**. Untuk itu kepercayaan merupakan keyakinan dalam diri seseorang bilamana ia mampu mencapai kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri

Kepercayaan diri terdiri atas beberapa aspek. Menurut Lauster (2002), aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: 1. Optimis, merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. 2. Keyakinan pada kemampuan sendiri, merupakan sikap positif seseorang yang mengerti dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. 3. Toleransi, adalah sikap menghargai, menenggang, tidak mau capur tangan serta membiarkan tindakan, sikap dan pendapat orang lain. 4. Ambisi normal, adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan. 5. Tanggung jawab, merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. 6. Rasa

aman, adalah keadaan seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir mengenai

Pemuasan kebutuhannya dikemudian hari dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. 7. Mandiri, adalah sikap positif seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain. 8. Mudah menyesuaikan diri, merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga merasa sesuai dan cocok dengan lingkungan tersebut.

Lauster (2002) menambahkan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap peduli dengan orang atau toleransi, mandiri, dan menjadi diri sendiri. Orang yang percaya diri bukan berarti hanya memahami dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain melainkan menghargai dan peduli terhadap orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua, Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, maka tak jarang orang tua dan anak bagaiman dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa.

Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Singh, 2011:36), dikarenakan dengan adanya motivasi ini seseorang akan memiliki energi untuk bergerak, dan mampu mempertahankannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Singh, 2011:36), dikarenakan dengan adanya motivasi ini seseorang akan memiliki energi untuk bergerak, dan mampu mempertahankannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Seseorang yang memiliki motivasi umumnya akan mampu menyelesaikan tujuan yang ingin dicapainya walaupun di dalam perjalanan mendapatkan tujuan tersebut, dia akan menghadapi rintangan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, banyak ahli yang kemudian menyimpulkan bahwa motivasi sangat erat kaitannya dengan perilaku, bahkan menurut teori pembelajaran perilaku konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah dikuatkan pada masa lalu lebih mungkin diulangi daripada perilaku yang belum dikuatkan atau yang telah dihukum (Slavin, 2011).

Motivasi sendiri kemudian didefinisikan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Pintrich, 2003 dalam Slavin, 2011). Hal ini senada dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Ahmed, F., Miller, L. (2011), yang mendefinisikan motivasi sebagai kondisi internal yang menstimulasi, menggerakkan, dan memelihara perilaku, sedangkan Singh (2011) menyebutkan motivasi sebagai penggerak untuk mencapai target dan proses untuk memelihara penggerak tersebut. Dengan bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan ke mana seseorang tersebut mencoba melangkah (Slavin, 2011). Sejalan dengan Purwanto (2014) mendefinisikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan Schunk, Pintrich & Meece (2012)

Menurut Ormrod (2002) ada 2 jenis motivasi yaitu 1. Motivasi intrinsik , Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dalam dirinya. Anak

yang termotivasi secara intrinsik akan merasa senang bila terlibat dalam suatu aktivitas yang dilakukan. 2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor luar dirinya. Anak yang termotivasi secara ekstrinsik melakukan suatu aktivitas hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan untuk dirinya sendiri (Eriany, Hernawati, Goeritno, 2014:119

Lebih lanjut dijelaskan Menurut Sardiman (2014:89) mengemukakan bahwa Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Di dalam penelitian oleh Mariela PavaLache, Felicia-Antonia Tirdia (2014) dengan judul “*Patental Involvement And Intrinsic Motivation With Primary School Students*”. Hasilnya mengkonfirmasi hipotesis bahwa kinerja sekolah secara signifikan terkait dengan tingkat keterlibatan orang tua dan intrinsik.

Para peneliti sering kontras intrinsik motivasi dengan motivasi ekstrinsik, yang motivasi diatur oleh penguatan kontinjensi. Secara tradisional, pendidik mempertimbangkan motivasi intrinsik untuk menjadi lebih diinginkan dan untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disintesis bahwa percaya diri (*Self confidence*) adalah sejauh mana keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan untuk berhasil, kepercayaan diri meliputi beberapa aspek yaitu 1. Pandangan Positif terhadap diri sendiri yaitu percaya akan kemampuan diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain. 2. Keberanian yaitu berani mengemukakan pendapat dan tindakan, berani dalam bertindak dan berani berkomunikasi. 3. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik

dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak usia dini memiliki alasan sebagai berikut; 1) Keinginan orangtua untuk terlibat, keinginan orang tua yang ingin terlibat secara penuh telah meningkat dari tahun ke tahun; 2) Peningkatan Prestasi dan Keterampilan Sosial, ketika orang tua terlibat citra diri dan prestasi anak-anak meningkatkan; 3) Dukungan orang tua, orang tua lebih mendukung program di mana mereka memiliki kontak langsung dan keterlibatan bermakna; 3) Hak Orang tua, pendidik anak usia dini mengakui bahwa orang tua memiliki hak untuk terlibat dalam program-program yang mempengaruhi mereka; 4) Tugas orangtua, setiap orang tua harus terlibat dalam beberapa cara untuk setidaknya ketika anak-anak mereka dalam program (Morrison, 2008: 320). Program keterlibatan orang tua dapat diterapkan untuk berbagai model pembelajaran anak usia dini, itu karena prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam program anak usia dini tidak bias terlepas dari campur tangan orang tua sebagai individu yang paling dekat dengan anak.

Melibatkan orang tua dalam program pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dengan kesiapan sekolah atau program itu sendiri. Menurut Morrison (2008: 323), tingkat kesiapan sekolah atau program terbagi sebagai berikut, 1) Level 1, keterlibatan orangtua dalam pada level ini mempengaruhi kesiapan pendidik dalam bersikap dan mengembangkan kemampuan, 2) Level 2, kesiapan orangtua yang berhubungan dengan kesiapan program. Dengan pengertian bahwa keterlibatan orangtua merupakan proses yang berkembang, sehingga setiap tingkatan kesiapan baik orangtua maupun sekolah dapat terus melakukan perbaikan agar keduanya memiliki kesamaan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya (Gonzalez & Wolters, 2006). Keterlibatan orangtua juga termasuk komunikasi antara orang tua dan guru (Daniela POPA, 2016); partisipasi orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua dengan guru (Milad Khajehpour, 2011); bantuan yang diberikan orang tua ketika anaknya mendapat Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah (Shumow dan Miller, 2011); serta perilaku orang tua di rumah dan di sekolah dengan tujuan untuk membantu pengalaman belajar anak (Bano Fakhra Batool, 2013). Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam pencapaian pendidikan anak. Semakin peduli orang tua, akan semakin tinggi bantuan dan dukungan yang diberikan, dan semakin baik pencapaian keberhasilan pendidikan anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kim (2012), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orangtua dengan prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Van Voorhis (2013) mengemukakan bahwa siswa akan memperoleh capaian akademik yang lebih tinggi ketika orang tua memberikan bantuan dalam pengerjaan tugas-tugas di rumah. Hal yang sama diungkapkan oleh lisa bonk, dkk., (2018) bahwa bantuan orang tua yang diberikan ketika siswa akan mengambil keputusan berhubungan dengan capaian siswa di bidang akademik. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian lainnya ditemukan bahwa tidak terdapat bukti signifikan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa (Bobbett et al., 2005) dan bahkan terdapat hubungan negatif di antara dua variabel tersebut.

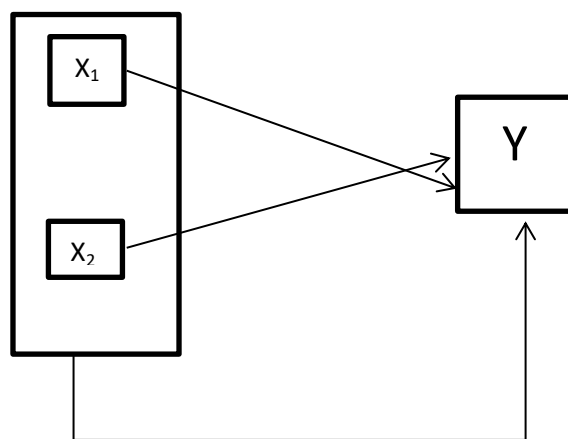
keterlibatan orangtua dengan prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Van Voorhis (2013) mengemukakan bahwa siswa akan memperoleh capaian akademik yang lebih tinggi ketika orang tua memberikan bantuan dalam pengerjaan tugas-tugas di rumah. Hal yang sama diungkapkan oleh Lamborn et al., (2012) bahwa bantuan orang tua yang diberikan ketika siswa akan mengambil keputusan berhubungan dengan capaian siswa di bidang akademik. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian lainnya ditemukan bahwa tidak terdapat bukti signifikan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa (Bobbett et al., 2005) dan bahkan terdapat hubungan negatif di antara dua variabel tersebut.

Tidak adanya konsistensi hasil temuan-temuan tersebut disinyalir merupakan hasil dari adanya pengaruh tidak langsung keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar siswa (El-Fattah, 2016). Tidak ditemukannya bukti pengaruh langsung keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar siswa mungkin disebabkan oleh adanya variabel lain yang menjadi mediasi atau perantara di antara dua variabel tersebut (Keith et al., 2006).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka disintesiskan Keterlibatan orang tua adalah partisipasi orang tua dalam kegiatan di sekolah dan rumah. Meliputi membantu pekerjaan anak di sekolah, teribat dalam kegiatan di sekolah. Keterlibatan orang tua serta pengalaman dalam mendidik dan membimbing anak. keterlibatan orang tua merupakan perilaku dari orang tua dalam proses belajar anak yang terbagi menjadi beberapa level, yaitu Dukungan (*Encouragement*), Percontohan (*Modeling*). Penguatan (*Reinforcement*) dan Pengajaran (*Instruction*)

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survey, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara variabel keterlibatan orang tua, motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua kelompok yaitu populasi target dan populasi terukur. Populasi target dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak duduk di bangku kelas 3 SD Kelurahan Jatibening, kecamatan Pondokgede, Kota Bekasi. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* di Kelurahan Jatibening yaitu teknik sampling non random sampling Metode korelasional dengan konstelasi masalahnya sebagai berikut:



Gambar 3.1 Konstelasi masalah

Keterangan :

Y = Variabel terikat: Kepercayaan Diri Anak

X₁ = Variabel bebas 1 : Keterlibatan Orang Tua

X₂ = Variabel bebas 2 : Motivasi Intrinsik

Konstelasi tersebut menginformasikan bahwa ada hubungan simultan antara variabel keterlibatan orang tua dan Motivasi Intrinsik dengan motivasi Kepercayaan Diri Anak, terdapat hubungan yang simultan antara keterlibatan orang tua dengan Kepercayaan Diri Anak dan ada hubungan simultan antara Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak

Responden dalam penelitian ini sebanyak 105 orang) dari 105 responden dipilih sampel sebanyak 100 orang siswa secara *Purpose sampling*. (Emzir.2012:63-64).

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: kepercayaan diri (Y) Keterlibatan orang tua (X₁), dan motivasi intrinsik (X₂)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis 1

Hubungan antara variabel keterlibatan orang tua dengan kepercayaan diri anak dilakukan analisis regresi linier. Hasil analisis regresi linier tersebut mendapatkan persamaan $\hat{Y} = 62,5 + 0,776 X_1$. Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Keberartian dan Kelinearan Regresi Y atas X₁

Sumber Varians	Df	JK	RJK	F _{calculation}	F _{tabel} ($\alpha=0,05$)	F _{tabel} ($\alpha=0,01$)
Total	99					
Regresi (a)	1					
Regresi (b a)	1	2562,618	2562,618	110,632**	3,949	6,932
Residu	98	2270,022	23,163			
Tuna Cocok	26	2890,156	111,160	2,177 ^{ns}	2,211	
Galat	73	1942,484	26,609			

Ket: ** Sangat Signifikan; ns = tidaksignifikan (linier)

Berdasarkan daftar ANAVA untuk uji keberartian dan linearitas regresi terlihat harga F_{hitung} sebesar 110,632 dan 2,177; apabila diambil taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka untuk menguji hipotesis nol (I) yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 98 diperoleh $F_{tabel} \alpha = 0,05$ sebesar 3,949; dan untuk menguji hipotesis nol (II) dengan dk pembilang 26 dan dk penyebut 73 diperoleh $F_{tabel} \alpha = 0,05$ sebesar 2,211; dengan demikian hipotesis nol (I) ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dari segi ini regresi diperoleh adalah signifikan. Hipotesis nol (II) diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $\rho_{y1} = 0,728$ dengan $t_{hitung} 10,518 > t_{tabel} 1,66$ ($\alpha = 0,05$), karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua (X₁) dengan motivasi berprestasi (Y). Dari perhitungan

juga diperoleh koefisien determinasi = 0,530.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sahrip (2017), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi dalam keluarga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap percaya diri. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa interaksi dalam keluarga berpengaruh langsung positif terhadap percaya diri dapat diterima. keterlibatan orangtua dengan prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Van Voorhis (2013) mengemukakan bahwa siswa akan memperoleh capaian akademik yang lebih tinggi ketika orang tua memberikan bantuan dalam pengerjaan tugas-tugas di rumah. Hal yang sama diungkapkan oleh Lamborn et al., (2012) bahwa bantuan orang tua yang diberikan ketika siswa akan mengambil keputusan berhubungan dengan capaian siswa di bidang akademik. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian lainnya ditemukan bahwa tidak terdapat bukti signifikan

bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa (Bobbett et al., 2005) dan bahkan terdapat hubungan negatif di antara dua variabel tersebut.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya (Gonzalez & Wolters, 2006). Keterlibatan orangtua juga termasuk komunikasi antara orang tua dan guru (Deslandes et al., 2007); partisipasi orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua dengan guru (Miedel dan Reynolds, 2009); bantuan yang diberikan orang tua ketika anaknya mendapat Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah (Shumow dan Miller, 2011); serta perilaku orang tua di rumah dan di sekolah dengan tujuan untuk membantu pengalaman belajar anak

(Bronfenbrenner, 2006). Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam pencapaian pendidikan anak. Semakin peduli orang tua, akan semakin tinggi bantuan dan dukungan yang diberikan, dan semakin baik pencapaian keberhasilan pendidikan anak. Sehingga dalam hasil dan pembahasan ini terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan Kepercayaan diri anak kelas 3 Sekolah Dasar di Kota Bekasi.

Hipotesis kedua

Hubungan antara variabel motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak ini menggunakan analisis sederhana atau analisis dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan $\hat{Y} = 19,393 + 0,724X_2$. Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Keberartian dan Kelinearan Regresi Y atas X_2

Sumber Varians	Df	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)	F_{tabel} ($\alpha=0,01$)
Total	99					
Regresi (a)	1					
Regresi (b a)	1	788,783	788,783	19,116**	3,949	6,932
Residu	98	4043,857	41,264			
Tuna Cocok	13	1278,125	98,317	1,379 ^{ns}	1,643	
Galat	86	3554,515	41,332			

Ket: ** Sangat Signifikan; ns = tidaksignifikan (linier)

Hasil persamaan regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 19,116 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,949 ($\alpha = 0,05$) dan 6,932 ($\alpha = 0,01$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model persamaan regresi sederhana untuk Y atas X_2 terbukti signifikan. Uji linieritas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,379 lebih kecil dari F_{tabel} 1,643 ($\alpha=0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk Y atas X_2 terbukti

linier. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $\rho_{y2} = 0,604$. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi, hasil uji menunjukkan $t_{hitung} 14,372 > t_{tabel} 1,987$ ($\alpha = 0,05$), karena $t_{hitung} > t_{tabel}(\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi tentang kecerdasan emosional (X_2) dengan motivasi berprestasi (Y). Dari perhitungan

juga diperoleh koefisien determinasi = 0,365.

Penelitian yang dilakukan oleh Noni Rozaini, Sandra Dwi Anti (2017) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar” dalam penelitian ini menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan.

Dikatakan Dimiyati dan Mudjiono (2002:97-100) bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain : (a) adanya keinginan maju dalam belajar, (b) adanya kesadaran melakukan belajar, (c) adanya kegembiraan belajar, (d) adanya hasrat belajar. Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas peneliti menduga bahwa ada hubungan antara motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak pada kelas 3 sekolah dasar di Kota Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Noni Rozaini, Sandra Dwi Anti (2017) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar” dalam penelitian ini menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh motivasi belajar

dan kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat. Slavin (2011) menyimpulkan bahwa motivasi sangat erat kaitannya dengan perilaku, bahkan menurut teori pembelajaran perilaku konsep, motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah dikuatkan pada pengalaman yang didapat pada masa lalu dan kembali diulang. Sehingga terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak kelas 3 SD kota Bekasi

Hipotesis ketiga

Terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik bersama sama dengan kepercayaan diri anak kelas 3 SD kota Bekasi. dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan $\hat{Y} = 13,827 + 0,720X_1 + 0,492X_2$ Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Keberartian dan Kelinearian Regresi Y atas X_1 , X_2

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)	F_{tabel} ($\alpha=0,01$)
Regresi	2	2912,427	1456,214	73,561**	3,949	6,932
Residu	97	1920,213				
Total	99	4832,640	19,796			

Ket: ** Sangat Signifikan; ns = tidaksignifikan (linier)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka selanjutnya dalam diuraikan berdasarkan temuan dari hasil penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan Kepercayaan diri anak di kelas 3 Sekolah Dasar Kota Bekasi; (2) Terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan Kepercayaan diri anak kelas 3 Sekolah Dasar Kota Bekasi; (3) Terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dan motivasi intrinsik secara bersama-sama dengan Kepercayaan diri anak di kelas 3 Sekolah Dasar Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amini, M. (2015). Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia Tk. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*. 10(1), 9- 20.
- Arts and Social Sciences Journal:, Ubale AZ, Abdurrahman T and Abdullah AH (2015), "A Relationship between Parental Involvement and Intrinsic Motivation on Learning Islamic Education".
- Carole Ames dan Madhab Khoju and Thomas Watkins (2013), "School/Family/Community partnersihps", kappanmagazine.org; hal.81
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ella Kurniawat, Muswardi Rosra, Diah Utaminingsih (2017)
- Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini, teori-Teori Psikologi.(Jogjakarta;Ar-Ruzz Media.2011). Hal:33
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence/Kecerdasan Emosiona – Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No.1: 83.
- Iswidharmanjaya, Derry dan Enterprise, Jubilee. 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.
- John G. Borkowski, Sharon Landesman Ramey, Maria Bristol –Power, '2002,"Parenting and the Child's World: Influeence on academi, intellectual, and soial-emotional development"
- Jurnal Psikologi Canada oleh Maria A. Rogers, Jennifer Theule and Bruce A.Ryan, et all (2009) dalam Judulnya : "Parental Involment and Childrens School Achievement "
- Lauster, P. (2003). Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Longkutoy, dkk. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. Diunduh pada tanggal 25 Juni 2016 dari ejournal.unsrat.ac.id
- Mariela PavaLache, Felicia-Antonia Tirdia (2014) dengan judul " Patental Involvement And Intrinsic Motivation With Primary School Students "
- Midori Otani (2017), "Relationships between Parental Involvement and Academic Achievement among Elementary and Middle School Students", Osaka School of International Public Policy, Osaka University, 1–31 Machikaneyama, Toyonaka, Osaka 560–0043, JAPAN.
- Modassir, Atika & Singh, Tripti. 2008. "Relationship of Emotional Intelligence with Transformational Leadership and Organizational Citizenship Behavior". *International Journal of Leadership Studies*, Vol. 4 Iss. 1, 2008, pp. 3-21
- Mohammadi, Azam dan Davarabina, Mehran. (2015). The effect cooperative learning techniques on reading comprehension ability of

- Iranian EFL learners. *Internarional J. soc. Sci & Education*, 5(3), 223-934, ISSN: 22234934
- Noni Rozaini, Sandra Dwi Anti (2017) yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar
- Padavick, J.F. (2009). Parental involvement with learning and increased student achievement. *Education Proquest Dissertations and Theses*.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology: Apractitioner, researcher model of teaching*. Singapore: Thomson Learning.
- Porter, L. (Amini, M. (2014). Parental involvement for early childhood education in kinder garden. Dalam Adriani, V. (ed). *Proceeding of International Conference of Early Childhood Education (ICECE)* 1 (hlm. 172-177). Bandung: Prodi PG PAUD, FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rizka Ayu Meidiastuti, Kriswandani, Inawati Budiono (2014) , motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang dan hasil belajar siswa masih rendah.
- Sanrock, John W., (2008). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L., (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications Third Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Schunk, Dale H., (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.
- Siti Bariroh (2018),” The Influence of Parents' Involvement on Children with Special Needs' Motivation and Learning Achievement”.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology; Theory and Practice*. (9th ed). Merrill/Pearson (2011).
- Psikologi Pendidikan,Teori dan Praktik*. (Terj. Samosir,M). Edisi Kesembilan. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert E., (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*, Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono,2014. Metode peneitian Kuantitatif kualitatid dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono, Yuliani. 2011, “Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT.Indeks
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan nasional.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). A study on locus of control and self confidence high school students. *Internasional Journal of Research Granthaalayah*, ISSN 2350-0530(O); ISSN 2394-3629(P), 5(7).
- White & Coleman. (2000). *Early childhood education: Building a philosophy for teaching*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc

Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin

Syisva Nurwita✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dehasen Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral dalam film kartun upin dan ipin. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif menggunakan sampel judul “Ramadhan” dengan teknik Content Analysis. Data berupa hal-hal yang mengandung nilai agama dan moral yang terdapat pada film kartun upin dan ipin. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai agama dan moral terdapat pada masing-masing judul film kartun upin dan ipin. Nilai agama dan moral tersebut adalah rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan demokratis. Film kartun Upin Ipin direkomendasikan untuk terus ditonton oleh anak-anak karena didalamnya terkandung nilai agama dan moral sesuai dengan budaya bangsa dan agama Islam

Kata Kunci: *cartoon upin ipin, religious and moral values, early childhood*

Abstract

The purpose of this study was to analyze and describe the moral values in upin and ipin cartoons. This type of research is descriptive qualitative using a sample title "Ramadan" with Content Analysis techniques. Data in the form of things that contain religious and moral values contained in upin and ipin cartoons. The results showed that religious and moral values were found in each of the upin and ipin cartoon titles. These religious and moral values are respect, responsibility, honesty, fairness, tolerance, wisdom, self-discipline, help, care for others, cooperation, courage, and democracy. The cartoon film Upin Ipin is recommended to be watched by children because it contains religious and moral values in accordance with the culture of the nation and the religion of Islam.

Keyword : *film kartun upin ipin, nilai agama dan moral, anak usia dini*

Copyright (c) 2019 Syisva Nurwita

✉ Corresponding author :

Address : De'Sanctuary D/28 Bekasi

Email : rd.ardiyana@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dalam diri anak sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mengembangkan aspek tersebut tentunya dibutuhkan strategi maupun model pembelajaran yang tepat di sekolah atau di rumah.

Penanaman nilai dalam bentuk praktek etika, ritual, atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekwensinya hafalan atau secara tertulis, namun dapat ditarik kearah kognitif, efektif, dan fisik motorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa-peristiwa yang nyata dan di rangkum dalam bentuk lain. Sehingga, orang tua maupun pendidik kadang merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan moral pada anak usia dini terutama dalam ibadah, berdoa dan menghargai sesama manusia, ini yang menyebabkan banyak para orang tua maupun pendidik merasa gagal dalam mendidik anak (peserta didik). Namun sebagaimana telah kita ketahui bahwa kini media film merupan hal yang cukup ampuh karna film dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemainnya, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah.

Pada 5 tahun terakhir dunia perfilman semakin menjamur, bagi TV swasta maupun local, melalui internetpun kita dapat mengakses film, rental-rental video CD film banyak tersedia, dan menonton film di bioskopun menjadi tempat favorit masyarakat sampai saat ini. Hal yang lebih menarik adalah perdebatan dikalangan dewasa tentang film bagi anak-anak, karna melihat menu tayangan TV yang banyak

pula memberi efek negatif pada anak-anak. Dari segi tema, para produsen beranggapan bahwa masyarakat umum dan anak-anak pada khususnya memerlukan tokoh dalam kehidupannya, karena film itu sendiri berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan secara penuh. Artinya film bukan sekedar alat bantu, juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan sebagai media penerangan dan pendidikan terlengkap.

Orang tua harus mempunyai tontonan film yang sehat untuk membawa anak-anaknya pada perkembangan fisik dan kejiwaan yang positif. Disamping itu tontonan dapat mempengaruhi karakter anak. Karakter adalah tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang melakukan dan merespon sesuatu dengan spontan dan reflek. (Hamid & Istianti, 2017)

Sedangkan tujuan pengembangan nilai agama dan moral menurut Rizki Ananda adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.(Ananda, 2017)

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan(acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.(Rohmah, 2018)

Seperti halnya film kartun kisah-kisah para nabi dan sahabatnya, sayangi makhluk allah, dan Upin Ipin yang banyak mengandung nilai agama dan moral sebagaimana kita ketahui bahwa diantara

film animasi anak yang paling populer dikalangan masyarakat saat ini adalah film Upin dan Ipin. Para orang tuapun memberikan tontonan ini kepada anak-anaknya karna rasa percaya mereka terhadap pendidikan agama dan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, para tokoh yang berperanpun seakan memasuki dunia nyata bagi anak sehingga imajinasi anak dapat berkembang secara positif.

Film kartun Upin dan Ipin pada episode 1 (Esok Puasa) – episode 2 (Berkat) yang dapat menginspirasi bagaimana hidup dalam kesederhanaan. Film ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari dua orang anak kecil dan teman-temannya pada saat bulan ramadhan hingga menuju hari kemenangan umat islam. Film ini sarat akan nilai keagamaan bagi umat islam maupun kehidupan sosial beragama. Tidak seperti film animasi anak lainnya yang hanya menampilkan kegembiraan maupun hura-hura.

Nilai pendidikan sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah. Nilai sebuah film dimaksudkan bermakna semacam pesan-pesan, atau katakanlah moral film, yang semakin harus menggarapnya akan semakin baik pula tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian, penonton tidak merasa dirugikan. Hampir semua film mengajari atau memberitahu kita tentang sesuatu. Namun, bila animasi lain masih menyisakan adegan kekerasan, perkelahian, dan caci maki, dalam film Upin Ipin semua itu tidak ada. Tayangan ini disajikan sederhana, namun komunikatif dan mendidik. Sajiannya juga mencerdaskan, dan mencerahkan

Perkembangan moral menurut Kohlberg meliputi: Pra-konvensional: penekanan pada control eksternal, orientasi pada hukum dan kepatuhan. Orientasi instrumental relative, konvensional, orientasi hubungan manusia, orientasi pada pemeliharaan system sosial, akhir

konvensional internal, orientasi kontrak sosial, dan orientasi prinsip etis

Selanjutnya, perkembangan keagamaan anak menurut Elkind dalam Suyadi (2010). Pertama, Pencarian untuk konservasi. Penyebutan ini berdasarkan ide bahwa anak-anak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan. Pada tahap ini, anak-anak menganggap hidup adalah abadi.

Moralitas anak pada usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka (Otib, 2005) terdiri dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (Sosialisasi) dan cara berpakaian dan berpenampilan dan Sikap dan kebiasaan makan serta sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain.

Pada anak taman kanak-kanak, hal-hal seperti itu harus dimulai dan diajarkan. Anak harus tau dimana dan pada situasi apa dia boleh menggunakan baju tidur atau bila kesekolah memakai seragam sekolah, harus memakai seragam sekolah selain itu cara bersolek, bersikap dan berpenampilan yang bagaimana, yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang dihadapinya. Tentu saja dengan usianya yang relative masih sangat muda, hal-hal tersebut tidak semuanya harus sengaja diajarkan kepada anak-anak. Kesempatan untuk mengajarkan hal-hal seperti itu seringkali tergantung dari kejadian atau pengalaman yang terjadi kepada anak.

Kegiatan makan memang bukan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang lain, tetapi hal itu biasanya dilakukan atau diantara orang lain. Ada tata cara tertentu yang di atur oleh lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan makan ini. Penyesuaian diri sangat berpengaruh diri individu dalam lingkungan sosial sekitarnya. Tata cara tersebut harus sudah dikenalkan dan diajarkan kepada anak usia dini, agar menjadi kebiasaan yang

baik dan mengarahkan pada perilaku moral yang baik.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa sikap dan perilakunya merugikan atau menyakiti orang lain, sehingga menghambat kelancaran hubungannya dengan orang lain. Hal ini pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap egois (hanya mementingkan diri sendiri) dan acuh tak acuh terhadap kepentingan orang lain. Ketika anak memasuki usia pra-sekolah, seiring dengan perkembangan berbahasa dan berpikirnya berbagai informasi yang dilihat dan didengarnya dapat merupakan pelajaran yang baik.

Pada anak seusianya walaupun perilakunya tersebut belum dikatakan bermoral, tetapi dinilai sudah melampaui batas kewajaran dan perlu mendapat perhatian yang serius dari pendidik (orang tua dan guru) agar tidak berlanjut hingga besar dan berkembang menjadi perilaku yang tidak baik.

Menurut Ditjen Dikdasmen RI (Otib, 2005) Anak usia dini dalam pandangan ilmu psikologi memiliki keunikan, karakter khusus, dan kemampuan meniru yang luar biasa, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu tentunya sangat perlu kita jadikan landasan utama pada saat kita akan mengembangkan berbagai potensi anak termasuk di dalamnya masalah pengembangan nilai-nilai agama.

Dengan demikian seyogyanya kita menentukan atau memberikan ruang lingkup pengembangan nilai-nilai agama kepada anak dimulai dari kebutuhan anak tentang rutinitas kehidupan pribadi anak mulai dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan itulah yang harus kita warnai dengan nuansa dan nilai-nilai ritualitas secara mendalam. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menanamkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin dalam kepribadian anak didik sebagaimana terlihat dalam

perkembangan kehidupan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini, yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Nilai keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan, faktor lingkungan (Otib, 2005).

Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang mereka lihat sebagai sebuah pengalaman belajar. Untuk itu perlu guru dan orang tua mempersiapkan diri dalam hal pemberian contoh. Kuasailah materi yang akan diajarkan kepada anak-anak agar kita dapat mengajarkannya dengan benar. Karena apabila kita memberikan contoh yang salah maka anak pun akan meniru dengan contoh yang salah pula. Sifat pembelajaran agama pada anak usia dini berupa; mudah diterapkan, menyenangkan, dan mudah ditiru. Audio visual berupa film merupakan salah satu contoh pembelajaran yang mencakup hal tersebut.

Film mempunyai keunggulan sebagaimana dikemukakan oleh Sukenti yaitu: merupakan suatu dominator belajar yang umum, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, dapat menyajikan baik teori maupun praktek, dapat mengikat perhatian anak, lebih realitis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan, mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan) film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak. (Sukenti, 2011)

Selain keunggulan dikemukakan di atas, film juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut; bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan

mengganggu konsentrasi audien, audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat, apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan, dan biaya pembuatan dan peralatannya mahal (Sukenti, 2011)

Menurut Sadiman dkk. Menyebutkan film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar (Sadiman & Dkk., 1990)

Daryanto menyebutkan bahwa kartun adalah gambaran tentang seseorang, suatu buah pikiran atau keadaan dapat diluapkan dalam bentuk lukisan yang lucu. (Daryanto, 2010)

Tayangan film kartun Upin dan Ipin adalah sesuatu bentuk program penyajian yang diproduksi oleh ahli pembuat film yang tokohnya sepasang anak kembar bernama Upin dan Ipin yang hidup dari keluarga sederhana dan selalu hidup dalam kesederhanaan, kemudian dipertunjukan dan ditayangkan melalui gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu, sehingga ini dapat menimbulkan daya tarik tersendiri ketika anak menontonnya, sebab film kartun Upin dan Ipin ini menggambarkan proses kehidupan dan mencakup pengalaman tentang dunia anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa pemaparan secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Content Analisis atau Analisis isi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah isi Film Kartun Upin dan Ipin dari media televisi. Karya ini memiliki latar belakang

religius yang tertanam di dalamnya. Menggunakan data premier isi film kartun Upin Ipin episode 1 Esok Puasa, Seri ke 2 dalam episode 9 (Adat), Episode 14 (Ketupat), dan Episode 17 (Pagi raya) dengan data sekunder berbagai tulisan yang membahas mengenai isi film Upin Ipin dari penelitian terdahulu dan internet. Instrument penelitian yang digunakan ialah Catatan Anekdote, Observasi Dokumen, Film Kartun Upin dan Ipin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 9 nilai agama dan moral yang dapat ditemukan dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode yang dianalisis yaitu ; kepatuhan, toleransi, menahan nafsu, memberi dan menjawab salam, jujur, saling berbagi, tolong menolong, saling memaafkan dan berterima kasih.

Kepatuhan

Seri pertama episode satu berjudul “Esok Puasa” terdapat nilai agama dan moral yaitu Patuh, sebagaimana terdapat pada dialog di bawah ini :

Ketika upin, ipin, mei-mei dan raju sedang bermain kelereng, saat itu terdengar azan magrib.

Upin: “Hah ! Magrib, Cepat balik !”

Raju: “ Hey, nak kemane ?”

Kak Ros: “Ha, cepat masuk !mandi, lepas sembahyang mengaji !”



Toleransi

Seri Pertama Episode Satu yang berjudul “Esok Puasa” terdapat nilai agama dan moral yaitu Toleransi, sebagaimana terdapat pada dialog di bawah ini :

Upin: “Kenape kita ke nak pause Opah ?”

Mak Uda: “Orang islam wajib pause, Tuhan suruh. Supaya kite tau macammane rasanye orang kelaparan”

Upin: “Tapi Opah, kite orang kecil lagi..”

Mak Uda: “Yelah, kecil-kecil lah kenak belajar puase”



Menahan Nafsu

Dalam Film Kartun Upin dan Ipin Seri Kedua Episode Sembilan yang berjudul “Adat” terdapat nilai agama dan moral yaitu :Menahan nafsu, sebagaimana terdapat dialog di bawah ini:

Ipin : “Wuuu...Sedapnye bau,,,,. Eh, saba ipin, saba! Puase”



Memberi dan membalas salam

Dalam Film Kartun Upin dan Ipin seri kedua episode Sembilan yang berjudul “Adat” terdapat nilai Agama dan Moral yaitu : Memberi dan membalas salam, sebagaimana terdapat pada dialog dibawah ini :

Upin dan Ipin : “Assalamu’alaikum...”

Upin : “Atok...”

Ipin : “Ooo Atok”

Tok Dalang: “Wa’alaikumsalam...ha, orang nak ape nih?”

Upin: “Nih tok, Opah bagi makanan untuk buka puase”

Tok Dalang: “Hmmm, sedap... Terima kasih ya.”



Jujur

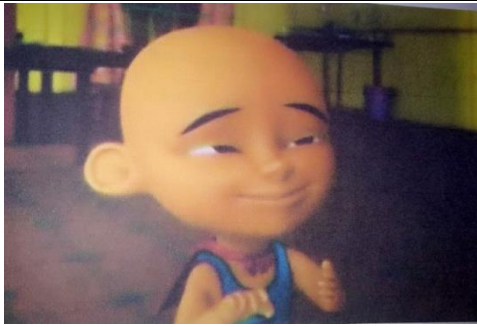
Dalam Film Kartun Upin dan Ipin Seri Kedua Episode Sembilan yang berjudul “Adat” terdapat nilai Agama dan Moral yaitu : Bersyukur, sebagaimana terdapat pada dialog dibawah ini :

Upin: “Opah, Opah dekat sekolah tadi, ramai kawan-kawan yang tak pause Opah. Die orang bawa bekal. Tergugah iman Ipin”

Ipin: “Ih..tak de, tak de”

Kak Ros: “Habis kau minum tak ?”

Upin: “Eh, tak Upin tengok aja, iman Upin kuat”



Dan juga terdapat pada seri kedua episode tujuh belas yang berjudul “Pagi Raye” :

Mail: “Opah mail nak minta maaf, sebenarnya (sambil membayangkan kejadian ketika mail menjual lemon seharga 5 singgit) aku jual 2 ringgit”

Mak Uda: “Tak ape, Opah halalkan.”



Saling Berbagi

Seri kedua episode Sembilan yang berjudul “Adat” terdapat nilai agama dan moral yaitu Sedekah, sebagaimana terdapat pada dialog di bawah ini :

Mak Uda: “Nah anta ni (rantang) ke rumah tok Dalang”

Upin: “Ha a, buat apa ?”

Ipin: “Ha a, cukup ke makanan ? Opah masak banyak keh ?”

Mak Uda: “Cukup, bulan puase ni elok la bersedekah, inikan adat kite ”



Tolong Menolong

Dalam Film Kartun Upin dan Ipin seri kedua episode empat belas yang berjudul “Ketupat” terdapat nilai Agama dan Moral yaitu Tolong Menolong, sebagaimana terdapat pada dialog di bawah ini :

Kak Ros dan Opah sedang membuat ketupat, setelah itu upin dan ipin datang.

Upin: “Akak, nak kite orang tolong ?”

Kak Ros: “Tak nak”

Ipin: “Naklah kak”

Kak Ros: “Orang kate tak nak, tak nak lah...”

Mak Uda: “Alah ros, bialah die orang tolong, duduk...duduk...!”



Saling Memafkan

Seri kedua episode tujuh belas yang berjudul “Pagi Raye” terdapat nilai agama dan moral yaitu saling memafkan, sebagaimana terdapat pada dialog di bawah ini :

Upin: “Opah, nak salam. Minta Maaf ye Opah, kite orang memangnakal, tapi Opah tak pernah marah, betul kan Ipin ?”

Ipin: “Betul, betul, betul, kita sayang Opah, kita doakan opah panjang umur”



Terima kasih

Seri kedua episode tujuh belas yang berjudul “Pagi Raya” terdapat nilai agama dan moral yaitu berterima kasih saat memperoleh sesuatu, sebagaimana terdapat pada dialog dibawah ini :

Kak Ros: “Wah, cantiknya baju”

Upin: “Tengoklah, siapa yang pakai ! Kita orangkan comel”

Ipin: “Betul-Betul”

Kak Ros: “Hmmm”

Upin: “Yela,yela, akak emang pandai jahit baju. Kite sayang akak.”

Ipin: “Betul, terima kasih akak.”



Pembahasan Kepatuhan

Dialog yang menunjukkan sikap kepatuhan:

Upin ;”Hah! Maghrib, cepat balik!”

Raju ;”Hey, nak kemane?”

Kak Ros;”Ha, cepat masuk! Mandi, lepas sembahyang mengaji!”

Makna dialog diatas ketika Upin dan Ipin sedang bermain kemudian maghrib pun tiba, hal ini ditandai suara azan yang berkumandang dari surau dikampung mereka, ketika itu pula Upin tersadar bahwa seharusnya mereka berhenti bermain hingga bergegas mengajak Ipin adiknya untuk segera pulang, kak Ros juga tidak lupa mengingatkan adik kembarnya untuk segera membersihkan diri untuk ibadah Maghrib. Hal ini tampak bahwa Upin dan Ipin menunjukkan kepatuhan dan mempunyai rasa taat kepada tuhan, orang tua dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan suatu kebaikan.

Hal ini berhubungan dengan pernyataan PUSKUR (Pusat Kurikulum) 2002 dalam Setiawati (2006) Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, agama dan moral secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompotitif. Sementara itu nilai Kepatuhan terdapat dalam penjabaran Indikator perilaku agama dan moral sejak usia 1 hingga 6 Tahun,

yaitu NAM.12: Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan, mengurus diri sendiri.

Toleransi

Dialog yang menunjukkan sikap toleransi

Upin: “Kenape kita ke nak puasa Opah?”

Mak Uda: “Orang islam wajib puasa, Tuhan suruh. Supaye kite tau macam mane rasenye orang kelaparan”

Upin: “Tapi Opah, kite orang kecik lagi...”

Mak Uda: “Yelah, kecik-kecik lah kenakbelajar puasa”

Makna dialog diatas menunjukkan bahwa Opah menerangkan kepada kedua cucunya yang masih belia itu tentang wajib puasa. Sebab puasa merupakan kewajiban dan perintah tuhan. Dan Opah juga menerangkan bahwa makna puasa terdapat rasa toleransi kita kepada orang-orang yang kelaparan, sehingga ketika kita selalu mendapatkan nikmat dariNya maka kita akan selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Menahan Nafsu

Dialog yang menunjukkan Menahan nafsu:

Ipin:”Wuuu...sedapnye bau, eh, saba Ipin, saba! Puase!”

Dari dialog diatas dapat digambarkan bahwa pada saat itu Ipin dan teman-temannya sudah pulang sekolah, namun belum sempat keluar pagar dari sekolah Ipin ingat bahwa laba-laba miliknya ketinggalan dalam laci mejanya dikelas. Tiba-tiba Ipin mencium Aroma makanan dari suatu ruangan, walaupun baunya sedap namun Ipin berhasil mengendalikan dan menahan nafsunya.

Memberi Salam dan Membalas Salam

Dialog yang menunjukkan member dan menerima salam :

Upin dan Ipin: “Assalamu’alaikum...”

Upin: “Atuk...”

Ipin: “Ooo Atuk”

Tuk Dalang: “Wa’alaikumsalam... ha, orang nak apa nih ?”

Upin: “Nih tuk, Opah bagi makanan untuk buka puasa”

Tuk Dalang: “Hmmm, Sedap... Terimakasih ya.”

Makna dialog diatas ketika upin dan ipin tiba mengantarkan makana di rumah tuk dalang mereka terlebih dahulu mengucapkan salam dengan serentak di depan pintu masuk rumah tuk dalang, dan mendengar salam itu tuk Dalang pun langsung membuka pintu rumahnya seraya menjawab salam dari kedua beradik kembar itu. Hal ini berhubungan dengan perkembangan dasar pada indicator Permendiknas Nomor 58 tentang anak usia 4-5 tahun yaitu terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama, hingga dapat dikembagkan menjadi memberi dan menerima salam (NAM 10).

Jujur

Dialog yang menunjukkan sifat jujur :

Upin: “Opah, Opah, dekat sekolah tadi, ramai kawan-kawan yang tak puasa Opah. Die orang bawa bekal, Tergugah iman Ipin”

Ipin: “Ih. . .tak de, tak de”

Kak Ros: “Habis kau minum tak ?”

Upin: “Eh, tak Upin tengok je, Iman Upin kuat.”

Dialog sikap jujur lainnya :

Mail: “Opah Mail nak minta maaf, sebenarnya (sambil membayangkan kejadian ketika mail menjual lemang seharga 5 ringgit) aku jual 2 ringgit”

Mak uda: “Tak Ape, Opah halalkan.”

Makna dialog di atas Upin dan ipin mengakui beratnya menahan haus dan lapar ketika puasa, meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjaga puasanya hingga tiba waktu berbuka. Hal ini tampak bahwa mereka jujur dan tidak memanfaatkan situasi menggugahkan saat saat bersama teman-temannya yang masih membawa

bekal di bulan Ramadhan. Pada dialog kedua Mail pun mau mengakui kesalahannya dan kepada Opah bahwa ketika ia menjual lemang kepada Opah seharga 5 ringgit, dan harga lemang sebenarnya adalah 2 ringgit. Opah pun senantiasa memberikan mereka maaf dengan rasa tulus.

Hal ini dapat dikaitkan atau disesuaikan dengan pendapat (Wantah & Maria, 2005) usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan.

Saling Berbagi (Sedekah)

Dialog yang menunjukkan sikap saling berbagi:

Mak Uda: "Nah anta ni (Rantang) ke rumah tok Dalang"

Upin: "Haa, buat ape?"

Ipin : "Haa, cukup keh makanan? Opah masak banyak keh?"

Mak Uda: "Cukup, bulan pause ni elok la untuk bersedekah, inikan adat kite"

Makna dialog diatas Opah meminta Upin dan Ipin untuk mengantarkan rantang berisi makanan ke rumah Tok Dalang, namun Ipin meragukan cukup atau tidaknya makanan yang tersisa di rumah, kemudian Opah member tahu bahwa melaksanakan ibadah lain (sedekah) dibulan puasa itu sangat baik. Sikap saling berbagi dan member merupakan salah satu dari nilai-nilai kebaikan untuk dilaksanakan didalam hidup ini. Muslim yang percaya pada Tuhannya tidak memiliki keraguan sedikitpun bahwa apapun yang ia belanjakan hanya karena Allah tidak akan mengurangi kekayaannya, karena sedekah

akan menambah kekayaan da tidak akan mengurangnya.

Hal ini berhubungan dengan pernyataan PUSKUR (Pusat Kurikulum) 2002 dalam Setiawati (2006) Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, agama dan moral secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif. Sementara itu nilai-nilai kepatuhan terdapat dalam penjabaran Indikator perilaku agama dan moral sejak usia 1 hingga 6 tahun, yaitu NAM.5: Melaksanakan ibadah agama, dan dapat dikembangkan seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, dsb.

Tolong Menolong

Dialog yang menunjukkan sikap Tolong-menolong:

Upin: "Akak, nak kite orang tolong?"

Kak Ros: "Tak nak."

Ipin: "Naklah kak"

Kak Ros: "Orang kate tak nak, tak nak lah..."

Mak Uda: "Alah Ros, bialah die orang tolong, duduk...duduk..!"

Makna dialog diatas menggambarkan sikap ingin menolong terhadap orang tua. Upin dan Ipin ingin membatu Opah dan Kak Ros yang sedang sibuk membuat ketupat. Meskipun belum bisa membuat ketupat akan tetapi keinginan mereka untuk membantu dan belajar sangat kuat. Sikap ini merupakan sikap yang mendidik seseorang untuk menanamkan perilaku moral yang baik.

Sikap Tolong-menolong juga terdapat dalam Indikator perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun yaitu menyayangi ciptaan Tuhan dan dapat dikembangkan pada NAM.5: Suka menolong sesama teman dan orang dewasa.

Saling Memaafkan

Dialog yang menunjukkan sikap meminta maaf:

Upin: "Opah, nak salam. Minta maaf ye Opah, kite orang memang nakal, tapi Opah tak pernah marah, betul kan Ipin?"

Ipin: "Betul, betul, betul, kite sayang Opah, kite do'akan Opah panjang umur"

Makna dialog diatas Upin dan Ipin menunjukkan kerendahan diri dan mengakui kesalahan bahwasanya mereka memang nakal, namun mereka sadar bahwa Opah tak pernah marah. Sikap saling mema'afkan sesama manusia merupakan hal penting dalam berinteraksi, sebagaimana kita dapat meminta ma'af kepada orang lain dan sebaliknya jika kita memberi maaf orang lain yang punya kesalahan kepada kita.

Sikap saling memaafkan juga terdapat dalam indicator perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun yaitu terbiasa berperilaku sopan santun dan menghormati sesama, dalam hal ini dikembangkan pada NAM.4: Meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Terimakasih

Dialog yang menunjukkan rasa Terimakasih:

Kak Ros: "Wah, cantiknye baju"

Upin: "Tengoklah, siapa yang pakai! Kite orang yang comel"

Ipin: "Betul-betul"

Kak Ros: "Hmmm..."

Upin: "Yela, yela, akak memang pandai jahit baju. Kite sayang akak"

Ipin: "Betul, terimakasih akak."

Makna dialog diatas adalah di pagi Raya, Upin dan Ipin sangat senang memakai baju lebaran yang dijahitkan kak Ros. Melihat kedua adik kembarnya kak Ros spontan memuji, dan tak lupa rasa terimakasih pun Upin dan Ipin ungkapkan kepada kakaknya.

Ungkapan dan rasa terimakasih juga terdapat dalam indicator perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun yaitu terbiasa berperilaku sopan santun dan menghormati sesama, dalam hal ini dapat dikembangkan pada NAM.3: Berterimakasih jika memperoleh sesuatu

KESIMPULAN

Film kartun Upin dan Ipin merupakan film yang banyak mengandung nilai moral dan agama yang sesuai dengan budaya dan agama Islam. Film kartun sangat digemari oleh anak usia dini sehingga mereka dapat berlama lama menontonnya. Kandungan nilai moral dan agama anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini, mudahmudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran (Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. Undang-Undang Guru dan Dosen serta Standar Nasional Pendidikan Tahun 20
- Hamid, S. I., & Istianti, T. (2017). Rekonstruksi Nilai Moral Kewarganegaraan Berdasar Analisis Semantik Terhadap Ungkapan Kulturan Masyarakat Sunda. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 8(1), 0–21.
- Otib, S. (2005). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102.
- Sadiman, A. S., & Dkk. (1990). *Media Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sawyer. (2009). *Internal Auditing*. Buku Satu. Edisi Lama. Jakarta: Salemba Empat.
- Soeparno. (1998). *Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solehudin, dkk. (2008). *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Univrsitas Terbuka.
- Sudjana dan Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukenti, D. (2011). *Media Pembelajaran (Strategi dan Aplikasi Program Media Pembelajaran di Perguruan Tinggi)*. STIKIP Aisyiah Riau.
- Sukardi.(2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan. (2008) . *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pena Cendikia. (2013). *Panduan Mendongeng*. Surakarta: Gazzamedia.
- Wantah, W., & Maria, J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan an Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik

Suci Aprilyati Ruiyat^{1✉}, Yufiarti², Karnadi³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Setia Budhi Rangkasbitung dengan bercerita menggunakan komik elektronik tematik. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2019, hasil observasi permasalahan pada anak kelompok B TK Setia Budhi masih kurang dalam berkomunikasi, baik dalam pengucapan kata/huruf, sedikitnya pembedaharaan kosakata anak, serta kurangnya kemampuan anak mengucapkan suatu kalimat dengan lancar, mengakibatkan anak belum dapat mengungkapkan gagasannya secara utuh. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Menerapkan dua siklus dengan 10 pertemuan. Menggunakan instrumen data wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian untuk reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan komik elektronik tematik membantu menjawab permasalahan keterampilan berbicara anak di TK Setia Budhi.

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara; bercerita; komik elektronik*

Abstract

This study aims to improve group B in speaking skills at TK Setia Budhi Rangkasbitung by storytelling using thematic electronic comics. The study was conducted in March to July 2019, based on observations of problems in group B at Setia Budhi Kindergarten, they were still lack in communication, both in pronunciation of words / letters and lack of children's ability to pronounce a sentence fluently. Those were caused by dissection of children's vocabulary and children could not express their ideas as a whole. The research method used Action Research that refers to the Kemmis and Mc Class Action Research model. Taggart. Implemented two cycles with 10 meetings. The data analysis technique used in this study was qualitative by analyzing data from interviews, observing documentation during the study for data reduction, data display and data verification. The use of thematic electronic comics helped answer the problem of speaking skills at Setia Budhi Kindergarten. The sample of this study were 13 childrens, five boys and eight girls. From the research conducted there was a significant increase in the speaking skills of children aged 5-6 years. There was an increase from pre-intervention 33.33% to 60.47% and then in second cycle reached 80.55%, it can be stated that the use of thematic electronic comics can provided solutions to improve the speaking skills of children aged 5-6 years at Setia Budhi Rangkasbitung Kindergarten.

Keywords: *Speaking skills; Storytelling; electronic comics*

Copyright (c) 2019 Suci Aprilyati Ruiyat, Yufiarti, Karnadi

✉ Corresponding author :

Address : Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Email : suciaprilyati_paud15s2@mahasiswa.unj.ac.id

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan keinginan atau perasaan yang sedang dirasakan. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan oleh anak, dengan berbicara anak sedang mengembangkan perkembangan bahasanya, melatih anak dalam pembendaharaan kosakata sehingga lebih luas dalam mengenal bahasa dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca diakhiri dengan menyimak.

Handoko mengatakan gangguan berbicara pada anak disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya faktor internal maupun eksternal pada diri anak. Anak dapat terstimulus dengan baik apabila peran orang disekitar maupun gen anak terangsang dengan baik. Penyebab tersebut tidak dapat dipecahkan satu sama lain karena pemberian tindakan berbeda sesuai dengan penyebabnya (Handoko, 2018).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu perkembangan bahasa yang dikembangkan pada anak usia dini, sebagai alat komunikasi dan sarana untuk mengungkapkan yang dirasa. Sudah seharusnya anak dapat terstimulasi agar dapat mengungkapkannya segala sesuatu yang diinginkan, dan mencari tahu apa yang ingin diketahuinya. Pada usia 3-5 tahun Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. (Aprinawati, 2017) Kosakata yang dimilikinya pula harus bervariasi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat dan

keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014)

Menurut Zuhriyah Keberhasilan dilihat dari kemampuan berbicara peserta didik. Ada banyak alasan mengapa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosakata untuk mengekspresikan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara (Zuhriyah, 2017).

Tambunan, (2016) Kemampuan berbicara memang dapat dimiliki oleh semua manusia normal. Akan tetapi, keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia. Bukan berarti bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Setiap orang yang mau berlatih dengan sungguh-sungguh dapat terampil berbicara. Untuk itulah pembelajaran berbicara diperlukan di sekolah. Harapannya agar siswa-siswa kita terampil berbicara

Terlihat pada perkembangan bahasa anak, anak masih malu dalam mengungkapkan emosi dengan berbicara. Kesulitan berbicara yang dialami ini merupakan tanpa bahwa anak harus distimulasi agar mudah dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan yang diinginkan. Kesempatan untuk berbicara juga faktor lain yang mengakibatkan kurangnya keterampilan berbicara anak.

Berbicara dapat menghasilkan beberapa kosakata yang lebih tinggi dan dapat menjadikannya kalimat yang memiliki makna tertentu. Masa anak mengucapkan sesuatu di lakukan secara terus menerus sehingga apa yang dilakukannya dapat menjadikan anak lebih

mengetahui hal yang diinginkannya (Shiel, Cregan, Mcgough, & Archer, 2012). Pengulangan yang dilakukan bertujuan agar anak mampu mengungkapkan sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakannya. Pentingnya anak mengetahui kosakata awal diperuntukkan untuk kemampuan pada tahap berikutnya berupa membaca dan menulis. Anak yang dapat berbicara dengan baik akan lebih memudahkan pada pemahaman perkembangan bahasa dan akan mudah mengontrol emosi karena apa yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

Mabruri & Aristya, (2017) menyatakan bahwa selama ini pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak khususnya anak siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan komunikatif, masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Penyebabnya dikarenakan guru tidak menggunakan media yang menarik sehingga anak tidak terpacu dalam kegiatan yang akan diberikan. Media yang digunakan guru merupakan salah satu pendukung terstimulusnya keterampilan berbicara.

Pratiwi, (2016) Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan. Pembelajaran

Komik memang mudah didapatkan terbukti pada penelitian yang dilakukan Ramliyana, (2016) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komik dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta BIPA. Oleh karena itu, penggunaan komik ke dalam pembelajaran memiliki dampak yang sama

dengan penggunaan metode permainan di dalam pembelajaran BIPA. Namun dalam pendidikan anak usia dini komik yang digunakan haruslah menarik dan memiliki gambar yang variatif agar anak lebih termotivasi dalam mengucapkan kata sehingga dapat berbicara dengan baik dengan menggunakan komik elektronik tematik.

Menurut Rahadian pada bahasa Belanda komiek yang berarti “pelawak”. Atau kalau dirunut dari bahasa Yunani kuno, istilah komik berasal dari kata “komikos” yang merupakan kata bentukan dari “kosmos” yang berarti “bersuka ria” atau “bercanda” adi, dalam kaitan ini komik sering dikonotasikan dengan hal-hal yang lucu dan unsur kelucuan itu antara lain dilihat dari segi gambar-gambarnya yang tidak proporsional, tetapi mengenal. Rahmawati, (2017). Penggunaan komik sangat membantu melatih perkembangan berbicara anak.

Sedangkan menurut Behmer (dalam Smeda, 2014:3) Storytelling adalah sebuah proses di mana siswa mempersonalisasi apa yang mereka pelajari dan membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri dari cerita yang mereka dengar dan katakan.(Metode et al., 2018)

Menurut Madyawati bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. (Pratiwi, 2016)

Kendala yang dialami oleh guru saat melakukan metode bercerita adalah kurang menariknya media yang dibuat oleh guru sebagaimana hasil obsesi Ayu Citra Dewi pada Taman Kanak-kanak kelompok B yang berada di kenagarian Maninjau dan Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam bahwa Ketika guru

bercerita dan berdiskusi dan saling tanya jawab dia hanya mendengarkan saja, ketika guru mengajaknya bicara dia diam saja. Anak tidak menunjukkan sikap yang antusias saat mengikuti pelajaran seperti teman lainnya. (Dewi, Hapidin, & Akbar, 2019) Bercerita yang akan dilakukan berupa bercerita menggunakan alat berupa komik elektronik tematik.

Komik elektronik disebut juga dengan komik digital, perkembangan teknologi khususnya dalam dunia digital memiliki dampak pada komik, dengan adanya komik elektronik yang diciptakan untuk penggemar komik. Menurut Ahmad (Syarah, Yetti, & Fridani, 2018), komik elektronik dapat digolongkan berdasarkan aplikasi digital dikategorikan sebagai berikut : (a) Digital production, mengacu pada proses pembuatan komik dapat dilakukn 100% pada layar elektronik tanpa manipulasi atau menggunakan digital sepenuhnya. (b) Digital Form, berdasarkan pada bentuk komik yang berbentuk komik elektronik yang memiliki kemampuan seperti borderless atau tidak seperti kertas yang dibatasi ukuran dan format, sehingga komik dapat mempunyai bentuk yang tidak terbatas, seperti memanjang ke samping atau ke bawah, bahkan berbentuk spiral. Komik elektronik juga memiliki factor waktu yang tidak terhitung, artinya jika komik bentuk cetak memiliki keterbatasan usia karena daya tahan kertas, maka komik elektronik yang berbentuk data elektronik dapat disimpan dalam bentuk digit atau byte, dan mudah ditransfer ke dalam berbagai macam media penyimpanan. Kelebihan lain dari komik elektronik ini adalah kemampuan multimediana, dimana tampilan komik dapat dikombinasikan interaktifitas, suara dan sebagainya, sehingga mampu memberikan pengalaman membaca yang lengkap untuk para pemabacanya. (c) Digital delivery, berdasarkan kepada distribusi komik secara digital dalam bentuk tanpa kertas dan

mobilitas tinggi, dikarenakan format paperless memungkinkan distribusi komik elektronik memotong jalur distribusi pemasaran yang panjang, missal mulai dari percetakan sampai pengecer, sedangkan yang dimaksud dengan mobilitas yang tinggi adalah karena format komik elektronik membuat data-data yang telah berbentuk kode digital mudah dibawa ke dalam gadget dan efisien. Namun terdapat pertimbangan lain dalam hal penggunaan dan akses, dikarenakan ukuran dan format gambar yang akan didistribusikan melalui online akan mempengaruhi kecepatan akses dan bandwidth internet. (d) Digital convergence, adalah perkembangan komik dalam tautan meda lain yang berbasis digital, seperti games, animasi, film, dan sebagainya, dapat digambarkan bahwa komik elektronik tidak hanya menampilkan alur cerita, namun dapat memasukan animasi, film, game, redaksi dan aplikasi lainnya sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tiap cerita dan dapat disimpan dengan mudah secara online atau melalui gadget tertentu.

Maka komik elektronik merupakan sebuah media yang menyenangkan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk anak usia dini, yang memiliki kelebihan berupa mobilitas tinggi dan udah dalam pendistribusian, dan dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan mudah melalui cerita sehingga memunculkan penambahan pembendaharaan kosakata anak dan melatih anak agar terampil dalam berbicara. (Faisal, Baskoro, Ridwan, & Mardawati, 2017)

Yunus mengatakan bahwa komik digital merupakan suatu bentuk cerita bergambar dengan tokoh karakter tertentu yang menyajikan informasi/pesan melalui media elektronik. Penyajian komik yang

berbasis elektronik memungkinkan guru dapat membuat cerita komik lebih menarik dengan menambahkan unsur animasi dan suara dalam penyajiannya (Hidayah, Siswandari, & Sudiyanto, 2018).

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan dan penelitian yang dilakukan oleh staini menggunakan komik, dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak (Stiani et al., 2013). Maka menggunakan komik pada penelitian ini menggunakan komik elektronik tematik yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan memberikan gambar-gambar yang lebih memberi penasaran anak dan mudah untuk dipahami, Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan bercerita menggunakan komik elektronik tematik yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

METODOLOGI

Metode penelitian yang adalah penelitian tindakan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (Triyono & Dharma, 2018) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. penelitian ini dikatakan berhasil apabila kriteria keberhasilan mencapai 71% dari jumlah keseluruhan anak yaitu 9 dari 13 anak sudah mencapai standar yang telah ditetapkan dengan memiliki rata-rata keterampilan berbicara sebesar 71%. Menerapkan dua siklus dengan 10 pertemuan. Subyek penelitian sebanyak 13 anak yang berada direntang usia 5-6 tahun, laki-laki lima anak dan perempuan delapan anak. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan melalui definisi konseptual dan definisi operasional yang

diambil dari aspek 1) Keterampilan berbicara anak, 2) Kemampuan bercerita, 3) Kemampuan mengungkapkan bahasa. Menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan cara tiga tahap analisis yaitu; reduksi data, penyajian data, dan simpulan data. Analisis kuantitatif dengan cara statistik deskriptif yang bertujuan untuk melihat rata-rata skor yang diperoleh dari pre-tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

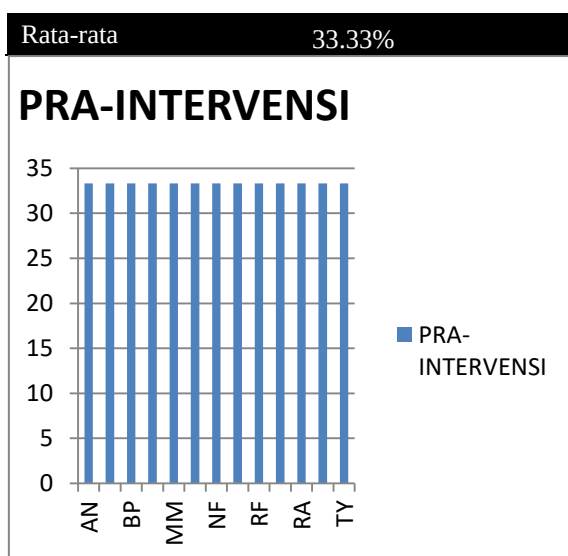
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-intervensi

Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal ketrampilan berbicara anak di TK Setia Budhi Rangkasbitung Banten. Hasil observasi pada indikator penilaian keterampilan berbicara anak selama dua hari didapatkan hasil rata-rata pada pre-intervensi dengan persentase 33,33% data keterampilan berbicara anak, pada tabel 1. data hasil Pre-intervensi.

Tabel.1 Data Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada pre-intervensi

No.	Subyek	Pre-intervensi
		Persentase Pencapaian
1	AN	33,33%
2	AA	33,33%
3	BP	33,33%
4	FA	33,33%
5	MM	33,33%
6	MA	33,33%
7	NF	33,33%
8	NZ	33,33%
9	RF	33,33%
10	RE	33,33%
11	RA	33,33%
12	SA	33,33%
13	TY	33,33%



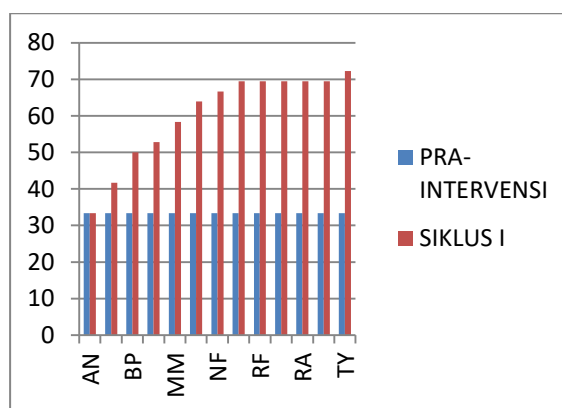
Gambar 1. Grafik Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada Pra Intervensi

Siklus I

Observasi pada siklus 1 dilakukan untuk mengetahui skor yang didapat oleh anak setelah diberikan tindakan melalui bercerita dengan komik elektronik tematik data keterampilan berbicara anak dapat dilihat pada tabel 2. data hasil siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada Siklus I

No.	Subyek	Siklus I Persentase Pencapaian
1	AN	33,33%
2	AA	41,66%
3	BP	50 %
4	FA	52.77%
5	MM	58.33%
6	MA	63.88%
7	NF	66.66%
8	NZ	69.44%
9	RF	69.44%
10	RE	69.44%
11	RA	69.44%
12	SA	69.44%
13	TY	72.22%
Rata-rata		60.47%



Gambar 2. Grafik Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada Pra Intervensi Siklus I

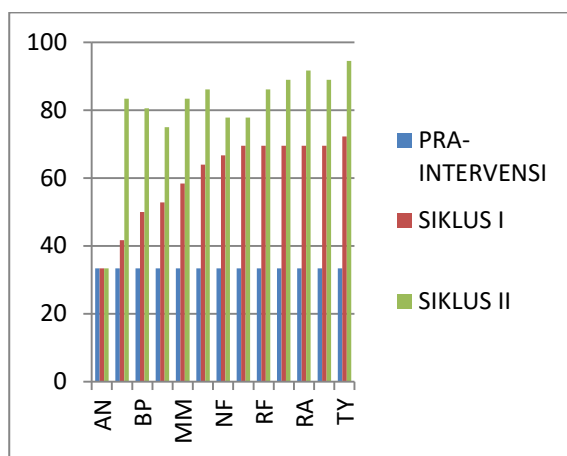
Data pada grafik menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara anak dari awalnya belum mendapat tindakan dengan komik elektronik. Pada grafik diatas terlihat peningkatan keterampilan berbicara anak di Tk Setia Budhi Rangkasbitung Banten yang berjumlah 13 orang anak pada rata-rata kelas pre-intervensi mencapai 33,33% dan pada siklus I menjadi 60.47 %. Dikarenakan kriteria keberhasilan sebesar 71%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati untuk dilanjutkan ke siklus II. Dengan ketentuan merefleksi kekurangan pada siklus I agar lebih maksimal pada siklus II.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak melalui pemberian tindakan kegiatan bermain estafet dalam meningkatkan kemampuan sosial. Untuk peningkatan keterampilan berbicara didapatkan data hasil siklus I pada Tabel. 2

Tabel 2. Tabel 2. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada Siklus II

No.	Subyek	Siklus II Persentase Pencapaian
1	AN	33,33%
2	AA	83,33%
3	BP	80,55%
4	FA	75%
5	MM	83,33%
6	MA	86,11%
7	NF	77,77%
8	NZ	77,77%
9	RF	86,11%
10	RE	88,88%
11	RA	91,66%
12	SA	88,88%
13	TY	94,44%
Rata-rata		80,55%



Gambar 3. Grafik Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik pada Pra Intervensi Siklus II

Data pada grafik diatas menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara di TK Setia Budhi Rangkasbitung Banten yang berjumlah 13 orang dapat dilihat pada rata-rata pre-intervensi yang mencapai 33,33% terlihat peningkatan pada siklus I yaitu 60,47%, pada siklus ke II terlihat peningkatan

80,55% yang artinya telah mencapai batas ketentuan minimal dari hasil pencapaian yang diinginkan, oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa tindakan yang dilakukan cukup sampai pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data kuantitatif, penelitian ini memperoleh peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B, di TK Setia Budhi dari pra intervensi dengan rata-rata keterampilan berbicara sebesar 33,3% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 60,4% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,5%.

Seperti yang telah disepakati bersama antar peneliti dan kolaborator jika anak telah mengalami peningkatan keterampilan berbicara rata-rata 71% dari pra-intervensi maka penelitian dikatakan berhasil dan hipotesis tindakan diterima, akan tetapi untuk menguji keajekan kemampuan anak maka peneliti tetap melanjutkan penelitian ini dengan tindakan siklus II. Hasil dari pemberian tindakan pada siklus II menunjukkan keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seperti terlihat pada data di atas.

Data pada siklus I dan II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK setia budhi pada kemampuan berbahasa dan non kebahasaan pada siklus I sudah mencapai 60,4% dan pada siklus II mencapai peningkatan 80,5% dari pra-intervensi. Data ini membuktikan bahwa peningkatan persentase keterampilan melebihi standar yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 71%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dan hipotesis yang menyatakan bahwa

komik elektronik mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada kelompok B.

Masih berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran, juga menunjukkan perubahan kearah perbaikan, kolaborator telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kolaborator semakin baik melaksanakan proses pembelajaran dari semua aspek yang diamati yaitu:

Pra pembelajaran yang terdiri dari a) menyiapkan ruangan/setting kelas untuk pembelajaran, b) menyiapkan media dan alat pembelajaran, c) memeriksa kesiapan anak, d) manajemen kelas

Membuka Pembelajaran yang terdiri dari: a) melakukan kegiatan awal, b) menyampaikan tujuan pembelajaran, c) memberikan penjelasan dan arahan tentang kegiatan pembelajaran melalui penggunaan media manipulatif,

Kegiatan Inti terdiri dari: a) menguasai materi yang akan disampaikan pada anak dengan komik elektronik tematik, b) mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, c) melaksanakan kegiatan bercerita dengan komik elektronik tematik. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, d) melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan komik elektronik tematik untuk meningkatkan keterampilan berbicara, e) memberikan keleluasaan pada anak untuk berbicara dengan komik elektronik f) memberikan semangat dan motivasi terhadap anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak menggunakan komik elektronik tematik g) mengelola alokasi waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana awal.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan hasil yang sangat baik, guru berpendapat dan merasakan bahwa dengan penggunaan komik elektronik tematik dalam keterampilan berbicara anak, anak menjadi aktif dan kreatif serta bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu

juga guru mengatakan dengan digunakannya komik elektronik tematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bercerita menggunakan komik elektronik tematik dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Penelitian ini menemukan pula bagaimana tingkat kebermaknaan pembelajaran dalam diri anak yang mengakar dengankuat. Kebermaknaan tersebut ditunjukkan oleh anak pada saat anak menceritakan kembali kegiatan pembelajaran yang sudah mereka lakukan dihari sebelumnya. Anak mampu memberikan/menceritakan kembali dengan tingkat akurasi jawaban yang sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dengan bercerita menggunakan komik elektronik tematik dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak secara signifikan yang dapat dilihat mulai dari preintervensi, siklus I dan siklus II. Keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan pada pre-intervensi 33.33 % meningkat menjadi 60.47% dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 80.55 % hingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan komik elektronik tematik dapat memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Setia Budhi Rangkasbitung dengan didukung perlengkapan informasi dan telematika memadai, dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tema

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Dr. Nurbiana Dhieni, M.Pd selaku Koprodi S2 PAUD UNJ, Prof Dr. Yufiarti, M.Psi selaku Pembimbing I dan Dr. Karnadi. M.Si selaku Pembimbing II yang

telah memberikan arahan dan masukan agar penelitian yang dilaksanakan dapat selesai dengan baik. Tidak lupa orangtua, suami dan anak tercinta Rasyid Naufal Juniardi, terimakasih atas doa dan semangatnya agar penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.68>
- Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Faisal, Baskoro, G. W., Ridwan, M., & Mardawati. (2017). Peningkatan kualitas pendidikan anak dengan pembangunan komik elektronik. *Ikraith-Informatika*, 1(2), 24–29.
- Handoko. (2018). *Gangguan berbicara*. 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30820.17285>
- Hidayah, Y. F., Siswandari, S., & Sudiyanto, S. (2018). Pengembangan Media Komik Digital Akuntansi Pada Materi Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank Untuk Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 239. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.588>
- Mabruri, Z. K., & Aristya, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 112–117.
- Metode, P., Erbantuan, S. B., Prabawardani, K., Agung, A., Agung, G., Parmiti, D. P., & Pendidikan, T. (2018). *SISWA KELAS V*. 9, 152–163.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *No Title*.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Rahmawati, I. Y. (2017). *Media Pembelajaran Komik Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Nilai Pendidikan Karakter*.
- Ramliyana, R. (2016). *Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. 2(November), 207–218.
- Shiel, G., Cregan, Á., MCGough, A., & Archer, P. (2012). Oral Language in Early Childhood and Primary Education (3-8 years). *Educational Research Centre*, 14(14), 378. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519397>
- Stiani, Y., Kemampuan, M., Anak, B., Athfal, R., Metode, M., Dengan, B., & Media, M. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Raudatul Athfal melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Komik*.
- Syarah, E. S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pengembangan Media Komik Elektronik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konservasi Anak Usia Dini. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 231–240. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.04>
- Tambunan, P. (2016). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Saintech*, 08(04), 79–87.
- Triyono, T., & Dharma, U. W. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas : Apa Dan Bagaimana Melaksanakannya ?* (March). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26385.12649>
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 119–134.

Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun

Gokma Nafita Tampubolon ^{1✉}, Yuliani Nurani ², Sri Martini Meilani ³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Banyak orang tua yang belum terbiasa bagaimana memberikan pendidikan seksual sejak dini. Padahal perkembangan seksual telah dimulai sejak anak lahir. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku pendidikan seksual bagi anak usia 1-3 tahun. Buku dikembangkan menggunakan tahap pengembangan produk Derek Rowntree dan disusun berdasarkan perkembangan seksual anak usia 1-3 tahun serta materi-materi pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak. Penelitian dilakukan selama enam bulan sejak Januari 2019. Uji efektivitas buku dilakukan dengan metode eksperimen *one-group pretest-posttest*. Responden dalam penelitian sebanyak 27 orang. Terdapat prosentasi peningkatan setelah diberikan perlakuan sebesar 34.7%. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,407 dengan uji satu sisi pada taraf signifikan 0.05 dengan $n-1=26$ adalah 2.05. Maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7.407 > 2.05$ yang berarti terdapat perubahan yang signifikan antara skor *pretest* dengan *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua tentang pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun melalui buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun.

Kata Kunci: *pendidikan seksual; seksualitas; anak usia dini*

Abstract

Many parents are do not understand how to provide sexual education early. Though sexual development has begun since the child was born. This study aims to develop a sexual education book for children aged 1-3 years. The book was using the Derek Rowntree product development stage and was compiled based on the sexual development of children aged 1-3 years and sexual education materials that were appropriate for the age of the child. The study was conducted for six months from January 2019. The effectiveness of the book was carried out by the one-group pretest-posttest experimental method. Respondents in the study were 27 people. There is a percentage increase after being given a treatment of 34.7%. Obtained a value of 7.407 with a one-sided test at a significant level of 0.05 with $n-1 = 26$ is 2.05. Then it can be concluded that $t\text{-count} > t\text{-table}$ that is $7.407 > 2.05$ which means that there is a significant change between the pretest score and posttest. It can be concluded that there is an increase in knowledge, attitudes and skills of parents about sexual education of children aged 1-3 years through sexual education books for children aged 1-3 years.

Keywords: *sexual education; sexuality; early childhood*

Copyright (c) 2019 Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, Sri Martini Meilani

✉Corresponding author :

Address : Jalan Salak 2 No 7. Kupang

Email : gokma.tampubolon@yahoo.co.id

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Seorang anak sewajarnya akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan seorang anak paling terlihat adalah fisiknya, anak semakin bertambah berat dan tinggi badannya. Kemudian, anak mulai merangkak, berjalan, mengeluarkan kata pertama, berbicara lalu mampu bernyanyi, anak mulai bersosialisasi dan membangun pertemanan serta mengembangkan kemampuan kognitif. Orang tua akan sangat bangga untuk membicarakan hal ini. Namun berbeda dengan perkembangan seksual yang sering terlupakan oleh orang tua (Ballard & Gross, 2009; Nadar, 2017; Sciaraffa & Randolph, 2011) dimana orang tua tidak memberi perhatian secara sadar pada perkembangan tersebut. Faktanya bahwa orang tua selalu bersentuhan dengan bagian sensitif ini sejak anak lahir, seperti saat orang tua memandikan bayi, menyusui, mengganti popok, dan membersihkan bayi.

Pembicaraan mengenai perkembangan seksual anak masihlah tabu dan kontradiksi (Davies & Robinson, 2010). Beberapa orang tua merasa tidak nyaman membicarakan hal tersebut (Turnbull, Wersch, & Schaik, 2008). Dalam penelitian yang dilakukan Tampubolon, Nurani, & Meilani (2019), mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun memiliki persepsi yang salah mengenai pendidikan seksual. Orang tua berpersepsi bahwa pendidikan seksual hanya mengajarkan tentang alat reproduksi pada anak serta tidak benar menggunakan istilah penis atau vagina pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan Ballard & Gross (2009) bahwa orang tua masih beranggapan pendidikan seks hanya terkait dengan aspek biologis.

Orang tua lalu berusaha mengalihkan pembicaraan tentang seksualitas dengan anak (Anggraeni, 2014; Davies & Robinson, 2010). Hal ini dikarenakan

ketidakmampuan orang tua menjelaskan pertanyaan anak, sehingga orang tua memberikan jawaban yang sesat dan salah (Martin, Riazi, Firoozi, & Nasiri, 2018). Hal ini membuat pemahaman anak mengenai seksualitasnya menjadi keliru. Orang tua juga beranggapan bahwa anak masih terlalu kecil untuk belajar mengenai pendidikan seksual (Sugiasih, 2011) terutama orang tua yang memiliki anak usia 0-3 tahun (Ballard & Gross, 2009). Orang tua bingung materi pendidikan seksual apa yang pantas diberikan kepada anak usia tersebut. Ini dikarenakan konsep pendidikan seksual yang keliru tadi.

Pendidikan seksual harusnya membantu anak memahami perkembangan seksualitasnya dengan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh mereka (Sciaraffa & Randolph, 2011). Respon orang tua terhadap perkembangan tersebut akan berpengaruh pada gambaran seksualitas anak. Jika orang tua membangun gambaran yang negatif, seperti alat kelamin adalah sesuatu yang memalukan maka gambaran anakpun akan negatif terhadap alat kelaminnya. Sama halnya dengan pengetahuan lain, anak perlu mengetahui istilah yang tepat dalam menyebutkan alat kelaminnya.

Selain itu pendidikan seksual menjadi bagian dari upaya pencegahan anak tereksplotasi terhadap kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual anak (KSA) semakin banyak ditemui. Komisi Nasional Perlindungan Anak menetapkan tahun 2016 sebagai kondisi Darurat Nasional Kejahatan Seksual terhadap anak. Semakin banyaknya ancaman bagi anak membuat orang tua harus mengambil langkah strategis dan bijak untuk melindungi anak. Keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan pertama bagi anak. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sedini mungkin melalui kata dan kalimat sederhana namun tepat dan tidak vulgar.

Komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua juga dipercaya mampu melindungi anak dari kejahatan seksual. Menghargai naluri anak yang tidak mau bersalaman dengan seseorang akan membuat anak belajar mempertahankan dan menjaga apa yang dimilikinya (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).

Sayangnya, kegiatan preventif masih banyak dilakukan di sekolah. Orang tua berharap pihak sekolah dapat melengkapi dan melindungi anak dari kekerasan seksual (Walsh & Brandon, 2012). Tetapi, peran pendidik utama adalah keluarga. Kebanyakan anak memulai sekolah di umur 3 atau 5 tahun. Sehingga anak dalam rentang usia 0-3 tahun jarang mendapatkan manfaat dari program preventif tersebut. Anak usia 0-3 tahun kurang memahami mengenai kekerasan, tidak dapat melaporkan kejadian jika mengalaminya serta sulit melindungi dirinya jika mengalami situasi yang berbahaya. Namun, anak usia 0-3 tahun memiliki resiko menjadi korban juga. Peran orang tua penting untuk melindungi anak.

Seksualitas anak adalah sesuatu yang intim dan sensitif bagi anak. Ini menyentuh daerah pribadi anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua lah yang membangun komunikasi efektif dan mendidik sendiri anaknya tentang pendidikan seksual. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak akan memudahkan mereka mengetahui batas informasi yang perlu disampaikan. Selain itu, orang tua tidak perlu menunggu sampai anak memasuki usia sekolah untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Orang tua dapat memulainya sendiri sejak anak lahir.

Banyak orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan seksual sewaktu kecil (Amaliyah & Nuqul, 2017; Ballard & Gross, 2009), sehingga orang tua tidak mengerti bagaimana memulainya. Orang tua tidak memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam memberikan pendidikan seksual (Martin et al., 2018; Turnbull et al., 2008). Orang tua tidak percaya diri memberikan pendidikan seksual kepada anak. Penelitian oleh Martin et al., (2018) membuktikan bahwa ibu yang diberikan pendidikan dan pelatihan pendidikan seks anak akan meningkat pengetahuan dan keterampilannya. Maka, orang tua perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan seksual anak, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, memiliki kedekatan yang baik dengan anak serta mendidik anak dengan moral yang berlaku umum di masyarakat dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing keluarga.

Oleh karena itu, perlu mengembangkan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun untuk menyiapkan orang tua dalam menghadapi perkembangan seksual, perilaku seksual dan pertanyaan anak mengenai seksualitasnya. Pendidikan seksual tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama dan moral yang dianut oleh keluarga dimana anak tumbuh karena nilai-nilai itu yang akan menjadi landasan anak dalam berinteraksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun sebagai Panduan bagi Orang Tua.

Hal-hal yang dapat diajarkan kepada anak usia 1-3 tahun mengenai pendidikan seksual disesuaikan dengan perkembangan anak. Sejak anak lahir sampai 18 bulan, anak mengembangkan pengetahuan akan identitas gender, dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak juga mengeksplorasi tubuh mereka termasuk alat kelamin. Orang tua dapat memperhatikan hal ini saat mengganti popok anak, anak akan menyentuh alat kelaminnya sendiri. Ini adalah perkembangan yang wajar (Sciaraffa & Randolph, 2011). Dalam masa ini, bayi dan batita mungkin akan melakukan self-pleasuring karena

memberikan ketenangan bagi mereka. Self-pleasuring didapat dari kedekatan intim anak dengan orang tua. Anak akan menikmati saat-saat dipeluk, didekap dan dicium. Dalam rentang usia ini, anak juga akan mulai membentuk gambaran yang positif atau negatif mengenai tubuh, bagian mana saja yang dapat dan tidak dapat disentuh serta sentuhan-sentuhan apa yang boleh dan tidak boleh (Sciaraffa & Randolph, 2011).

Dalam rentang usia 18-36 bulan, anak sedang melatih menggunakan toilet, anak akan mulai mempelajari bagian-bagian tubuh di sekitar area alat kelamin. Karena anak berada dalam rentang usia yang sedang mengembangkan kosakata, maka penggunaan istilah-istilah alat kelamin yang tepat akan memberikan konsep yang benar bagi anak (Sciaraffa & Randolph, 2011).

Pada usia 3 tahun, anak-anak akan mulai tertarik tentang perbedaan berkemih antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan mungkin akan mencoba berkemih sambil berdiri atau sebaliknya. Anak juga menjadi sangat penuh dengan kasih sayang, mereka senang memeluk dan mencium orang tuanya, bahkan melamar orang tua yang berjenis kelamin berbeda (Hyde & Delamater, 2017). Anak juga menunjukkan perilaku-perilaku mencium, memeluk, menepuk, membelai dan menatap anak lain, perilaku yang menjadi bagian keintiman erotis di jenjang kehidupan berikutnya (Hyde & Delamater, 2017). Disimpulkan oleh Kellogg (2010), kebanyakan anak usia 2-5 tahun akan menunjukkan perilaku seperti menyentuh alat kelamin di rumah dan tempat umum; menyentuh payudara; berada terlalu dekat dengan orang lain serta berusaha melihat orang yang sedang telanjang.

Buku yang telah dikembangkan berdasarkan perkembangan seksual anak tersebut akan diuji cobakan kepada orangtua sebagai pembaca untuk melihat

efektivitas penggunaan buku apakah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua terhadap pendidikan seksual terhadap anak usia 1-3 tahun.

METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) menggunakan tahap pengembangan oleh Derek Rowntree. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk pembelajaran berupa buku cetak dan model pengembangan yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut adalah model Rowntree (1994). Dengan tahapan prosesnya yaitu Tahap 1: Perencanaan; Tahap 2: Persiapan menulis; dan Tahap 3: Penulisan dan Penyuntingan.

Tahap perencanaan adalah tahap kegiatan mendesain dan merencanakan produk yang akan dikembangkan. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi dan analisis karakteristik para orang tua yang akan menjadi pemakai buku. Hasil penelitian pendahuluan, diperoleh informasi tentang karakteristik orang tua yaitu kebanyakan orang tua berusia 20-40 tahun dengan tingkat pendidikan heterogen dari SMP sampai S2 serta pengetahuan dan sikap terhadap pendidikan seksual beragam dari semua level (baik, cukup dan kurang).

Adapun tujuan umum dari buku ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun akan mampu memberikan pendidikan seksual yang baik dan benar kepada anak usia 1-3 tahun, sedangkan tujuan khususnya adalah orang tua mampu mendeskripsikan perkembangan anak usia 1-3 tahun secara umum, mampu mendeskripsikan pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun, menunjukkan dukungan terhadap pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun serta mampu menerapkan pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun di rumah.

Garis besar isi materi (konten) dalam buku dikembangkan berdasarkan kajian literatur, kajian penelitian terhadap perkembangan anak, perkembangan seksual dan pendidikan seksual anak usia dini. Selain kajian tersebut, dilakukan juga observasi perkembangan seksual anak sejak berusia 1-2,5 tahun. Maka terdapat dua bagian utama dalam konten buku yaitu:

- 1) Perkembangan anak usia 1-3 tahun secara umum,
- 2) Pendidikan seksual bagi anak
- 3) Materi-materi pendidikan seksual bagi anak diantaranya penggunaan istilah yang benar; perbedaan jenis kelamin, pengenalan tubuh; *toilet training*; privasi; tubuhku berharga; perlindungan diri

Tahap penulisan dan penyuntingan adalah kegiatan membuat dan menulis serta menyunting buku, sehingga buku yang dikembangkan menjadi sebuah produk yang layak pakai. Draft buku diserahkan kepada pakar untuk divalidasi. Adapun pakar adalah pakar media, pakar medis, pakar psikologis dan pakar PAUD. Para pakar memberikan masukan yang menjadi acuan peneliti untuk merevisi buku.

Untuk menguji efektifitas buku maka instrumen pengukuran disusun berdasarkan tujuan khusus dari buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun. Uji coba dilakukan dua kali yaitu uji coba *face-to-face* kepada tiga orang tua dan uji coba lapangan kepada 27 orang tua. Hasil yang didapat dari uji coba menjadi bahan melakukan revisi atau perbaikan.

Tempat penelitian dan pengembangan ini berada di tiga posyandu di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Uji coba produk awal akan dilakukan kepada tiga orang tua di Posyandu Kamboja 3B dan uji coba lapangan utama dilakukan di Posyandu Kamboja 2A dan Posyandu Kasih.

Data kuantitatif yang sudah diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan membandingkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* orang tua. Tes ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan nilai secara signifikan mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua sebelum dan setelah penggunaan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun bagi orang tua. Dalam hal ini, perhitungan statistik dilakukan dengan statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi Pakar

Para pakar materi yaitu psikolog anak dan remaja, dokter dan dosen PAUD yang memberikan penilaian terhadap aspek-aspek dalam buku yaitu tujuan pembelajaran, kemutakhiran materi dan bahasa. Sedangkan dosen teknologi pendidikan memberikan penilaian terhadap aspek-aspek tampilan, kepraktisan, tulisan dan ilustrasi gambar. Secara keseluruhan para pakar memberikan nilai 3,625 (Baik).

Uji coba Lapangan Pendahuluan

Uji coba lapangan pendahuluan dilakukan kepada tiga orang tua dari Posyandu Kamboja. Orang tua yang dipilih

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Tahap	Nilai Rata-Rata
<i>Pretest</i>	17
<i>Posttest</i>	23
Peningkatan	6
Prosentasi Peningkatan	35 %

masing-masing memiliki tingkat pendidikan SMP, SMA dan Sarjana. Hal ini dilakukan agar memastikan buku dapat dipahami oleh semua orang tua dari tingkat pendidikan

apapun seperti yang direncanakan. Orang tua memberikan masukan untuk memperbaiki gambar tampilan sampul dan komposisi warna dalam isi buku agar lebih menarik.

Ujicoba Lapangan Utama

Setelah buku direvisi sesuai saran dari ujicoba pendahuluan, kemudian buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun diujicoba lapangan. Ujicoba lapangan melibatkan 35 orang tua dari dua Posyandu, namun hanya 27 orang tua saja yang mengikuti proses sampai akhir. Pada ujicoba lapangan terdapat dua uji yang dilakukan yaitu:

Uji Efektivitas Buku

Untuk mengetahui efektivitas dari buku yang dikembangkan, peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* kepada orang tua. *Pretest* dan *posttest* yang diberikan telah divalidasi isi oleh para pakar. Selain itu soal tes juga telah diujicoba validitas dan reliabilitas kepada sebanyak 50 orang tua.

Pretest diberikan sebelum orang tua membaca buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun. Kemudian orang tua diberi kesempatan untuk membawa pulang dan membaca buku selama satu minggu. Setelah membaca buku, orang tua diberikan *posttest* untuk melihat peningkatan nilai tes antara sebelum dan sesudah membaca buku.

Nilai hasil *pretest* terendah adalah 9 dan nilai tertinggi adalah 26. Nilai hasil *posttest* terendah adalah 15 dan nilai tertinggi adalah 29. Nilai rata-rata *pretest* adalah 17 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 23. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat prosentasi peningkatan skor sebesar 35% sebelum dan sesudah membaca buku.

Analisis perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan. Analisis

ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Hasil perhitungan nilai *pretest* dan *posttest*

	N	Mea n	Sd	t_{hitung}	t_{tabel}
<i>Pretest</i>	27	17,1	4,18	7,407	2,05
<i>Posttest</i>	27	23,1			
t	7	5			

Dari hasil perhitungan tersebut memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,407 dengan uji satu sisi pada taraf signifikan 0.05 dengan $n-1=26$ adalah 2,05. Maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,407 > 2,05$ yang berarti terdapat perubahan yang signifikan antara skor *pretest* dengan *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua terhadap pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun melalui buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun di dua Posyandu.

Pembahasan

Penelitian dan pengembangan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun dilakukan karena adanya ketimpangan di lapangan berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan kajian literatur sehingga dilakukan penelitian pendahuluan dengan metode survei untuk mendukung pengembangan buku ini. Kemudian dilakukan perencanaan pelaksanaan penelitian, pengembangan produk buku serta uji coba kelayakan dan efektivitas buku. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan model konseptual yang tertuang dalam materi buku, sebuah produk buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun serta instrumen untuk mengukur

pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua terhadap pendidikan seksual.

Materi pendidikan seksual yang diberikan didasarkan pada perkembangan seksual anak yang sesuai dengan umur anak. Perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia anak biasanya muncul jika keluarga terlalu terbuka dan tanpa batasan terhadap seksualitas, dimana tidak ada privasi saat anggota keluarga berganti pakaian atau saat mandi ataupun akses terhadap pornografi secara bebas (Kellogg, 2009). Salah satu materi dalam buku membahas mengenai privasi, dimana orangtua melatih anak untuk menghargai anggota keluarga yang sedang mandi atau mengetuk pintu saat ingin masuk ke dalam kamar. Aturan yang diterapkan oleh keluarga soal privasi dapat mengantisipasi perilaku-perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia anak.

Salah satu dasar dalam mengembangkan buku pendidikan seksual adalah nilai agama dan moral yang berlaku di masyarakat. Aturan sosial di satu tempat akan berbeda dengan aturan sosial di tempat lain. Di negara Denmark, dalam institusi-institusi seperti Tempat Penitipan Anak atau prasekolah, anak-anak tidak diizinkan untuk bermain “dokter-dokteran”, telanjang saat berenang, atau diambil fotonya dengan pakaian yang minim (Leander, Larsen, & Munk, 2018). Berbeda dengan negara Indonesia, masih banyak ditemui anak-anak bertelanjang saat berenang di laut atau sungai. Institusi-institusi PAUD juga masih belum menaruh perhatian terhadap peraturan-peraturan seperti ini. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkembangan dan pendidikan seksual anak usia dini masih kurang.

Dalam tulisan Wurtele & Kennym (2011), menemukan bahwa tidak ada pencapaian yang signifikan antara temuan penelitian sekitar tahun 1990an dengan tahun 2000an, dimana jumlah anak yang

dapat menyebutkan alat kelaminnya dengan benar masih tetap sedikit. Usaha orang tua dalam memberikan pendidikan seksual masih terbatas dan belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan buku pendidikan anak usia sedini mungkin dirasa tepat untuk memberikan pencapaian yang lebih baik dan cepat lagi.

Keberhasilan produk buku yang dikembangkan sejalan dengan penelitian oleh Martin & Torres (2014) dimana setelah orang tua mendapatkan sosialisasi membaca salah satu buku pendidikan seksual populer, menjadi lebih aktif dalam melakukan percakapan mengenai seksualitas dengan anaknya. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memerlukan edukasi mengenai pendidikan seksual agar dapat memberikan materi-materi pendidikan seksual yang tepat kepada anak. Dari evaluasi terhadap 44 program intervensi dengan orang tua untuk mempromosikan kesehatan seksual anak ditemukan bahwa intervensi bersama orang tua akan mengubah interaksi orang tua-anak yang kemudian mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan orang dewasa (Wight & Fullerton, 2013). Perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua yang juga menjadi tujuan dalam pengembangan buku pendidikan akan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan dan interaksi orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Buku yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak berusia 1-3 tahun di rumah masing-masing. Kompetensi pengetahuan yang dimaksud adalah orang tua memiliki pemahaman yang tepat mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksual dan cara memberikan pendidikan seksual tersebut. Kompetensi sikap yang dimaksud adalah

orang tua mendukung dan terbuka dengan pelaksanaan pendidikan seksual di dalam rumah masing-masing. Kompetensi keterampilan yang dimaksud adalah orang tua terampil dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini. Keterampilan ini bisa didapat jika orang tua mau memulai untuk menerapkannya di dalam keluarga masing-masing. Terdapat peningkatan skor pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua setelah membaca buku pendidikan seksual tersebut. Artinya tujuan pembelajaran dalam buku tersebut telah tercapai dan buku tersebut efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Puskesmas Sikumana dan Posyandu-posyandu yang telah ikut serta dalam penelitian ini dan kepada LPDP yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anggraeni, D. W. (2014). Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Interaksi Online*, 8(4).
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1).
- As'ari, F., Prasetya, H., & Sanjaya, R. (2017). Children Safety: Education Game for Childs Sex Education. *SISFORMA*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.24167/sisforma.v3i2.844>
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripti Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”). *Promedia*, (2), 236–251.
- Ballard, S. M., & Gross, K. H. (2009). Exploring Parental Perspectives on Parent-Child Sexual Communication Exploring Parental Perspectives. *American Journal of Sexuality Education*, 4(November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15546120902733141>
- Collin-vézina, D., Daigneault, I., & Hébert, M. (2013). Lessons learned from child sexual abuse research : prevalence , outcomes , and preventive strategies. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(22), 1–9. Retrieved from <http://www.capmh.com/content/7/1/22>
- Davies, C., & Robinson, K. (2010). Hatching Babies and Stork Deliveries : risk and regulation in the construction of children ’ s sexual knowledge. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 11(3), 249–262. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2304/ciec.2010.11.3.249>
- Deblinger, E., Thakkar-Kolar, R. R., Berry, E. J., & Schroeder, C. M. (2009). Caregivers’ Efforts to Educate Their Children About Child Sexual Abuse: A Replication Study. *Child Maltreatment*, 15(1), 91–100. <https://doi.org/10.1177/1077559509337408>
- European Expert Group of Education Sexuality. (2015). Sexuality education – what is it? *Sexuality Education*, 0–5. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1100599>

- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2016). *Catatan Akhir Tahun Komisi Nasional Perlindungan Anak 2016*. Jakarta.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2017). *Catatan Kritis Akhir Tahun 2017 dan Prediksi Situasi Anak Indonesia 2018*. Jakarta.
- Kristiana, S., Jamaris, M., & Sumantri, M. S. (2018). Utilization of Demonstration Methods as Sex Education in Early Childhood. *International Journal of Multidiciplinary and Current Research*, 6(2006), 811–814. Retrieved from <http://ijmcr.com>
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2018). A sex education programme for mothers in Iran : Does preschool children ' s sex education influence mothers ' knowledge and attitudes? *Sex Education*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1428547>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Ya Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 77–90.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40.
- Rilianti, A. P., & Ima, A. (2011). Play Study: Educational Game sebagai Media Belajar Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Dasar, 1–10.
- Rowntree, D. (1994). *Preparing Materials for Open, Distance and Flexible Learning. An Action Guide for Teachers and Trainers*. London: Kogan Page.
- Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention. *Child Abuse & Neglect*, 85, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.016>
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (2011). “You Want Me to Talk to Children about What?” Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children. *Young Children*. Retrieved from https://manchester.idm.oclc.org/login?url=http://search.proquest.com/docview/1011397287?accountid=12253%0Ahttp://manfe.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/44MAN/44MAN_services_page?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ%3Aeducat
- Sugiasih, I. (2011). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Need Assessment of Sexual Education By Mother. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6(1), 71–81. Retrieved from research.unissula.ac.id
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, R. S. M. (2019). Parents ' Knowledge and Attitude Towards Sex Education on Children Aged 0-6 Years Old.
- Turnbull, T., Wersch, A. van, & Schaik, P. van. (2008). A Review of Parental Involvement in Sex Education: The Role for Effective Communication in British Families. *Health Education Journal*, 67(3), 182–195. <https://doi.org/10.1177/0017896908094636>
- UNESCO. (2009). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An evidence-informed approach for schools, teachers and health educators*. UNESCO (Vol. I). Paris. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/pdf/25681359.pdf?refreqid=excelsior%3A109ae30a0dd73e9e60b7de2bd71feb4b>

- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach. the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Vol. 33).
<https://doi.org/10.1097/HCR.0b013e31827e14da>
- Walsh, K., & Brandon, L. (2012). Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education. *Journal of Child and Family Studies*, 21(5), 734–746.
<https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4>
- Wurtele, S. K., Moreno, T., & Kenny, M. C. (2008). Evaluation of a Sexual Abuse Prevention Workshop for Parents of Young Children. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1(4), 331–340.
<https://doi.org/10.1080/19361520802505768>
- Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999–1010.
<https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>
- Zakiyah, R. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9).
- Zhina, C. (2013). A Review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2012. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 12–18.

Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti

Yasinta Maria Fono^{1✉}, Lara Fridani², Sri Martini Meilani³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati kemandirian dan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun yang diasuh oleh orangtua pengganti. Subyek penelitian adalah kakek dan nenek yang berperan sebagai orangtua pengganti. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Campbell. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia 4-6 tahun di dibentuk oleh pola pengasuhan orangtua pengganti. Orangtua pengganti menanamkan sikap mandiri kepada anak membiarkan anak melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri seperti makan, mandi, merapikan tempat tidur, memakai seragam, memakai sepatu dan kesekolahpun sendiri. Kesimpulannya bahwa anak yang mandiri dan disiplin tidak bisa terbentuk sendiri atau tidak terjadi begitu saja tanpa adanya stimulasi dari orangtua.

Kata kunci : *kemandirian; kedisiplinan; anak usia dini; parenting, orangtua pengganti*

Abstract

This study aims to examine the independence and discipline in child aged 4-6 years who is taken care by substitute parental. The research method used is qualitative research with case study approach. Data collection is done by observation, interview, documentation and results of field notes. The data analysis technique used is Campbell model. Examination of the validity of the data is done with the extension of participation, persistence observation, and triangulation. The findings research indicated that child's independence and discipline aged 4-6 year are formed by the parenting pattern of substitute parental. Substitute parental inculcate the child's independence and discipline by let the child do the daily activities alone such as eating, bathing, making the bed, wearing uniform, and wearing shoes. The conclusion is that an child's independent and discipline can not be formed alone or did not just happen in the absence of stimulation of a parents.

Keywords : *independence; discipline; early childhood; substitute parental; grandparents*

Copyright (c) 2019 Yasinta Maria Fono, Lara Fridani, Sri Martini Meilani

✉Corresponding author :

Address : Jalan Pemuda, Rawamangun, Pulogadung, Jakarta

Email : yasintamariafono@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejak dalam kandungan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat melalui pengasuhan yang baik (Hasnida, 2015). Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa ditentukan oleh pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi bangsa.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa ini. Santrock, (2011) mengatakan bahwa anak usia 4-6 tahun perkembangan otak hampir seperti orang dewasa. Hal tersebut berpengaruh dalam merespon berbagai informasi dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Wiyani, 2012).

Sujiono, (2009) mengatakan bahwa masa ini adalah periode *sensitif* (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini, anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa anak usia dini merupakan

masa yang menuntut perhatian ekstra dari orangtua.

Orangtua merupakan penyedia utama pengasuhan anak dan strategi, relasi dan interaksi mereka akan berdampak pada aspek perkembangan anak (Desai, Reece, dan Shakespeare-Pellington, 2017). Artinya bahwa perkembangan anak tergantung pada kualitas pengasuh dari lingkungan. Mereka akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dibawah kondisi pengasuhan yang optimal. Orang tua yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anaknya dapat memiliki pengaruh yang sangat positif. Anak yang tinggal dengan ayah ibu akan lebih baik dibandingkan anak yang hanya tinggal dengan ibu saja, atau hanya ayah saja maupun tinggal dengan pengasuh lainnya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam mengasuh anak. Mengasuh anak tidak hanya dibebankan kepada tanggung jawab seorang ibu namun ayah dan ibu bersama-sama dalam mengasuh anak (Tegariyani & Santoso, 2018).

Pengasuhan orangtua akan lebih baik karena orangtua lebih mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak, sehingga orangtua bisa mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak (Sherr, Roberts, Hothi, & Balchin, 2018). Kasmadi, (2013) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah nilai moral dan non moral. Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinci pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, kerjasama, mandiri, dan sebagainya. Margaretha, Kurniah, Dharmayana, Sasongko, & Lutfi, (2018) dalam penelitian mengatakan bahwa pengasuhan orangtua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, orangtua

harus lebih membuka pikiran dalam bersosialisasi, dekat dengan anak sebagai seorang sahabat dan memperhatikan segala kebutuhan anak, sehingga anak merasa dipenuhi dan diperhatikan oleh orangtua, dihargai dan menyenangkan. Orangtua harus lebih melindungi dan merupakan model kemandirian bagi anak dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak mempunyai potensi menjadi seseorang yang mandiri.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suparmi, Ekowarni, Adiyanti, & Helmi, (2018) mengatakan bahwa pengasuhan orangtua terbukti menjadi mediator dalam mempengaruhi dan menanamkan kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada stimulus dari pengasuhan dan orangtua maupun orang-orang yang berada di sekitar anak. Hasil penelitian oleh (Froiland, 2013) mengungkapkan bahwa orangtua seharusnya mengaplikasikan teknik pola asuh dengan mendukung kemandirian anak di lingkungan rumah. Orangtua bersedia memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana mendukung kemandirian yang mana dapat digeneralisasikan untuk belajar dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain mempengaruhi kemandirian, pola asuh orangtua juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua dalam menanamkan kedisiplinan anak (Hasbullah, 2012). Posisi keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat disiplin pada diri anak. Alberto, Cuervo, and Nieblas (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Posisi keluarga dan iklim keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan pada diri anak. Alaazi, D. A., Salami, B., Yohani, S., Vallianatos, H., Okeke-ihejirika, P., dan Nsaliwa, C. (2018) dalam penelitiannya

mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang oleh orangtua untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan dengan tujuan dari disiplin anak adalah untuk menanamkan perilaku, nilai-nilai, dan budaya yang dapat diterima, keluarga dan individu, dengan perbedaan yang sering di ambil antara metode disiplin fisik dan non fisik. Penanaman perilaku disiplin ini akan terjadi melalui pengasuhan yang baik dari orangtua kepada anaknya.

Kampung Hobobelu terletak di Desa Ekoroka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Propinsi NTT. Mayoritas pekerjaan yang di geluti masyarakat di kampung ini adalah petani. Masyarakat Hobobelu bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orangtua di kampung ini lebih banyak sibuk dengan bekerja di kebun dan bahkan ada yang pergi bekerja di luar negeri (*migrant worker*) sehingga tidak terlibat langsung dalam mengasuh anak.

Hasil wawancara dengan beberapa orangtua, dan tokoh masyarakat setempat ditemukan bahwa banyak orangtua baik ayah maupun ibu yang ada di kampung ini menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah dengan memenuhi kebutuhan dan memberi fasilitas yang cukup bagi anak, sehingga yang dilakukan oleh orangtua adalah mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri (*migrant worker*) sehingga menyerahkan pengasuhan kepada keluarga terdekat.

Observasi awal peneliti dilokasi, ditemukan beberapa keluarga dikampung tersebut pergi bekerja diluar negeri (*migrant worker*) sehingga pengasuhan anak dilimpahkan kepada keluarga terdekat, ada yang di asuh oleh paman dan bibi, kakek dan nenek serta kerabat dekat lainnya yang orangtua percaya. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memilih satu anak yang diasuh oleh kakek dan

nenek yang mana memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan sikap yang menonjol yaitu anak yang di asuh oleh orangtua pengganti (*grandparents*) lebih terlihat mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orangtua sendiri, maupun paman dan atau bibi. Hal ini ,berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Edwards, 2018), bahwa anak yang diasuh oleh orangtua pengganti (*grandparents*), memiliki sikap yang negatif dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama dengan kedua orangtua.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua pengganti (*grandparents*) yang diakibatkan orangtua bekerja diluar negeri (*migran worker*) demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga yang terjadi adalah pengasuhan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada kakek dan nenek. Ada orangtua yang meninggalkan anaknya dibawah asuhan kakek dan nenek sejak anak berumur tiga tahun. Orangtua pergi bekerja ke luar negeri sebagai pekerja imigran bukan dengan sengaja meninggalkan tanggungjawab, akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Kakek dan nenek yang sudah tua harus membagi waktu untuk mengasuh anak dan juga harus bekerja di ladang demi kehidupan sehari-hari. Namun hal ini, tidak membuat kakek dan nenek merasa lelah tapi mereka merasa ada kebahagiaan tersendiri karena, kehadiran cucu di rumah membuat mereka merasa terhibur dan terbantu. Dalam hidup keseharian, kakek dan nenek membiarkan anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ringan seperti menyapu halaman rumah, cuci piring, dan kadang pergi menemani neneknya untuk mencari kayu api di hutan.

Dari hasil wawancara dengan bapak MR dan mama LD, ditemukan bahwa dalam mengasuh anak kakek dan nenek

tidak pernah bersikap manja pada anak melainkan dilakukan dengan tegas dan proporsional. Tegas disini bukan mengekang ruang gerak anak, tetapi tegas disini untuk mengatur anak agar disiplin dan bisa bertanggungjawab terhadap orangtua dan dirinya sendiri. Pengasuhan orangtua pengganti (*grandparents*) tidak terlepas dari pandangan hidup wilayah dan budaya setempat dimana menurut orangtua pengganti (*grandparents*) bahwa mengasuh dengan mempertahankan dengan pola-pola lama justru membuat anak lebih berhasil. Sejalan dengan pendapat Santrock bahwa pengasuhan dapat dipengaruhi budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi. Budaya memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-tidak boleh, benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016).

Breheny, Stephens, & Spilsbury (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengasuhan oleh orangtua pengganti (*grandparents*) tidak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena apabila kakek nenek mengasuh secara proporsional maka anakpun akan berkembang sebagaimana mestinya diantaranya aspek kemandirian dan kedisiplinan. Dimana, kakek dan nenek membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan cucu-cunya, tanpa ada batas. Hal ini hubungan cucu dan kakek-nenek digambarkan berdasarkan kepedulian kakek-nenek (*grandparents*) terhadap kebutuhan cucunya. Kakek-nenek (*grandparents*) memantau dan menyeimbangkan tingkat interaksi yang tepat dengan cucu mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Statham, (2011), terdapat beberapa dampak negatif terhadap anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pada proses belajar anak, yaitu kurangnya kemampuan anak pada persiapan sekolah

mereka seperti pemahaman warna, huruf, angka dan sebagainya, anak mencari perhatian dari guru-gurunya dan teman-temannya serta membuat kegaduhan dalam kelas. Artinya bahwa tidak adanya kehadiran kedua orangtua baik ayah maupun ibu, menjadikan anak tidak memiliki model utama dalam keluarga. Sehingga anak memperlihatkan perilaku mencari perhatian kepada guru-gurunya, teman-temannya, orangtua pengganti maupun orang lain.

Shakya, Usita, Eisenberg, Weston, & Liles, (2012) menyatakan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya, mulai dari masalah di level intrapersonal hingga level masyarakat. Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan kesehatan dan usia kakek nenek, konflik pribadi yang sering muncul, kesulitan berinteraksi dengan sistem sekolah anak, dan lain sebagainya. Artinya bahwa anak yang di asuh oleh orangtua pengganti akan mengalami berbagai gangguan kesehatan fisik juga akan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya Belleau, (2013) hasil penelitiannya bahwa apabila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama orangtua, anak-anak yang tidak tinggal bersama orangtua cenderung mengalami masalah kesehatan fisik, menderita depresi, kecemasan dan gangguan psikoaktif lainnya. Mereka memiliki masalah perilaku sosial, kurang berhasil di sekolah, putus sekolah, serta memiliki masalah dalam bersosialisasi.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beazley, Butt, dan Ball (2018) bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua terjerat dalam kecemasan masyarakat, emosional terganggu (Malu, tidak percaya diri, tidak disiplin dan tidak sejahtera), anak-anak menjadi mudah putus asa, takut dan tidak mandiri dalam melakukan aktivitas. Dalam bersosialisasi

anak menjadi mudah marah, dan tidak mampu mengendalikan emosional yang ada dalam diri.

Kemudian berkaitan dengan sikap anak, anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung suka membantah, suka berbohong dan pemalas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Tan, Buchanan, & Griggs, (2009) justru membuktikan bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh orangtua demi sebuah pekerjaan. Peran positif tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri anak di kalangan remaja atau pertemanannya. Selain itu, Statham, (2011) dalam hasil penelitiannya juga memaparkan bahwa terdapat dampak positif yang timbul dari pengasuhan kakek dan nenek yaitu beberapa tahun sejak kecil anak memiliki kosa kata yang lebih baik. Dampak-dampak yang terjadi disebabkan oleh berbagai alasan seperti kakek dan nenek memiliki akses yang rendah untuk mengatur anak ketika bersama dengan kelompok bermainnya. Artinya bahwa anak dari orangtua merantau memiliki kognitif yang baik, sikap keberanian dalam menyelesaikan konflik dengan temannya, bertanggung jawab atas diri sendiri dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta sudah bisa mengenal terkait waktu bermain, waktu istirahat, dan waktu belajar.

Penelitian oleh Gottzén & Sandberg (2017), hasilnya bahwa anak-anak merasa bahagia ketika kakek-nenek peduli dan memberikan respon positif ketika mereka ditinggalkan orangtua. Kakek-nenek menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak. Artinya bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek (*grandparents*) memberikan nilai yang secara umum, yaitu kekeluargaan, cinta kasih, kenyamanan, kebaikan dan perawatan yang menyenangkan. Dalam hal ini pengasuhan yang dilakukan oleh kakek- nenek

(*grandparents*) justru mampu membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak yang baik yaitu terlihat pada perilaku anak dalam kesehariannya di rumah seperti anak mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada pendampingan orangtua pengganti, anak mandi dan ganti pakaian sendiri, dan anak kesekolah sendiri tanpa di antar oleh orangtua pengganti.

Khususnya subyek pada penelitian ini, menunjukkan adanya sikap mandiri dan disiplin yang sangat baik selama diasuh oleh orangtua pengganti. Subyek SR memiliki sikap mandiri dan disiplin yang baik, dimana SR selalu melakukan pekerjaan rumah dengan baik tanpa bersandar pada orangtua pengganti. SR kesekolah sendiri, mandi dan makan sendiri, ganti pakaian dan pakai sepatu sendiri. Setiap bangun pagi, SR tidak merepotkan orangtua pengganti, SR bangun pagi berdoa, dan merapikan tempat tidurnya sendiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa ketidakhadiran orangtua akan berdampak negatif pada anak. Namun, dalam penelitian ini, selain dampak negatif yang terlihat pada perkembangan anak, pengasuhan oleh orangtua pengganti juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai bagaimana pengasuhan orangtua pengganti, bentuk-bentuk pengasuhan anak usia 4-6 tahun yang dilakukan oleh orangtua pengganti, faktor-faktor yang mempengaruhi dampak pengasuhan anak oleh orangtua pengganti, dampak pengasuhan orangtua pengganti terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun, dan strategi orangtua pengganti dalam menanamkan kemandirian dan kedisiplinan pada diri anak.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di rumah orangtua pengganti di kampung Hobobelu Desa Ekoroka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi terperinci tentang bagaimana kemandirian dan kedisiplinan anak yang diasuh oleh orangtua pengganti (*grandparents*).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan utama untuk mendapatkan gambaran pola pengasuhan orangtua pengganti (*grandparents*) dalam menanamkan sikap mandiri dan disiplin kepada anak dengan memberikan peraturan, nasihat, dan hukuman maupun penghargaan kepada anak. Penelitian dilaksanakan di kediaman orangtua pengganti di Kabupaten Ngada. Fokus penelitian ini adalah kemandirian dan kedisiplinan anak yang diasuh oleh orangtua pengganti.

Peneliti mengamati perilaku anak dirumah. Selain itu, peneliti mengamati pengasuhan kakek dan nenek selaku orangtua pengganti dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman, nasihat untuk mengurangi perilaku salah dan memberikan reward penghargaan untuk mempertahankan perilaku benar, serta peran kakek dan nenek dalam menerapkan sikap mandiri dan teknik disiplin pada anak. Peneliti juga mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pengganti terhadap kemandirian anak, serta karakteristik budaya pola asuh budaya setempat.

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dengan menggunakan pedoman observasi

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tahap penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan model dan proses penelitian menurut Campbell. Cara analisis penjadohan Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dan informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa sehingga pengelompokan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa orangtua pengganti yang mengasuh anak yang orangtuanya bekerja diluar negeri adalah kakek dan neneknya sendiri. Kakek dan nenek memiliki peran dalam memberikan dukungan ekonomi dan emosional. Kakek dan nenek menjadi fungsi utama keluarga sebagai sarana memberikan pengalaman untuk interaksi sosial bagi anak. Interaksi yang mendalam, mengasuh dan berusaha memberikan rasa nyaman bagi cucu. Kakek dan nenek yang pekerjaan hanya sebagai seorang petani harus bekerja keras juga mengasuh anak cucunya.

Dalam mendidik perilaku anak, orangtua pengganti juga memberikan ketentuan berupa hadiah dan hukuman bagi cucunya. Jika cucu melakukan sebuah pekerjaan dengan baik, membantu

neneknya cuci piring, menaati perintah kakek dan neneknya, bangun pagi tanpa dibangunin, kakek dan nenek akan memberikan hadiah berupa pujian, kadang membelikan barang mainanya, agar anak ini merasa diperhatikan oleh mereka. Jika anak berbuat salah, maka kakek dan nenek akan memberikan hukuman yang ringan yaitu dengan menjewer telinganya sebagai teguran kepada anak bahwa apa yang dilakukan itu keliru.

Tabel 1. Bentuk Pengasuhan Orangtua Pengganti

Bentuk Pengasuhan	Hasil
	Deskripsi pengasuhan Orangtua Pengganti
Demokratis	Kakek dan nenek tidak memaksa cucu, untuk melakukan aktivitas sesuai kehendak mereka, namun selalu mengingatkan cucu untuk disiplin waktu. Hal ini penting, karena untuk melatih dan membentuk karakter anak dikemudian hari.
Autoritatif	Membiarkan cucu melakukan aktivitas ringan sendiri, seperti memakai baju, mandi, memakai sepatu sendiri

Pola asuh orangtua pengganti memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan tingkah laku anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab

yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri (Dwiyanti, 2013).

Walaupun orangtua pengganti adalah kakek dan nenek namun tetap mengasuh anak dengan baik, mereka menganggap cucu mereka seperti anak mereka, sehingga dalam proses pengasuhan kebutuhan pokok anak, dipenuhi dan diperhatikan dengan baik. Kakek dan nenek selalu mengajarkan cucunya tentang keteladanan, salah satunya yaitu tentang bagaimana belajar sopan santun melalui tutur kata dan bahasa yang sopan. Kakek dan nenek menerapkan bahasa yang sopan karena itu sebuah tanda untuk mematuhi orang yang lebih tua dan agar dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Selain itu kakek dan nenek menyatakan bahwa mereka mendidik cucunya dengan pembiasaan, melalui tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan, tertentu salah satunya dalam hal menata baju, dan sepatu. Kakek dan nenek sama-sama juga menanamkan tanggungjawab melalui pembinaan perhatian dalam bentuk akhlak, dan spiritual. Kakek dan nenek selalu khawatir dan gelisah jika cucunya belum juga pulang. Apalagi neneknya, pasti menyusul untuk menjemput cucunya, pulang ke rumah.

Ketika waktu berdoa nenek selalu mengingatkan cucunya untuk berdoa bersama dan ini merupakan bekal spiritual bagi sang cucu juga mengajarkan tentang arti terimakasih yang kaitannya dengan perilaku sang cucu, ketika di masakin apa adanya, dan ketika di kasih uang saku pas-pasan harus mengucapkan syukur pada Tuhan. Nilai-nilai ini tentu sangat bermanfaat untuk sang cucu, agar sang cucu dapat tumbuh dengan pribadi yang baik.

Tabel 2. faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak oleh orangtua pengganti

Faktor	Hasil	
	Deskripsi faktor	
Situasi dan kondisi ekonomi keluarga	1.	Tuntutan ekonomi membuat orangtua anak pergi bekerja di luar negeri demi memenuhi segala kebutuhan anak dan keluarga.
	2.	Orangtua pengganti adalah kakek dan nenek dengan keadaan yang terbatas harus bekerja mengasuh, merawat anak cucu.
	3.	Kakek dan nenek yang hidup sederhana bekerja demi memenuhi kebutuhan cucu mereka. Mereka menganggap cucu seperti anak kandung sehingga apa yang menjadi kebutuhan harian cucu adalah tanggungjawab kakek dan nenek.
Kondisi fisik dan keadaan emosional orangtua pengganti	1.	Nenek sering mengalami sakit pada bagian punggung sehingga nenek kadang tidak bekerja
	2.	Usia yang semakin tua membuat keadaan emosional kakek dan nenek tidak stabil yang membuat kakek dan nenek kadang bersikap marah dan tegas pada cucu mereka

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pengganti tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya keluarga. Menurut mereka, bahwa dengan menerapkan budaya dan nilai setempat dapat meningkatkan keberhasilan anak.. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga (Kotchick & Forehand, 2002). Santrock

juga mengatakan hal yang sama bahwa pengasuhan dapat dipengaruhi budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi. Budaya memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-tidak boleh, benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016).

Tabel 3. Pola asuh budaya setempat

Faktor	Hasil
	Deskripsi faktor
Pola asuh budaya setempat	Masyarakat di Kampung Hobobelu Desa Ekoroka merupakan warga yang datang dari kampung Belu dan menetap di Desa Ekoroka. Orangtua dari Desa Ekoroka pada umumnya, mengaku mendidik anak dengan keras dan tegas. Tegas disini bukan mengekang ruang gerak anak namun mendidik dan mengajar anak agar mandiri dan disiplin. Hal ini menyebabkan interaksi dengan cucu kadang tidak efektif.

Budaya juga mempengaruhi tingkah laku anak. Apalagi budaya ngada yang memiliki berbagai ritual adat di dalamnya terkandung makna dan nilai bagi kehidupan anak. Seringkali orang tua mengikuti cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan (Rahman & Yusuf, 2012).

KESIMPULAN

Peran pengasuhan yang orangtua berikan adalah kepada kakek dan nenek yang berperan sebagai orangtua pengganti. Orangtua pengganti adalah orang yang dipercayakan dan di anggap mampu oleh

orangtua dalam menjaga, merawat dan mengasuh anak. Bentuk pengasuhan yang diberikan oleh orangtua pengganti adalah pengasuhan yang bersifat fleksibel dan dalam kontrol orangtua kandung. Keterlibatan control orangtua adalah untuk mengontrol orangtua pengganti bagaimana kebutuhan pokok anak. Bentuk pengasuhan yang diberikan adalah secara demokratis dan otoritatif Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pengganti tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya keluarga. Dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orangtua pengganti juga mempengaruhi kemandirian dan kedisiplinan anak. Pengasuhan yang baik akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Pengasuhan orangtua pengganti tidak selamanya memberikan stigma yang negative seperti yang tertuang pada hasil penelitian terdahulu. Anak yang diasuh oleh orangtua pengganti juga bisa hidup mandiri dan disiplin juga mampu berkompetensi dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orangtuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kakek dan nenek selaku orangtua pengganti subyek, yang telah memberi persetujuan dan telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada tim editor jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alberto, A., Cuervo, V., & Nieblas, C. A. (2018). CR. *Children and Youth Services Review*, #pagerange#.

- <https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2018.10.015>
- Beazley, H., Butt, L., & Ball, J. (2018). "Like it, don't like it, you have to like it": children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children's Geographies*, 16(6), 591–603. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1407405>
- Belleau, L. (2013). The Impact of Parental Separation on Young Children's Mental Health, 6(September).
- Breheny, M., Stephens, C., & Spilsbury, L. (2013). Involvement without interference: How grandparents negotiate intergenerational expectations in relationships with grandchildren. *Journal of Family Studies*, 19(2), 174–184. <https://doi.org/10.5172/jfs.2013.19.2.174>
- Coore Desai, C., Reece, J. A., & Shakespeare-Pellington, S. (2017). The prevention of violence in childhood through parenting programmes: a global review. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 166–186. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271952>
- Edwards, O. W. (2018). School perceptions of children raised by grandparents. *Journal of Applied School Psychology*, 34(1), 86–100. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1403401>
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115. <https://doi.org/32536457784>
- Froiland, J. M. (2013). Parents' Weekly Descriptions of Autonomy Supportive Communication: Promoting Children's Motivation to Learn and Positive Emotions. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9819-x>
- Gottzén, L., & Sandberg, L. (2017). Creating safe atmospheres? Children's experiences of grandparents' affective and spatial responses to domestic violence. *Children's Geographies*, 3285, 1–13. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1406896>
- Hasbullah. (2012). *dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Hasnida. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- John W.Santrock. (2011). *Perkembangan Anak*. (T. S. G. B, Ed.) (7 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Margaretha, L., Kurniah, N., Dharmayana, I. W., Sasongko, R. N., & Lutfi, M. (2018). The Influence of Parents' Parenting Style towards the Independence of Preschool Children, 11(August). <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i29/128245>
- Nova Ardy Wiyani. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Shakya, H. B., Usita, P. M., Eisenberg, C., Weston, J., & Liles, S. (2011). Journal of Gerontological Social Work Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families Family Well-Being Concerns of Grandparents, (August 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/01634372.201>

1.620072

- Sherr, L., Roberts, K. J., Hothi, S., & Balchin, N. (2018). Never too old to learn - Parenting interventions for grandparents—A systematic review. *Cogent Social Sciences*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311886.2018.1508627>
- Statham, J. (2011). Grandparents providing child care Briefing Paper, (10).
- Suparmi, S., Ekowarni, E., Adiyanti, M., & Helmi, A. F. (2018). Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrom. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34716>
- Tan, J., Buchanan, A., & Griggs, J. (2009). Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological , 23(1), 67–75. <https://doi.org/10.1037/a0014383>
- Tegariyani, S., & Santoso, P. (2018). Mom Worked : Patterns of Parenting and Attachment by Children, 244(Ecpe), 189–192.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macana Jaya Cermelang,.

Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Putri Rahmatika^{1✉}, Sofia Hartati², Elindra Yetti³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode pembelajaran mind map dan gaya kognitif independen dependen terhadap kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini merupakan penelitiann kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain faktorial 2x2. Penelitian ini menggunakan randomisasi untuk menentukan subjek penelitian untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah anak TK kelompok B. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen, kemudian data yang diperoleh di analisis. Dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis varian anava dua jalur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dan gaya kognitif dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Terdapat interaksi yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran dan gaya kognitif dalam menentukan kemampuan membaca permulaan.

Kata Kunci: *metode pembelajaran mind map; gaya kognitif; membaca permulaan*

Abstact

This study aims to determine the effect of mind map learning methods and independent dependent cognitive styles on initial reading skills. This research is a quantitative study, the method used is an experimental method using 2x2 factorial design. This study uses randomization to determine the research subjects for the experimental group and the control group. The study population was kindergarten children in group B. The research data were obtained from observations made using the instrument sheet, then the data obtained were analyzed. In testing hypotheses using two-way Anova variance analysis. The results of the study revealed that learning methods and cognitive styles can influence early reading skills. There is a significant interaction between the application of learning methods and cognitive style in determining initial reading skills.

Keywords: *mind map learning methods; cognitive style; beginning reading*

Copyright (c) 2019 Putri Rahmatika, Sofia Hartati.,Elindra Yetti

✉ Corresponding author :

Address : Jl Mawar, Bandar Lampung

Email : Putri.rahmatika29@yahoo.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak memperoleh bahasa awalnya dari orangtua lebih dikenal dengan bahasa ibu. Bagaimana orangtua memberikan pengasuhan untuk memberikan stimulus bahasa ke anak. Sebagaimana disampaikan oleh Elizabeth & J. Steven dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pentingnya pengasuhan anak dan hubungan yang baik antara anak dan lingkungan keluarga yang dapat merangsang pemerolehan bahasa (Pungello, Iruka, Dotterer, Mills-Koonce, & Reznick, 2009). Salah satu kemampuan penting ketika memasuki pendidikan lanjut adalah kemampuan membaca permulaan selain menulis, berhitung dan karakter. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Kebudayaan, 2012). Jika anak pada usia memasuki pendidikan lanjut belum memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, anak belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar. Kemampuan membaca permulaan anak adalah kemampuan anak menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Untuk itu, agar dapat menstimulus penambahan kosakata anak diperlukan pendekatan dalam pembelajaran dalam pengembangan kemampuan membaca.

Sarah Mc Geown menyebutkan tentang *"Implications For The Skills Predicting Early Reading Acquisition And Development"* menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca memiliki pengaruh antara pendekatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (Geown, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa anak dapat belajar tentang mengolah

kata, memposes dan melakukan pengulangan dengan melakukan strategi yang akan membuat anak menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

NAEYC *"National Association for the Education of Young Children"* menyebutkan bahwa buku cerita bukanlah satu-satunya media yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan paparan bahasa tertulis. Anak-anak belajar membaca dari label, tanda-tanda dan jenis lain yang tercetak. Jadi penerapan metode pembelajaran *mind map* merupakan salah satu metode yang berisi konten gambar, simbol, warna, bentuk di dalamnya.

Wayan, Nyoman menyebutkan Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam proses pengajaran. Keterbatasan media akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa dimana media yang sesuai akan mendukung proses pencapaian pembelajaran itu sendiri (., ., & Nice Maylani Asril, 2014). Media gambar adalah media yang umum bisa dipakai, hal tersebut dikarenakan anak lebih tertarik dengan gambar dibandingkan dengan tulisan yang ada di papan.

Namun kenyataan dilapangan, Peneliti melakukan wawancara dan tes terhadap guru dan anak tentang pengajaran membaca permulaan kepada anak yang menghasilkan bahwa pada saat guru mengajak anak untuk mengenal huruf dan kata anak sibuk dengan dunia sendiri tidak mendengarkan guru, anak lebih senang membaca gambar daripada tulisan dibawah gambar, sehingga ada beberapa anak yang mengucapkan gambar tidak sesuai dengan tulisan yang ada dibawah gambar.

Masih terdapat pada anak usia 5-6 tahun yang belum mampu membaca rangkaian huruf dalam kata dan belum memahami makna kata dan kalimat sederhana yang dibaca, belum bisa membedakan huruf, menggabungkan huruf,

terbaliknya penulisan huruf, terbaliknya penulisan kata dan penulisan huruf yang kurang pada suatu kata, akibatnya maksud dari tulisan anak sulit untuk dibaca atau dipahami. Guru memberikan media pembelajaran kurang menarik sehingga anak kurang tertarik untuk belajar membaca.

Pada tahun 2015 berdasarkan Hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain, tetapi untuk matematika dan sains mengalami peningkatan, sementara dalam hal membaca masih kurang (OECD, 2016). Rendahnya kompetensi membaca siswa kita karena tidak dilatih untuk membaca. Membaca merupakan sebuah keterampilan, jadi harus dilatih secara terstruktur dan terus menerus. Oleh karena itu pemberian kemampuan hasil belajar membaca dimulai jauh sebelum anak berkembang atau sejak anak usia dini.

Pada tahun 2013 berdasarkan penelitian yang dilakukan, 88% anak usia 6-7 tahun sudah dapat mengenal huruf, namun 58% masih mengalami kesulitan membaca kata, 47% masih kesulitan membaca kalimat dengan lancar (Tjoe, 2013). Sehingga ketika di usia 5-6 tahun perlu mengenalkan membaca walaupun tidak dipaksa sesuai dengan kebutuhan anak.

Oleh karena itu, Peneliti ingin membuat kegiatan yang dilaksanakan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Saya ingin melihat efektifitas metode

pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, ingin juga melihat perbedaan metode pembelajaran membaca berdasarkan gaya kognitif.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode yang tepat dalam melibatkan semua aspek kemampuan yang dimiliki anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran mind map yang di didasari teori gabungan Piaget dan Vygotsky yang melibatkan inisiatif anak dalam melakukan berbagai macam aktifitas. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak karena pembelajaran dalam metode pembelajaran mind map melibatkan inisiatif guru dan dari dalam diri anak.

Vygotsky, juga menyatakan *bahwa language plays a key role in children cognitive development* (Santrock, 2008). Bahasa itu bisa memperbaiki kognitif anak karena melalui bahasa anak bisa berkomunikasi, dari komunikasi anak bisa mengontrol bagaimana komunikasi yang baik. Pada saat ditingkat lebih tinggi anak bisa mengungkapkan hasil pemikiran melalui verbal. Aktifitas membaca pasti mengalami suatu proses pembelajaran setiap individu. Belajar membaca tidak hanya melibatkan stimulus dan respon melainkan ada proses kemampuan kognitif dalam berfikir, untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan kognitif pada masing-masing anak. Kemampuan kognitif pada masing-masing anak lebih bersifat stabil dan menetap. Kemampuan kognitif merupakan aspek yang dibutuhkan bagi anak dalam memperoleh, menyimpan, bahkan menerapkan suatu pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran bagi anak harus diekspresikan dalam suasana bermain edukatif, menyenangkan, menumbuhkan rasa inisiatif anak yang bisa diaplikasikan melalui penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

Dari uraian tersebut, bahwasanya anak akan bisa melakukan proses membaca permulaan ketika anak bisa mengekspresikan semua kemampuan kognitif yang anak miliki dengan sangat baik. Dengan suatu metode pembelajaran *mind map*, yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki masing-masing anak, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Metode pembelajaran *mind map* dalam membaca permulaan didesain sesuai dengan kebutuhan anak akan mengenal kata-kata dan makna.

Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang dilakukan di TK Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

METODOLOGI

Penelitian ini melibatkan dua sekolah di kecamatan Kedaton yaitu TK Padma Mandiri sebagai kelas eksperimen dan sekolah TK Tunas Melati sebagai kelas kontrol. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen merupakan cara untuk melihat pengaruh yang terjadi pada variabel terikat setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan satu atau lebih perlakuan pada kelompok kontrol yang serupa tetapi berbeda dalam hal perlakuan. Pada penelitian ini, dilakukan randomisasi untuk menentukan subjek penelitian yang akan masuk ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Handini, 2012).

Metode penelitian ini menggunakan beberapa variabel penelitian diantaranya variabel perlakuan atau variabel independent yaitu metode pembelajaran *mind map*. Adapun variabel perlakuannya terdiri dari metode pembelajaran *mind map* (A_1) dan

metode pembelajaran bercerita (A_2). Selanjutnya variabel moderator atau atribut yaitu gaya kognitif yang dibagi menjadi dua yaitu kognitif field independent (B_1) dan kognitif field dependent (B_2). Variabel terakhir yaitu variabel terikat atau variabel dependent yaitu kemampuan membaca permulaan anak.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan rancangan disain factorial 2×2 . Desain ini sangat tepat bagi eksperimentasi dibidang pendidikan mengingat penelitian ini untuk mengetahui tingka kemampuan (*aptitude test*) dalam mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus anak (Djaali & Muljono, 2008). Selain itu juga variabel moderator atau atribut mengenai kemampuan kognitif sangat perlu dilakukan suatu proses perbandingan untuk mengetahui perlakuan apa yang paling efektif terhadap masing-masing main efek antara kognitif field independent (B_1) dan kognitif field dependent (B_2) yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan anak.

Berikut ini adalah rancangan eksperimen disain factorial 2×2 yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Tabel Disain Factorial 2×2

Variabel Perlakuan (A)	Metode Pembelajaran Mind Map (A_1)	Metode Pembelajaran Bercerita (A_2)
Variabel Atribut (B)		
Kognitif Field Independent (B_1)	$A_1 B_1$	$A_2 B_1$
Kognitif Field Dependent (B_2)	$A_1 B_2$	$A_2 B_2$

Sampel adalah seluruh anak yang terdaftar pada kelompok B di TK Padma Mandiri dan TK Tunas Melati Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2017-2018. Dengan jumlah 50 anak dari kedua sekolah tersebut.

Sehingga disini peneliti bisa mengelompokkan dua klasifikasi gaya

kognitif yaitu kognitif field independent (skor tinggi) dan kognitif field dependent (skor rendah). Melalui hasil pre-test juga diketahui seberapa besar kesamaan pada tingkat kemampuan membaca yang memiliki kemampuan relatif sama, antara sampel penelitian pada metode pembelajaran mind map dan metode pembelajaran bercerita.

Rancangan perlakuan yang akan diberikan terdiri dari metode pembelajaran mind map, metode pembelajaran Bercerita dengan gambar, susunan rancangan kegiatan perlakuan, dan tahapan-tahapan perlakuan yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pada penelitian ini, perlakuan akan dilaksanakan sebanyak 8 x pertemuan. Proses perlakuan dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Prosedur pelaksanaan perlakuan terbagi dalam tiga tahap ; tahap persiapan mneyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen mind map dan kelas kontrol bercerita, kemudian dilakukan penyusunan instrumen. Selain menyusun instrumen dari keduanya, gaya kognitif juga merupakan variabel dalam penelitian ini. Tahap Pelaksanaan, melakukan post-test kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian diberikan assesmen gaya kognitif. Tahap akhir perlakuan, dilakukan post-test pada setiap kelompok eksperimen dan kontrol.

Tehnik Pengumpulan data pada penelitian peneliti membuat kisi-kisi instrumen, instrumen tersebut digunakan untuk observasi dengan menggunakan lembar assesmen. Kemudian data yang diperoleh dianalisis.

Analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Sebelum uji hipotesis perlu dilakukan uji persyaratan

analisis data berupa uji normalitas dan homogenitas yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) desain treatment by level 2x2. Anava dua jalur (two-way anova) bertujuan mengetahui:

Pengaruh utama (**Main Effect**) yaitu mencari pengaruh Metode pembelajaran terhadap Kemampuan Membaca atau apakah terdapat perbedaan skor Kemampuan Membaca Siswa pada kelompok yang diajar dengan Metode pembelajaran yang berbeda dan mencari pengaruh Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Membaca atau apakah terdapat perbedaan skor Kemampuan Membaca Siswa pada kelompok siswa dengan gaya kognitif yang berbeda, Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode pembelajaran Mind Mapping (A_1) dan Metode pembelajaran Bercerita (A_2), untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan yang ada dilakukan dengan uji F, dengan kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka dapat disimpulkan perbedaan Kemampuan Membaca antara kelompok A_1 dan Kelompok A_2 adalah signifikan, dan gaya Koginit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gaya Kognitif Independent (B_1) dan Gaya Kognitif Dependent (B_2), untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan yang ada dilakukan dengan uji F, dengan kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka dapat disimpulkan perbedaan Kemampuan Membaca antara kelompok B_1 dan Kelompok B_2 adalah signifikan.

Pengaruh interaksi (**Interaction effect**) yaitu mencari perbedaan Skor Kemampuan Membaca pada siswa yang belajar dengan Metode pembelajaran yang

bereda (*Mind Mapping* dan *Bercerita*) dan memiliki perbedaan dalam Gaya Kognitif (*Independent* dan *Dependent*), untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh interaksi yang ada dilakukan dengan uji F, dengan kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{Tabel}$.

Pengaruh Sederhana (**Simple Effect**) yaitu mencari pengaruh Metode pembelajaran yang digunakan pada kelompok Kelompok dengan Gaya Kognitif yang sama.

Simple effect 1): Mengetahui perbedaan rata-rata Kemampuan Membaca antara yang menggunakan Metode pembelajaran *Mind Mapping* dan Metode pembelajaran *Bercerita* pada kelompok siswa dengan Gaya Kognitif *Independent*. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan yang ada pada kelompok (A1B1 x A2B1) dilakukan dengan uji Tuckey, dengan kriteria pengujian $p\text{-Value (Sig)} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan perbedaan Kemampuan Membaca antara kelompok (A1B1 x A2B1) adalah signifikan.

Simple effect 2): Mengetahui perbedaan rata-rata Kemampuan Membaca antara yang menggunakan Metode pembelajaran *Mind Mapping* dan Metode pembelajaran *Bercerita* pada kelompok siswa dengan Gaya Kognitif *Dependent*. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan yang ada pada kelompok (A1B1 x A2B1) dilakukan dengan uji Tuckey, dengan kriteria pengujian $p\text{-Value (Sig)} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan perbedaan Kemampuan Membaca antara kelompok (A1B1 x A2B1) adalah signifikan.

Rangkuman hasil perhitungan analisis varians dua jalur disajikan pada tabel berikut.

Tabel Rata-Rata Kemampuan Membaca pada Setiap Kelompok Perlakuan

		Y (Kemampuan Membaca)	
		Mean	Count
A (Metode Pembelajaran)	A1 (<i>Mind Mapping</i>)	57.56	18
	A2 (<i>Bercerita</i>)	53.33	18
B (Gaya Kognitif)	B1 (<i>Field Independent</i>)	57.28	18
	B2 (<i>Field Dependent</i>)	53.61	18
INT	A1B1 (<i>Mind Mapping - Independent</i>)	65.00	9
	A2B1 (<i>Bercerita - Independent</i>)	49.56	9
	A1B2 (<i>Mind Mapping - Dependent</i>)	50.11	9
	A2B2 (<i>Bercerita - Dependent</i>)	57.11	9

Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANOVA) Dua Jalur
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Y (Kemampuan Membaca)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1414.889 ^a	3	471.630	40.139	.000
Intercept	110667.111	1	110667.111	9418.478	.000
A	160.444	1	160.444	13.655	.001
B	121.000	1	121.000	10.298	.003
A * B	1133.444	1	1133.444	96.463	.000
Error	376.000	32	11.750		
Total	112458.000	36			
Corrected Total	1790.889	35			

a. R Squared = .790 (Adjusted R Squared = .770)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan uji hipotesis, terdapat beberapa temuan yang akan dibahas diantaranya adalah :

Kemampuan membaca permulaan pada metode pembelajaran Mind map lebih tinggi daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya maka diperoleh beberapa perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita. Sehingga diperoleh suatu hasil kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode mind map lebih tinggi daripada metode pembelajaran bercerita.

Senada dengan (Abad & Usia, 2014), Pada pembuatan picture map ketika anak menuangkan ide tentang prediksi mereka tentang kelanjutan cerita, anak-anak mampu mengkomunikasikan dalam visualisasi gambar dan mengekspresikan secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa gambar merupakan alternatif media komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.

Berdasarkan perbedaan tersebut bahwa metode pembelajaran mind map merupakan metode yang menggunakan kegiatan pembelajaran aktif. Kegiatan tersebut menstimulus anak sehingga anak akan terbiasa menghasilkan ide-ide dan terlatih memecahkan masalah, membantu dalam mengingat, berkonsentrasi, media bermain, membuat pembelajaran menjadi menarik dan mudah dimengerti, senang dalam menuangkan imajinasi yang memunculkan kreativitas (Olivia, 2008).

Sedangkan metode Bercerita merupakan proses penyampaian materi pelajaran yang dilakukan secara verbal dari guru kepada anak. Dimana penyediaan materi pelajaran lebih didominasi guru

sehingga guru masih banyak berperan aktif. Sehingga tugas anak lebih dominan sebagai pemerhati, penerima, dan mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

Kemampuan membaca permulaan yang memiliki gaya kognitif field independent akan lebih tinggi daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang memiliki gaya kognitif field dependent.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan yang telah dideskripsikan sebelumnya maka diperoleh beberapa perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan yang memiliki gaya kognitif field independent dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan yang memiliki gaya kognitif field dependent.

Menurut Eva yang perlu dipertimbangkan ketika menempatkan gaya kognitif dengan individu lain adalah hubungan antara gaya kognitif dan pengaruhnya mencakup emosi, dan tingkah laku. Kemudian tidak ada model yang mengintegrasikan kedua gaya kognitif dan proses non kognitif dalam emosi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Cools, 2009). Sehingga dalam membaca gaya kognitif independent lebih baik jika diberi kebebasan dalam mengeksplor kegiatan dan independent tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam memecahkan masalah, sedangkan gaya kognitif dependen lebih baik diarahkan dalam melakukan kegiatan kemudian orang lain bisa mempengaruhi emosi atau sikap dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan perbedaan ini dapat dijelaskan gaya kognitif field independent lebih cenderung memandang proses informasi secara mandiri dalam menganalisis (Woolfolk, 2006). Bagi anak

yang memiliki gaya kognitif *field independent* mempunyai sifat yang cenderung dimotivasi dari dalam dirinya sendiri dan kurang terpengaruh oleh kelompok dari luar, cenderung menyukai persaingan, memilih aktivitas dan bekerja secara terstruktur.

Berdasarkan hal tersebut anak akan melakukan pengulangan dalam mengekspresikan pola pikir dalam bentuk gambar, tulisan, maupun kata-kata. Berdasarkan hal tersebut yang memberikan pengaruh yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak adalah yang memiliki gaya kognitif *field independent*.

Anak yang memiliki gaya *field dependent* tertarik pada pesan verbal yang ada dalam masyarakat, lebih besar memperhitungkan kondisi sosial sebagai feeling dan bersikap tetapi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan memiliki ketergantungan dan motivasi eksternal untuk sering dapat melakukan kegiatan membaca.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan anak yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi daripada anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan membaca permulaan

Berdasarkan dari hasil pengolahan didapat adanya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal ini diperkuat oleh teori bahwa untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yang mencakup berbicara, mendengar, membaca, dan menulis harus memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh

pengalaman sebanyak-banyaknya yang disesuaikan dengan kemampuan perkembangan dan kebutuhan anak (Moeslichtoen, 2004). Sehingga terjadi pengaruh interaksi antara penerapan metode pembelajaran yang timbul dari dalam diri anak dan motivasi anak itu sendiri dan gaya kognitif yang faktornya diperoleh dari lingkungan, guru yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Senada dengan itu, ditemukan bukti bahwa melalui pembuatan *picture map* dalam kegiatan *storytelling*, siswa difasilitasi untuk mewujudkan hal-hal tersebut saat mengembangkan cerita. Mereka juga terlihat bertukar pikiran atau ide cerita, sehingga beberapa anak terlihat mengubah isi cerita dengan menambahkan gambar baru sesuai saran temannya (Abad & Usia, 2014).

Sehingga, anak-anak yang duduk berdekatan turut menyimak cerita yang disampaikan saat menjelaskan *picture map*. Beberapa dari mereka menyimak dengan cermat dan saling memberikan pendapat dan ide baru terhadap isi cerita. Hal ini menunjukkan mereka mampu bekerja dan berpikir secara dinamis dan fleksibel. Sehingga adanya pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya kognitif karena dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca.

Hasil penelitian didapatkan kelompok anak yang memiliki gaya kognitif *field independent* akan optimal kemampuan membaca permulaannya jika diberikan perlakuan metode pembelajaran *mind map*. Sebaliknya dengan anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent* kan lebih tinggi jika diberikan metode pembelajaran bercerita.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya

kognitif terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran Mind map yang memiliki gaya kognitif field independent akan lebih tinggi daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent.

Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif field independent lebih tinggi daripada anak yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent.

Keberhasilan pada kelompok yang diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif field independent dikarenakan pada metode ini dipengaruhi rasa inisiatif dari dalam diri anak (Roopnarine & E, 2011). Metode yang dapat menarik anak untuk mempelajari sesuatu hal dengan baik dan memberikan contoh yang bermakna kepada anak sehingga kemampuan instrinsik yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan dengan baik.

Guru perlu adanya pemahaman terhadap gaya kognitif dalam setiap pembelajaran, bahwa sistem memproses informasi secara visual dan memproses secara verbal memiliki keterbatasan untuk memproses, untuk melakukan pembelajaran aktif diperlukan serangkaian proses kognitif yang terkoordinasi dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran mind map dengan kognitif independent lebih tinggi

dibandingkan bercerita karena siswa melibatkan diri ke dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi bermakna, mampu mengembangkan konsep sendiri, memiliki gambar, memilih kata, mengatur gambar, dan memadukan verbal dan visual dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map terhadap anak yang memiliki gaya kognitif field independent lebih tinggi dari diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent.

Kemampuan menulis permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif field dependent akan lebih rendah daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya field dependent.

Berdasarkan hasil pengolahan terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dengan anak diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif *field dependent* lebih rendah daripada anak yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Menurut Isbell, Dimasukkannya mendongeng akan membantu anak-anak dalam memperluas cerita pemahaman, menceritakan kembali secara lisan, dan mengenali elemen cerita. Menggabungkan

pendekatan-pendekatan ini dapat memberikan pengalaman literatur yang kuat untuk mempengaruhi perkembangan dan cerita bahasa lisan pemahaman anak-anak faktor penting dalam pengembangan literasi mereka (Isbell et al., 2004).

Dengan begitu, Yasa, dkk menjelaskan bahwa anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent* cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan guru, memerlukan ganjaran/penguatan yang bersifat ekstrinsik. Untuk anak dengan gaya kognitif *field dependent* ini guru perlu merancang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (Yasa & Dkk, 2013).

Oleh karena itu, anak dengan pembelajaran bercerita dengan gaya *field dependent* jadi sering berinteraksi dengan guru, memperoleh intruksi untuk memecahkan masalah, mendapatkan penguatan atau motivasi dari orang lain pada saat melakukan proses kegiatan pembelajaran. Anak lebih bisa menerima informasi dari cerita yang didengarkan. Sehingga anak dapat mengembangkan literasi mereka.

Keberhasilan pada kelompok yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif *field dependent* lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *mind map* hal ini karena metode pembelajaran bercerita dalam membaca lebih fokus pada kemampuan dari guru di kelas. Sehingga menjadi anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dapat mengembangkan kemampuan awal dari dalam diri anak.

Hal ini dijelaskan dalam teori Smith bahwa seseorang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dikategorikan sebagai individu yang kemungkinan besar belajar secara lebih efektif di bawah kondisi sosial kemudian barulah dipengaruhi oleh kepribadian (Smith, 2009). Sehingga

keberhasilan bercerita cocok dan mendukung proses perkembangan belajar yang baik untuk anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran *mind map* terhadap anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent* lebih rendah dari diberikan metode pembelajaran bercerita terhadap anak yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field independent* akan lebih tinggi daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field dependent*

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field independent* dengan anak diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi daripada anak yang diberikan metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Keberhasilan yang diperoleh metode pembelajaran *mind map* yang memiliki gaya kognitif *field independent* karena pada metode ini kemampuan membaca dipengaruhi aktivitas intrinsik yang efektif di bawah kondisi pola pikir dari dalam diri anak dan motivasi belajar yang terdapat dari diri anak. Sehingga cocok dengan pelaksanaan pembelajaran metode *mind map* karena mengatur diri anak untuk dapat

mengambil inisiatif untuk belajar membaca permulaan.

Berdasarkan teori bahwa pelaksanaan suatu metode yang melibatkan demonstrasi yang bermakna akan dapat mengembangkan pemahaman kongkrit anak, dapat mengkomunikasikan kemampuan kognitif anak, mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, dapat mengarahkan perilaku teliti, dan peniruan atau pengenalan secara tepat terhadap pengetahuan yang diberikan (Moeslichtoen, 2004).

Oleh karena itu, metode mind map yang memiliki field independent lebih tinggi dari field dependent karena melibatkan keaktifan anak sehingga membuat anak menemukan informasi secara mandiri, dapat mengolah informasi yang ditemukan, dapat mengerjakan tugas tanpa bimbingan, mampu mengembangkan konsep yang terstruktur, memiliki kehati-hatian dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran mind map terhadap anak yang memiliki gaya kognitif field independent lebih tinggi daripada diberikan metode pembelajaran mind map yang memiliki gaya kognitif field dependent.

Nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent akan lebih rendah daripada nilai kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field dependent.

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent dengan anak

diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki kemampuan field dependent dipengaruhi oleh motivasi eksternal yang berasal dari orang lain, bila menggunakan metode pembelajaran bercerita guru memberikan motivasi, arahan, yang membuat kegiatan pembelajaran terarah dan terstruktur. Sehingga anak yang memiliki gaya field dependent merasa nyaman dalam belajar bahkan dengan kegiatan tersebut akan membuat anak menjadi mandiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan (Nurbiana, 2001). Hal inilah sesuai dengan metode pembelajaran bercerita yang utama adanya peran lingkungan, kegiatan pembelajaran tersusun, dan pemberian tugas kepada anak yang memiliki gaya kognitif field dependent cocok dan sesuai dengan karakteristik kemampuan kognitif tiap anak.

Kemudian metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent memiliki hasil yang lebih rendah karena proses pembelajaran membaca sudah tersusun dibuat oleh guru, apabila anak yang telah memiliki motivasi dari dalam maka kemampuan membaca akan kurang kreatif, terbatas, dan tidak memiliki kemampuan yang dibandingkan dengan yang lain.

Selanjutnya, sesi bercerita guru selalu berusaha mengaktifkan respon anak dan partisipasi anak dengan jalan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengulang kembali beberapa ekspresi dan bertanya jawab mengenai isi cerita. Anak mampu memberikan respons positif sebagai timbal balik atas pertanyaan atau sikap guru dan mereproduksi informasi yang telah mereka peroleh sebagai bentuk pemahaman dari hasil mendengarkan cerita (Abad & Usia, 2014).

Karena gaya kognitif field dependent anak menunggu arahan dari guru belum adanya inisiatif dalam diri, harus adanya motivasi dari orang lain. Dengan menggunakan metode bercerita guru aktif dalam kegiatan pembelajaran memberikan cerita, memberikan arahan, dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan terstruktur. Jika anak dengan field independent anak merasa terbatas, kurang kreatif, sehingga tidak dapat memotivasi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field independent lebih rendah dari metode pembelajaran bercerita yang memiliki gaya kognitif field dependent.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Gaya kognitif juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Dalam penelitian ini terdapat interaksi yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran dan gaya kognitif dalam menentukan kemampuan membaca permulaan anak. Terdapat pula perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan anak yang diberikan metode pembelajaran Mind Map bagi anak dengan kemampuan gaya kognitif field independent dengan anak yang diberikan metode pembelajaran bercerita.

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran Mind Map bagi anak gaya kognitif field dependent dengan anak yang diberikan metode pembelajaran bercerita.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode

pembelajaran Mind Map bagi anak gaya kognitif field independent dengan anak gaya kognitif field dependent. Selanjutnya, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan yang diberikan metode pembelajaran bercerita bagi anak yang memiliki gaya kognitif field independent dengan anak yang memiliki gaya field dependent.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membina, memotivasi serta membantu dalam pembuatan jurnal dan menyelesaikan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- N. W. A. N., . D. N. W., & Nice Maylani Asril, S. P., M. P. . (2014). Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3519/2838>
- Abad, K., & Usia, A. (2014). *Metode Picture Mapping Dalam Kegiatan Storytelling : Cara Untuk Mengembangkan*. 1–10
- Babayigit, S. (2015). The relations between word reading, oral language, and reading comprehension in children who speak English as a first (L1) and second language (L2): a multigroup structural analysis. *Reading and Writing*, 28(4), 527–544. <https://doi.org/10.1007/s11145-014-9536-x>
- Bond, M. A., & Wasik, B. (2001). Beyond the Pages of a Book: Interactive Book Reading and Language Development in Preschool Classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 243–250. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.93.2.243>

- Čoban, S., & Tokatli, E. S. (2017). The effect of mind mapping technique on students' achievements in music lesson and on their attitudes towards the mind mapping technique. *Eğitim ve Bilim*, 42(190), 423–435. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.6856>
- Cools, E. (2009). A reflection on the future of the cognitive style field: a proposed research agenda. . . *Vlerick Leuven Gent Management School, Belgium, Vol 5, No*
- Dhindsa, H. S., Makarimi-Kasim, & Anderson, O. R. (2011). Constructivist-Visual Mind Map Teaching Approach and the Quality of Students' Cognitive Structures. *Journal of Science Education and Technology*, 20(2), 186–200. <https://doi.org/10.1007/s10956-010-9245-4>
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Geown, S. M. (2015). Synthetic Phonics Vs. An Eclectic Approach To Reading Instruction: Implications For The Skills Predicting Early Reading Acquisition And Development. *The Psicology Of Education Review, Volume 39,*.
- Handini, M. (2012). *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/b:ecej.0000048967.94189.a3>
- Jones, B. D., Ruff, C., Snyder, J., Petrich, B., & Koonce, C. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.20429/ijstol.2012.060105>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2012). *Dokumen kurikulum 2013*.
- Moeslichtoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mwoma, T. (2017). *Children's reading ability in early primary schooling. volume 27*(Issue in educational research).
- Nurbiana, D. (2001). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- OECD. (2016). Country note – results from PISA 2015: Indonesia. *Oecd*, 1–8. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Olivia, F. (2008). *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pungello, E. P., Iruka, I. U., Dotterer, A. M., Mills-Koonce, R., & Reznick, J. S. (2009). The Effects of Socioeconomic Status, Race, and Parenting on Language Development in Early Childhood. *Developmental Psychology*, 45(2), 544–557. <https://doi.org/10.1037/a0013917>
- Roopnarine, J. L., & E, J. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2008a).). *Educational Psychology Third Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Smith, M. K. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran Dilengkapi Dengan Manajemen Ingatan Emosional dan Cara Cepat Memperbaiki Daya Ingat*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Tjoe, J. L. (2013). *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan multimedia. Jurnal Pendidikan anak usia dini. volume 7 e*.
- Woolfolk, A. (2006). *Educational Psychologi*. New Delhi: Dorling Kindersley India, Pvt, LTd.
- Yasa, A., & Dkk. (2013). *Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*

The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture

Zulfani Sesmiarni✉

Pendidikan Agama Islam, IAIN Bukittinggi Sumatera Barat

Abstract

Basically, effective moral education which concerns with affective aspect can prevent the immoral culture that occur around the community. The Education implemented in domiciliary, school, and society can influence and form one's morality. The immoral culture, nowadays, that has spreaded in young generation, reflects to people's live. The parents, the expert of education and those who concern with religion and social skill, lately, are confused with teenagers' behaviour. They are uncontrollable, naughty, stubborn, trouble maker, immoral, brawls, drug, even piracy, rape, murder, and other abandoned acts. These problems need to be solved immediately. While theoretical moral education is not enough to overcome these such actions, but the teenagers require model as sample in their real life. This research in the form of content analysis is a series of activities relating to library data collection methods. A series of activities relating to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Data analysis in this study was carried out through a process of systematically searching and compiling data obtained. It reflects moral education is very crucial to be encouraged especially for early childhood.

Keywords: *effective moral education; early childhood; immoral culture*

Abstrak

Faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk moral seseorang adalah pendidikan dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Kemerosotan moral yang berjangkit di kalangan generasi muda Indonesia saat ini tercermin dalam kehidupan masyarakat. Budaya maksiat ini harus segera ditanggulangi agar tidak lagi menyebar dan semakin parah. Pendidikan moral tidaklah cukup hanya sekedar teori, tetapi membutuhkan model yang dapat memberikan contoh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa pembenahan moral dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan moral yang efektif. Penelitian ini dalam bentuk analisis isi merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data *library research*. Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan moral sangat mendesak untuk terus digalakkan, terutama pada anak usia dini.

Kata Kunci : *pendidikan moral efektif; anak usia dini; budaya maksiat*

Copyright (c) 2019 Zulfani Sesmiarni

✉ Corresponding author :

Address : Jln. Garuda 2 Garegeh Bukittinggi

Email : zulfanisesmiarni@gmail.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

INTRODUCTION

Recently, One of the most worried problems faced by society and Indonesia is moral crisis. It is caused that Indonesia's education and culture more focus on cognitive than affective. As a result, the citizen obeys moral values, which are important in life. Furthermore, the chaos and crime, nowadays, are not because of less education but poor moral. It reflects the people have lack faith and far from religion values.

These moral decline occur to all people whether children, teenagers, or adults. We often hear when parents and teachers complain about their children or students. They are hard to control, stubborn, naughty, and do other immoral actions.

Improving moral education on early childhood can halt moral decadence. Pebrina (2017:140) explains because early childhood in which a child is undergoing a process of rapid development and fundamental for the future life. In this period, the children have characteristic in behave.

In this age, the growth and development of children, basically, become the basis in determining the way of child development. Mansur (2005:88) argues that early childhood is a group of children who are in the process of special growth and development base on the level of unique growth and development.

The growth of human can be reviewed from three aspects: physiological aspect, that concern on the changes the size and the structure of the body. The second is psychological aspects, which relates to the the growth of soul function, like observation, attention, perception or thought. The third aspect of pedagogy, didactics, namely the aspects related to the education and learning that the child will be

accepted in accordance with the period of his age. (Sujiono 2005:2)

The moral education in early childhood is one of efforts to prepare life for future; as the basis of the formation of children characteristic. May Lwin (2008:30) explains those morals are: knowing (moral knowledge), feeling (a feeling of moral), behaviour (moral behaviors).

Attitude has deeper meaning because it is about someone's characteristic dan behavior. The attitude and character which has been attached to the personal, has become his personality. (David 2011:237). The education at home, school and society can influence and form someone's attitude. The education at home is not only teaching and the rules given by parents but also giving sample like the way to speak, to behave, to get along and also living religiously. In another side, the education in community, such as, how life environment. If it is good, thus the children's moral development will be good, and vice versa. School is a format institution after home education. The school has responsibility to guide and to form students as morality person.

Moral development of children, in this globalization era, can be seen directly or from mass media. The various threats to the moral life of children already look real on drug use, rape, robbery, looting, abortion, demonstration without control and so forth have been coloring and overwrite the younger generation today. This cannot be controlled again due to a variety of factors from family, school or community.

Need to be in-depth consideration that moral education is not only as mere theory studies, but also requires the figure made models in moral behavior. (Ainul: 2015:28). With a wide range of issues concerning such matters, then the author is

interested in discussing in the form of writing.

METHODOLOGY

This is library research. The research library is a series of activities relating to the methods of data collection. This library research is a series of activities relating to the methods of data collection from the library, reading and note-taking and processing of materials research. Here, library search is more than just serving the mentioned functions to obtain data for the research. Research library limits its activities only in the library's collection of materials without the need for research in the field. (Zed, 2008:2). So it can be concluded that the research library research is a study of existing materials in the library are then read and recorded and processed.

Data analysis is done through the process of searching for and compiling systematic data obtained. Data analysis was done by organizing the data, lays out into units, doing the synthesis, compiling into a pattern, choose which are important and which will be studied, and make conclusions which can be told to others.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The attitude and behaviour of society in General and teenager in particular has many strayed from the exist rules. Such behavior continuously influence every level of the age. As a result if it is let will be a thing that is widespread and it will be difficult to stop and to overcome again.

If positive culture grows then it will make us proud. But lately, immoral culture is starting to grow. We can find, teenagers fight, brawl, drunk, drugs, rape everywhere. These immoral culture are not only in big cities but also in rural areas.

In past time, the village was well-known with culture which kept moral and ethic, such as the society had feeling of shame and manner. It is, however, different from now. The villagers do not hesitate hold fighting among villages, killing, raping, and many more that have been far from customary and religious. The girl who used to be famous for their graceful and feminine has turned into flirtatious girl. Drugs used to be known only by city people have now penetrated into rural areas. Young adults do not have feeling of shame to have free sex before marriage. As a result, a pregnancy before marriage. Usually, getting married at an early age is as their solution. When, they are not condoned by parents then it will end up with elope.

It happens due to several factors. The first is lack of religion comprehension. As it is known that religion is a foundation in running the life in this world. The religion will be reference for its obedient followers. It is going to be stronger if the followers are loyal. If religion has been part of us, it will be a light to face this life.

Disaster is coming when we neglect and abandon religion. In this era, science and technology are more important for the people. Thus, the people have forgot the rules of their religion. It leads the broken of society foundation. As a result, they can't prevent immoral culture increasingly widespread.

Among muslims, they pay less attention to this big problem. The fact, most of them don't understand well about the Islamic character in detail. Practically, most of muslim's behaviour don't reflect the Islamic moral as Al-qur'an and Prophet lead in daily life (David Ali, 2011:349)

Commands and prohibitions that exist in the teaching of religion has beenmade a display for the believer. Many religious orders are breached and the prohibitions of

religion are done. As a result the real power of the controller inside a person disappear. Thus the only controller and regulatory community are law and regulations. But community's watch is not as strong as self control.

Islam recommends to parents in order to familiarize children with the ethics and morals of Islam because it includes a rule that made Islam to educate a child so that the child's interaction with other people is always built on morals. (Magribi, 2004:210)

If everyone's belief to the God is tenacious as well as running his religion seriously, thus they don't need someone's else watch. They can keep themselves, they are affraid to break the God's law. In contrast with the more far away from religious values, are increasingly hard to maintain the morale of the community.

The second is moral construction undertaken by households, schools or communities is less effective. Family, school and society play important roles as moral controller. But lately this role is neglected due to various things. In the past the community were brave to advise a child who behave incorrectly or less politely, because they felt it was his responsibility. But now the public is reluctant. This is because they are afraid of and reluctant because of his parents.

Moral guiden from home will be able to stem the immoral culture effectively. The construction of this must be done starting from the early childhood in accordance with ability and age. Parents are potentially bequeath their physical and spritual traits. Beside that, home education also plays essential role. According to Islam, parents' understanding and awareness to the existence and personality is the first requirement to educate the children. (Quraish: 1994:261)

The moral of the child will be formed first in family environment. Parent must show appropriate sample to grow their good behavior. Moral construction on the children at home, not by asking them to memorize the formula of good and bad, but rather must be conditioned. The moral is not a lesson that can be achieved by learning course without getting used living childhood. (Abuddin: 2003:192)

In addition to the family, the child will be sitting for his formal education at the school. In this case the school can take a leading role in the construction of moral protege. The school is the social field for the children, there is growing and developing the mental, moral, social and all aspects of personality can be run well. (Ghifari: 2002:102). To be able to cultivate a desired attitude, then the moral religious education in schools must be done intensively in order to make charity a science and can be perceived in school.

The greatest environmental impact on the moral development of the child is society. The children behavior is deeply affected by the surrounding environment, many potential good and bad potential that can lead them. (Surya, 2007:80). So in this case the community also need to be immediately improved morale and proved it. People should be able to build a good culture with various rules and strong laws also with strict sanctions for those who break them. This situation can prevent the immoral culture around society if this has been implemented.

The third is new cultural currents, materialistic hedonism and secularism. Among students have found who consume drugs, lewd images, contraceptives and condoms as well as sharp objects. This will be addressed otherwise can damage morals. Symptoms of moral deviation occurs due to a pattern of life that is simply the pursuit of

material satisfaction, lust and pleasure are not heeded religious values.

This is because the new cultural currents, hedonistic and materialistic secularism that streamed through the mass media. This sort of thing is supported by the family capital is only intended to dredge the advantage by exploiting the teen trend without showing its impact for moral damages.

Every day, it is seen clearly the gap between Western civilization and human nature. anyone with inner and her hearing well will surely witnessed how Western culture has torn value of humanity. The media is already throw over value of glory and holy in the dictionary of human life. (Magribi, 2004:262).

However, this condition may not necessarily be just happens, development must be the basis of changing the culture, how to become someone's dignity that can play its role in a globalized world independently, recognized and have the ability to not only defend, but contribute and develop themselves. (Semiawan, 2017:14)

Thus the current materialistic culture Battle, hedonism and secularism can be made and changed the prevailing culture on one's self, family and community. This is apparent both directly and indirectly.

The fourth is caused by government in solving this problem. The government have not overcome this case maximally. Government are group of people who have role and power as well as the duty to take the wisdom. Many unscrupulous officials who just solely pursuing the position, opportunity, wealth and so forth with uneducated way, such as CCN (corruption, collusion, and nepotism). They have eager for power, material and so on without considering the impact for the community.

For the sake of power, many leaders do not watch the citizen morality. They are

busy with themselves and live luckily. As a result, they forget their citizen. This is not good example for developing community. In fact the community needed the support and direction from Government in forming morality.

In this global era, moral and attitude development strategy, which is dominated by capitalism and neoliberalism, is through education that relates to nation to be able to develop excellent Indonesia's education system. (Tilaar, 2013:22).

How hard the government's role is, dealing with young and gold generation moral problem. It is getting worse every day. Futhermore, government needs to be serious in handling it. In order to solve this problems and get the best solution.

Discussion

The moral is behaving on good or bad, and behaviour as well as liability and more. Moral regulates the good deeds to be done or the bad thing to be avoided. Moral connects with willingness to distinguish between true and false. The moral is a controller in behaving.

According to Piaget moral development occurs in two stages, the first stage is the stage of moral realism or morality by restrictions and the second stage is the stage of autonomous morality or morality or reciprocal relations of cooperation. (Hurlock, 1978:79).

In the first stage, the child's behavior is determined by automatic obedience rules without reasoning or judgment. They consider the parents and all adults who are authorized as Almighty and follow the rules given to them without questioning their veracity. (Pebrina, 2017:142)

Effective moral education will be cultivated by religious teachings. Religions usually mean as considering material education deals with faith, devotion, morals and worship to the Lord. Thus religious

education with regard to the construction of the spiritual mental attitude that can underlie human behavior in various areas of life.

Muslihudin (2010:89) States that the prophet teaches his followers always makes a harmonious relationship with the all mankind. That relationship will be created if there is the contract for mutual give and take. Contracts are not always formal, but he has been as the value and the nature of man. So that it shows the important function of human existence consciousness in the middle of the other. This view is a very important thing in a person, that each individual is inter-related, it is not denied that every individual need each other, need what that is the hope and what is real.

Religious education is inseparable from the efforts of instilling values and religious elements in one's soul. Generally, the religious elements are a) conviction or belief to God, b) keep the best relationship with God in order to achieve the well-being of living in the world and the hereafter, c) love and obey the commands of God, as well as keep away from his prohibition, d) believe the existence of holy and sacred things, referred to as the Holy book. (Abuddin, 2003:193)

Abuddin Nata explains characteristics of effective moral education, as follows: first the Deeds had been second nature of himself, so that it becomes the identity of the person who did it. In this case it is described that this action has been a habit that cannot be changed by someone. Finally it becomes the character inherent in the person and it will be hard to change.

The second that Deed is done easily, as a result of having it a habbit. The three actions are committed upon the will and choice of their own, not because of forced by others. The fourth was committed with real, not pretend, play trick. And the last, it

is committed upon the intention purely for God (Abuddin, 2003:200)

The moral education for the community can be done through several efforts: first, creating communication. Communion is preceded by giving information about good and bad morals. Children are not passive listening of adults how to behave in accordance with a moral, but children must be challenged so active. There should be an effort to take young people in some of the talks and give them responsibility and the determination of the same decision. Through communication, adult people can deliver a message about commands and prohibitions. Good communication will create a harmony relationship between adults and teenagers. This means will be very beneficial to guide good moral.

The second is creating suitable environment atmosphere. One who studies the life and morals value, then succeed to have both attitude and behavior as a reflection of the value of life is generally a person who is living in a possitive, honest environment, and consequently always support behaviour which is a reflection of life value. The environment is quite widespread and varies factor. Social environment is important, mainly consists of those who serve as educators and Builder. They are parent and teacher.

For teenagers, moral is a certain need. Because they require guidance in order to find their self identity. These guidelines also to build their identity, leading to a mature personality and prevent themselves from conflicts that always happens in their turning to be adult. In this situation, the environment which character invite, give chance, will be more effective than environment with full of prohibition.

An effective moral guidance requires specific methods or strategies. The leading of one's moral toward better is not

necessarily going to work if just knowing responsible guidance factors. By knowing and understanding the time and factors as well as the proper way, it will support the achievement of business objectives in that guidance.

An effective moral education prevents the widespread of immoral culture. As for the strategies proposed are as follows: the first, the moral education can be done by confirming the implementation of religious education. Second, religious education that can produce a moral improvement should be changed from the teaching religion model to religious education. The third, moral education can be done with an integrated approach. The fourth, moral education should involve the whole teachers and other component education. The fifth, moral education must be supported by a willingness, cooperation and the earnest efforts of families, schools and society. The sixth, moral education should use all opportunities, a variety of means including modern technology. Abuddin (2003:201)

Tilaar (2000:36) explains the method that should be used for an effective moral education are as follows: the first, Moral construction through habitual. Theory is not sufficient to form the children in to good character. Becoming a habit of doing good deed can create children with a good moral. The second, by giving good sample. In this case, children will feel as same as a person they likes. Unconsiously, they are going to imitate the attitude and behaviour around them. Thus, in the process of moral construction is expected the people who are in their environment gives a good example, which is appropriate to religious norms and decency.

A good example is the most important means to have an influence on the soul, easily succeeded in educating and preparing the child as being a person and society.

With a role model, a child will grow up well. (Maghribi, 2004:368).

The third, The Moral construction through the story method. The story gets more interesting methods and endeared in the construction of moral, because children would love listening interesting story. Religious education, in this period, can be given of the granting the example in the form of stories containing religious elements. By telling about people who have good attitude will affect the child to imitate and do it.

The method of storytelling is a way to deliver material through stories or stories that can attract children's attention. Such as, stories of the prophets, the story of a muslim family, the story of the series beast that has a value of educative. (Ainul, 2015:36)

The storytelling benefits the children, likes: build inner contact between children and teachers as well as parents, as a media message to the children, educational children's fantasy or imagination, can train the emotion or feeling children, help the identification process, enriching inner experiences, as entertainment or can attract the attention and can shape the the child character. (Fadlillah, 2012:174)

Thus it can be concluded that the method of storytelling is a powerful method one in instilling morals in early childhood. Directly or indirectly, the activities of listening is done can provide a positive impact for children's emotional ability so that they can establish good manners for children.

The fourth is through the advice. Advice is important thing in moral formation. Wise advice plays important role in forming moral, because the children will be able to communicate directly with the person who advises them. The advice would be better in form of dialogue not

patronize. It can be done with a bit of humor and adapted with the child ability.

The fifth moral construction is by giving punishment. It means an educative punishment, it is not about hurt their physical nor their soul.

The most effective moral education is the teachings of the religion. Because religion has an important role to control a person's morals. But it should be remembered that the notion of religion, is not automatically the same as moral. How many people understand the religion, but his moral is slump. And also people who do not understand religion but its moral quite well. Conny Semiawan states the most important is the child is surrounded with values like honesty, integrity (suitability Word and deed), responsibility, selfless sincerity, self esteem and self respect of pupils. (Semiawan 2017: xiii)

There are some attitude, action and morality that should be done by every human being, that is faith and devotion to God Almighty, and always keep good relations among human beings and maintain the environment and all of its contents. The ability of living up to the teachings of religion means the ability to accept, remember, understand, and apply to themselves so that the values of religion and morality underlie in all aspects of his personality. With the effective moral values will be able to stem the immoral culture which prevails in our environment.

CONCLUSION

The strategy to stop the widespread immoral culture through an effective moral education proposed by Abuddin Nata are as follows: first the moral education can be done by confirming the implementation of religious education. Second, religious education that can produce a moral improvement should be changed from the

model of teaching religion to religious education. The third, moral education can be done with an integrated approach. The fourth, moral education should involve the whole teacher and other education component. The fifth, moral education must be supported by a willingness, cooperation and the earnest efforts of families, schools and society. The last moral education should use all opportunities, a variety of means including modern technology.

ACKNOWLEDGMENT

The researchers would like to thank colleagues who have been willing to share their knowledge during the course of the study. In addition, the deepest gratitude is given to all partner school principals who kindly allowed researchers to conduct research at their institutions.

REFERENCE

- Abuddin Nata. 2003. *Education Management*. Jakarta : Prencida Media
- Abu Al Ghifari. 2002. *The romance of a teenager tragic story and its solution in Islam*. Bandung : Mujahid
- Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi. 2004. *The should educate children*. Jakarta: Darul Haq
- Ainul Hasanah. 2015. The Urgency of moral education and morals in early childhood. *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 8. Nomor 1: 25-47
- Bain. 2010. Planting morality values in early childhood. *Jurnal Forum Ilmu sosial* Vol. 37 No. 2 (181-192)
- Conny R. Semiawan. 2017. *Brain development strategies from the biological revolution to the mental revolution*. Jakarta: Gramedia
- Fadlillah, M. 2012. *Learning Desain PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Hurlock, E.B. 1978 *Child Development*. Jakarta: Erlangga
- Jamie C Miller. 2003. *Honing children's moral intelligence*. Bandung: Kaifa
- Jazariyah. 2017. Signifikansi Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (1-24)
- Mansur. 2005. *Early childhood education in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti Sit. 2010. Moral optimization of early childhood. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, No. 1 (1-12)
- May Lwin. 2008. *How to Develop Various Components of Intelligence*. Jakarta: Indeks.
- Mestika Zed. 2008. *Library Research Methods*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- M. Quraish Shihab. 1994. *Heart Lantern*. Bandung : Mizan
- Muhammad Daud Ali. 2011. *Islamic education*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslihudin. 2010. *Reformulating the Foundation of Islamic Education Through the Study of the Prophet's Hadith..* Cirebon: Nurjati IAIN Publisher.
- Narendradewi Kusumastuti. 2017. Cultivating Moral Values Through Storytelling Activities In 5-Year-Old Children. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 5 No. 2 (161-175)
- Putri Hana Pebriana. 2017. Analysis of Language Skills and Moral Cultivation in Early Childhood through Storytelling. *Jurnal Obsesi* Vol 1, No. 2 (139-147)
- Rizki Ananda. 2017. Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood.. *Jurnal Obsesi*, Vol 1, No. 1 (19-31)
- Sunarno dan Agung Hartono. 1999. *Student Development*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sutan Surya. 2007. *Launch Multiple Child Intelligence Early*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tilaar. 2000. *New National Education Paradigm*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tri Rijanto. 2007. Characteristics of the Education Process that are Meaningful for Revitalizing Moral Education in Facing the Challenges of the Age. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 069. (1104-1119)
- Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Early Childhood Learning*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia

Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter

Ifina Trimuliana^{1✉}, Nurbiana Dhieni², Hapidin³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku religius, proses terbentuknya perilaku religius dan peran lingkungan dalam membentuk perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta adalah anak terbiasa mengucapkan dan membalas salam, anak hafal doa dan surat-surat pendek, hafalan bacaan serta gerakan sholat, berinfaq, berbagi sesama teman, mendakan kedua orang tua dan sesama muslim.

Keywords: *perilaku religious; pendidikan karakter; anak usia dini*

Abstract

This study aims to study the religious forms of religion, the process of religious formation and the role of the environment in shaping religious children aged 5-6 years in the Ar-Rahman Motik Kindergarten Jakarta. This study used a qualitative case study method. The results of the study found that a way of religious learning of children aged 5-6 years in kindergarten Ar-Rahman Jakarta are children who need to say and reply to the greetings, children memorize the prayers and the short letters, memorizing readings and prayer movements, praying, giving thanks share fellow friends, guide both parents and fellow Muslims.

Keywords: *religious behavior, character education; early childhood*

Copyright (c) 2019 Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni, Hapidin

✉ Corresponding author :

Address : Jalan pemuda Rawamangun, Pulogadung, Jakarta

Email : ifina_trimuliana@yahoo.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Membentuk karakter yang positif diperlukan pendidikan sedini mungkin. Sebagaimana Rosmiati (2014) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar dalam membangun dan membentuk karakter jangka panjang. Artinya pendidikan anak usia dini menjadi faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang. Baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung dari pembentukan karakternya pada waktu usia dini.

Untuk membentuk karakter dibutuhkan pembinaan yang tepat. Sabi'ati (2016) menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan media paling sistematis dan efektif untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya menjadi komitmen bersama semua pihak yang berada di lembaga pendidikan. Pendapat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku karakter. Pendidikan tersebut membutuhkan kerja sama antara semua pihak. Berarti membentuk karakter bukan hanya tugas seorang guru, tapi tugas bersama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tersebut.

Pentingnya pembentukan karakter diungkapkan oleh Delat dalam Shoshani (2018) yaitu pembentukan karakter anak-anak merupakan salah satu tujuan utama sosialisasi pendidikan. Kebanyakan orang tua ingin menanamkan kualitas moral dasar pada anak. Orang tua berharap untuk membesarkan anak-anak yang memiliki pujian yang baik dan diinginkannya sifat yang baik serta memiliki kepribadian yang dijiwai oleh etika. Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah wadah untuk membentuk karakter. Oleh karena itu

tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian anak yang berakarakter. Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kurikulum karakter. Kurikulum tersebut berbasiskan agama Islam dengan visi utamanya yaitu membentuk insan yang akhlakul karimah. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah ini lebih mengutamakan pembentukan karakter agar anak memiliki perilaku yang menjiwai nilai-nilai karakter. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, lembaga ini mengutamakan pembentukan karakter atas dasar pertimbangan bahwa karakter tidak akan terbentuk begitu saja melainkan dengan proses yang panjang melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan kurikulum karakter ini terlihat perilaku religius anak. Adapun perilaku yang terlihat yaitu, anak terbiasa mengucap dan membalas salam, anak hafal doa dan surat-surat pendek, hafalan bacaan serta gerakan sholat, hafalan asma ulhusna dan hafalan hadist pendek. Dengan memiliki perilaku religius seperti yang digambarkan di atas, menjadikan sekolah ini mampu meraih berbagai prestasi. Prestasi yang diraih anak antara lain, juara lomba bacaan surat pendek, bacaan doa-doa harian dan manasik haji. Selain itu, terlihat perilaku religius anak dalam bersosialisasi dengan temannya, seperti mengucapkan Istighfar apabila temannya marah. Memiliki perilaku religius seperti yang dijelaskan di atas tentu menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah ini yang membedakan dengan sekolah yang lainnya karena religius merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti halnya yang disampaikan oleh Nurhalim (2017) bahwa pendidikan moral religius penting dilakukan sejak dini secara konsisten dan berkelanjutan. Banyak penyimpangan yang terjadi disebabkan

lemahnya sistem pendidikan moral dan religius. Oleh karena itu penting ditanamkan nilai-nilai moral dan religius agar penyimpangan tersebut dapat diatasi. Berarti pendapat ini mempertegas bahwa membentuk moral dan religius sangat penting diberikan sejak usia dini agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Religius memberikan batasan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Brainerd dan Menon (2019) religius menentukan banyak ritual kehidupan sehari-hari. Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, serta membatasi makanan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap religius bagi seseorang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap dan perilakunya tidak terlepas dari aturan yang ada dalam agama yang di anutnya. Oleh karena itu, orang yang religius bertindak berdasarkan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya.

Sejalan dengan pendapat Hemming (2015) menyatakan bahwa religius merupakan sesuatu yang menekankan pada kepercayaan. Religius juga berkaitan dengan perilaku ritual yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut yang mencakup afiliasi dan kepemilikan, perilaku dan praktik, kepercayaan dan nilai-nilai, dan pengalaman agama dan spiritual. Jadi pendapat ini menjelaskan bahwa religius berkaitan dengan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Spiritual ini muncul berdasarkan kepercayaan yang dianutnya. Jadi religius merupakan sesuatu sikap mental seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu, serta perilaku patuh terhadap ajaran agama tersebut dengan menjalankan ibadah-ibadah tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Masa usia dini merupakan masa pembentukan perilaku anak. Anak akan membentuk perilakunya dengan meniru orang dewasa yang berada di sekitarnya. Morisson (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi utamanya lewat *modeling*, observasi, keteladanan pengalaman dan pengaturan diri dengan melewati empat tahapan, yaitu: 1) Memperhatikan orang lain. 2) Memilih perilaku-perilaku tertentu untuk direproduksi. 3) Mengingat perilaku-perilaku yang diamati. 4) Mereproduksi ulang perilaku yang diamati. Berdasarkan pendapat ini terlihat bahwa *modeling* merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak karena masa usia ini adalah masa anak suka meniru. Karakter yang dimiliki oleh anak adalah hasil tiruannya dari karakter orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Nashikhah (2016) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku anak usia dini dapat kembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus. Penjadwalan yang dilakukan diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat di atas, ditegaskan bahwa kedisiplinan dan pembiasaan sehari-hari berperan penting dalam membentuk karakter anak. Penjadwalan dan pembiasaan menjadikan karakter positif melekat pada diri anak. Jadi proses terbentuknya perilaku religius pada anak usia dini yaitu diawali dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius pada anak yang diikuti dengan contoh serta pembiasaan perilaku orang dewasa agar anak dapat melihat perilaku tersebut dengan konkrit sehingga menimbulkan rasa butuh untuk menerapkan perilaku tersebut.

Pembentukan perilaku religius dapat dilakukan dengan pembelajaran sentra, sebagaimana yang diteliti oleh Iswantiningtyas & Wulansari bahwa Sentra

masak membantu anak untuk memiliki pengalaman yang unik dalam mengenal tentang berbagai bahan makanan. Pada sentra ini anak dapat belajar tentang berbagai konsep sanis, matematika dan sosial, sehingga dapat menunjang perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, agama dan seni. Adapapun nilai pendidikan karakter yang ditanamkan religius dan rasa ingin tahu.(Iswantiningtyas & Wulansari, 2019)

Karakter anak di sekolah tidak terlepas dari pengaruh pola asuh masing-masing keluarga. Prasanti dan Fitriani (2018) menyatakan bahwa pembentukan karakter diawali dari pengaruh keluarga, dilanjutkan oleh sekolah dan komunitas. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Sebelum anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah terlebih dahulu anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Cara orang tua memperlakukan anak berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan karakter tersebut terlihat dari perilaku anak.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa bahwa orang tua merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Hsin dan Chen (2014) menyatakan bahwa orang tua adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Aturan yang diterapkan di sekolah harus sejalan dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua selama anak di rumah. Aturan ini dapat dilakukan secara alami dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pendapat ini menegaskan bahwa orang tua merupakan faktor utama pembentukan karakter anak, salah satunya yaitu perilaku religius. Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa orang tua dan keluarga adalah peran utama dalam membentuk perilaku religius anak sehingga orang tua harus mengajarkan perilaku yang baik

kepada anak serta menyesuaikan dan membiasakan aturan yang ada di sekolah dengan aturan yang ada di rumah agar anak tetap berada di lingkungan yang memiliki nilai perilaku religius.

Selain pendapat di atas, pembentukan karakter juga bergantung pada ada tidaknya kesadaran berbagai pihak terhadap pendidikan. Mulyasa (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Pendidik merupakan sebagai salah satu pembentuk karakter anak usia dini. Sedangkan sekolah merupakan wadah dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu pendidik memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.

Juanda dalam penelitiannya terkait pembentukan karakter dengan menggunakan fabel menemukan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan pengasuhan anak usia dini (sejak bayi) dan pendidikan dini anak-anak dengan cara yang sejalan dengan orientasi perspektif anak, yaitu: 1. Melihat anak itu sebagai pribadi; 2. Keikutsertaan yang empati dengan anak; 3. Sikap interpretatif menghormati anak ungkapan-ungkapan dan arti kehidupan dunia; 4. Membimbing anak dengan cara yang sensitif dengan menyesuaikan dan memperluas inisiatif mereka dan cara-cara pemahaman ke arah tujuan atau objek pendidikan, seperti mendukung dan mendorong minat dan keterlibatan emosional dan eksplorasi dalam tugas dan kegiatan yang penting untuk perkembangan mereka; dan 5. Perawatan dini dan pendidikan adalah proses dialogis antara anak dan pengasuh/guru, keduanya berkontribusi pada tujuan pembelajaran terkadang guru dominan.(Juanda, 2019)

Selama berada di sekolah guru merupakan sosok penentu dalam membentuk karakter anak. Gunawan (2017) menjelaskan peran guru sebagai berikut:

The formation of a child's character needs to be realized by every parent and teacher, therefore parents and teachers should have a focus on shaping the character of the child. Child characters can be formed through each senses they have, especially the eyes and hearing. Children often imitate what they see and hear from their surroundings, such as their parents and relatives and friends. What they see and hear they imitate through their daily behavior.

Kutipan ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak perlu diwujudkan oleh setiap orang tua dan guru. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memiliki fokus pada pembentukan karakter anak. Karakter anak dapat dibentuk melalui setiap indera yang mereka miliki, terutama mata dan pendengaran. Anak-anak suka meniru perilaku orang yang ada di lingkungannya. Pendapat ini menegaskan bahwa karakter anak terbentuk berdasarkan apa yang dilihat dan didengar oleh anak dari lingkungan tempat tinggalnya. Selama anak berada di sekolah guru adalah teladan dalam pembentukan perilaku religius. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam membentuk perilaku religius anak yaitu sekolah merupakan wadah pembentuk perilaku yang mengutamakan peran guru sebagai *modeling* dan *controlling* bagi anak agar memiliki perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan konten yang diajarkan meliputi kegiatan religius sehari-hari yang biasa dilakukan oleh anak

Establishing religious values and morals for children at Kindergarten revolves around the activities of daily life. Specifically establishing religious values to children of kindergarten is laying the foundations of the faith, personality or character commendable and habits of

worship according to their ability (Mubasyaroh, 2016)

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, suatu organisasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta, secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan mencocokkan pola atau *pattern matching* Yin (2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan Campbell. Analisis ini menurut Yin ialah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada pola empirik dengan pola yang telah diprediksi di awal sebelum mengumpulkan data. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta adalah bahwa anak menjadikan landasan agama Islam untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu membiasakan diri mengucapkan dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, belajar praktek wudhu' dan sholat, memasukkan uang infaq ke dalam kotak amal, mendoakan kedua orang tua dan sesama muslim, dan berbagi makanan.



Gambar anak bersalaman dengan guru



Gambar anak sholat berjamaah



Gambar anak berdoa sebelum memulai kegiatan



Gambar anak berbagi makanan dengan temannya



Gambar anak memasukkan uang infaq ke dalam kotak amal

Fadlillah (2016) mengungkapkan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan agama yang dianutnya. Sikap religius juga menunjukkan rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain. Kutipan di atas menjelaskan bahwa religius tidak bisa dipisahkan aktivitas beribadah seseorang. Kepatuhan terhadap agama menjadikan seseorang merasa butuh terhadap aktivitas beribadah. Agama juga menjadi pedoman hidup bagi individu yang religius sehingga memiliki sikap toleransi terhadap agama

lain. Bentuk-bentuk perilaku religius seperti yang ditemukan di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Jakarta sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswardani (2015) karakter religius anak di daerah pesisir terlihat dari beberapa kegiatan, seperti sholat berjamaah di mesjid, memberi dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan hafalan bacaan surat-surat pendek. Selanjutnya penelitian oleh Mubasyaroh (2016) hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam budaya tertentu nilai-nilai religius dengan meletakkan dasar iman. Selain itu, juga membentuk kepribadian atau karakter yang tampak dalam praktek terpuji dan kebaktian. Nilai-nilai ini diimplementasikan sesuai dengan kemampuan anak seperti pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Maksud pembiasaan perilaku dalam kutipan ini adalah bahwa anak dibiasakan untuk membaca dua kalimat syahadat, berwuduk, sholat dan berdoa, puasa di bulan ramadhan serta membayar zakat. Perilaku-perilaku seperti ini merupakan dasar iman seseorang dalam kehidupan beragama.

Penelitian lainnya oleh Hasanah (2018) menyebutkan bahwa implementasi dari Pendidikan Agama Islam melalui penanaman budaya religius. Budaya ini dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Artinya perilaku religius terlihat pada kegiatan keagamaan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran, seperti siswa melaksanakan sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah dan membaca membaca Al Qur'an.

Mutakin dan Rusmana (2014) menemukan bahwa dimensi perilaku religius siswa di tingkat sekolah dasar yaitu sholat lima waktu dan pembacaan Al Qur'an. Sholat ini sebelum diberikan *treatment* baru dapat dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sebesar 36,82 %.

Setelah diberikan *treatment* metode pembiasaan, pelaksanaan shalat lima waktu dan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 36,82% menjadi 57,13.

KESIMPULAN

Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta merupakan salah lembaga pendidikan anak usia dini yang mengutamakan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian menemukan anak usia 5-6 tahun memiliki perilaku religius yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari anak seperti membiasakan diri untuk mengucap dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, belajar praktek wudhu' dan sholat, bersedekah untuk orang yang kurang mampu, mendoakan kedua orang tua dan sesama muslim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Paud Arr-Rahman Motik Jakarta yang telah memberikan ijinan untuk melakukan penelitian dan membantu mengumpulkan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor jurnal obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brainerd, E., & Menon, N. (2019). *Religion and Health in Early Childhood : Evidence from South Asia Religion and Health in Early Childhood : Evidence*. 41(3), 439–463.
- Fadlillah, M. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta:

- Prenadamedia Group.
- Gunawan, R. (2017). *The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia*. 66(Yicemap), 23–26.
- Hasanah, F. (2018). *Implementation Of Islamic Religious Education Through Cultivating Religious Culture in SMP 21 Malang City*. 6(2), 273–292.
- Hemming, P. J. (n.d.). *Childhood , Youth , and Religious Identity: Mapping the Terrain*. 1–18.
<https://doi.org/10.1007/978-981-4585-91-0>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kuswardani, H. (2015). *Karakter Religius Anak Di Daerah Pesisir*.
- Morisson. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mubasyaroh, M. (2016). Model of Religious Study and Moral Values in TK Putra Harapan Nalumsari Jepara. *Ta'dib*, 21(2), 191.
<https://doi.org/10.19109/td.v21i2.1029>
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutakin, T. Z., & Rusmana, I. M. (2014). *Kota Tangsel memiliki motto*. 1(3), 361–373.
- Nadlifah. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Paud Terpadu Aisyiah Nur'aini Yogyakarta*. 1(2).
- Nashikhah, M. (2016). *Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA Ma ' rifatun Nashikhah*. 01(1), 33–39.
- Nurhalim, K., & Artikel, I. (2017). *Pola Penanaman Nilai Nilai Moral Religius di TK It Arofahh 3 Bade Klego Boyolali*. 3(1), 53–59.
- Rosmiati, A. (2014). *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan*. 15(1), 71–82.
- Sabi'ati, A. (2016). *Membangun Karakter AUD Dalam Pembangunan Nilai Agama Dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang*. 2(1), 1–14.
- Shoshani, A. (2018). Young children ' s character strengths and emotional well-being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood. *The Journal of Positive Psychology*, 9760(January), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). USA: SAGE.

Study of Domino Number Game for Early Children's Ability to Recognize Numbers

Nur Ika Sari Rakhmawati ^{✉1}, Rachma Hasibuan ², Erni Lutfiyah ³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study aims to develop and produce feasible and effective numerical domino game prototype used as learning to recognize symbols of number 1-10 for children aged 4-5 years. The design of study is research and development research adapted from Borg & Gall research and development using Single one shot case study and One Pretest-Posttest Design Group. But the writers used only 9 steps. The subject in this study are Group A children aged 4-5 years in 6 kindergartens in Duduk sampeyan Subdistrict, Gresik District. Data were analyzed using descriptive quantitative. The results of this developmental research are numerical domino game prototype to develop 4-5 years old children's ability to recognize number 1-10. The operational field testing stage shows The average score is 0.84, categorized as high. Therefore, it can be concluded that the numeric domino game is feasible and effective game used as learning to recognize the symbol of numbers 1-10 in children aged 4-5 years.

Keywords: *number introduction, numeric domino game.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan prototype produk permainan domino angka yang layak dan efektif digunakan sebagai pembelajaran mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research & development*) yang mengadaptasi dari langkah-langkah penelitian pengembangan Borg & Gall. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 9 tahap. Desain uji coba yang digunakan adalah *Single One Shot Case Study* dan *One Group Pretest Posttest Design*. Subjek uji coba penelitian adalah anak usia 4 – 5 tahun pada 6 TK di kecamatan Duduk Sampeyan kabupaten Gresik. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pengembangan ini berupa desain *prototype* permainan domino angka yang dapat mengembangkan lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Hasil uji coba lapangan operasional diperoleh hasil penilaian yaitu mendapatkan kategori gain tinggi yaitu rata-rata 0.84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan domino angka sangat layak dan efektif digunakan untuk mengenalkan lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun.

Keywords: *pengenalan angka, permainan domino angka.*

INTRODUCTION

Early childhood is a unique and distinguished individual who have their own characteristics based on the age stage. Early childhood is ranged from the birth to 6 years. However, according to UNESCO & UNICEF (2012) that early childhood is a child who is ranged from birth to 8 years old. Early childhood is a golden age so that it is very potential to train and develop a variety of their multi-intelligence.

According to Leeuwen (2010) childhood is the most critical period in cognitive and social development, language and early literacy. Because children are active from the beginning, early childhood education (PAUD) must be recognized as the first step of basic education integrated in the national education system. Early childhood education must provide learning to stimulate social, emotional, physical, cognitive development and language.

Kindergarten children aged 4-6 years are in a sensitive period, Montessori believes that children grow through sensitive periods where they will easily accept certain stimulations in their early years (Lillard, 2013). So, parents and teachers should guide and provide stimulation to develop children's potential optimally. Early childhood education can provide opportunities for children to develop all developmental aspects they naturally have such as physical motor development, religious morals, social-emotional, art, language as well as cognitive.

Children's cognitive development is how they develop thinking and expressing the opinions. States that all children have the same pattern of cognitive development through four stages: sensory-motor (age 0-2 years), pre-operational (ages 2-7 year), concrete operations (ages 7-11 years), and formal operations for 11 years up. The children aged 4-5 years are classified in the pre-operational stage, and their cognitive development can be developed through activities because children can recognize some symbols. Therefore, Introducing number is very important to be taught for children as the basis for mastering

the next mathematical concept at the next level of education.

However, many children aged 4-5 years still have the low ability to recognize symbols of numbers. Most children still make mistakes in mentioning the sequence of numbers 1-10. In addition, there are still children who are upside down in writing several symbols such as writing inverted numbers 3, 4, 5, 6, and 9. Children sometimes still make mistakes in pointing symbols 1-10. Children still make mistakes when working on LKPD in connecting symbol numbers with objects 1 to 10, especially images whose numbers are above 5.

The problems happen because teachers often introduce numbers only through writing activities such as writing numbers 1, 2, 3, etc in a checkered book. for some children, this is a boring activity where they only write the same number until they fill the book. In addition, children do not recognize the meaning of number only the symbols.

One of the problems was the limited method used by the teacher that resulted in low children's understanding to recognize number symbols. The learning process that can attract children's attention to learn is through playing in learning activities. Tatminingsih (2019) research results mention that comprehensive games can develop children's cognitive, but the teacher's role cannot be replaced by any media.

Anderson & Bailey (2010) explains that The early childhood education emphasizes more on learning and playing activities meaning that every activity must be fun because by playing children will gain knowledge, learn to think, remember and solve problems. Kennedy & Barblett (2010) adds that playing is an activity that children love, because playing makes them happy. Looking at the problem, it is necessary to learn through play and game activities. A similar study conducted by Fauziddin and Mufarizuddin (2018) states that the game of applause can develop children's cognitive.

The game gives children a pleasure. According to Docket & Fleer (2000) through games, children can connect and develop

knowledge. Numerical Domino Game is a fun game played with some rules and have certain goals as well. The game can also develop all aspects of children's development, and explore their potential. Research by Bergen (2002) states that role playing (pretending) is very influential on children's cognitive development.

If children do not have the opportunity to do the game, then the long-term capacity (memory) associated with metacognition, problem solving, social cognition, and academic fields such as recognizing letters, numbers of science, will certainly be hampered. Therefore, role playing (pretending) is very good for cognitive development because it involves the brain to work. Wang (2010) also explains that through board games, children can develop cognition in recognizing the numeric symbols. This board game is done in groups, where children can ask their friends something about mathematical concepts.

Numerical Domino game is adapted from domino game. The modifications are in use of tools, as well as rules. The tool used in this game is 3x5 cm card and divided into two sides where symbols of numbers 1-10 is written. There are 66 cards used in playing the game. The rules are the players who have a same card (the same card) must issue the card as a sign to begin the game. The next player is required to release the cards in accordance with the symbol number presented on both sides of the card. If one player does not have a card offered, then the next player has the right to continue the game. The player is declared as the winner, if the player has used up all the cards. While the second, third and fourth players will count the remaining numbers. The player who holds the largest numbers is considered as loser. However, if each player's card cannot be issued, the winner is the one who has a card with a small number. This game is included in the modern game because the game uses the latest tools. This game is also included in an active game because children will be involved directly with tool. The purpose of this game is to introduce

symbols of numbers 1-10 to children aged 4-5 years.

The previous research on Numerical Domino Game was conducted by Brankaer, et al. (2014), focuses to improve understanding of numbers in children with mild intellectual disability. The research conducted by Santos & Alves (2000) also explains that through domino games, children can build their knowledge because when playing domino they are taught to recognize concepts, recognize rules, and interact directly.

However, writers in this study present the different numerical domino game tools from domino games in general and can be used as learning to improve the ability of children aged 4-5 years to recognize numbers 1-10.

Based on the discussion, the research questions are as follows; 1) How is the feasibility of domino numbers playing with the ability to recognize 1-10 number symbols in children aged 4-5 years? 2) How does the effectiveness of domino numbers play with the ability to recognize numbers 1-10 in 4-5 years old children?

METHODOLOGY

The design of study is research and development using Single one shot case study and One Pretest-Posttest Design Group. According to Creswell (2012) research and development is an approach that combines qualitative and quantitative designs. As well as Borg & Gall (2003) states that educational research and development is a process used to develop and validate educational products.

The 10 steps are referred to Borg & Gall (2003) steps but the writers used only 9 steps including Research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision

Tabel 1. Research Steps

No	Steps	Notes
1.	Research and information collecting	a. Doing needs analysis and find a problem b. Analyzing literature review c. Finding the solutions of the problems
2.	Planning	a. Analyzing the literature reviewb. b. Planning the learning process c. Arranging the game steps
3.	Preliminary product developement	a. Formulating goals b. Designing product prototype c. Setting product evaluation tools (validation instruments) d. Doing material and media expert validation e. Final Product revision by material and media experts
4.	Preliminary field testing	Doing the testing to get input or suggestions for the developed products
5.	Main product revision	Making revisions to improve the product
6.	Main field testing	Retesting to know if the product is ready or not.
7.	Revisi produk operasional	Revising and evaluating products
8.	Operational product revision	Testing the product effectiveness
9.	Operational field testing	Presenting final products as learning for children

The Single One Shot Case Study and One Grup Pretest-Posttest Design is explained as follows (Creswell, 2012).

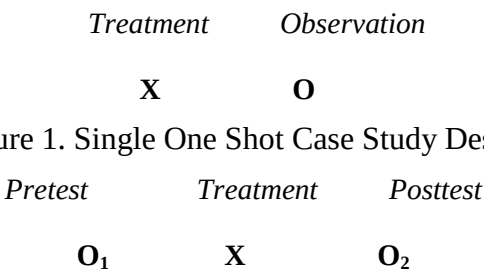


Figure 2. One Grup Pretest-Posttest Design

The subject in this study are Group A children aged 4-5 years in 6 kindergartens in Duduk Sampeyan Subdistrict, Gresik District, consisting of; 11 children from TK DSP, 15 children from RA MNU 145, 15 children from

MNU RA 68, 14 children from MTK NU 231, 16 children from MNU TK 71, and 18 children from MNU MHS 119.

The research instrument data were numerical domino game prototype, learning activities planning set, observation sheets, validation sheets, interviews, and documentation. Data were analyzed using: (1) analysis of previous and main field testing using a single one shot case study; (2) data analysis of observation; (3) data analysis of the operational field testing using one group pretest and posttest design then analyzed by gain score and interpreted using a classification from Hake (1998); (4) data analysis of validation instrument; (5) data analysis of interview . The following is the formula gain score ($g = \frac{posttest - pretest\ score}{maximal - pretest\ score}$).

Tabel 2. Gain score (g) classification

Gain score	Category
G > 0.7	High
0.3 < g ≤ 0.7	Moderate
G ≤ 0.3	Low

RESULT AND DISCUSSION

The research steps are adapted from Borg & Gall (2003) research and developement design:

(1) The research and information collecting; The results show that children’s cognitive abilities in recognizing the symbols of number are still low. When the teacher asked 25 children to sort the symbols of numbers 1-10, but there were still 15 children who feel confused, 9 children who were still upside down in writing symbols number 3, 4, 5, 6 and 9 in their books, 18 children who were still wrong in showing the symbol numbers 1-10, and 20 children who misconnected the number symbols with objects more than 5 in number.

The observation and interview with classroom teachers were conducted to make preliminary conclusions. Then, it was found that the children got difficulty in recognizing the symbol of numbers because media and games were rarely used in learning process. Therefore, writers developed the numeric domino game. This game aimed to introduce symbols of numbers 1-10 in children aged 4-5

years. This game is adapted from a domino game using a 3x5 cm card that has 28 cards and a big round picture.

(2) The planning stage, the writers developed the numbers domino game products. This game uses a 3x5 cm card divided into two sides. Each side has a number, including numbers 1-10. The cards used were 66 cards. In addition,the writers prepared the learning material, including mentioning the symbols of numbers 1-10, showing the symbols of numbers 1-10, pairing the symbol of the same number, and knowing the concept and not the symbol of number.

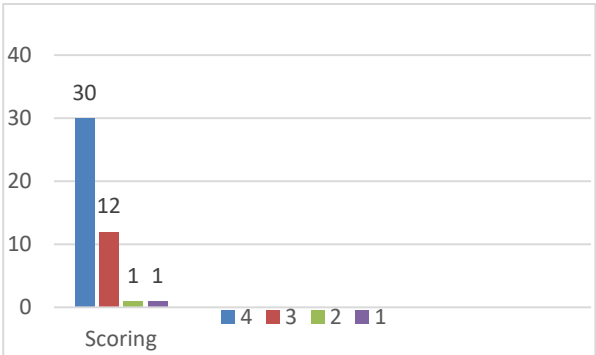
(3) The Preliminary product developement stage, the prototype of number domino game was designed and validated by material and media experts. Validation results were validation sheet, observation sheet, and the number of domino game activities.

(4) The Preliminary field testing stage, it was done at the TK DSP with 11 children. The field testing was conducted by teachers using a treatment in the form of a number domino game, the researcher was observing the child using checklist. The results of The field testing can be seen in table 3:

Table 3. The Result of Primeraliy Field Testing In TK DSP

No	Indicators	Students' scoring				Presentage			
		1	2	3	4	4	3	2	1
1	Children can name the symbol sequently from numbers 1-10	11	-	-	-	100 %	-	-	-
2	Children can show symbols of number 1-10	7	3	-	1	63.6 %	27.2 %	-	9 %
3	Children can pair the same number symbol	5	6	-	-	45.4 %	54.5 %	-	-
4	Children can mention different symbols of numbers	7	3	1	-	63.6 %	27.2 %	9 %	-

Source : processed data



Graph 1. Observation Result of Numeric Domino Number game in TK DSP

The result of preliminary field testing shows that Numeric domino game is feasible to use. Children after using the game can recognize the symbols of number 1-10, but some of them still recognize 1-4 numbers.

(5) Main product revisions. In this stage, The writers are suggested to make a colorful background of domino card Based on preliminary field testing result and classroom teacher.

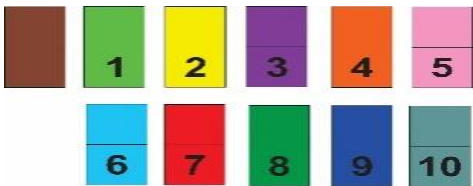
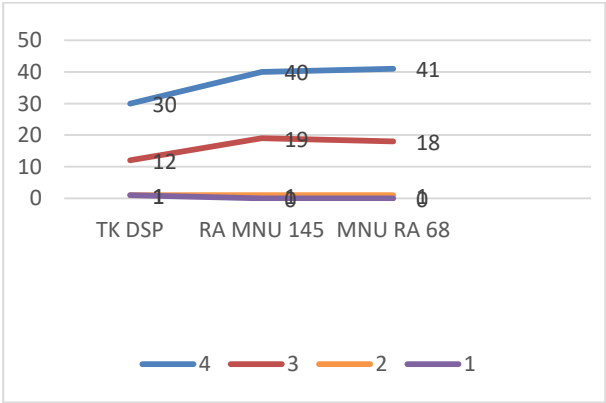


Figure 3. Revision of Domino Card

(6) The main field testing. There were 15 children tested in RA MNU 145 and 15 children of Group A in MNU RA 68. It was found that children's ability to recognize symbols of number 1-10 incresed after the used of numeric domino game although there were still some of them only recognized number 1-4. The ability of children to recognize the symbols of number 1-10 increased from preliminary to main field testing. The following graph shows increasing values:



Graph 2. Result Comperation on Preliminary and Main Field Testing using Numerical Domino Game

(7) Operational product revision. The writers were suggested by classroom teachers to revise the product after the main field testing in the class. The revision that is suggested the packaging of domino card products in line with way theare played.

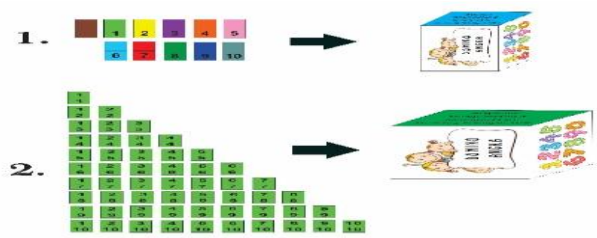
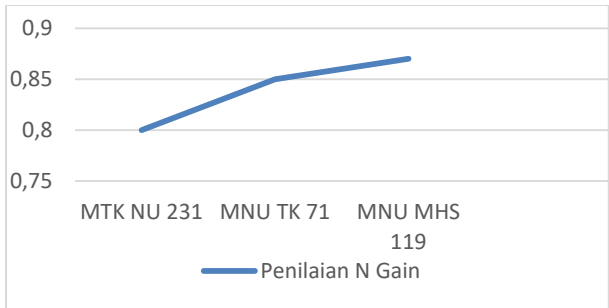
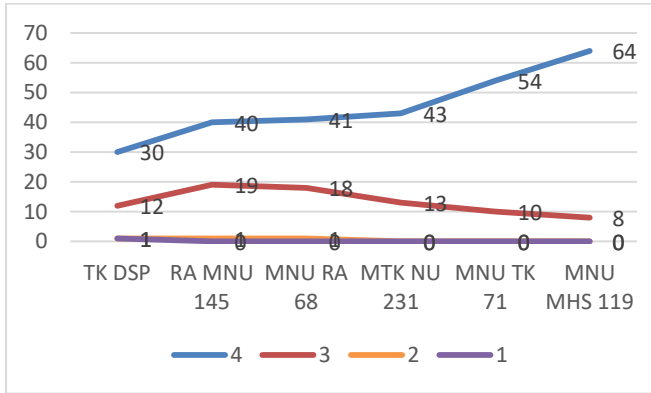


Figure 4. Revision of Packanging

(8) The operational field Testing. There were 14 children tested in MTK NU 231, 16 children in MNU TK 71, and 18 children in MNU MHS 119. It was found that there was the increasing ability of children aged 4-5 year to recognize the symbol of numbers. The average score of MTK NU 231, was 0.80, categorized as high, MNU TK 71 was 0.85, categorized as high. And MNU MHS 119 was 0.87, also categorized as high.



Graph 3. Result Comparison of Numeric Domino Game Using N Gain Test



Graph 4. Result Comparison of Preliminary, Main and Operational Testing in Numeric Domino Game

Graph 4 shows, there is an increase in the results of the ability to recognize the symbols of numbers 1-10 in children by using number domino games. The use of a game in this study is supported by research conducted by Banavides et al., (2016) which explains, the

game is one of the activities that can improve children's cognitive skills.

(9) Final product revision. here, numeric domino game prototype is feasible and effective to be used in learning activities to recognize the symbols of number 1-10 in children aged 4-5 years.

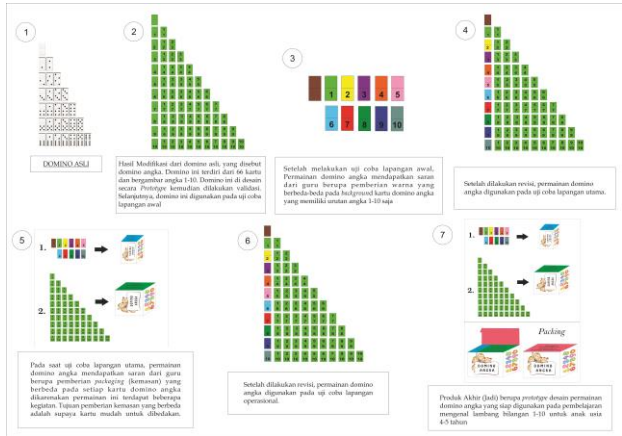


Figure 5. The Product of Numerical Domino Game

From the previous discussion, it can be said that the developed numeric domino game can increase the ability of children aged 4-5 years to recognize the symbols of numbers 1-10. Children aged 4-5 years are in the pre-operational stage, who should be able to think systematically about concrete objects. Children should have begun to develop symbols with objects and also learn through mental images and images from his memories. The children's cognitive abilities in recognizing the symbol of numbers can be stimulated by numeric domino games.

Docket & Fleeer (2000) state that through playing game, children can find their world as well as sensory exercises in learning to think. the previous research conducted by Brankaer et al. (2014) also uses numeric domino games in learning, except that the learning focuses on understanding the numbers for children with special needs, namely children with mild intellectual disabilities. another research conducted by Santos & Alves (2000) explained that through numeric domino games, children can build their knowledge because when playing dominoes children are taught to recognize concepts, recognize rules, and interact directly.

The link between the previous research and opinions above prove that the numeric domino game is feasible and effective to be

used as an interesting game to improve the ability to recognize the symbols of number 1-10 in children aged 4-5 years in kindergarten.

CONCLUSION

This developmental research produced a prototype of numeric domino game adapted from domino game. This game is categorized as "feasible and effective" to be used as an interesting game in learning to recognize the symbols of numbers 1-10. Thus, it can be concluded that after the use of numeric domino game, the ability of children to recognize symbols 1-10 numbers is categorized as high category. The average score of MTK NU 231, was 0.80, categorized as high, MNU TK 71 was 0.85, categorized as high, and MNU MHS 119 was 0.87, also , categorized as high. Therefore, it can be concluded that the numeric domino game is feasible and effective game used as learning to recognize the symbol of numbers 1-10 in children aged 4-5 years (group A).

ACKNOWLEDGMENT

The researchers would like to thank colleagues who have been willing to share their knowledge during the course of the study. In addition, the deepest gratitude is given to all partner school principals who kindly allowed researchers to conduct research at their institutions.

REFERENCE

- Anderson & Bailey. 2010. *The Importance of Play in Early Childhood Development*. Article. U.S: Montana State University.
- Banavides, et.al. 2016. "Numerical Activities and Information Learned at Home Link to the Exact Numeracy Skills in 5–6 Years-Old Children". Original Research. Vol. 7 (94).
- Bergen. 2002. *The Role of Pretend Play in Children's Cognitive Development*. Journal. Oxford: Miami University
- Borg, W.R., Gall, J.P. & Gall, M.D. 2003. *Educational Research An Introduction, Seventh Edition*. Boston: Pearson Education.
- Brankaer, et.al. 2014. *The Effect Of A Numerical Domino Game On Numerical Magnitude Processing In Children With Mild Intellectual Disabilities*. Article. Belgium: KU Leuven.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Docket & Fleer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood Bending The Rules*. Sydney: Harcourt.
- Fauziddin M. & Mufarizuddin. 2018. Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 2 (2) 162-169.
- Hake, R. R. 1998. *Analyzing Change-Gain Scores*. American Educational Research Methodology.
- Kennedy & Barblett. 2010. *Learning and Teaching Through Play*. Australia: Early Childhood Australia.
- Leeuwen, Fred van. 2010. *Early Childhood Education: A Global Scenario*. Education International.
- Lillard, Angeline S. 2013. *Playful Learning and Montessori Education*. Journal. American: American Journal of Play.
- Santos & Alves. 2000. *Dominos as an Interactive Context for the Construction of Knowledge by Preschool Children*. Article. Portuguese: Universidade Federal do Pará.
- Tatminingsih S. 2019. Alternative Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Modul Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3 (1) 183-190.
- UNESCO & UNICEF. 2012. *Early Childhood Care and Education*. Bangkok: UNESCO UNICEF.
- Wang, Zhenlin. 2010. *Kindergarten Children's Number Sense Development Through Board Game*. Article. Hongkong: Institute of Education